Ara_raara
Crazy
Agreement

ARVEN GIBRAN ANTONIE

Seorang laki-laki tampak melangkahkan kakinya di lorong rumah sakit ketika jam kerja malamnya sudah usai. Dia tersenyum untuk membalas sapaan orang-orang padanya. Arven Gibran Antonie namanya, atau lebih sering disapa Arven. Dia adalah salah satu dokter anak termuda di rumah sakit tempatnya bekerja. Dengan usia dua puluh tujuh tahun, Arven memiliki semua yang dicari wanita pada seorang laki-laki.

Tampan? Jelas! Tidak ada yang bisa meragukan ketampanan Arven. Suster ataupun dokter muda di rumah sakit itu banyak yang

mengincar dan suka mencari perhatiannya. Namun, Arven hanya menanggapi mereka sekilas.

Kaya? Pasti! Orang tuanya juga merupakan seorang dokter sekaligus salah satu pimpinan rumah sakit terbesar di kota itu. Meskipun begitu, dia tidak bekerja di rumah sakit sang papa. Dia lebih memilih mengabdikan diri di rumah sakit yang tidak ada sangkut kekerabatan dengannya.

Tentu saja tidak ada yang sempurna di dunia ini. Di balik semua yang Arven miliki, dia mempunyai satu kekurangan. Kalau kata sahabatnya-Velo, dia adalah laki-laki yang kurang perhatian. Padahal menurutnya, dia sudah cukup mendapatkan perhatian dari wanita yang biasa menemaninya saat malam hari.

"Lo gak pulang, Ven?"

Kepala Arven menoleh ke samping ketika mendengar pertanyaan itu. Dia hanya terkekeh kecil pada sahabatnya itu. "Pulang versi gue dan elo itu beda, Vel. Kalo lo pulang ke rumah buat nemuin istri lo. Kalau gue juga pulang sih. Cuma pulang ke pangkuan wanita-wanita gue."

Arven bisa melihat Velo menggeleng-gelengkan kepalanya. Sahabatnya itu sudah kenal betul siapa dia dan bagaimana wataknya. Velo memang sering menasihatinya untuk berhenti berpetualang dari satu ranjang ke ranjang yang lain. Hanya saja dia belum menemukan hidayah untuk bisa bertaubat. Dia masih menyukai kesenangan dunia dari makhluk Tuhan yang bernama wanita.

"Yaudah. Lo hati-hati aja. Jangan sampai lo menyesal nanti."

"Iya. Udah sana lo pulang. Kasihan Shiren nungguin lo."

Mereka berdua bersahabat tapi bukan berarti mempunyai sifat yang sama. Velo jelas tahu bagaimana caranya menghargai wanita sedangkan Arven tidak. Bagi Arven wanita itu adalah makhluk cantik yang hanya akan menyusahkan dan memoroti hartanya. Di saat dia kaya dan banyak uang, wanita itu berlomba-lomba mencari perhatiannya. Tapi jika saja suatu ketika dia jatuh miskin, Arven yakin tidak akan ada wanita yang mau dengannya sekalipun wajahnya tampan.

Sekarang ini sulit mencari wanita yang benar-benar tulus mencintai tanpa memandang materi. Maka dari itu sampai usianya yang sekarang, Arven masih tidak ingin menikah. Dia tak ingin kehidupan damainya terusik karena kehadiran seorang istri. Apalagi dia tipe laki-laki yang mudah bosan.

Seperti halnya Velo, Arven pun bersiap pulang. Tentu saja pulang yang dimaksud Arven bukanlah rumahnya, tapi tempat di mana dia bisa menemukan wanita yang bisa diajak bersenang-senang. Klub malam.

Wanita-wanita itu menginginkan uangnya, sedangkan Arven menginginkan kepuasan. Jadi Arven rasa sah-sah saja mereka bersenang-senang. Toh mereka pun melakukannya atas dasar suka sama suka. Apalagi tentunya wanita itu mendapatkan keuntungan yang lebih banyak sebab mendapatkan uang dan juga kepuasan sekaligus.

Arven melangkahkan kaki ke parkiran untuk menuju mobilnya. Dia langsung memasuki kendaraan yang akan membawanya ke tempat di mana dia akan merasakan surganya dunia.

Beberapa kali dalam seminggu Arven rutin mengunjungi tempat itu. Kalau menurut orang-orang sepertinya, tempat itu adalah surganya wanita. Tapi menurut orang-orang seperti Velo, tempat itu adalah ladangnya maksiat. Bagaimana tidak, di sana banyak terdapat berbagai macam wanita dengan pakaian kekurangan bahan. Bahkan tak jarang terlihat sepasang atau beberapa pasangan yang bercumbu mesra.

Begitu tiba di sana, Arven langsung memarkirkan mobilnya. Dia bisa dengan leluasa masuk ke klub karena memang sudah jadi pelanggan tetap. Suara bising seketika menyambut indra pendengaran Arven begitu dia mulai masuk.

Arven memutuskan untuk duduk di salah satu sofa. Belum sampai lima menit dia duduk, sudah ada seorang wanita cantik dan berpakaian seksi menghampirinya.

"Sendirian aja? Mau ditemenin?" tanyanya dengan nada lembut mendayu-dayu.

Arven merasa tertarik dengan wanita itu. Wanita itu cukup cantik dengan tubuh seksi yang dipadukan dengan pakaian ketat dan kekurangan

bahan. Payudaranya yang besar terlihat menonjol di balik pakaian itu. Apalagi Arven bisa melihat belahan dada wanita itu. Dia pun mengangguk dan mengodei wanita itu agar duduk di atas pangkuannya. Tak berlangsung lama, kini bokong sintal itu sudah ada di atas pahanya. Ditambah dengan wanita itu yang melingkarkan tangan di leher Arven.

Wanita itu memandangi wajah Arven seraya mengelus pipinya. Dia tersenyum manis lalu menundukkan wajahnya. Hingga akhirnya bibir Arven tepat berada di atas bibir wanita itu.

Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Arven. Dia membalas ciuman wanita itu seraya menekan tengkuknya. Sebelah tangannya bahkan meremas pinggul wanita itu. Sedangkan tangan sang wanita malah membelai dada Arven.

Arven menggeram saat merasakan tangan wanita itu mengelus selangkangannya. Wanita itu pun tersenyum nakal dan malah menciumi leher Arven. "Mau nyewa kamar? Biar bisa lebih bebas," bisik wanita itu.

Tanpa membuang-buang waktu. Arven pun mengiyakan. Dia membawa wanita itu menyewa sebuah kamar yang biasanya digunakan orang seperti mereka untuk bersenang-senang. Setelah urusan sewa-menyewa selesai, mereka pun langsung melangkah ke kamar itu.

Pintu kamar sudah tertutup dan dikunci oleh wanita itu. Dia menghampiri Arven dan langsung mencium bibirnya lagi. Kali ini ciuman mereka lebih rakus dan intens daripada ciuman mereka yang tadi.

Tangan Arven terangkat untuk meremas payudara wanita itu. Dia pun melaksanakan keinginannya dengan langsung meremasnya gemas. Dia remas payudara dan pinggul wanita itu bergantian.

"Oughh..." Wanita itu mendesah dan melengkungkan tubuhnya ketika menerima hisapan kuat di lehernya. Tubuhnya melengkung akibat remasan pada payudaranya. Namun, dia tidak ingin kalah. Dia langsung melepasi kancing kemeja yang melekat di tubuh Arven satu per satu. Lalu dia tanggalkan kemeja itu hingga

memperlihatkan perut *sixpack* dan berotot milik Arven.

Wanita itu tersenyum sumringah atas apa yang dilihatnya. Dia pun mendorong Arven hingga terduduk di atas tempat tidur. Tangannya bergerak lincah membuka dan menarik resleting celana Arven. Hingga kemudian dia menundukkan wajahnya dan langsung memanjakan milik Arven dengan mulutnya.

Arven mengerang rendah karena ulah wanita itu. Matanya terpejam dengan tangannya yang bergerak menuju rambut wanita itu. Dia jambak dan tekan kepala wanita itu agar miliknya bisa masuk lebih dalam.

Wanita itu melepaskan mulutnya. Langsung saja dia menarik lepas celana Arven beserta celana dalamnya sekaligus. Lalu dia pun merangkak naik ke atas tubuh Arven setelah melepasi pakaiannya juga.

Mereka kembali berciuman dengan tangan saling raba-meraba. Tangan Arven meremas bokong wanita itu. Sementara tangan sang wanita malah meremas milik Arven.

"Tunggu dulu..."

Arven menahan tangan wanita itu saat ingin meraih kejantanannya dan memasukkannya. Seolah paham, wanita itu pun mengambil sesuatu dari dalam nakas samping tempat tidur. Dia merobek bungkusan pengaman dengan giginya. Lalu dia pasangkan pengaman itu pada senjata Arven yang sudah mencuat tegang.

Tanpa aba-aba dia langsung memasukkan milik Arven ke dalam miliknya. Dia menggoyangkan pinggulnya di atas tubuh Arven.

Sementara itu Arven hanya dapat mendesis karena nikmat. Dia membiarkan wanita itu bergerak sesukanya. Dia senang kalau lawan mainnya bersikap agresif seperti ini. Tidak melulu dia yang harus memulai.

Desahan demi desahan saling beradu di kamar itu. Mereka masih bergerak untuk mencapai kenikmatan.

Arven turun dari atas tubuh wanita yang tadi memberikan kehangatan untuknya. Dia melepas

pengaman yang sudah penuh lantas membuangnya ke bak sampah. Setelah itu dia pun memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai dan memakainya.

Selalu begitu yang Arven lakukan setiap berhubungan badan. Dia adalah dokter anak yang kerjaannya gemar membuat anak dan membuang bekal calon anaknya itu di dalam pengaman. Dia tidak ingin memiliki anak dengan cara seperti ini. Apalagi wanita yang menjadi teman tidurnya tidak hanya satu karena dia kerap bergonta-ganti wanita.

Pakaian Arven sudah rapi kembali seperti saat dia datang tadi. Dia pun membuka dompetnya lalu mengeluarkan sejumlah uang untuk wanita itu. Dia letakkan uang itu di atas nakas karena wanita itu sudah lebih dulu tertidur akibat kelelahan.

Arven melangkahkan kakinya keluar dari kamar itu dan meninggalkan wanita yang sudah berbagi kenikmatan dengannya. Dia menuju mobilnya untuk segera pulang. Kali ini benar-benar pulang ke rumah.

Jam di pergelangan tangan Arven sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Sedangkan dia datang ke klub tadi pukul setengah sebelas malam. Pantas saja wanita itu kelelahan karena rupanya mereka telah menghabiskan berjam-jam waktu untuk bersenang-senang. Jujur saja Arven menyukai cara wanita itu memuaskannya.

Jalanan cukup lenggang saat Arven melajukan mobilnya. Dia pun menambah kecepatan mobilnya agar cepat sampai ke rumah dan bisa beristirahat karena besok dia masih harus tetap bekerja.

Beberapa waktu kemudian Arven telah tiba di kediaman orang tuanya. Dia pun meraih kunci rumah yang ada di sakunya lantas memasukkannya ke lubang kunci. Setelah pintu terbuka, langsung saja dia melangkah masuk menuju kamarnya.

"Dari mana aja kamu, Arven?"

Arven menghentikan langkah kakinya yang ingin menaiki tangga saat mendengar suara berat itu. Dia pun menolehkan wajahnya ke belakang dan bisa melihat papanya ada di sana.

"Bukan urusan, Papa!"

Arven mengabaikan papanya dan melanjutkan langkah kakinya yang tertunda. Dia lelah dan ingin cepat-cepat beristirahat di kamarnya. Bukan meladeni sang papa yang kemungkinan hanya akan menghakiminya.

"Papa mau bicara sama kamu, Arven!"

"Aku capek, Pa. Permisi."

Kali ini Arven benar-benar tak menghiraukan keberadaan papanya. Dia mempercepat langkah kakinya menuju kamar. Langsung saja dia kunci pintu kamarnya setelah dia masuk.

Definisi pulang bagi Arven bukanlah ke rumahnya. Kalau bisa dia tidak ingin pulang ke rumah. Lebih baik dia tinggal sendiri dengan menyewa apartemen. Namun, ada alasan yang mengharuskannya tinggal di rumah itu meskipun hanya untuk tempatnya tidur. Bukan tempat untuk berkeluh kesah ataupun berkumpul bersama keluarga.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Arven sudah siap dengan setelan pakaian kerjanya. Dia mendengus malas ketika keluar dari kamar dan

berpapasan dengan penghuni kamar di sebelahnya. Tanpa mengabaikan orang itu, Arven pun langsung melangkah menuruni tangga.

"Arven... Semalam kamu pulang jam berapa, Nak? Mama sama papa nungguin kamu."

Arven tertawa sinis mendengarnya. Dia tidak berniat membalas ucapan mamanya itu dan berlalu melangkahkan kakinya.

"ARVEN! HARGAI MAMA KAMU!"

"Udahlah, Mas..."

Senyum sinis terbit di bibir Arven ketika mendengar bentakkan sang papa. Dia pun membalikkan badannya untuk menghadap mereka semua. Dia muak dengan semua ini. Terlalu muak.

"Papa minta aku menghargai dia? Berapa, Pa? Sebutkan aja!"

"ARVEN!"

"Apa? Papa mau nampar aku? Silahkan tampar, Pa." Arven bisa melihat tangan papanya mengepal dan siap menamparnya. Namun tiba-tiba saja hal itu urung.

"Jangan kamu pikir papa gak tau apa yang sudah kamu lakukan di luar sana, Arven! Apa yang kamu lakukan itu hanya akan mencoreng nama baik keluarga kita!"

"Lalu apa yang papa lakukan gak mencoreng nama baik keluarga?"

Skak matt.

Arven tertawa sinis ketika melihat papanya yang tiba-tiba terdiam karena ucapan telaknya barusan. Orang bilang buah jatuh tidak jauh dari pohonnya 'kan? Jadi wajar kalau Arven menjadi laki-laki bejat dengan meniduri para wanita di luar sana untuk mendapatkan kepuasan karena papanya pun bejat. Bahkan lebih bejat darinya.

"CUKUP ARVEN!"

ARVEN'S SIDE

Memiliki keluarga lengkap dan bahagia adalah impian semua orang. Di mana bisa berkumpul, bercengkrama dan melakukan hal menyenangkan lainnya bersama anggota keluarga. Begitu pula dengan Arven. Dia pernah bermimpi mempunyai keluarga yang sempurna. Ada sosok papa, mama dan dia sendiri sebagai anak tunggal karena mamanya tidak bisa hamil lagi.

Tapi rupanya mimpi tetaplah mimpi yang tidak akan pernah menjadi kenyataan. Impian tentang keluarga bahagia dan harmonis itu lenyap setelah kehadiran sosok pengganggu dalam rumah tangga orang tuanya. Sosok wanita yang saat ini menjadi istri dari sang papa.

Dulu, ketika masih kecil Arven sempat merasa bahagia karena rumah tangga orang tuanya harmonis. Kedua orang tuanya pun sangat menyayanginya. Namun semuanya berubah saat Arven beranjak remaja. Di mana muncul seorang perempuan di tengah-tengah rumah tangga orang tuanya.

Mulai dari sana Arven sering melihat dan mendengar orang tuanya bertengkar. Mamanya sering menangis ketika hanya sendirian di dalam kamar. Sang mama pernah mengatakan kalau papanya sudah berselingkuh.

Arven tentu saja tidak percaya karena yang dia lihat selama ini papanya sangat menyayangi mamanya. Namun rupanya semuanya itu benar dan dia baru percaya setelah melihat dengan mata kepalanya sendiri. Papanya bercinta dengan seorang suster di rumah sakit tepat di ruangan papanya sendiri.

Merasa terpukul atas kejadian itu membuat Arven membenci papanya. Apalagi tak lama kemudian mamanya meninggal dunia. Seolah belum puas menyebabkan mamanya meninggal,

papanya malah memutuskan menikahi selingkuhannya.

Sampai saat ini Arven tidak bisa menerima wanita itu sebagai pengganti mamanya. Dia tidak terima karena gara-gara wanita itulah mama yang sangat dia sayangi meninggal dunia. Apalagi sang papa terlihat lebih menyayangi anak dari perempuan itu yang otomatis menjadi anak tiri papanya. Seorang laki-laki yang hanya berjarak lebih muda lima tahun dari Arven.

Ibu dan adik tirinya itu sukses menghancurkan kehidupan bahagianya dulu. Gara-gara istri baru papanya itu lah Arven mulai memandang rendah wanita. Dia menyamakan semua wanita seperti ibu tirinya yang tega merusak rumah tangga orang lain demi tujuan tertentu.

Gara-gara itu jugalah Arven tidak betah berada di rumah. Dia sangat malas bertemu dengan orang-orang itu. Apalagi papanya pun semakin terasa jauh darinya. Namun, dia tetap bertahan di rumah itu karena tidak ingin papanya semakin dikuasai oleh wanita iblis itu. Apalagi

semua peninggalan dan kenangan sang mama ada di rumah itu.

"Ven! Woi!"

Lamunan singkat Arven terputus ketika dia merasa bahunya ditepuk. Dia pun menolehkan wajahnya ke samping dan bisa melihat ada sahabatnya di sana.

"Lo ngelamun?"

Arven hanya mengangkat bahunya acuh. Dia bisa melihat Velo menghela napas berat. "Lo masih belum bisa nerima mereka?"

"Sampai kapan pun gue gak bakalan bisa nerima mereka, Vel. Mereka yang sudah membuat nyokap gue menderita bahkan sampai meninggal dunia. Apalagi kalau ingat perselingkuhan mereka itu, rasanya gue pengen banget ngebunuh dia kalau aja gak dosa."

Suara tawa Velo terdengar di telinga Arven setelah ucapannya barusan.

"Lo gak mau ngebunuh dia karena takut dosa? Lah terus yang lo lakuin selama ini apa kalau bukan berbuat dosa?"

"Gue kayak gitu juga karena pelampiasan."

"Gue ngerti alasan di balik sikap lo ini, Ven. Gue juga gak minta lo bisa maafin mereka semua. Cuma gue pengen lo berhenti mempermainkan wanita-wanita itu. Lebih baik lo segera nikah kalau lo mau begituan juga. Kalau sudah nikah lo bebas mau kayak gimana aja. Seenggaknya lo ngelakuin itu sama istri lo sendiri. Tapi kalo yang sekarang, gimana kalau salah satu dari wanita itu hamil anak lo? Atau bahkan yang lebih parahnya lagi kalau-kalau mereka nularin penyakit, Ven."

"Gue selalu main aman kok, Vel. Gue pakai kondom setiap begituan."

"Kondom itu buatan manusia, Ven. Kalo tiba-tiba kondom yang lo pake bocor gimana?"

"Gue gak sebodoh itu, Vel. Gue gak akan pernah ngeluarin di dalam mereka."

"Terserah lo lah."

Arven tahu kalau Velo selalu menasihatinya karena sahabatnya itu peduli padanya. Hanya saja dia benar-benar tidak bisa meninggalkan kebejatannya itu. Dia sudah terbiasa mendapatkan

kepuasan dari wanita yang kerap dia tiduri. Kalau untuk menikah, Arven rasa itu list yang tidak ada di dalam daftar hidupnya. Dia tidak ingin menikah kalau istrinya sama saja dengan ibu tirinya itu.

"Obatnya jangan lupa diminum ya, biar kamu cepat sembuh."

Arven mengusap kepala anak perempuan yang baru selesai dia periksa. Anak berumur enam tahun itu menderita sakit tifus. Kalau melihat anak seusia itu Arven selalu ingat masa kecilnya yang menyenangkan. Ingin rasanya dia kembali ke masa kecilnya dan menjadi anak kecil selamanya asalkan mama dan papanya masih bersama.

Itu juga alasan Arven ingin menjadi dokter anak dari banyak bidang kedokteran lainnya. Dia senang berinteraksi dengan anak-anak.

"Siap, Om Dokter."

Arven hanya tersenyum saja. Dia pun pamit dari ruangan itu setelah tugasnya selesai. Langkah kaki Arven terhenti ketika dia melihat Velo bersandar di depan pintu.

"Sebenarnya lo udah pantes banget jadi ayah, Ven. Gue tau lo sayang sama anak-anak. Jadi kenapa gak nikah aja sih lo?"

Selalu itu-itu saja pertanyaan yang Velo lontarkan padanya. Andai saja dia tidak bertemu wanita yang sekarang menjadi ibu tirinya mungkin dia akan menikah. Namun, setelah bertemu wanita itu dia trauma dan menganggap semua wanita sama saja.

"Setiap orang itu beda-beda, Ven. Gak semuanya sama kayak nyokap tiri lo. Masih banyak di luaran sana perempuan baik-baik."

"Oh ya? Tapi kenapa yang gue temui malah yang kayak gitu semua?"

"Karena lo ketemunya di klub? Ya jelas modelnya begitu aja."

Arven menghela napas. Mungkin memang benar apa yang dikatakan Velo. Tapi mungkin dari seratus orang hanya ada beberapa yang tulus dan tidak seperti ibu tirinya Kalaupun ada wanita yang seperti itu, apakah dia mau dengan laki-laki pendosa sepertinya?

"*Ahhh*..."

Lagi-lagi Arven berakhir di sebuah kamar hotel dengan seorang wanita di bawah tindihan tubuhnya. Dia datang ke klub lebih cepat dari yang seharusnya padahal semalam dia sudah dari sana. Semua itu tidak lain karena dia ingin menghilangkan beban pikirannya yang rasanya hampir membuat kepalanya meledak.

Arven selalu melampiaskan emosinya dengan menyentuh tubuh wanita. Bahkan tak jarang dia berbuat kasar pada wanita yang menjadi teman tidurnya. Anehnya wanita-wanita itu tidak pernah marah. Malah mereka seakan suka diperlakukan kasar hingga membuat Arven semakin bernafsu untuk menggagahi dan membuat wanita itu tidak berdaya.

Arven mengubah posisi hingga wanita itu tengkurap. Dia pun kembali memasuki wanita itu seraya tangannya menampar bokongnya Desahan dan jeritan wanita itu seakan menambah semangatnya untuk menggoyangkan pinggul lebih cepat.

"Oh shit!" Arven menggeram saat miliknya terasa diremas hebat ketika wanita itu sampai pada pelepasannya lagi. Dia pun langsung menarik lepas kejantanannya dari milik sang wanita.

Setelah selesai dengan aktivitas penuh kenikmatan itu, seperti biasa Arven merapikan pakaiannya dan bergegas pulang.

Arven membuka pintu rumah dan melangkah masuk seperti biasa. Dia memutar bola matanya malas ketika melihat perempuan itu lagi. Untuk apa wanita itu belum tidur tengah malam begini?

"Pulang malam lagi kamu, Nak?"

Arven mendecih saat mendengar pertanyaan wanita itu yang sok perhatian dan penuh kasih sayang. Dia muak dengan wanita itu yang berpura-pura baik padanya. Kalau saja wanita itu memang baik, harusnya dia tidak masuk dalam rumah tangga orang tuanya. Harusnya dia tidak berselingkuh dan menjadi simpanan sang papa. Harusnya dia tidak menjadi ibu tirinya. Dan harusnya mamanya masih hidup.

"Bukan urusan, Anda!" sahut Arven ketus. Dia tidak pernah berbasa-basi atau bersikap baik pada mereka semua. Kalau dia tidak suka, sampai kapanpun dia tidak akan suka.

"Kurangilah kegiatan malam kamu, Nak. Nanti papa kamu marah lagi."

"Anda gak perlu ikut campur urusan saya! Urusi saja kehidupan Anda sendiri! Sampai kapanpun saya gak akan pernah menganggap kalian sebagai keluarga saya!"

"Arven, kamu salah paham, Nak. Mama gak pernah ada maksud untuk menghancurkan rumah tangga orang tua kamu sebelumnya. Mama..."

"STOP IT!"

Arven muak mendengar ucapan wanita itu. Dia tidak akan dengan mudah percaya atas apa yang dikatakan ibu tirinya itu. Apa yang ingin wanita itu katakan pastilah hanya pembelaan yang tentunya tidak benar.

"Apa yang harus mama lakukan biar kamu bisa memaafkan dan menerima mama?" tanyanya terdengar sendu.

Arven tertawa remeh. Dia mengakui kalau wanita itu cukup hebat dalam berakting. Buktinya wanita itu dengan mudah bisa mengeluarkan air mata buayanya itu.

"Anda mau tau apa yang harus Anda lakukan agar saya bisa memaafkan dan menerima Anda?" tanya Arven yang langsung diangguki wanita itu. Arven pun mengangguk mengerti seraya melangkah mendekati wanita itu. Hingga kini mereka sudah berhadapan.

Arven menundukkan wajahnya agar sejajar dengan telinga ibu tirinya yang memang lebih rendah darinya. Dia pun membisikkan suatu kalimat yang tiba-tiba saja terlintas di pikirannya.

"Jadi pelacur saya mau gak?"

Ucapan Arven barusan memang terdengar tidak sopan. Namun, dia tidak peduli dan tidak pernah merasa bersalah karena sudah mengatakannya. Lagipula dulunya wanita itu adalah mantan simpanan papanya yang naik pangkat menjadi istri. Siapa tahu wanita itu tergoda dan mau menjadi pelacurnya 'kan?

"Pe-pelacur?"

"Iya pelacur. Mau gak?"

Arven menatap wanita itu yang kembali berpura-pura menampilkan wajah sedih. Dia kesal pada wanita berumur empat puluh lima tahun itu. Dia akui wanita itu tetap terlihat awet muda dan cantik di usianya itu. Namun tetap saja dia tidak terima karena wanita itu sudah membuat keluarganya berantakan.

"Mama ini mama kamu, Nak. Gak seharusnya kamu bicara kayak gitu."

"Cuma ibu tiri kalau Anda lupa! Lagian gak ada salahnya 'kan Anda terima tawaran saya? Toh Anda bakal diuntungkan. Anda bisa mendapatkan kepuasan dari papa saya dan saya sekaligus. Kalau perlu saya akan bayar setiap selesai memakai Anda."

PLAKKK

WHO IS SHE?

Ucapan Arven memang sangat keterlaluan. Apalagi dia berkata seperti itu pada seorang wanita yang kini sudah menjadi ibu tirinya. Pantas memang jika dia mendapatkan tamparan karena perkataannya barusan. Tapi yang menamparnya bukanlah ibu tirinya itu, melainkan papanya sendiri.

"Jangan kurang ajar kamu, Arven! Biar bagaimanapun mama Indira sekarang sudah jadi mama kamu! Gak pantas rasanya kamu berbicara seperti itu sama dia!"

Arven bisa melihat tatapan papanya yang berkilat emosi. Sekali lagi dia katakan, kalau dia tidak peduli. Dia tidak akan pernah merasa

bersalah karena ucapan yang sempat keluar dari bibirnya itu.

"Sampai kapanpun aku gak bakalan pernah nerima dia sebagai mama aku, Pa. Gak juga dengan anaknya itu! Mama aku cuma satu, yakni mama Diana. Gak akan ada seorang pun yang bisa gantiin posisi mama. Apalagi cuma wanita murahan itu? Dia sama sekali gak pantas jadi mama aku!"

"CUKUP ARVEN!"

Perkataan Arven yang tadi jelas saja semakin memancing emosi papanya. Dia bisa melihat tangan papanya kembali mengepal dan siap melayangkan tamparan ke wajahnya lagi.

"Udahlah, Mas."

Arven bisa mendengar wanita itu berbisik di telinga papanya. Dia mendecih sinis karena lagi dan lagi wanita itu berhasil menarik perhatian papanya. Bahkan tangan papanya yang tadi sempat mengepal pun batal hanya karena genggaman wanita itu. Hebat sekali wanita itu dalam mempengaruhi papanya.

"Arven bener 'kan, Pa? Karena sebelum jadi istri papa, dia hanyalah seorang selingkuhan. Papa

bisa memakai dia kapan pun padahal kalian bukan suami istri. Sama aja 'kan kayak pelacur di luaran sana? Jadi apa salahnya kalau dia ngelacur sama Arven juga?"

PLAKKK

Wajah Arven langsung tertoleh ke samping ketika mendapatkan tamparan lagi. Kali ini tamparannya lebih kuat dari yang sebelumnya.

"Papa gak pernah ngajarin kamu jadi laki-laki brengsek kayak gini, Ven!"

"Papa memang gak mengajari aku secara langsung. Tapi aku meniru apa yang papa lakuin. Permisi!"

Arven menyudahi perdebatan mereka dan melangkah meninggalkan tempat itu untuk segera menuju kamarnya. Dia tertawa sinis ketika merasa pipinya yang berdenyut ngilu akibat tamparan sang papa. Dulu papanya sangat menyayanginya, bahkan tak pernah berlaku kasar padanya. Tapi setelah kehadiran wanita itu papanya jadi sering menamparnya seperti ini.

Arven membuka pintu kamarnya dan langsung melangkah masuk. Dia mendudukkan dirinya di atas kasur. Kehidupannya benar-benar berantakan setelah kehadiran wanita itu. Andai saja wanita itu tidak ada, mungkin dia masih berbahagia.

Sedikitpun Arven tidak memiliki niat untuk menjadikan ibu tirinya itu sebagai pelacurnya. Dia tidak suka pada wanita tua. Lagipula dia tidak berhasrat pada wanita yang telah menghancurkan rumah tangga orang tuanya. Dia mengatakan itu semata-mata hanyalah untuk membuat ibu tirinya marah. Syukur-syukur kalau dia tidak tahan lagi dan memutuskan untuk meninggalkan rumah ini.

Setiap pagi keluarga itu berkumpul untuk sarapan. Mereka sudah terlihat seperti keluarga bahagia tanpa kehadirannya. Arven pun tidak berniat bergabung bersama mereka. Yang ada dia tidak berselera makan kalau melihat orang-orang itu.

"Bang Arven gak sarapan dulu?"

Arven menghentikan langkah kakinya saat suara itu menyapanya. Dia hanya tertawa kecut ketika adik tirinya itu menyadari keberadaannya.

"Gue males makan bareng penghancur rumah tangga orang," sinis Arven. Setelah itu dia pun berlalu meninggalkan rumahnya.

Sepeninggal Arven, Damian hanya bisa menghela napas lelah. Dia menyayangkan sikap anaknya yang berubah setelah istri terdahulunya meninggal. Apalagi anaknya itu sama sekali tidak bisa menerima istri barunya. Padahal menurutnya Indira adalah sosok yang sempurna sebagai pengganti ibu untuk Arven.

"Maafkan Arven, Indira. Mas sudah gagal mendidik anak itu," ujar Damian pilu.

"Sudahlah, Mas. Wajar dia begitu ke aku dan juga Arsen."

Indira, ibu tiri Arven itu mengelus lengan suaminya seraya tersenyum menenangkan. Damian pun bisa sedikit lega namun tetap selalu kepikiran dengan sikap anaknya yang semakin hari kian kurang ajar. Dia tahu bagaimana watak

sang anak yang suka keluar masuk hotel dengan seorang wanita.

Damian tidak bisa menyalahkan Arven sepenuhnya atas apa yang anaknya lakukan. Semua ini tentu karena akibat dari kelakuannya dulu. Hanya saja dia ingin Arven menghentikan kebiasaannya itu dan kembali menjadi Arven anaknya dulu.

"Maafin abang kamu ya, Sen." Damian beralih menatap anak laki-lakinya yang lain. Andai saja Arven seperti Arsen, mungkin dia akan bahagia sekali.

"Papa gak perlu minta maaf. Arsen bisa ngerti, Pa."

Arven mengunjungi makam sang mama dengan membawakan bunga kesukaan mamanya. Dia elus nisan yang sudah sepuluh tahun tertajak di pusara mamanya itu. Sudah selama itu juga mamanya pergi meninggalkannya.

Dulu di saat Arven berusia lima belas tahun, dia mulai merasa ada yang berbeda dengan kedua orang tuanya. Mama dan papanya sering

bertengkar entah karena apa. Padahal sebelumnya orang tuanya itu masih harmonis dan kelihatan saling menyayangi. Hingga suatu ketika Arven di suruh mamanya ke rumah sakit untuk mengantarkan makan siang untuk papanya karena mamanya tak enak badan. Sebagai anak yang baik dan penurut, Arven pun mau mengantarkan makanan itu.

Setelah sampai di rumah sakit, Arven langsung saja menuju ruangan papanya. Dia memasuki ruangan itu seperti biasanya. Namun, dia terkejut saat melihat ada pakaian wanita berserakan di dekat meja kerja sang papa. Lalu kemudian terdengar suara-suara aneh dari dalam kamar mandi.

Arven yang merasa penasaran pun langsung membuka pintu kamar mandi itu sedikit dengan perlahan. Matanya membulat sempurna ketika melihat papanya sedang bersama seorang wanita yang dia kenali sebagai salah satu suster di rumah sakit itu. Mereka berdua tanpa busana sehelai pun. Apalagi kejantanan papanya terlihat keluar masuk bagian bawah tubuh wanita itu.

Arven yang melihat itu tentu saja tidak bisa berkata apa-apa. Apalagi papanya di dalam sana sepertinya tidak menyadari kehadirannya karena sangat menikmati apa yang sedang dia lakukan bersama wanita itu. Terbukti dari desahan dan lenguhan mereka yang kian menjadi-jadi.

Di usianya yang kelima belas tahun, Arven sudah mengerti apa yang papanya lakukan itu. Dia tidak pernah menyangka kalau papanya berselingkuh dari mamanya. Ternyata benar apa yang pernah mamanya katakan kalau papanya sudah berselingkuh.

Setelah melihat kejadian itu, Arven langsung pulang dan mengadukan semuanya pada sang mama. Mulai saat itulah mamanya sering sakit-sakitan. Hingga akhirnya meninggal dunia dan papanya pun menikah lagi.

"Maafin Arven ya, Ma... Maaf karena Arven gak bisa jadi anak kebanggan mama. Arven hanyalah laki-laki brengsek yang menuruni kebejatan papa. Maafin Arven, Ma..."

Air mata Arven tak terasa turun membasahi pipinya. Semenjak kepergian sang mama dia

merasa kesepian. Sebab, papanya seakan lebih perhatian pada keluarga baru itu. Hingga Arven melampiaskan semuanya dengan bersenang-senang dengan seorang wanita di klub malam.

Setelah dari makan mamanya, Arven pun langsung menuju rumah sakit tempatnya bekerja. Dia melangkahkan kakinya menuju ruangannya sendiri. Dia memakai jas kedokteran miliknya.

Arven menoleh saat melihat pintu ruangannya dibuka. Dia bisa melihat Velo yang baru saja memasuki ruangannya.

"Tadi gue dapat pesan, kalo lo disuruh nemuin dokter Liam di ruangannya."

"Kenapa?" heran Arven. Tumben-tumbenan dia dipanggil oleh dokter senior itu.

"Entahlah. Mungkin mau mecat lo kali. Siapa tahu aja dia udah tau kelakuan bejat lo."

"Sialan lo, Vel! Gitu amat ngedoain sahabat sendiri."

"Makanya tobat."

"Iya nanti kalo gue udah tua."

Ucapan Velo tidak diladeni oleh Arven lagi. Dia pun melangkahkan kakinya untuk menemui dokter yang tadi memanggilnya.

Arven bisa bernapas lega karena yang ingin dibicarakan dokter Liam tidak ada sangkut pautnya dengan kebiasaan malam yang sering dia lakukan. Mereka hanya membicarakan seputar pekerjaan di rumah sakit itu sendiri.

Begitu pembicaraan mereka selesai, Arven pun pamit untuk kembali ke ruangannya. Dia melangkahkan kakinya dengan pasti dan penuh wibawa. Orang-orang di rumah sakit itu tidak ada yang tahu bagaimana kehidupan aslinya. Hanya Velo yang tahu kalau dia suka keluar-masuk hotel dengan seorang wanita.

Selama ini Arven selalu menjaga sikap saat di rumah sakit. Dia pun mencoba profesional untuk tidak meladeni dokter atau suster muda yang menyukainya. Dia tidak ingin terlibat skandal dengan mereka yang nantinya malah akan menghancurkan kariernya. Maka dari itu dia lebih memilih memakai jasa wanita di klub malam

daripada memanfaatkan wanita-wanita yang menyukainya itu.

Wanita di klub setelah diberi kepuasan dan uang, maka sampai di sana lah hubungan mereka. Kalau dengan dokter atau suster yang menyukainya, dia rasa mereka ingin terikat. Sehingga akan menyulitkan Arven.

Langkah kaki Arven terhenti ketika melihat seorang wanita tampak melamun duduk di kursi tunggu. Di wajah wanita itu tersirat kesedihan entah karena apa. Arven yang tidak ingin peduli pun kembali melanjutkan langkah kakinya.

"Saya mohon, Sus, selamatkan ibu saya. Saya akan berusaha ngelakuin apapun demi kesembuhan ibu saya."

Arven ingin makan siang di kantin rumah sakit bersama Velo. Saat di dalam perjalanan, tak sengaja dia mendengar suara perempuan mengiba.

"Prosedurnya sudah seperti itu, Mbak. Kami akan menangani pasien kalau biaya administrasinya sudah dilunasi."

"Saya akan lakuin apapun, Sus. Tapi saya mohon tolong ibu saya. Saya akan berusaha secepatnya mencari pinjaman."

"Mohon maaf ya, Mbak. Silahkan Mbak datang ke sini lagi setelah membayar biaya administrasinya."

"Ven. Hello!"

Arven menoleh wajahnya pada Velo lagi. Dia memutuskan pandangannya dari wanita yang dengan lesu meninggalkan suster tadi.

"Lo ngeliatin apaan?"

Velo mengikuti arah pandangan Arven. Keningnya mengernyit ketika melihat seorang wanita muda yang seperti tak bersemangat.

"Siapa?"

"Mana gue tau. Gue kenal aja enggak," sahut Arven yang membuat Velo menaikan alisnya.

"Lo suka sama dia?"

"Uhuk?"

Arven yang tidak sedang minum apa-apa pun refleks terbatuk karena mendengar ucapan Velo

itu. Arven suka sama perempuan itu? Yang benar saja. Wanita itu tidak secantik wanita yang pernah berkencan dengannya, tidak pula seksi. Pakaiannya biasa-biasa saja bahkan tergolong lusuh. Apalagi pakaiannya kebesaran dan tertutup yang membuat Arven tidak bisa melihat lekuk tubuh wanita itu. Dia yakin kalau payudara dan bokong wanita itu datar, karena tidak terlihat menonjol sama sekali.

"Gue? Suka sama dia? Hello Vel... Lo tau 'kan wanita yang gue suka itu kayak gimana? Dia mah gak ada apa-apanya."

"Ya kali aja lo suka. Habisnya ngeliatin gitu. Hati-hati kena karma, Bro!"

"Enak aja!"

THE AGREEMENT

Wanita cantik menurut Arven itu adalah mereka yang memiliki paras ayu nan menggoda, tubuh proporsional dengan lekuk yang pas, dan juga pandai memuaskannya di atas ranjang. Selain itu, menurutnya mereka biasa-biasa saja. Seperti halnya wanita yang tak sengaja dia lihat tadi.

Arven menyukai wanita yang cantik karena dia rasa enak dipandang. Dia juga menyukai wanita seksi dan menggoda demi mendapatkan kepuasan lebih saat berhubungan badan. Meskipun pemain wanita, tapi Arven tetaplah laki-laki yang mempunyai selera tinggi. Tidak sembarangan wanita yang bisa merasakan sentuhannya.

Seperti saat ini, seorang wanita cantik dan juga seksi tampak sedang duduk di atas pangkuan Arven. Wanita itu tidak mengenakan pakaian sehelai pun sama sepertinya. Mereka berdua sama-sama telanjang bulat dengan bagian bawah tubuh yang saling menyatu.

Arven mencengkram pinggul wanita itu dan membantunya bergerak agar miliknya bisa leluasa keluar masuk. Lenguhan dan desahan wanita itu pun tak berhenti keluar dari bibir seksinya. Arven bahkan tidak tahu siapa nama wanita yang sedang berbagi kenikmatan dengannya. Yang dia tahu hanyalah menghujam dan terus menghujami milik sang wanita dengan kejantanannya.

"*Ahhh*..." Wanita itu mendesah hebat karena pompaan Arven. Dia pun mengalungkan tangannya di leher Arven. Sementara bibirnya mencium bahkan melumat bibir Arven. Mereka berciuman dengan penuh gelora seiring dengan gerakan cepat di bawah sana.

Arven mengangkat sebelah tangannya dan meletakkannya di atas payudara wanita itu yang bergoyang. Dia remas payudara itu dengan

sesekali memelintir ujungnya. Lalu dia pun membawa wajahnya untuk tenggelam di dada wanita itu.

Desahan wanita itu kian nyaring seiring dengan gerakan Arven yang tak terkendali. Hingga beberapa waktu kemudian, dia mengejang dan menjerit panjang saat sampai pada puncak kenikmatan. Arven yang juga akan mengalami pelepasan pun langsung menarik lepas kejantanannya dari milik wanita itu. Dia menggeram saat wanita itu malah melepas kondom yang membungkus kejantanannya. Lalu wanita itu malah mengoralnya hingga akhirnya Arven keluar di mulut sang wanita.

Keesokan harinya Arven kembali bertemu dengan wanita itu. Lagi-lagi wanita itu mengiba pada dokter agar ibunya segera diselamatkan. Dari raut wajah sedih wanita itu, Arven bisa menebak kalau orang tua wanita itu memang membutuhkan pertolongan secepatnya.

Entah karena apa, tiba-tiba saja Arven melangkahkan kakinya mendekati wanita itu.

Wanita itu terduduk lesu di salah satu kursi tunggu dengan air mata yang berlinang di pipinya.

Arven duduk di sebelah wanita itu dengan memberikan jarak satu buah kursi di tengah-tengah mereka. Dia berdehem pelan hingga akhirnya perhatian wanita itu teralih padanya.

"Dokter..."

Arven bisa melihat wanita itu langsung menghapus jejak air matanya. Wajah itu terlihat mengenaskan dengan mata yang membengkak juga lingkaran hitam yang terlihat jelas.

"Maaf... Kalau boleh saya tahu, kira-kira ada apa ya?"

Arven bukan bermaksud ingin ikut campur. Dia sendiri heran mengapa dia bisa bertingkah seperti ini. Harusnya dia tidak memedulikan wanita itu. Tapi anehnya dia malah mendekat dan bertanya.

"Ibu saya, Dokter. Ibu saya sedang sakit dan memerlukan perawatan secepatnya. Tapi saya gak punya uang buat bayar biaya rumah sakit," ujarnya tanpa kebohongan sama sekali.

Arven yang mendengarnya pun hanya menganggguk singkat. Harusnya informasi tersebut sudah cukup baginya. Namun, tanpa bisa ditahan dia malah bertanya lagi. Ini benar-benar tidak seperti dirinya.

"Sakit apa?"

"Gagal ginjal Dok."

Lagi-lagi Arven menganggukan kepalanya. Dia tahu kalau biaya operasi pencangkokan ginjal itu cukup mahal. Belum lagi kalau ginjal pihak keluarga tidak ada yang cocok. Bisa-bisa harus mencari orang sebagai pendonor ginjal dan tentu saja akan membayar orang dengan biaya yang tidak sedikit.

"Saya bingung mesti gimana, Dok. Ibu saya benar-benar butuh transplantasi ginjal secepatnya, tapi saya gak punya uang. Saya gak mau kehilangan ibu saya. Cuma dia satu-satunya kelurga yang saya miliki."

Arven seolah bisa merasakan kesedihan wanita itu. Apalagi ini menyangkut kesembuhan ibunya. Arven pun tiba-tiba saja teringat mamanya yang sudah tiada.

"Kamu jangan pikirkan soal biaya. Saya akan bantu kamu melunasi biaya administrasi itu."

Tidak ada angin, tidak ada hujan, tiba-tiba saja Arven berucap seperti itu. Dia berniat menolong wanita itu yang ingin menyelamatkan ibunya. Dia pun pasti akan melakukan hal yang sama untuk kesembuhan mamanya. Tapi sayang mamanya dulu sudah tidak bisa diselamatkan lagi.

"Dokter serius?"

Wanita itu jelas saja tidak percaya saat mendengar Arven mengatakan ingin membayar biaya perawatan ibunya. Apalagi jelas biaya yang akan dikeluarkan tidak sedikit.

"Saya serius. Saya akan bantu kamu melunasi biaya administrasi itu."

Mata wanita itu langsung berkaca-kaca karena tidak menyangka ada yang berbaik hati mau menolongnya. Dia sangat senang karena ingin ibunya sembuh.

"Terima kasih, Dok. Saya janji akan mengganti uang dokter. Saya akan bekerja keras, Dok."

Arven tersentak saat wanita itu memegang tangannya. Dia tahu kalau gerakan itu refleks dilakukan karena wanita itu merasa senang.

"Kamu gak perlu ganti uang itu."

Kening wanita itu mengernyit tak mengerti. "Saya harus tetap mengganti uang dokter."

"Kamu gak perlu mengganti uang itu. Dan kamu juga gak perlu merasa berhutang budi sama saya. Asalkan kamu mau memenuhi syarat dari saya."

"Syarat?" tanya wanita itu dengan alis bertaut bingung.

"Iya... Saya akan membayar seluruh biaya operasi transplantasi ginjal ibu kamu beserta biaya yang lainnya. Asalkan..."

Wanita itu menatap Arven dengan pandangan bingung. Dia menunggu ucapan Arven yang berikutnya dengan hati berdebar. Tadinya dia sudah merasa senang karena ada yang mau menolongnya. Namun, dia lupa kalau di dunia ini tidak ada yang gratis. Pasti akan ada imbalan yang harus dia berikan. Semoga saja syarat yang Arven

berikan tidak sulit dan tidak aneh-aneh. Karena dia sangat ingin melihat ibunya sembuh.

"Asalkan, kamu mau menikah dengan saya."

Menikah adalah hal yang tak pernah Arven bayangkan sebelumnya. Dia belum menikah karena tak ingin merasakan kehancuran seperti yang terjadi pada rumah tangga orang tuanya. Dia rasa masih bisa hidup sendiri tanpa adanya seorang istri. Lagipula tanpa istri pun dia masih bisa menyalurkan hasrat seksualnya. Jadi buat apa menikah kalau hanya akan merepotkan hidupnya?

Lain halnya dengan yang sekarang terjadi. Tiba-tiba saja dia menawarkan syarat itu untuk membantu wanita itu.

"Me-menikah, Dok?"

Wanita itu menatap Arven dengan pandangan tak percaya. Dia kaget mendengar syarat yang diajukan oleh Arven.

"Iya, menikah. Saya akan melunasi seluruh biaya rumah sakit ibu kamu, sekaligus memenuhi semua kebutuhan kalian asalkan kamu mau

menikah dengan saya. Kamu gak perlu jawab sekarang. Silakan dipikirkan lebih dulu."

Arven meninggalkan wanita itu dalam kebimbangan. Dia ingin ibunya cepat sembuh namun dia ragu untuk menerima syarat dari Arven. Apalagi dia dan Arven tidak saling kenal. Bagaimana nanti nasib rumah tangga mereka?

Arven mungkin sudah gila. Dia tidak pernah memiliki keinginan untuk menikah tapi malah mengajukan syarat agar perempuan itu mau menikah dengannya. Dia sendiri tak habis pikir dengan jalan pikirannya.

"Sial! Gue ngapain bilang kayak gitu coba? Apa untungnya buat gue nikahin dia? Mana nafsu gue sama dia yang gak ada seksi-seksinya. Udah rugi duit, harus terikat pernikahan lagi. Arven... Arven. Apa sih yang ada di otak lo?"

Tak habis pikir dengan ucapannya sendiri, Arven pun mengusap wajahnya frustrasi. Dia menawarkan syarat itu refleks karena teringat akan mamanya. Sehingga di saat tahu kalau perempuan itu menginginkan kesembuhan ibunya,

secara tanpa sadar Arven malah berniat membantu. Hanya saja dia sendiri tidak percaya kalau dia mengajukan syarat pernikahan. Sesuatu yang tak pernah dia bayangkan sebelumnya akan terjadi.

"Bodo amat lah! Udah kejadian juga. Kalau pun dia setuju, gue bisa anggap aja dia gak ada. Pastinya gue bakal tetap bersenang-senang dengan wanita pilihan gue."

Arven rasa begitu lebih baik. Pernikahan itu hanya akan dia jadikan sebagai status. Sedangkan pada praktiknya mungkin tidak akan seperti pernikahan orang lain di luar sana.

Perjanjian gila yang Arven buat dengan melibatkan syarat pernikahan ternyata disetujui oleh wanita itu. Saat ini Arven sedang bersama wanita itu di ruangannya. Wanita itu tiba-tiba saja mendatanginya setelah beberapa jam pembicaraan mereka.

Wanita itu tidak mempunyai pilihan lain dan merima syarat dari Arven karena kondisi ibunya

sudah semakin parah. Dia tidak memikirkan apapun lagi selain kesembuhan ibunya. Makanya, tanpa pikir panjang dia mau menerima syarat dari Arven.

"Oke, saya akan segera urus biaya administrasi ibu kamu."

Wanita itu hanya menganggguk lemah. Dia pasrah pada keputusan yang telah dia ambil demi keselamatan ibunya. Dengan langkah ragu dia mengikuti Arven yang melangkahkan kaki untuk melunasi semua biaya rumah sakit ibunya.

Ada orang yang pernah mengatakan kalau uang bukanlah segalanya. Tapi pada kenyataannya, uang masihlah menjadi sesuatu yang teramat penting. Dengan adanya uang kita bisa melakukan apa yang kita sukai.

Wanita itu menatap Arven yang dengan mudah bisa melunasi semua biaya perawatan ibunya. Orang kaya memang bisa melakukan semua hal dengan mudah. Berbeda dengan orang miskin sepertinya yang untuk biaya kehidupan sehari-hari saja harus bekerja keras terlebih dahulu.

Setelah urusan biaya administrasi lunas, dokter pun mulai menangani Ibu wanita itu yang memang sudah semakin memprihatinkan. Mereka juga mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan operasi pencangkokan ginjal yang akan dilakukan. Termasuk mencari pendonor ginjal yang cocok dan mau mendonorkan ginjalnya, karena ginjal wanita itu sendiri tidak cocok dengan ibunya.

ALETTA QUENINA THALETA

Urusan mengenai biaya administrasi dengan mudah sudah Arven selesaikan. Mereka pun hanya tinggal menunggu kabar selanjutnya mengenai orang yang akan mendonorkan ginjalnya. Setelah dokter selesai memeriksa ibu wanita itu, Arven pun pamit ke ruangannya untuk melakukan tugasnya seperti biasa. Dia masih ada jadwal untuk memeriksa beberapa pasiennya.

Arven memutuskan untuk tidak memberitahu Velo mengenai hal ini. Dia tidak ingin sahabatnya itu malah mengolok-ngoloknya karena dengan gilanya sudah menawarkan perjanjian pernikahan pada wanita yang bahkan tubuhnya sempat dia hina di depan Velo sendiri. Dia membiarkan saja Velo tahu dengan sendirinya. Toh dia mengajak

wanita itu menikah pun tanpa dia sadari, bukan karena dia mencintai wanita itu.

"Cuma demam biasa aja kok. Gak ada penyakit yang serius. Saya akan tuliskan resep sirup untuk obat demamnya. Jangan lupa diminum ya jagoan," Arven mengusap rambut anak laki-laki itu setelah dia selesai memeriksanya. Dia pun menuliskan resep obat lalu menyerahkannya pada orang tua anak itu.

"Terima kasih, Dokter Arven."

"Sama-sama, Bu. Jangan lupa obatnya diminum 3x sehari. Kalau bisa juga, anaknya diperbanyak makan buah dan sayur biar daya tahan tubuhnya kuat."

"Iya, Dokter."

Selepas jam kerjanya usai, Arven pun memutuskan untuk pulang saja. Dia ingin mengistirahatkan tubuh dan juga pikirannya yang terasa lelah. Dia masih tak percaya mengapa bisa-bisanya menawarkan syarat pernikahan pada wanita itu. Padahal masih banyak cara lain agar

wanita itu bisa membalas budinya. Tidak harus dengan menikah.

"Gue kayaknya udah gila...," lirih Arven. Bagaimana bisa orang yang tak pernah berkeinginan menikah sepertinya tiba-tiba menawarkan pernikahan. Benar-benar luar biasa.

"Gue harus bisa mengendalikan dia nanti, jangan sampai dia yang malah ngendaliin gue. Gak akan gue biarin dia nyusahin hidup gue," gumam Arven.

Arven memutuskan segera masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Setelah itu dia pun ingin langsung tidur.

love

Keesokan harinya seperti biasa Arven datang pagi ke rumah sakit. Dia selalu berangkat pagi karena tak ingin melihat wajah-wajah memuakkan itu di rumahnya. Dia bahkan tak perlu repot-repot untuk sarapan di rumah.

"Dokter Arven perasaan sarapan di kantin mulu, kayaknya memang sudah waktunya Dokter buat cari istri. Biar sarapannya istri yang nyiapin, Dok."

Arven hanya tertawa kecil untuk menanggapi ucapan penjaga kantin di rumah sakit itu. Dia mengabaikan topik istri dan memilih berterima kasih untuk makanan yang dibawakan penjaga kantin.

"Dokter Arven 'kan orangnya baik. Saya yakin kalau yang bakal jadi istri Dokter nanti juga baik. Soalnya 'kan orang bilang jodoh itu cerminan diri kita, Dok."

Lagi-lagi Arven tertawa. Baik? Ya mungkin bagi orang yang tidak benar-benar mengenalnya akan mengatakan seperti itu. Berbeda jika sudah kenal siapa dia sebenarnya. Mungkin pandangan mereka akan berbeda dan mengatakan yang sebaliknya, kalau dia hanyalah laki-laki brengsek yang suka mempermainkan wanita.

"Terus kalau orang jahat jodohnya juga jahat dong, Bu?" tanya Arven menanggapi. Kalau benar jodoh itu cerminan diri sendiri, berarti jodoh Arven tak beda jauh darinya. Namun bukannya dia tidak ingin menikah? Rasanya tidak penting mau seperti apa jodohnya.

"Bukan gitu juga sih, Dok. Kalau orang jahat tapi berniat memperbaiki diri bisa aja dapat jodoh yang baik. Semua itu tergantung niatnya, Dok."

Arven menganggukan kepalanya pertanda mengerti. Dia pun mulai menyantap sarapannya ketika Bu Mirna, penjaga kantin itu pamit untuk membereskan pekerjaannya yang lain.

Makanan yang ada di piring Arven sudah tinggal setengah kita pundaknya ditepuk seseorang. Dia pun menoleh ke samping dan bisa melihat Velo ada di sana.

"Pagi-pagi udah ngapelin Bu Mirna aja sih lo?"

"Sialan lo, Vel."

"Makanya buruan cari istri. Biar dia yang masakin sarapan buat lo. Lo 'kan gak mau makan masakan nyokap tiri lo itu."

"Kalau cuma buat masakin makanan, gue gak perlu nyari istri. Mending juga gue cari *chef* khusus," sahut Arven.

"Terserah lo dah, Ven. Susah emang ngomong sama kepala batu kayak lo. Gue cuma bisa berdoa

kalau lo segera nemuin seseorang yang bisa membuat lo berubah ke arah yang lebih baik."

"Serem amat ucapan lo, Bro."

Arven baru saja keluar dari ruang perawatan untuk memeriksa pasien yang berada dalam penanganannya. Langkah kaki Arven tiba-tiba terhenti saat ada perempuan yang tak sengaja menabraknya. Perempuan itu tergesa-gesa melangkah dan tidak melihat sekitar hingga menabraknya.

"*Sorry*..."

Wanita itu mendongakkan kepalanya untuk menatap wajah Arven. Dia mengucapkan maaf karena sudah menabrak Arven.

"Gak masalah," sahut Arven. Pandangan matanya masih tak terputus dari wajah wanita itu. Wanita itu terlihat cantik dengan riasan yang pas di wajahnya. Apalagi badannya proporsional dengan lekuk bagaikan gitar spanyol.

"Sekali lagi maaf. Permisi."

Arven hanya melihat kepergian wanita itu. Dia meneguk ludahnya kasar ketika melihat pinggul wanita itu yang tampak bergerak menggoda saat dia melangkah. Apalagi pakaian wanita itu cukup seksi yang membuat adrenalin Arven tertantang.

"Cantik," gumam Arven tanpa sadar. Baru pertama kali ini dia bertemu perempuan secantik itu. Kecantikannya melebihi wanita-wanita yang pernah menemaninya tidur.

Arven mengetuk pintu ruangan Dokter Liam saat dokter senior itu memanggilnya. Dia pun membuka pintu itu dan masuk setelah dipersilahkan. Matanya melebar ketika tak sengaja melihat wanita yang tadi menabraknya ada di ruangan itu.

"Arven, kenalin ini anak saya Aletta," ujar Dokter Liam memperkenalkan keduanya.

Arven mengulurkan tangannya seraya menyebutkan namanya. Uluran tangannya pun disambut oleh wanita yang bernama Aletta itu. Tangan wanita itu terasa sangat lembut saat berada di genggaman tangan Arven.

"Aletta Quenina Thaleeta..."

Arven tidak mengerti ada apa sebenarnya dengan dirinya. Dia sudah bersikap seperti remaja yang sedang jatuh cinta ketika melihat Aletta. Tidak mungkin 'kan kalau dia jatuh cinta pandangan pertama pada wanita itu?

"Kamu gak keberatan 'kan nemenin Aletta makan siang, Ven?"

"Gak keberatan sama sekali, Dok."

Biasanya Arven menolak saat ada dokter ataupun suster yang mengajaknya makan siang bersama. Anehnya tiba-tiba dia mau makan siang bersama wanita yang merupakan anak Dokter Liam. Harusnya dia tidak main-main dengan anak dokter senior itu. Tidak mungkin dia menjadikan Aletta sama seperti wanita malamnya kalau masih ingin hidup dengan selamat. Tapi pesona Aletta memang begitu kuat dan sulit untuk diabaikan.

Dokter Liam tersenyum ketika mendengar jawaban Arven itu. Diikuti oleh senyuman Aletta.

"Ya sudah sana kalian makan siang."

"Aletta pergi dulu ya, Pi."

Arven sepertinya harus membuang jauh-jauh pikirannya untuk mendekati Aletta. Dia bisa merasakan kalau dokter seniornya itu sangat menyayangi sang anak. Tidak mungkin dia berani macam-macam.

"Ayo, Dok."

Arven menoleh ke tangannya yang sudah digamit wanita itu. Dia tidak menyangka kalau Aletta cukup agresif karena langsung merangkulnya seperti ini. Arven pun hanya tersenyum dan berpamitan pada dokter Liam.

"Kita makan di luar rumah sakit gimana? Nanti aku yang bilangin ke papa deh semisal dokter te-"

"Arven aja,"

"Okey... Jadi gimana Arven? Mau makan di luar?"

Arven tak menyangka kalau namanya yang disebut wanita itu menimbulkan efek yang tak biasa pada tubuhnya. Dia benar-benar baru merasakan yang seperti ini untuk pertama kalinya. Wanita yang bernama Aletta itu sungguh memukaunya.

"Boleh."

Arven seakan tidak mempunyai pilihan untuk menolak. Dia seolah terpaku oleh wanita itu. Hingga kini mereka sudah berada di parkiran dan siap memasuki mobil untuk segera pergi makan siang.

Di perjalan, sesekali Arven melirik Aletta melalui ekor matanya. Wanita itu benar-benar sempurna. Kulitnya putih bersih, hidungnya mancung, matanya berwarna biru dan sangat indah, bibirnya pun merah menggoda, dan jangan lupakan payudara dan pinggulnya yang tampak bulat berisi. Andai saja bukan anak dokter Liam, mungkin sudah Arven ajak ke hotel untuk bersenang-senang.

"Udah lama jadi dokter?"

Arven yang tadinya hanya melirik, kini benar-benar mengalihkan pandangannya pada wanita itu ketika mendengar Aletta bertanya padanya.

"Lumayan."

"Oh gitu. Udah punya istri?" tanya nya lagi.

"Kalau saya punya istri gak mungkin 'kan saya bisa nemenin kamu makan siang?"

"Ah ya bener juga. *Btw* jangan pakai saya deh. Berasa kaku banget. Pakai aku-kamu aja, atau lo-gue juga gak masalah."

"Okey, kamu sendiri udah kerja atau masih kuliah?"

"Tepatnya sih baru aja lulus kuliah dan lagi mau cari kerja."

"Oh," gumam Arven seraya menganggukkan kepala tanda mengerti. "Ngomong-ngomong, mau makan siang di mana?"

"Lurus aja, nanti aku kasih tau."

Makan siang bersama Aletta ternyata menyenangkan. Selain cantik, wanita itu ternyata supel dan mudah akrab. Arven sendiri merasa nyaman mengobrol dengan wanita itu.

Mereka kini sudah kembali ke rumah sakit, Arven pun mengantarkan Aletta sampai ke depan ruangan dokter Liam. Dia kaget saat menerima kecupan di pipinya dari wanita itu.

Jni memang bukan pertama kalinya Arven dicium oleh seorang wanita. Dia sudah sering berciuman, bahkan sampai ke tahap berhubungan seksual. Namun, entah kenapa efek ciuman dari wanita itu sungguh besar.

"*Thanks* ya untuk hari ini. Senang bisa ketemu dan berkenalan sama kamu," ujar Aletta setelah mencium pipi Arven. Dia pun tersenyum pada Arven, lalu segera masuk ke ruangan papanya.

Sepeninggal Aletta, Arven menyentuh pipinya yang baru saja dicium wanita itu. Dia benar-benar tidak mengerti ada apa ini sebenarnya.

Arven mencoba mengendalikan dirinya. Dia pun melangkahkan kakinya meninggalkan tempat itu dan berniat melihat kondisi ibu dari wanita yang kemarin dia tawarkan syarat pernikahan. Ngomong-ngomong, nama perempuan itu saja dia tidak tahu siapa karena memang tidak tertarik.

Arven ikut lega saat tahu kondisi ibu wanita itu yang sudah semakin membaik sehingga bisa secepatnya dilakukan operasi. Apalagi mereka juga sudah menemukan orang yang bersedia mendonorkan ginjalnya.

OH ALETTA

Operasi transplantasi ginjal untuk ibu dari wanita yang bahkan Arven tidak tahu namanya itu pun usai dilaksanakan setelah melakukan persiapan beberapa hari. Kini sang ibu sudah sadarkan diri meskipun kondisinya masih lemah dan harus beristirahat total.

"Ibu..."

Wanita itu menitikkan air mata haru dan langsung memeluk ibunya. Hanya ibunyalah satu-satunya keluarga yang dia miliki. Sehingga dia akan melakukan apapun demi kesembuhan sang ibu. Sekalipun mengorbankan dirinya untuk menikah dengan laki-laki yang tidak dia kenal.

"Naila... Dari mana kamu dapat uang buat biaya berobat ibu, sayang?" tanya wanita itu lemah. Tangannya tergerak untuk mengusap rambut sang anak.

Wanita itu yang ternyata bernama Naila pun mendongakkan wajahnya. Dia menoleh ke belakang di mana ada Arven di sana. Ibunya pun ikut menoleh untuk melihat apa yang dipandangi putrinya.

"Naila ditolongin Dokter Arven, Bu," sahutnya. Dia menoleh ke arah Arven tadi guna membaca *nametag* yang ada di jas Arven. Memang setelah beberapa hari bertemu, mereka hanya mengurusi persiapan untuk pencangkokan ginjal ibunya. Sehingga baik dia ataupun Arven belum sempat berkenalan secara langsung.

"Makasih ya, Dok. Dokter baik banget karena sudah mau membayar biaya rumah sakit saya. Saya janji akan segera menggantinya, Dok."

"Ibu tidak perlu mengganti apapun. Saya melakukan ini karena memang ingin membantu. Lagipula saya dan Naila akan segera menikah."

"Menikah?"

Naila cukup kaget saat Arven menyebutkan namanya. Rupanya laki-laki itu mengingat ketika ibunya memanggil tadi. Namun kemudian dia bisa melihat tatapan ibunya yang penuh tanda tanya.

"Iya, Bu. Naila akan menikah dengan Dokter Arven."

Naila menundukkan kepala begitu melihat sang ibu menatapnya intens. Dia tidak akan mampu menyembunyikan apapun dari ibunya. Sehingga dia takut kalau ibunya tahu apa yang sebenarnya terjadi. Kalau pernikahannya dengan Arven adalah syarat agar ibunya diselamatkan.

"Naila..."

"Ibu gak perlu pikirin apa-apa. Naila baik-baik aja kok, Bu."

Naila bisa melihat ibunya menghela napas lelah. Dia pun langsung memeluk ibu yang sangat dia sayangi itu.

"Yasudah kalau itu memang keputusan kalian. Ibu hanya bisa mendukung dan mendoakan kebahagian kalian."

"Terima kasih, Bu."

Pasca transplantasi ginjal itu Sekar-Ibunya Naila tetap harus dirawat di rumah sakit seminggu lamanya agar dokter bisa memantau perkembangan ginjal baru yang ada di tubuhnya. Selama itu pula Arven belum membahas lebih lanjut mengenai rencana pernikahan mereka. Dia baru akan membahasnya nanti setelah Sekar dinyatakan benar-benar sehat dan diperbolehkan pulang.

Arven melangkahkan kakinya keluar dari ruang perawatan Sekar dan berniat menuju ruangannya sendiri.

"Arven!"

Arven sontak saja menghentikan langkah kakinya saat mendengar namanya disebut. Dari suaranya dia seperti mengenali wanita yang baru saja memanggilnya. Benar saja, ketika dia membalikkan badannya dia bisa melihat Aletta yang tersenyum ke arahnya.

Wanita cantik itu melangkah mendekat dan langsung mencium pipinya. Arven yang diperlakukan seperti itu pun hanya tersenyum

kecil. Wanita itu masih terlihat cantik dan seksi seperti kemarin.

"Siang nanti, makan siang bareng lagi mau?" tanya Aletta dengan senyum memikatnya.

"Boleh."

"Yaudah, sampai ketemu nanti ya."

Arven kembali terdiam saat Aletta mengecup pipinya lagi. Dia merutuki dirinya yang sudah seperti orang bodoh karena kehadiran Aletta.

Waktu istirahat akhirnya tiba. Arven pun melepas jas dokternya dan meletakkannya di kursi miliknya. Dia berniat menghampiri Aletta untuk memenuhi janji makan siang mereka. Belum sempat Arven membuka pintu ruangannya, pintu itu lebih dulu terbuka dan menampilkan sosok wanita cantik itu.

"Berangkat sekarang?" tanya Arven yang hanya diangguki wanita itu.

Mereka pun pergi meninggalkan ruangan Arven dengan tangan Aletta yang setia menggamit lengan Arven. Para dokter dan suster yang

menaruh hati pada Arven tentunya merasa iri pada Aletta yang dengan mudah bisa mendekati Arven.

Mereka berdua memasuki mobil Arven untuk menuju restoran tempat mereka makan siang. Di perjalanan mereka mengobrol banyak hal yang membuat Arven semakin mengenal wanita itu.

Bersama wanita itu, entah kenapa Arven merasa nyaman. Dia bahkan tak sadar kalau sudah menghabiskan waktu makan siangnya bersama Aletta. Kini mereka pun sudah ada di dalam mobil dan berniat kembali ke rumah sakit.

Arven terdiam dan menoleh pada Aletta saat wanita itu tiba-tiba menyentuh tangannya. Dia bisa melihat Aletta tersenyum begitu manis kepadanya. Lalu tanpa diduga oleh Arven, Aletta tiba-tiba saja memegangi wajahnya dan menyentuhkan bibir merah menggodanya itu di bibir Arven. Arven sempat terkejut karenannya tapi kemudian dia bisa langsung menguasai diri. Dia balas ciuman wanita itu dengan tak kalah lembutnya.

Bibir itu benar-benar terasa lembut dan manis. Arven rasanya tidak akan pernah bosan untuk merasakannya. Tangannya terangkat untuk

menyentuh wajah Aletta dan menekan tengkuk wanita itu.

Di pertemuan pertama mereka, Aletta sudah berani mencium pipinya. Sekarang di pertemuan kedua, mereka sudah berciuman seperti ini. Apakah di pertemuan ketiga nanti mereka bisa ke arah yang lebih? *Making out* misalnya?

"*Nghh*..."

Aletta melenguh dikala Arven mengulum bibirnya lihai. Lidah laki-laki itu terasa mengobrak-abrik rongga mulutnya. Tangannya terangkat untuk mengelus dada Arven dari luar kemeja laki-laki itu.

Apa yang dilakukan Aletta sudah jelas memancing nafsu kelelakian Arven. Dia harusnya menolak saat Aletta menciumnya karena wanita itu adalah anak dokter Liam. Akan sangat berbahaya kalau dia berani berbuat macam-macam dan diadukan oleh Aletta. Tapi dia kalah dan balas meladeni ciuman wanita itu. Lagipula Aletta sendiri yang sudah berani menggoda dan menciumnya lebih dulu. Apalagi kini tangan wanita itu sudah mengelus dada bidangnya.

"Arven..."

Ciuman mereka terlepas saat Aletta malah mencium telinga Arven. Tangannya yang ada di dada Arven pun turun menuju selangkangan laki-laki itu. Dia remas sesuatu yang tampak menonjol di balik celana bahan Arven.

"Aletta..." Arven merasa frustrasi akibat ulah Aletta. Secara naluriah kejantanannya mulai bereaksi bangun dan ingin merasakan kehangatan tubuh Aletta.

Tubuh Arven menegang ketika Aletta malah menurunkan resleting celananya. Wanita itu pun tersenyum nakal sambil mencium bibirnya lagi. Sementara di bawah sana tangan Aletta bekerja mengeluarkan kejantanannya yang sudah membengkak.

Mata Arven terpejam begitu Aletta menundukkan wajah di depan selangkangannya. Bibirnya mengerang tertahan akibat bibir wanita itu yang menciumi miliknya. Hingga akhirnya Aletta memasukkan miliknya ke dalam mulut dan mulai mengoralnya.

Ini gila! Bisa-bisanya Aletta mengoralnya seperti ini. Apalagi mereka masih berada di parkiran mobil. Untunglah kaca mobil Arven gelap dan tak akan terlihat dari luar. Kalau saja tidak, mungkin sudah ada yang memergoki apa yang sedang mereka lakukan.

Arven tak pernah menduga kalau Aletta akan berani berbuat seperti ini. Wanita itu terlihat sangat menikmati kejantanannya yang ada di dalam mulut hangatnya.

"Ke hotel yuk, sayang..."

Bagai kerbau yang dicolok hidungnya, Arven malah menganggukan kepala. Dia membenarkan celananya dan langsung menjalankan mobilnya menuju hotel terdekat. Sementara Aletta hanya terkekeh kecil seraya tangannya sesekali meremas kejantanan Arven yang masih tegang.

Mereka berdua kini sudah ada di dalam kamar hotel. Aletta tak malu-malu lagi. Dia terang-terangan menatap Arven dengan pandangan lapar. Dengan sendirinya dia melepas pakaian yang melekat di tubuhnya hingga hanya menyisakan pakaian dalamnya saja.

Arven yang melihat itu tentu saja meneguk ludahnya dengan susah payah. Dia sudah pernah membayangkan kalau Aletta pasti akan mengagumkan jika tidak berpakaian. Dan kini dia bisa melihat itu semua. Dan ya memang sangat mengagumkan. Payudara dan bokong wanita itu tampak sintal dan pasti akan sangat nikmat jika diremas.

"*Come on baby*." Aletta menghempaskan dirinya di atas ranjang untuk mengundang Arven menghampirinya.

Arven yang melihat itu pun tidak berniat membuang-buang waktu. Dia langsung melepas kemeja yang membungkus tubuhnya. Lalu dia juga melonggarkan ikat pinggangnya lantas menghampiri Aletta yang sudah ada di atas ranjang.

"Ini kemauan kamu, Aletta. Kamu yang sudah memancingku..." Setelah berkata seperti itu, langsung saja Arven menindih Aletta. Dia cium bibir wanita itu dengan semangat menggebu-gebu. Sementara tangannya meremas payudara Aletta

yang membusung dan terasa kenyal di telapak tangannya.

"*Ahhh*..."

Aletta mendesah akibat ciuman dan juga remasan tangan Arven pada payudaranya. Dia pun mengangkat pinggulnya agar bisa merasakan tonjolan keras kejantanan Arven di miliknya.

BRAKK

Aletta langsung mendorong Arven guna mengubah posisi mereka hingga kini dia yang ada di atas. Dia cium dan lumat bibir, telinga, leher bahkan dada Arven. Setelah itu, dia pun semakin menurunkan ciumannya menuju perut Arven. Dia berlama-lama di sana seiring dengan tangannya yang bergerak lincah untuk melepas celana yang Arven pakai.

Arven menggeram melihat aksi Aletta itu. Kejantanannya kian mengeras ketika Aletta berusaha mendominasi permainan mereka. Hingga akhirnya dia mengerang tertahan setelah Aletta berhasil meloloskan celananya dan langsung saja mengerjai senjata kebanggannya.

Arven mengangkang dengan Aletta yang ada di depan selangkangannya. Tubuhnya menegang saat merasakan lidah Aletta menghisap dan menyedot batang kejantanannya. Dia pun membawa tangannya menuju rambut wanita itu dan mengumpulkannya. Lalu dia tekan kepala Aletta agar miliknya bisa semakin masuk ke mulutnya.

Setelah puas mengoral kejantanan Arven, Aletta pun mengangkat wajahnya dan tersenyum puas begitu melihat reaksi Arven. Dia langsung melepas pakaian dalam yang melekat di tubuhnya sehingga kini dia sudah telanjang bulat sama seperti Arven. Dia berniat menduduki perut Arven, jika saja laki-laki itu tidak menahan pergerakannya.

"Kondomnya Aletta."

"Di mana?" bingung Aletta. Dia sudah benar-benar berhasrat sebab melihat kejantanan Arven yang tegang dan keras. Dia ingin secepatnya merasakan kejantanan itu memasuki kewanitaannya.

"Dompeku... Di celana."

Aletta turun dari atas tubuh Arven. Dia meraih celana laki-laki itu untuk mengambil kondom yang ada di dompet Arven. Setelah ketemu, dia pun langsung merobek bungkusannya lalu memasangkannya pada milik Arven.

"Rupanya kamu *prepare* juga. Udah sering kayak gini berarti?"

"Lumayan," sahut Arven seadanya. Kini kejantanannya sudah terbungkus kondom. Aletta pun sudah menaiki tubuhnya dan mulai menciumnya kembali.

Arven menahan napas saat Aletta meraih kejantanannya dan bersiap memasukkan ke kewanitaannya. Sebentar lagi dia benar-benar bisa merasakan tubuh wanita itu, tanpa harus menunggu pertemuan ketiga atau yang berikutnya.

"Uhh punya kamu besar juga, susah masuknya," gumam Aletta. Dia melenguh pelan ketika ujung kejantanan Arven membelai miliknya. Setelah dirasa tepat berada di depan labia miliknya, dia pun langsung menekan dan

mendorong pinggulnya agar milik Arven bisa segera masuk

"Oh my god! Ini enak *ouhh ahhh*..."

Aletta mendesah nikmat ketika milik Arven sudah ada di dalam miliknya. Dia pun menggoyangkan pinggulnya dengan ritme yang agak lambat pada awalnya, namun lama-kelamaan goyangan pinggulnya kian bertambah cepat.

Begitu juga dengan Arven yang hanya bisa mengerang nikmat. Kewanitaan Aletta terasa begitu sempit. Meskipun bukan perawan, tapi Aletta mampu membungkus miliknya dengan sangat ketat. Ini terasa lebih nikmat berkali-kali lipat dari servis yang diberikan oleh wanita yang biasanya dia tiduri.

"Ahhh ahhh Arven oouuggh..." Aletta berteriak nikmat saat Arven ikut menggoyangkan pinggulnya. Apalagi Arven mengangkat wajahnya hingga sejajar dengan payudara Aletta. Langsung saja dia mengerjai payudara itu dengan lidahnya setelah tadi belum sempat membelai bagian itu dengan mulut.

Mereka bergerak seirama. Arven pun membiarkan saja Aletta memimpin gerakan mereka. Dia hanya membantu bergerak dengan sesekali meremas dan menampar bokong seksi itu.

"Ahhh ahhh..."

Tubuh Aletta mengejang, kepalanya mendongak ke atas saat akhirnya dia sampai pada pelepasannya. Arven bisa merasakan ada cairan hangat yang mengaliri kejantanannya di dalam sana. Aletta yang merasa lemas pun langsung memeluk leher Arven.

"Oh Aletta..."

Arven membalikkan posisi hingga dia yang ada di atas. Langsung saja dia hujamkan kejantanannya pada kewanitaan Aletta hingga Aletta tak berhenti mendesahkan namanya dan berteriak nikmat.

Mereka masih terus bergerak untuk mencapai kenikmatan. Arven terlihat bersemangat sekali menggagahi Aletta. Sementara Aletta pasrah menerima dan membuka kakinya lebar-lebar.

ADDICTED

Arven ambruk di atas tubuh Aletta dengan sperma yang mengalir deras dalam kondom yang membungkus kejantanannya. Ini pertama kalinya dia merasakan kenikmatan yang teramat sangat hebat saat berhubungan badan. Dia seolah kecanduan ingin lagi dan lagi menggagahi Aletta dan membuat wanita itu lemas di bawah kuasa tubuhnya. Sayang sekali mereka harus berhenti karena Arven masih ada pekerjaan. Ini saja mereka sudah telat dan tadinya Aletta sengaja menghubungi Dokter Liam untuk meminta izin untuk keterlambatan mereka.

Baru kali ini Arven mengabaikan jam kerjanya hanya untuk bersenang-senang. Dan baru kali ini

pula dia berani berhubungan seksual dengan anak salah satu dokter di rumah sakit itu. Dia benar-benar cari mati! Tapi rasanya kenikmatan yang dia dapatkan tadi benar-benar membuatnya merasa puas.

Arven bangkit dari atas tubuh Aletta. Dia melepas dan membuang kondom yang sudah penuh dengan spermanya itu. Dengan masih telanjang, dia memunguti pakaiannya yang berserakan di atas lantai dan membawanya ke kamar mandi. Arven memutuskan untuk langsung membersihkan dirinya sebelum dia kembali ke rumah sakit. Bisa gawat kalau ada yang mencium aroma keringat gara-gara apa yang mereka lakukan tadi.

Setelah selesai bersih-bersih, Arven pun keluar dari kamar mandi dengan sudah berpakaian. Sementara Aletta masih duduk di atas tempat tidur hanya dengan selimut yang menutupi bagian bawahnya. Lalu Aletta menyibak selimut itu dan melangkah mendekati Arven. Dia peluk Arven dari belakang.

"Makasih ya, sayang. Yang tadi itu benar-benar luar biasa," bisik Aletta di telinga Arven. Dia

memang sudah pernah berhubungan badan dengan laki-laki lain. Namun dengan Arven rasanya lebih nikmat. Arven memiliki kejantanan yang cukup besar, Arven pula tahu bagaimana cara memuaskannya.

"*No problem*, aku juga menikmati yang tadi. *Thanks*, Aletta..."

Mereka berciuman lagi, namun hanya sebentar karena Arven langsung mengakhirinya. Mereka harus segera kembali ke rumah sakit.

"Kalau kamu mau lagi, aku siap kapan pun buat kamu, sayang...," bisik Aletta menggoda. Dia membawa wajah Arven ke payudaranya yang tak tertutup apa-apa. Senyumnya mengembang ketika Arven langsung mencium dan melumat puting payudaranya itu.

"Tentu, aku pasti ngehubungin kamu nanti."

Mereka pun melepaskan diri karena Aletta harus bersiap-siap. Sedangkan Arven menunggu seraya mengingat kejadian yang baru saja terjadi di antara mereka.

Aletta... Dia wanita yang berbeda dari yang sebelumnya pernah tidur dengannya. Arven langsung tertarik pada Aletta di pertemuan pertama mereka. Bahkan rasanya menyatu bersama Aletta benar-benar menakjubkan. Dia merasa ingin lagi dan lagi menyentuh wanita itu. Sepertinya malam ini dia tidak perlu ke klub untuk mencari kesenangan. Lebih baik dia mendatangi apartemen Aletta dan bercinta sepuasnya dengan wanita itu.

Di saat makan siang tadi, mereka sudah bertukar nomor ponsel. Aletta juga memberitahu Arven kalau dia tinggal sendiri di sebuah apartemen. Dan wanita itu memberikan alamat apartemen itu padanya. Rupanya ini maksudnya, agar dia bisa mendatangi Aletta kapanpun untuk berbagi kenikmatan.

Arven dan Aletta kini sudah tiba di parkiran rumah sakit namun masih berada di dalam mobil. Mereka saling pandang dan tersenyum. Hingga akhirnya wajah mereka kian mendekat. Benar saja, bibir mereka pun kembali bertaut. Arven merangkum bibir wanita itu ke dalam lumatan

panasnya. Tangannya menekan tengkuk Aletta. Sementara tangan Aletta sendiri mengelus dadanya.

"*See you*." Aletta yang lebih dulu melepaskan pagutan bibir mereka. Dia pun membuka pintu mobil Arven setelah memberikan satu kecupan di pipi Arven. Kemudian, Arven pun ikut keluar dari mobil dan melangkah riang menuju ruangannya.

"Aletta..."

Arven beberapa kali menggumamkan nama Aletta. Dia tidak menyangka kalau efek kehadiran Aletta terhadapnya sangat dahsyat. Bahkan dia kecanduan akan ciuman dan juga remasan kewanitaan Aletta pada kejantanannya.

Arven senyam-senyum sendiri ketika ingat apa yang tadi mereka lakukan di hotel. Aletta benar-benar menggairahkan ketika berusaha mendominasi permainan mereka. Begitu pula saat wanita itu tadi menunggganginya dengan pinggul yang bergerak maju mundur. Ah rasanya Arven bisa gila karena terus-terusan terbayang kenikmatan Aletta.

"Tunggu aku sayang... Nanti malam kita bersenang-senang lagi," gumam Arven pelan.

Arven tidak menyadari kalau sejak tadi Velo menatapnya dengan alis yang bertaut bingung. Jelas saja Velo heran karena melihat sahabatnya itu yang senyam-senyum tak jelas.

"Lo gak gila 'kan, Ven?" tanya Velo setelah langkah kakinya sejajar dengan Arven.

"Gue gila karena wanita yang bernama Aletta Vel. Gila... Dia bisa bikin gue kecanduan. Ciuman dia manteb banget, apalagi kewanitaan dia ugh..."

"Aletta? Jangan bilang anak Dokter Liam? Lo gak lagi cari mati 'kan Ven? Lo tau 'kan kalau Dokter Liam sangat menyayangi anaknya itu.?"

"Iya gue tau."

"Berarti memang dia? Lo udah pernah tidur sama dia? Gila lo, Ven! Katanya gak mau berhubungan sama yang yang berkaitan dengan rumah sakit ini. Tapi buktinya apa?"

"Ya mau gimana? Habisnya dia *amazing* banget sih. Gue juga gak nyangka kalau dia langsung ngajakin ke hotel. Gue sih

terima-terima aja. Dan ternyata di luar dugaan. Berhubungan badan sama dia bisa bikin gue ketagihan gini."

"Lo benar-benar gila, Ven. Gue kira lo bakal tobat karena tertarik sama wanita kemarin. Gak taunya lo makin parah. Serah lo dah, gue gak mau ikut campur urusan lo."

Mendengar ucapan Velo barusan, Arven pun terdiam ketika ingat soal wanita itu. Namun dia tidak begitu peduli. Toh dia tidak sungguh-sungguh ingin menikahinya.

Selepas jam kerjanya usai, Arven pun langsung pulang ke rumah. Dia pulang hanya untuk mandi dan berganti pakaian. Barulah setelahnya nanti dia akan berangkat menemui Aletta di apartemen wanita itu.

"Arven, kamu sudah pulang? Malam ini kamu makan malem bareng kami 'kan, Nak? Mama udah masakin masakan kesukaan kamu. Kata papa kamu, kamu suka banget ayam bakar 'kan? Mama udah masakin khusus buat kamu."

Arven melengos malas ketika berpapasan dengan ibu tirinya itu. Dia sama sekali tidak berminat untuk makan malam bersama mereka. Yang ada dia bukan makan, tapi muntah-muntah karena harus melihat pelakor dan anaknya itu.

"Berhenti sok perhatian sama saya! Sampai kapanpun saya gak bakalan pernah nerima Anda jadi mama saya!"

Setelah berkata seperti itu, Arven pun melangkahkan kakinya meninggalkan ibu tirinya itu. Dia langsung saja masuk ke kamar untuk melaksanakan niatnya tadi. Karena setelah selesai mandi dan berpakaian, dia pun langsung pergi lagi untuk mengunjungi Aletta.

Saat ini Arven sudah tiba di depan apartemen Aletta setelah menempuh perjalanan kurang lebih setengah jam. Dia pun memarkirkan mobilnya dan langsung menuju di mana unit apartemen milik Aletta.

Begitu sampai di depan pintu yang Arven yakini sebagai unit milik Aletta, dia pun membunyikan bel. Dia menunggu beberapa saat

hingga pintu di depannya itu terbuka dan menampilkan sosok Aletta.

"Arven?"

Arven bisa melihat wanita itu terkejut karena kehadirannya. Dia meneguk ludahnya dengan susah payah ketika menyadari Aletta yang hanya memakai pakaian tidur tipis dan juga transparan.

"Ayo masuk, aku gak nyangka kalau kamu bakal ke sini malam ini juga," ujar Aletta dengan senyum mengembang di bibirnya. Dia membawa Arven masuk lalu mengunci pintu apartemennya.

"Apartemen kamu bagus," puji Arven basa-basi. Aletta pun hanya tersenyum untuk menanggapi. Dia melangkah mendekati Arven dan langsung memeluk tubuh jangkung laki-laki itu.

"Gak perlu basa-basi. Kedatangan kamu ke sini karena mau lanjutin yang tadi siang 'kan?" tanya Aletta menggoda dengan kerlingan mata genitnya.

Hal itu sontak saja membuat Arven tertawa. Dugaan Aletta tepat seratus persen benar. Entah

kenapa dia semakin menyukai Aletta yang tampak blak-blakan seperti ini.

"Seratus buat kamu," sahut Arven seraya meremas pinggul Aletta. Wanita itu pun terkekeh senang dan semakin merapatkan dirinya pada Arven. Dia mengelus dada Arven yang masih tertutup pakaian lengkap.

"Berapa banyak kamu bawa persediaan kondom?" tanya Aletta jail. Tangannya kini terulur ke bawah untuk membelai kejantanan Arven.

"Cukup banyak untuk bisa membuat kamu gak bisa jalan besoknya."

"Buktikan kalau gitu. Aku juga udah gak sabar kemasukan torpedo kamu lagi."

"As you wish, sayang...."

Aletta hanya bisa pasrah ketika ada di bawah tindihan tubuh besar Arven. Tangannya meremas ujung bantal yang dia rebahi. Sementara kakinya terbuka lebar dengan Arven yang sibuk bergerak maju-mundur menghujami kewanitaannya dengan kejantanan laki-laki itu. Dia kewalahan karena

sudah berulang kali mengalami pelepasan akibat hujaman Arven yang begitu lihai.

"*Ahhh ahhh...*"

Desahan dan erangan seolah menjadi teman mereka malam ini. Arven tampak sangat menikmati saat dia menyodok-nyodok kewanitaan Aletta. Tangannya terulur untuk meremas payudara itu. Sementara pinggulnya terus bergerak menghujam kian dalam.

"Aletta... *Oghh... You'are so tight aaakkhhh.*"

Arven benar-benar dimanjakan oleh kewanitaan Aletta yang terasa begitu ketat. Belum pernah dia merasakan kewanitaan seketat ini sebelumnya.

"Arven *ahhh ahhh... Fasterhh nghhh...*"

Desahan berirama mesum dari bibir Aletta seakan menjadi penyemangat Arven untuk menggoyangkan pinggulnya lebih bertenaga. Hingga akhirnya saat itu tiba. Kewanitaan Aletta terasa kian menyempit, otot vaginanya terasa meremas kejantanannya. Sedangkan miliknya

sendiri semakin membengkak dan siap mengeluarkan isinya.

"*Akkkhhhh*..." Mereka sama-sama mengerang panjang saat sampai pada pelepasan itu lagi. Arven pun ambruk di atas tubuh Aletta. Dia menarik lepas kejantannnya yang sudah melemas kembali dari kewanitaan Aletta.

Arven melepas kondom yang sudah penuh dengan sperma miliknya. Entah sudah berapa banyak kondom yang dia pakai untuk menampung spermanya akibat berhubungan badan dengan Aletta malam ini.

"Udah puas belum?" tanya Aletta dengan seringaian nakalnya. Dia merasa senang karena mampu membuat Arven ketagihan akan miliknya. Meskipun dia juga ketagihan oleh kejantanan besar Arven itu.

"Puas banget." Arven membawa Aletta berguling hingga kini wanita itu ada di atas tubuhnya. Dia tersenyum saat wanita itu malah mengelus dadanya.

"Mau ngerasain yang kayak gitu lagi gak nanti?"

"Pasti."

"Kalau aku minta kamu cuma boleh ngelakuinnya sama aku gimana? Kamu tenang aja... Selama sama kamu, aku juga gak bakalan tidur sama laki-laki lain."

"Deal."

Tanpa pikir panjang, Arven mau menyetujui kesepakatan itu. Dia rasa tidak ada ruginya menerima kesepakatan dari Aletta. Toh dia akan tetap mendapatkan kenikmatan lebih daripada yang biasa wanita lain berikan untuknya.

"Tapi kamu harus tau, kalau aku gak suka terikat hubungan serius Aletta."

"Aku juga..."

"Jadi... Kesepakatan kita hanya di atas tempat tidur 'kan?"

"Iya sayang..."

Arven semakin menyukai Aletta karena wanita itu setipe dengannya. Dia pun menyambut ketika bibir Aletta kembali mencium bibirnya.

"Masih mau lanjut gak nih?" goda Aletta. Tangannya menyentuh dan mulai membelai milik Arven kembali.

"Terserah kamu..."

ARVEN'S GRUDGE

Arven memasuki rumah sakit dengan senyum menghiasi bibirnya. Dia merasa terpuaskan oleh adanya Aletta. Semalam dia menginap di apartemen Aletta dan baru pulang saat hari mulai subuh untuk mandi dan berganti pakaian. Dalam waktu satu malam dia sudah menghabiskan beberapa stock kondom miliknya akibat berkali-kali menjamah tubuh Aletta. Setelah dia pamit pulang pun Aletta kembali melanjutkan tidur karena wanita itu sangat kelelahan akibat dia gagahi terus-menerus.

Baru kali ini Arven merasa benar-benar ketagihan kepada wanita yang pernah menemaninya tidur. Saat Aletta menawarkannya kesepakatan pun, dia dengan mudah langsung menyetujui. Padahal biasanya dia tidak suka

terikat. Namun, entah kenapa dengan Aletta semuanya berbeda. Dia sudah bersikap layaknya laki-laki yang sedang dimabuk cinta pada Aletta.

Arven baru teringat pada Naila dan ibunya saat tak sengaja berpapasan dengan dokter yang kemarin menangani proses operasi pencangkokan ginjal ibunya Naila. Dia sampai lupa pada mereka akibat terlena oleh kehadiran Aletta. Dia pun memutuskan untuk mengunjungi ruangan tempat ibu Naila dirawat.

"Dokter Arven," lirih Naila saat dia membuka pintu dan melihat Arven ada di sana. Sampai saat ini dia masih bingung harus bersikap seperti apa pada Arven.

"Ibu kamu sudah lebih baik?" tanya Arven basa-basi. Dia melangkahkan kakinya mendekati ranjang perawatan Sekar saat Naila mempersilahkannya masuk.

"Sudah jauh lebih baik, Dokter."

"Syukurlah. Setelah ibu kamu benar-benar sembuh dan diperbolehkan pulang, baru kita bahas soal pernikahan."

"Iya, Dok. Terima kasih banyak karena Dokter sudah mau menolong kami."

"Hmn."

"Masih ingat pulang ke rumah kamu Arven?"

Kedatangan Arven di rumah orang tuanya langsung disambut pertanyaan sinis dari papanya itu. Memang beberapa hari yang lalu dia tidak pulang ke rumah, melainkan pulang ke apartemen Aletta. Ini saja dia baru dari sana. Dia pulang setelah selesai beberapa ronde berhubungan badan dengan Aletta. Aletta sungguh membuatnya lupa diri dan ingin menyentuh wanita itu terus.

"Aku capek, Pa."

Arven berniat untuk tidak meladeni ucapan papanya itu. Jika dia meladeni ucapan papanya, bisa dipastikan kalau mereka akan berdebat lagi. Tapi rupanya papanya sengaja memancingnya.

"Capek? Capek karena habis mendapatkan kenikmatan dari wanita kamu itu? Jangan kamu pikir papa gak tau kamu ke mana Arven!"

"Kalau iya emangnya kenapa, Pa? Bukannya apa yang aku lakuin ini persis sama yang papa lakuin dulu? Bedanya aku *free*, Pa. Aku gak punya seseorang yang harus aku jaga perasaannya. Sedangkan papa enggak! Papa berhubungan dengan wanita sialan itu padahal papa punya mama!"

PLAKKK

Wajah Arven langsung tertoleh ke samping ketika Damian menamparnya keras. Arven hanya tertawa karena lagi dan lagi papanya menamparnya.

"Jangan sekali-kali kamu sebut mama Indira wanita sialan. Dia mama kamu, Arven!"

"Aku gak sudi ngakuin dia sebagai mama aku, sekalipun hanya mama tiri. Bagi aku, dia gak lebih dari sekadar pelacur rendahan yang beruntung karena papa nikahi."

Arven melangkahkan kakinya untuk menuju kamarnya. Dia ingin mengakhiri perdebatan bodoh ini. Sampai kapanpun papanya tidak akan pernah sadar dan memihaknya. Perempuan sialan itu sudah berhasil mempengaruhi papanya.

"Oh iya, aku akan menikah. Aku gak butuh persetujuan dari Papa. Aku cuma mau ngasih tau aja."

Setelah berkata seperti itu, Arven pun benar-benar pergi meninggalkan Damian. Dia melangkahkan kaki menuju kamarnya sendiri. Sementara Damian terdiam karena tidak percaya atas apa yang sudah anaknya katakan.

"Arven akan menikah?"

Damian senang kalau akhirnya Arven memutuskan untuk menikah. Namun, wanita seperti apa yang akan Arven jadikan istri? Kalau salah satu wanita yang biasa menghangatkan ranjang Arven, Damian sangsi wanita itu bisa mengubah Arven ke arah yang lebih baik.

Beberapa hari kemudian ibunya Naila sudah dinyatakan sembuh dan diperbolehkan pulang. Arven sendiri yang mengantarkan kepulangan mereka.

Saat tiba di depan rumah kontrakan Naila, Arven tersentak ketika melihat rumah itu yang

sangat kecil. Di depan rumah itu ada sebuah warung makan kecil, yang kemudian baru Arven tahu kalau mereka sehari-hari hanyalah berjualan makanan.

Pantas saja Naila kesusahan untuk membayar biaya berobat ibunya. Karena Arven sangsi warung makan kecil itu bisa mencukupi kebutuhan keduanya.

Arven beberapa kali mengipasi lehernya dengan kerah kemeja yang dia pakai saat berada di dalam rumah itu. Dia merasa gerah karena cuaca yang panas, ditambah berada di ruangan sempit yang tak ber-AC. Jangankan AC, kipas angin saja sepertinya tidak ada.

"Minum dulu, Dokter." Arven hanya menganggukan kepala ketika Naila menyerahkan secangkir teh untuknya. Dia menatap perempuan itu yang langsung menundukkan kepalanya. Wanita itu benar-benar berbeda dari kebanyakan wanita yang pernah menemaninya tidur. Naila tidak pandai berdandan, bahkan wajahnya terlihat kusam karena tak terawat. Pakaian yang wanita itu gunakan juga biasa-biasa saja. Bagaimana

ceritanya Arven mau menikahi perempuan seperti itu?

Naila sangat jauh berbeda dari Aletta. Aletta cantik, seksi dan pandai memuaskannya di atas ranjang. Sementara Naila, tidak ada sesuatu yang membuat Arven tertarik.

"Maaf ya, Dokter. Beginilah keadaan kami."

"Gak masalah, Bu."

"Gak masalah apanya? Jelas lo cari masalah karena mau nikahin dia! Bego!"

Ruang makan itu tadinya ramai dengan perbincangan hangat keluarga itu. Namun, tiba-tiba saja menjadi hening setelah kedatangan Arven. Baik Damian, Indira maupun Arsen sama-sama menatap ke arah Arven.

Pletak!

Sendok yang ada di tangan Arsen tiba-tiba saja terlepas ketika melihat kehadiran abangnya itu. Bukan kehadiran Arven yang membuatnya

terkejut. Melainkan seorang wanita yang ada di samping Arven.

"Kenalin, ini calon istri Arven."

"Uhuk!"

Lagi-lagi Arsen berhasil menarik perhatian Arven. Dia terbatuk setelah mendengar ucapan abangnya itu. Bagaimana bisa Arven ingin menikahi Naila? Sementara dia jelas tahu tipe wanita yang disukai abangnya.

Naila. Arsen mengenal wanita itu. Wanita sederhana yang merupakan anak seorang penjual makanan tak jauh dari kampusnya.

Arven hanya tersenyum sinis setelah mengucapkan kalau Naila adalah calon istrinya. Dia bisa melihat Arsen, adik tirinya yang tiba-tiba mematung. Arven tahu kalau adik tirinya itu menyukai atau bahkan mencintai Naila. Kemarin dia tidak sengaja melihat mereka berdua sedang mengobrol. Dan dia bisa menyimpulkan kalau Arsen memiliki perasaan lebih pada wanita itu.

Awalnya Arven sempat berniat untuk membatalkan rencana pernikahannya. Tapi setelah melihat kebersamaan Arsen dan Naila, dia

mengurungkan niatnya. Dia malah semakin ingin mempercepat pernikahannya.

Kalau ibunya Arsen bisa merebut papanya, mengapa dia tidak bisa melakukan hal yang sama? Dia akan merebut wanita yang disukai Arsen untuk membalas sakit hati mamanya. Dia ingin si pelacur rendahan itu tahu bagaimana sakit hatinya jika orang yang dicintai direbut oleh orang lain. Arven tersenyum sendiri memikirkan pembalasan dendamnya itu.

Sebelumnya dia tidak berniat menjadikan Naila sebagai alat untuknya balas dendam. Hanya saja situasinya terasa pas karena Arsen menyukai wanita itu. Sekalian saja dia manfaatkan.

Damian dan Indira saling pandang setelah mereka menatap Arven dan juga wanita yang diperkenalkan calon istri oleh Arven. Keduanya merasa sama-sama tak percaya kalau Arven membawa pulang wanita sederhana itu. Mereka tidak pernah memandang seseorang dari status sosialnya. Hanya saja maksudnya, mereka tidak yakin kalau Arven ingin menikahi wanita yang

mungkin jauh berbeda dari kriteria anaknya itu. Apa yang sebenarnya Arven rencanakan?

"Kamu yakin, Nak?" tanya Damian setelah terdiam beberapa waktu.

"Kenapa enggak? Kami akan menikah secepatnya."

Tatapan Damian beralih pada Arsen yang tampak terkejut dan tak terima. Sementara Arven tampak tersenyum sinis. Dia mencoba memahami ada apa sebenarnya pada anak-anaknya itu?

Sementara itu, Naila hanya bisa terdiam di samping Arven. Dia merasa takjub saat Arven membawanya ke rumah laki-laki itu. Rumah keluarga Arven sangat bagus dan besar. Sangat jauh berbeda dengan kondisi rumah kontrakannya. Dia menjadi rendah diri dan merasa tak pantas menjadi istri Arven.

Awalnya dia sangat terkejut saat melihat ada Arsen di rumah itu. Laki-laki baik yang sering mengunjungi warung ibunya. Mereka pun cukup akrab karena pembawaan Arsen yang memang ramah. Hingga kemarin Arsen datang ke rumahnya dan menanyakan warung ibunya yang tidak buka

beberapa hari lalu. Naila pun menceritakan kalau ibunya masuk rumah sakit. Arsen sempat kecewa karena Naila tidak memberitahu hal itu padanya dan tidak meminta bantuannya.

"Bang... Abang bisa jelasin apa maksudnya ini semua? Kenapa tiba-tiba abang mau nikah sama Naila?"

Kepulangan Arven setelah mengantar Naila langsung disambut pertanyaan oleh adik tirinya itu. Dia hanya mengangkat bahunya acuh dan menatap Arsen malas.

"Emangnya kenapa? Masalah buat lo?" sinis Arven.

"Gue tau gimana elo, Bang. Naila jelas bukan salah satu dari kriteria cewek yang lo suka. Jadi apa motif lo mau nikahin dia?"

Arven tertawa mendengarnya. Dia pun menatap adik tirinya itu dengan tatapan tajamnya. "Lo benar! Naila memang bukan tipe gue. Dia gak cantik, gak juga seksi. Lo tau sendiri 'kan gimana tipe cewek gue? Mereka cantik dan seksi. Naila

jelas gak ada apa-apanya dibanding mereka. Bahkan gue aja gak berhasrat sama dia."

"Terus ngapain lo mau nikahin dia? Lo mending jangan main-main, Bang. Naila itu cewek baik. Gak pantes kalo lo cuma mau main-main sama dia."

"Baik ya? Dia bahkan mau menikah sama gue karena uang!"

"Gak mungkin!"

"Itu kenyataannya. Kalau enggak, ngapain dia mau nikah sama gue? Itu jelas karena dia mau uang gue, Arsen! Wanita yang lo pikir baik itu, gak lebih dari wanita matre di luar sana. Oh iya satu lagi. Alasan gue nikahin dia karena gue mau bales dendam. Nyokap lo udah ngerebut bokap gue, jadi gantian gue yang bakal ngerebut cewek yang lo suka!"

Arven meninggalkan Arsen yang terdiam karena kata-katanya barusan. Dia hanya tersenyum memikirkan bagaimana menderitanya Arsen saat wanita yang disukai adik tirinya itu menjadi istrinya.

Belum apa-apa tapi Arven sudah merasa bahagia. Dia merasa menang karena bisa merebut wanita yang disukai Arsen. Tidak akan dia biarkan wanita itu dan anaknya berbahagia dengan orang yang mereka cintai.

"Lo tunggu pembalasan gue jalang! Gue bakal buat anak lo menderita melalui Naila."

THE WEDDING DAY

Arven akan secepatnya mengurus rencana pernikahannya dengan Naila. Dia tidak sabar lagi ingin melihat kehancuran Arsen. Dia hanya akan mengadakan acara sederhana karena tidak berminat melakukan acara besar. Mungkin pernikahan itu juga akan tertutup dengan dihadiri pihak keluarga dan kerabat dekat saja.

"Lo seriusan mau nikah, Ven? Sama siapa?" tanya Velo ketika Arven memberitahu rencana pernikahannya. Sahabatnya itu menatap Arven dengan tatapan tak percayanya.

"Ya serius lah. 'Kan kemarin lo sendiri yang mau gue nikah."

"Sama Aletta?"

"Bukan."

Kening Velo semakin dibuat mengernyit oleh jawaban Arven barusan. Kalau bukan Aletta lalu siapa lagi? Sementara Velo tahu kalau Arven sering bersama Aletta akhir-akhir ini.

"Nanti lo juga bakal tau."

Setelah berkata seperti itu, Arven pun melangkahkan kakinya meninggalkan Velo dengan kebingungannya.

Arven tersenyum sendiri membayangkan bagaimana hari-hari ke depannya. Dia pasti akan puas sekali melihat Arsen tersiksa karena wanita yang adiknya cintai itu akan menjadi istrinya.

Tiba-tiba saja ponsel Arven berdering. Arven pun langsung meraih ponsel yang ada di saku celananya. Dia bisa melihat kalau Aletta lah yang menelponnya.

"Halo Aletta..."

"Sayang... Malam ini kamu ke apartemen aku 'kan?"

Arven tersenyum mendengarnya. Meskipun dia akan menikahi Naila, namun hubungannya dengan Aletta tetaplah akan berlangsung seperti

biasa. Lagipula dia dan Naila menikah bukan karena saling mencintai. Naila juga menikah dengannya karena memerlukan biaya untuk pengobatan ibunya. Jadi harusnya tidak masalah kalau dia tetap bersama Aletta sekalipun nanti sudah menjadi seorang suami. Apalagi lebih dulu hubungannya dengan Aletta daripada pernikahannya.

"Iya, Aletta..."

"Bagus deh. Aku tunggu ya sayang. Oh iya... Aku udah beliin kamu kondom yang banyak loh buat stok nanti malam."

Senyum Arven semakin merekah. Aletta tahu benar bagaimana cara menyenangkannya. Dia pun memasukkan ponselnya lagi ke saku celana saat sambungan mereka berakhir.

Hari sudah menunjukkan pukul delapan malam saat Arven mendatangi apartemen Aletta. Sekarang jam dinding pun sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Itu artinya sudah tiga jam mereka menghabiskan waktu untuk saling menghangatkan. Apalagi di luar sedang turun

hujan yang membuat mereka semakin lengket satu sama lain.

Aletta berbaring di atas lengan kiri Arven. Tangannya mengusap dada Arven yang masih telanjang. Dia tersenyum ketika melihat tanda merah buatan bibirnya ada di dada laki-laki itu.

"Aku akan menikah, Aletta."

Aletta sontak mengangkat wajahnya. Dia menatap Arven dengan pandangan heran. "Bukannya kemarin kamu bilang ke aku, kalau kamu gak suka terikat? Kok tiba-tiba mau nikah?"

"Aku memang akan menikah. Tapi bukan seperti pernikahan pada umumnya. Pernikahan itu hanya akan aku jadikan status."

"Jadi maksudnya, kamu nikahin wanita itu bukan karena cinta?"

Arven menganggukkan kepalanya sebagai jawaban. Dia menarik selimut yang merosot dan hampir memperlihatkan kejantanannya ketika Aletta bergerak.

"Lalu hubungan ranjang kita?"

"Akan tetap seperti ini kalau kamu gak keberatan."

"Memangnya kamu gak mau nyentuh istri kamu nanti? Meskipun tanpa cinta, tapi aku rasa banyak pasangan suami istri yang ngelakuinnya. Bahkan kita aja bisa ngelakuin ini tanpa cinta."

"Aku gak berhasrat sama dia, Aletta. Dia sangat jauh berbeda dari kriteria wanita yang aku suka."

"Jadi secara gak langsung aku kriteria kamu? Apa jangan-jangan kamu mulai jatuh cinta sama aku?"

"Kalau jatuh cinta sama remasan kewanitaan kamu, jelas jawabannya iya. Jadi hubungan kita tetap lanjut?" tanya Arven meminta kepastian. Dia pun tersenyum ketika melihat Aletta menganggukan kepala.

"Tentu."

Arven turun dari ranjang dan memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai. Dia langsung memakai pakaian itu seraya melirik

Aletta yang masih terlelap tidur. Saat pakaiannya sudah lebih rapi, dia pun memutuskan untuk pulang.

Sekitar lima belas menit kemudian, Arven telah tiba di kediaman orang tuanya. Jalanan cukup lenggang karena hari masih subuh. Orang-orang pun belum begitu banyak yang beraktivitas.

"*Please*, Bang. Tolong batalin niat abang nikahin Naila kalau cuma buat balas dendam ke aku dan mama. Naila terlalu baik dan gak pantes jadi mainan abang."

"Oh ya?" sinis Arven. Subuh-subuh seperti ini adik tirinya itu sudah membahas hal ini saja.

"Gue akan ngelakuin apapun asal abang mau ngebatalin pernikahan itu."

"Sayangnya gue gak ada niat buat ngebatalin. Lo terima kenyataan aja kalau wanita yang lo suka sebentar lagi bakal jadi istri gue. Dan setelah dia jadi istri gue, lo gak berhak untuk dekat-dekat sama dia lagi!"

"Bang! Jangan ngelibatin Naila. Dia gak tau apa-apa."

"Cukup! Gue gak mau dengar apapun lagi. Yang jelas pernikahan gue dan Naila akan tetap dilaksanakan."

Arven langsung pergi meninggalkan Arsen begitu saja. Sementara Arsen tampak mengusap wajahnya kasar. Dia masih tak percaya kalau abangnya mempergunakan Naila sebagai alat untuk balas dendam.

"Arsen, kamu ngapain?"

Indira yang baru saja keluar kamar dan berniat pergi ke dapur terkejut ketika melihat keberadaan putranya. Apalagi wajah Arsen tampak kusut sekali. Apa yang sedang terjadi pada anaknya itu?

"Ma, mama ingat 'kan soal gadis yang pernah aku ceritain?"

"Yang anak penjual makanan itu?"

"Iya, Ma. Dan dia itu Naila. Gadis yang bang Arven bawa ke rumah dan diperkenalkan sebagai calon istri. Bang Arven mau nikahin Naila karena dia tahu aku suka sama Naila, Ma."

Indira terdiam ketika mendengar penuturan Arsen. Dia tidak menyangka kalau Arven seperti itu. Rupanya Arven benar-benar membencinya dan Arsen hingga berniat balas dendam melalui Naila.

"Arsen mesti gimana, Ma? Arsen sayang sama Naila. Arsen gak mau kalau dia disakiti abang."

"Yang sabar ya, Nak. Berdoa aja semoga abang kamu gak menyakiti Naila. Syukur-syukur kalau dia bisa beneran jatuh cinta sama Naila dan berubah ke arah yang lebih baik. Kamu harus ikhlasin Naila ya. Mengalahlah kali ini untuk abang kamu."

"Tapi, Ma..."

"Mama yakin kalau kamu bakal dapetin wanita yang lebih baik lagi."

"Tapi Arsen maunya Naila, Ma. Dan Arsen gak mau kalau abang sampai menyakiti Naila."

Arven hanya tertawa sinis ketika melihat adik tirinya tampak mengobrol bersama Naila. Di sana Arsen sedang memohon agar Naila tidak menikah

dengannya. Bukannya cemburu melihat calon istri bersama adik tirinya, Arven malah biasa saja karena dia memang tidak memiliki perasaan apapun pada Naila.

Arven melangkahkan kaki mendekati mereka. Dia pun berdehem pelan saat sudah berada di depan keduanya. Sontak saja Arsen dan Naila langsung menatapnya.

"*Please,* Bang... Aku tau abang dan Naila gak saling cinta. Batalkan pernikahan itu, Bang," mohon Arsen untuk yang kesekian kalinya. Dia benar-benar tidak akan sanggup jika melihat Naila bersanding dengan abangnya. Jika Naila menikah dengan laki-laki lain, mungkin dia akan terima. Tapi tidak dengan abangnya. Apalagi setelah tahu niat Arven menikahi Naila hanya karena ingin balas dendam. Dia tidak bisa melihat Naila disakiti oleh abangnya sendiri.

"Coba kamu tanya sama Naila. Apa dia mau membatalkan pernikahan kami." Arven berujar dengan tenang. Namun, matanya menatap Naila intens seolah mengingatkan tentang kesepakatan mereka.

"*Please,* Nai... Kamu gak beneran mau nikah sama abang aku 'kan? Kenapa gak sama aku aja? Aku jelas-jelas menyukai kamu, Naila."

"Maaf, Sen. Aku gak bisa. Aku akan tetap menikah sama abang kamu."

Arven tersenyum puas ketika Naila sendiri yang menolak untuk membatalkan pernikahan mereka. Jelas saja perempuan itu tidak akan berani membatalkannya karena Arven sudah membayar semua biaya pengobatan ibunya.

Berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan Arven, Naila malah merasa sangat dilema. Dia sebenarnya pun ragu untuk menikah dengan Arven. Dia dan dokter itu tidak saling kenal sebelumnya, tidak pula saling mencintai. Apalagi saat melihat Arsen yang merupakan adik tiri dari calon suaminya memohon seperti ini. Karena jujur, Naila pun memiliki perasaan yang sama pada Arsen. Laki-laki itu baik dan tidak memandang rendah dirinya yang hanyalah orang miskin. Dia bahkan bisa melihat ketulusan Arsen padanya. Tapi mungkin mereka memang belum berjodoh.

"Ini aku bawain makanan buat kamu dan ibu. Tolong kamu kasih ke ibu kamu."

Naila hanya mengangguk dan menerima bingkisan yang Arven bawa. Lalu dia pun permisi untuk masuk ke rumahnya. Sehingga kini hanya tinggal Arven dan Arsen yang ada di sana.

"Lihat 'kan? Dia sendiri yang gak mau ngebatalin pernikahan kami. Dia jelas gak akan pernah ngebatalin karena dia mau uang gue." Arven berbisik sinis di telinga Arsen.

"Gue tau Naila bukan orang yang begitu. Lo pasti sudah ngelakuin sesuatu sama dia."

"Terserah lo. Yang pasti gue dan Naila tetap akan menikah. Besok!"

"Besok?"

"Ya, besok."

Arven sudah merencanakan dan mengatur semuanya. Bahkan orang tuanya, terkhusus papanya tidak bisa membantah keputusan finalnya ini. Dia tetap akan menikahi Naila meskipun papanya dan Arsen tampak keberatan. Ah pantas saja papanya keberatan, karena wanita yang akan

Arven nikahi adalah wanita yang dicintai oleh Arsen. Papanya jelas lebih menyayangi adik tirinya itu.

"Kamu yakin dengan ini semua, Nak?" tanya Sekar seraya mengusap bahu putrinya. Dia bisa tahu apa yang sebenarnya terjadi di balik rencana pernikahan ini. Andai saja dia tidak sakit-sakitan, mungkin Naila tidak harus berkorban dan menikah dengan Arven.

Sebagai seorang ibu, dia hanya ingin melihat anaknya hidup bahagia. Dia ingin melihat Naila menikah dengan laki-laki yang anaknya cintai dan mencintai Naila. Bukan pernikahan atas dasar perjanjian seperti ini.

"Ini sudah jadi keputusan Naila, Bu. Kita serahkan aja semuanya sama Allah. Doain Naila ya, Bu."

"Iya, sayang. Ibu akan selalu mendoakan kebahagiaan kamu."

Naila menatap bayangannya dari cermin yang ada di hadapannya. Saat ini dia sudah mengenakan

kebaya dan juga riasan wajah secukupnya. Dia sadar kalau tidak bisa berharap banyak dari pernikahannya ini. Namun, dia akan tetap menerimanya dengan sabar dan ikhlas.

Naila bersama ibunya melangkahkan kaki ke tempat acara akan berlangsung. Di sana sudah ada Arven yang duduk di depan penghulu. Pandangan matanya menoleh ke samping dan tak sengaja bertatapan dengan Arsen. Laki-laki itu tampak menatapnya sendu.

"*Maafin aku, Sen,*" batin Naila.

Pernikahan itu cukup sederhana dengan dihadiri pihak keluarga serta kerabat dekat saja. Naila tentunya tidak masalah dengan pernikahan sederhananya. Toh dia sendiri memang berasal dari keluarga sederhana. Sekalipun Arven orang kaya, tapi pernikahan mereka tidak seperti pernikahan orang lain pada umumnya.

Naila menitikkan air matanya ketika mendengar saksi mengucapkan kata sah. Dia pun meraih pergelangan tangan Arven untuk dia kecup punggung tangannya sebagai tanda baktinya yang pertama setelah menjadi seorang istri.

Meskipun ogah-ogahan, akhirnya Arven berhasil melabuhkan satu kecupan singkat di kening Naila sesuai instruksi penghulu. Biasanya seorang pengantin wanita akan terlihat memukau di hari pernikahannya. Tapi Naila tidak, wanita itu tidak terlihat istimewa sama sekali di mata Arven. Riasan wajahnya biasa saja dan tidak membuatnya terlihat lebih cantik dari biasanya. Apalagi kebaya yang dia pakai juga biasa-biasa saja dan selalu tertutup. Benar-benar tidak ada sesuatu yang membuat Arven tertarik.

Arven menolehkan wajahnya ke arah keberadaan keluarganya. Dia tersenyum sinis kepada Arsen.

Sementara Arsen sebenarnya dari tadi ingin menghentikan acara pernikahan itu. Tapi dia dihalangi mamanya. Sehingga kini Naila sudah resmi menjadi istri dari abangnya.

FIRST NIGHT?

Acara sederhana itu telah selesai beberapa jam yang lalu. Naila pun sudah mengganti kebaya yang dia pakai tadi dengan pakaiannya seperti biasa. Baju panjang yang dia padukan dengan rok di atas mata kakinya. Sebenarnya beberapa hari yang lalu, Arven sempat memberinya uang untuk berbelanja. Namun, dia tidak menggunakan uang itu karena merasa pakaiannya masih layak pakai. Meskipun tidak sebagus dan semahal pakaian yang biasanya melekat di tubuh Arven.

Naila terbiasa memakai pakaian sederhana karena memang tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli pakaian bermerk. Dia juga tidak pernah shoping serutin orang kaya yang harus ada dalam sebulan. Dia hanya akan membeli pakaian,

jika pakaiannya yang lama sudah tidak bisa dipakai lagi. Baginya, mencari uang itu sulit. Sehingga dia tidak boleh menghambur-hamburkan uang untuk sesuatu yang tidak begitu perlu.

Mereka berasal dari keluarga sederhana bahkan cenderung tak mampu. Ayah Naila adalah seorang buruh bangunan dan sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Sedangkan ibunya merupakan pedagang makanan kecil-kecilan di depan rumah. Naila sendiri gadis berusia dua puluh tahun yang hanya lulus SMA. Dia tidak dapat melanjutkan kuliah karena tak mempunyai biaya. Naila cukup pintar tapi masih ada yang lebih pintar lagi di atasnya, sehingga dia tidak mendapatkan beasiswa. Jadilah setelah lulus sekolah, dia hanya membantu ibunya berjualan atau membuka jasa cuci pakaian untuk tetangga dekat rumahnya.

"Mbak Sekar yakin gak mau ikut tinggal di sini?" tanya Indira pada wanita yang sudah menjadi besannya. Dia memanggil Mbak pada Sekar karena memang ternyata lebih tua besannya itu.

"Enggak, Indira. Saya akan tetap tinggal di kontrakan kami," jawab Sekar seraya tersenyum. Dia tidak ingin menyusahkan keluarga Arven dengan ikut tinggal bersama mereka.

"Apa Mbak gak bakalan kesepian di sana sendirian? Lebih baik Mbak ikut tinggal di sini," bujuk Indira lagi namun Sekar tetap teguh dengan pendiriannya.

"Kamu jaga diri ya, Nak." Sekar dan Naila pun berpelukan sebentar. Berat rasanya bagi Naila terpisah rumah dari ibunya. Namun, ibunya sendiri yang menolak tinggal di rumah keluarga Arven.

"Kalau ada waktu, kalian mainlah ke rumah," ujar Sekar pada Arven. Dia cukup tahu diri untuk tidak menyuruh Arven menginap karena menantunya itu pasti tidak betah ada di rumahnya.

"Iya, Bu."

"Biar Mbak sekar diantar sopir aja ya. Sekarang udah malem, takutnya nanti ada apa-apa di jalan."

"Gak usah, Indira. Saya bisa pulang naik angkot kok."

"Biar Arsen aja yang nganter ibunya Naila, Ma."

"Yasudah."

Setelah kepergian Sekar dan juga Arsen, mereka semua hening dengan pikiran masing-masing. Hingga akhirnya Arven beranjak dari tempatnya duduk dan melangkah menuju kamar. Damian yang melihat anaknya itu pergi ke kamar pun langsung menyusul. Dia merasa ada yang perlu dia bicarakan dengan anaknya itu.

"Ada apa lagi, Pa? Arven capek," ujar Arven lebih dulu ketika menyadari kehadiran papanya.

"Papa cuma mau minta, akhiri kebiasaan kamu yang suka mempermainkan wanita. Saat ini kamu sudah menikah dan menjadi seorang suami, Arven. Hargai istri kamu."

"Oh ya? Lalu apa dulu papa menghargai mama?" sinis Arven. Papanya berkata seperti itu seolah tidak ingat apa yang sudah dilakukan pada mamanya dulu.

"Itu gak seperti apa yang kamu pikirkan, Arven. Papa sama mama kamu itu dulu-"

"Stop, Pa! Aku tau kalau papa hanya akan membela diri. Aku jelas melihat dengan mata kepala aku sendiri papa berselingkuh dengan istri baru papa itu!"

"Makanya papa minta kamu jangan jadi papa yang kedua. Jangan berselingkuh dari istri kamu. Dan jangan sampai ada Arven yang berikutnya. Kamu paham 'kan maksud papa?"

Arven hanya tertawa sinis mendengarnya. Dia bisa memastikan tidak akan ada anak dalam pernikahannya ini. Dia sama sekali tidak tertarik pada Naila. Mustahil dia akan menyentuh wanita itu seperti dia menyentuh Aletta.

Sementara itu, Indira pun mengajak Naila mengobrol agar bisa kenal lebih dekat dengan menantunya itu. "Mama harap dengan kehadiran kamu di sini, Arven bisa menjadi lebih baik. Mama berharap banyak sama kamu, sayang. Mama bisa ngerasain ketulusan dari kamu, dan semoga Arven juga bisa ngerasain itu."

"Semoga, Ma."

Naila tidak tahu apa maksud perkataan mama mertuanya itu. Ucapan Indira itu seolah menyimpan banyak makna. Dia jadi bertanya-tanya seperti apa sebenarnya laki-laki yang sudah menjadi suaminya itu.

"Ke kamar gih, Arven pasti nungguin kamu buat malam pertamaan," ujar Indira berniat mencairkan suasana. Alhasil wajah Naila pun memerah karenanya. Dia tahu seperti apa kewajiban suami dan istri. Namun, apakah mereka juga akan melakukan itu? Sementara pernikahan mereka saja ada karena perjanjian? Sampai saat ini dia masih bertanya-tanya apa keuntungan Arven menikahinya.

Dengan langkah pelan dan ragu-ragu, akhirnya Naila pun memberanikan diri untuk menuju kamar Arven yang mulai sekarang menjadi kamarnya juga. Jantungnya mendadak berdebar karena gugup. Ini pengalaman pertamanya bersama seorang laki-laki. Sehingga dia tidak tahu harus bersikap seperti apa. Telapak tangannya sontak berkeringat karena saking gugupnya.

"Masuk aja, Naila."

Naila mengangkat kepalanya saat pintu kamar suaminya terbuka lebih dulu sebelum dia sempat membukanya. Keluarlah papa mertuanya dari sana.

"Iya, Pa."

Naila melangkah dengan hati-hati memasuki kamar itu. Keningnya sontak saja mengernyit ketika melihat Arven yang malah berganti pakaian. Suaminya itu juga meraih dompet dan kunci mobilnya, lalu berniat keluar kamar.

"Kamu tidur duluan aja, saya ada perlu."

"Dokter mau ke mana?"

Naila merutuki dirinya sendiri karena setelah dia bertanya seperti itu, Arven langsung menatapnya. "Saya mau ke mana itu bukan urusan kamu, Naila. Jangan kamu pikir setelah kita menikah, kamu bisa mencampuri urusan saya."

Selepas berkata seperti itu, Arven pun melangkahkan kakinya keluar dari kamar dan meninggalkan Naila sendirian. Naila jadi bertanya-tanya ke mana Arven akan pergi malam-malam seperti ini? Apalagi ini malam pertama pernikahan mereka.

"Kasian ya istri kamu. Di malam pertama pernikahan kalian, kamunya malah di sini sama aku," ujar Aletta seraya membelai dada telanjang Arven. Baru saja mereka kembali melakukan aktivitas penuh kenikmatan itu. Tadinya Aletta pikir Arven tidak akan datang mengingat baru saja menikah. Namun, rupanya pemikirannya salah ketika pintu apartemennya diketuk dan muncullah sosok laki-laki yang belakangan ini menghangatkan ranjangnya.

"Bukannya sudah aku bilang, kalau pernikahan itu cuma status? Ya aku tetap sama kamu lah."

"Emangnya dia sejelek apa sih sampai-sampai kamu gak nafsu?"

"Nanti kalau kamu ketemu orangnya langsung kamu nilai sendiri. Sekarang mendingan kita lanjutin yang ini dulu."

Aletta terkekeh ketika menyadari Arven yang sudah memakai kondom baru lagi. Dia pun hanya tersenyum dan mencium bibir Arven Tubuhnya

didorong oleh Arven agar tengkurap. Hingga akhirnya Arven kembali memasuki kewanitaannya dari belakang.

Desahan mereka kembali beradu seiring dengan suara hentakkan kejantanan Arven di bawah sana. Arven meremas bahkan menampar bokong sintal Aletta. Sementara bibirnya melumat bibir Aletta dengan penuh hasrat.

"*Ahhhhh*..." Aletta mendesah hebat akibat gerakan Arven di bawah sana. Dia menggigit bibir bawahnya ketika Arven beralih mengecup lehernya disertai remasan kuat pada payudaranya. Ditambah lagi pompaan cepat di bawah sana.

"*Aletta... Ahhhh.*"

Arven menggeram karena nikmatnya jepitan kewanitaan Aletta. Dia mendorong lalu menarik kejantanannya dari kewanitaan Aletta. Begitu berulang-ulang hingga membuat Aletta menceracau tak jelas. Ketika merasa Aletta akan kembali sampai pada puncaknya, Arven pun semakin menambah tempo hujamannya. Dia dorong kejantanannya hingga rasanya mentok.

Dan benar saja, Aletta langsung terkulai lemas seiring dengan keluarnya cairan orgasmenya lagi.

Arven melepaskan kejantanannya dari kewanitaan Aletta. Dia menundukkan wajahnya lalu menyesap cairan kewanitaan Aletta. Dia jilat dan dia hisap dengan rakus.

Aletta hanya bisa mendesah dan mengerang saat lidah Arven menjilati seluruh cairannya. Dia kembali terangsang akibat jilatan seduktif itu. Dia pun menjambak rambut Arven lalu menarik laki-laki itu agar sejajar dengannya. Langsung saja dia dorong hingga Arven terlentang. Kemudian dia pun menaiki tubuh Arven dan menduduki perut laki-laki itu.

Arven mengerang ketika Aletta meraih kejantanannya dan kembali memasukkannya. Wanita itu menggerakkan pinggulnya maju-mundur dan bahkan memutar yang membuat Arven menggeram. Dia pun mencengkram pinggul Aletta, lalu menggerakkan pinggulnya juga. Hingga setelah beberapa waktu kemudian mereka sama-sama mendesah begitu mengalami pelepasan lagi.

Arven tampak sibuk menikmati malam panas bersama Aletta. Berbanding terbalik dengan kondisi Naila yang tak bisa tidur. Dia memikirkan ke mana perginya Arven. Laki-laki yang baru menjadi suaminya itu belum pulang juga padahal hari sudah mulai tengah malam. Karena lelah menunggu Arven pulang, akhirnya Naila pun mulai memejamkan matanya.

"Gak nanti dulu aja pulangnya? Sekalian sarapan di sini sama aku," ujar Aletta seraya memeluk Arven yang sedang memakai pakaiannya lagi.

"Lain kali aja ya. Aku mesti pulang sekarang."

"Kamu pulang lebih cepat bukan karena mau begituan sama istri kamu 'kan?"

"Kalau aku memang ingin nyentuh dia, dari semalam aku gak ke sini, Aletta. Sudahlah kamu jangan khawatir. Aku ga bakalan pernah mau nyentuh dia. Dia gak ada apa-apanya dibanding kamu. Jauh lebih cantik dan seksi kamu dibanding dia. Ditambah lagi kamu pandai muasin aku."

Aletta tersenyum mendengar ucapan Arven barusan. Dia pun mendongakkan wajahnya lalu mengecup bibir Arven. Dikulum dan dilumatnya bibir itu sekilas.

"Kamu emang paling bisa deh, sayang."

"Apa sih yang enggak buat kamu?" Arven menjawil dagu Aletta lalu kembali melumat bibir itu lagi. "Aku pulang dulu."

"Hmm. Hati-hati."

Aletta mengantarkan kepulangan Arven hingga sampai ke depan pintu. Dia tersenyum seraya melambaikan tangannya pada Arven. Belakangan ini dia merasa sangat senang karena Arven selalu datang ke apartemennya.

Arven sudah berhasil membuatnya ketagihan sentuhan laki-laki itu. Dia juga merasa nyaman saat bersama Arven. Dulunya dia hanya menginginkan Arven sebagai temannya di atas ranjang. Namun, sekarang dia malah ingin menjadikan Arven sebagai miliknya.

Arven memasuki rumahnya seperti biasa. Dia melangkah pelan menuju kamarnya. Dia buka pintu kamar itu perlahan-lahan. Kening Arven mengernyit ketika melihat Naila yang ternyata sudah bangun. Wanita itu ternyata baru selesai shalat subuh.

"Dokter sudah pulang?" tanya Naila saat menyadari kehadiran Arven.

"Hmn."

"Dokter sudah shalat?"

"*Shalat? Jangankan shalat, cara wudhu aja gue udah lupa. Lagian mana ada sih pezina kayak gue shalat? Ada-ada aja!*"

"Gak."

"Belum maksudnya? Apa Dokter mau shalat sekarang?"

"Berhenti mengurusi saya, Naila!"

Naila terdiam ketika mendengar Arven membentaknya. Dia pun tidak bertanya lagi dan membiarkan saja Arven melangkah ke kamar mandi.

ABOUT ARVEN

Setelah selesai membereskan peralatan shalatnya, Naila pun memutuskan keluar dari kamar. Dia berniat menuju dapur untuk membantu asisten rumah tangga keluarga Arven memasak sarapan. Dia sudah terbiasa membantu ibunya memasak dan mengerjakan pekerjaan lainnya. Sehingga dia merasa ada yang kurang kalau hanya berdiam diri seperti ini.

Ternyata di dapur tidak hanya ada asisten rumah tangga keluarga Arven, melainkan ada Indira yang juga sedang membantu Bik Mumun memasak. Setiap pagi Indira memang turun tangan langsung ikut memasak sarapan untuk suami dan anak-anaknya. Hanya saja sangat disayangkan Arven tak pernah mau memakan makanannya.

"Naila, kamu ada perlu apa ke dapur?" tanya Indira saat menyadari kehadiran Naila. Dia pun langsung mendekati menantunya itu. Naila memang hanya wanita sederhana yang tak mengenal kemewahan. Namun, ada sesuatu yang membuat wanita itu terlihat istimewa, yakni ketulusan dan kebaikannya. Bahkan Arsen saja bisa dengan mudah menyukai Naila. Dan semoga saja Arven juga melakukan hal yang sama. Indira sangat berharap kalau Arven bisa berubah dengan adanya Naila di rumah ini.

"Naila mau ikut bantuin masak, Ma."

"Oh yasudah. Kali-kali aja dengan kamu yang masak, Arven mau sarapan di rumah," ujar Indira tak lepas dengan senyum ramahnya itu.

"Jadi Dokter Arven gak pernah sarapan di rumah, Ma?" tanya Naila sambil memotong sayuran. Mereka memasak diselingi perbincangan ringan tentang Arven agar Naila bisa sedikit mengenal laki-laki yang merupakan suaminya itu.

Naila tentu saja terkejut karena dia memang tidak mengenal Arven sebelumnya. Laki-laki yang sudah menjadi suaminya itu entah kenapa terasa

sangat misterius bagi Naila. Arven tiba-tiba saja mengajukan syarat pernikahan padahal mereka tidak saling mencintai. Bahkan saling mengenal pun tidak

Sempat terlintas di pikiran Naila kalau Arven menikahinya karena menginginkan tubuhnya. Namun, dia langsung membuang pikiran itu karena dia jauh dari kata sempurna. Dia tidak cantik, dan tidak pula seksi. Harusnya kalau Arven memang seperti itu, laki-laki itu akan menikahi perempuan cantik juga seksi yang enak dipandang. Alih-alih ingin menyentuhnya saat mereka sudah menikah, Arven malah pergi entah ke mana di malam pertama pernikahan mereka. Jadi bisa disimpulkan kalau Arven menikahinya bukan karena menginginkan tubuhnya. Lalu sebenarnya apa? Apa tujuan laki-laki itu menikahi perempuan miskin dan jelek sepertinya?

"Iya, dia gak pernah mau makan di rumah. Padahal mama sudah masak makanan kesukaan dia, tapi tetap aja dia gak pernah mau makan."

Kebingungan Naila semakin bertambah setelah mendengar ucapan mama mertuanya. Dia

seolah bisa merasakan kalau ada yang tidak beres dengan keluarga suaminya itu. Ah, dia bahkan baru menyadari tatapan tak bersahabat Arven pada Arsen saat pertama kali dia datang ke rumah ini.

"Arven seperti itu semenjak mama tinggal di rumah ini. Dia sangat membenci mama dan juga Arsen karena merasa kamilah penyebab mamanya meninggal," tambah Indira saat melihat kebingungan Naila.

Naila sendiri terkejut mendengarnya. Jadi ternyata wanita ini adalah ibu tirinya Arven. Arsen juga hanyalah adik tirinya. Pantas saja kalau Arven bersikap seperti itu karena rupanya dia tidak bisa menerima kehadiran mereka.

"Mama yang sabar ya, suatu saat Naila yakin kalau Dokter Arven bakal nerima kehadiran kalian." Naila bisa berkata seperti itu karena dia bisa merasakan mama mertuanya itu adalah wanita baik. Arsen juga sangat baik. Dia heran kenapa Arven tidak menyukai bahkan membenci orang sebaik mereka. Harusnya Arven malah bersyukur mempunyai keluarga baru seperti itu.

"Aamiin. Semoga aja, sayang. Mama bakalan sangat senang kalau Arven bisa menerima mama dan juga Arsen."

Acara memasak yang dilakukan Naila bersama Indira dan juga asisten rumah tangga mereka sudah selesai. Makanan itu kini sudah terhidang di atas meja makan. Hanya tinggal menunggu penghuni rumah untuk menuju meja makan saja.

"Tumben hari ini menunya banyak, Ma?" tanya Damian begitu memasuki ruang makan. Dia pun duduk di salah satu kursi yang ada di sana.

"Hari ini 'kan masaknya dibantu Naila, Pa. Dia masakin masakan spesial buat kita, khususnya buat Arven. Semoga aja Arven mau makan bareng kita."

"Semoga, Ma."

"Terima kasih karena kamu sudah mau menjadi bagian dari keluarga kami, Naila. Semoga dengan kehadiran kamu Arven bisa sedikit berubah," ujar Damian.

Damian sangat berharap kalau Arven bisa menghentikan kebiasaan buruknya yang suka bersenang-senang itu. Dia ingin Arven kembali seperti Anaknya yang dulu. Dia juga ingin Arven menjalankan pernikahannya bersama Naila seperti pernikahan pada umumnya agar dia bisa secepatnya menggendong cucu dari anaknya itu.

"Sama-sama, Pa. Naila yakin kalau suatu saat Dokter Arven bisa berubah dan menyayangi kalian."

"Semoga aja, sayang. Ngomong-ngomong kok manggilnya masih dokter sih? 'Kan sekarang udah jadi suami istri. Panggil mas dong biar kedengarannya lebih mesra. Iya gak, Pa?" tanya Indira yang langsung diangguki Damian.

Wajah Naila sontak merona malu karenanya. Dia sungkan kalau harus memanggil Arven dengan sebutan mas. Mereka tidak sedekat itu.

"Terserah dia lah mau manggil apa. Kenapa jadi Anda yang ngatur?"

Pertanyaan bernada sinis itu menyita perhatian mereka. Mereka bisa melihat Arven

sudah keluar dari kamar dan melangkah mendekat.

"Arven, mama kamu itu benar. Kalian sudah menikah jadi sudah sewajarnya kalau Naila manggil kamu dengan sebutan mas."

Arven hanya tertawa sinis ketika lagi dan lagi papanya membela ibu tirinya itu. Sampai kapan pun papanya tidak akan pernah berbalik memihaknya.

"Ini pernikahan aku, Pa. Dia atau papa sekalipun gak berhak ikut campur!"

Setelah mengucapkan hal itu, Arven pun beranjak pergi dari sana.

"Sarapan dulu Arven. Hargai istri kamu yang sudah capek-capek memasak."

Arven menoleh sebentar untuk menatap semuanya. Tatapan matanya pun mengarah pada Naila dan makanan yang terhidang di atas meja makan. Lagi-lagi dia tersenyum sinis.

"Aku gak pernah minta masakin sama dia." Arven benar-benar melangkahkan kakinya meninggalkan ruang makan selepas dia berkata

seperti itu. Jangan harap dia mau makan bersama mereka sekalipun yang memasak adalah istrinya sendiri. Dia bisa makan di luar tanpa harus makan bersama mereka.

Arven membuka pintu rumahnya dan melangkah menuju garasi tempat dia memarkirkan mobil. Dia pun membuka pintu mobilnya dan bersiap masuk. Namun, keningnya mengernyit saat melihat kehadiran Arsen.

"Lo keterlaluan, Bang. Kalau lo gak mencintai Naila bahkan gak nganggep dia sebagai istri, ngapain lo nikahin dia? Lo hanya akan membuat dia menderita."

"Itu urusan gue. Yang jadi suaminya sekarang itu gue, bukan elo. Jadi berhenti lo ikut campur urusan gue!"

"Lo emang suaminya. Tapi apa yang lo lakuin itu bakal nyakitin dia. Kalau lo mau bales dendam ke gue dan mama, harusnya lo gak ngelibatin dia. Dia gak tau dan gak salah apa-apa."

Senyum sinis Arven kian lebar ketika mendengar ucapan Arsen itu. "Dia memang gak salah apa-apa. Salahnya itu jadi wanita yang lo

cintai. Makanya dia jadi korban. Minggir! Gue mau pergi!"

Arsen mengacak rambutnya frustrasi setelah kepergian Arven. Dia tidak bisa tenang dan merelakan Naila bersama abangnya itu. Andai saja Arven benar-benar mencintai Naila dan menerimanya sebagai istri yang sesungguhnya mungkin dia akan belajar mengikhlaskan. Tapi niat abangnya menikahi Naila sudah tidak benar. Dia sangsi kalau Arven tidak menyakiti Naila. Semalam saja dia melihat abangnya pergi lagi dan baru pulang saat subuh. Sudah bisa dipastikan kalau abangnya itu pergi menemui wanitanya dan bersenang-senang.

Arven baru tiba di ruangannya. Dia tersenyum sendiri ketika tiba-tiba ingat Aletta. Lalu senyumnya bertambah lebar saat bayangan wajah kusut Arsen terlintas di pikirannya.

"Gue akan buat lo perlahan hancur, Arsen! Biar nyokap lo itu tahu gimana sakitnya ngeliat orang yang dicintai hancur. Gue akan pergunakan

Naila untuk membalas kalian semua. Akan gue buat lo sakit hati karena Naila."

Niat Arven memang hanya untuk membuat Arsen merasakan bagaimana sakitnya saat orang yang dicintai menjadi milik orang lain. Dia ingin membalas ibu tirinya yang sudah merebut sang papa dari almarhum mamanya. Akan dia jadikan Naila sebagai alat untuk menyakiti Arsen.

Arven tidak menyadari kalau sebelum dia menyakiti Arsen, akan ada hati yang lebih dulu tersakiti. Yakni Naila, istrinya sendiri yang Arven jadikan alat untuk balas dendam.

"Cerah amat muka lo? Habis malam pertamaan sama perawan ya?"

Senyum Arven langsung surut saat pintu ruangannya dibuka dan masuklah Velo.

"Yakali! Ogah banget gue kalo mesti nyentuh dia. Lagian punya gue aja gak bereaksi liat tubuh datarnya itu," sahut Arven seadanya. Velo yang mendengar itu pun hanya tertawa.

"*Otong* lo 'kan emang suka bereaksi sama yang besar-besar kayak punya Aletta itu. Tapi

siapa tau aja badan istri lo memang datar, tapi dalemnya sempit pake banget.'

Awalnya Velo sempat heran saat mengetahui istri Arven adalah wanita yang pernah mereka temui. Apalagi Arven juga tidak menunjukkan ketertarikan pada wanita itu. Tapi anehnya Arven malah menikahinya. Dia jadi bertanya-tanya apa alasan dibalik itu semua karena Arven sendiri tak mau memberitahunya.

"Aletta juga sempit dan bisa ngeremas kuat kali. Kalo enggak, gak mungkin gue ketagihan sampai sekarang."

"Jadi lo masih berhubungan sama dia?" tanya Velo tak percaya. Padahal baru saja kemarin Arven menikah.

"Iyalah. Semalam 'kan gue begituannya sama dia."

"Emang gila lo, Ven. Ada istri di rumah, tapi lo malah jajan di luar. Gak habis pikir gue."

"Ya mau gimana? Habisnya gue gak tertarik sama dia."

Naila terdiam di kamarnya seraya termenung dan memikirkan sikap Arven yang jauh berbeda pada saat di rumah dan di rumah sakit. Ketika suaminya itu ada di rumah sakit, dia terkesan baik, dan ramah. Tetapi rupanya saat di rumah sikap itu sangat berbeda seratus delapan puluh derajat. Tidak ada Arven yang ramah di rumah ini. Yang ada hanyalah Arven yang sinis dan dingin. Tadi dia bahkan menyaksikan sendiri bagaimana aura permusuhan yang Arven berikan untuk keluarganya.

Harusnya Arven tidak begitu membenci ibu tirinya yang bahkan Naila rasa sangat baik. Ataukah ada alasan di balik rasa benci suaminya itu? Tapi apa?

Naila menjadi tertarik untuk mengenal Arven lebih jauh. Laki-laki itu seolah menyimpan luka yang sangat dalam. Sehingga dia bisa bersikap seperti itu.

Toook toook took

Naila beranjak dari kasur tempatnya duduk. Dia pun melangkah menuju pintu untuk melihat siapa yang mengetuk itu.

"Arsen?" heran Naila ketika melihat laki-laki itulah yang menghampirinya ke kamar.

"Kamu gak papa 'kan, Nai? Bang Arven gak nyakitin kamu 'kan?" tanya Arsen langsung. Dia paling tidak bisa melihat wanita yang dia cintai disakiti, apalagi oleh abangnya sendiri.

"Aku gak papa," sahut Naila dengan dahi yang berkerut bingung dengan maksud pertanyaan Arsen.

"Syukurlah. Kalau ada apa-apa kamu jangan sungkan bilang ke aku."

"Iya, Arsen. Kamu jangan khawatir. Aku baik-baik aja dan aku yakin abang kamu gak bakalan nyakitin aku."

Naila bisa melihat Arsen yang menatapnya lekat. Dia pun berusaha memutus pandangan mata mereka. Biar bagaimana pun dia sekarang sudah menjadi seorang istri. Sudah sewajarnya dia menjaga pandangan dari laki-laki lain meskipun pernikahannya dengan Arven tidak berlandaskan cinta.

Naila akan berusaha menghapus perasaan cintanya pada Arsen. Dia juga akan belajar mencintai suaminya. Dia hanya ingin pernikahannya ini menjadi pernikahan pertama dan terakhir untuknya.

"Semoga aja," lirih Arsen tak yakin. Arven mungkin tidak akan menyakiti fisik Naila secara langsung, tapi abangnya itu bisa mempergunakan perasaan Naila yang lembut. Belum lagi jika Naila sudah mulai mencintai abangnya.

FIRST KISS?

Adzan pertanda waktu ashar tiba telah berkumandang beberapa waktu yang lalu. Naila pun baru saja selesai shalat ashar dan sedang melipat kembali mukena yang tadi dia pakai. Dia sangat ingin shalatnya diimami lagi karena terakhir bapaknya lah yang mengimami shalat mereka. Selebihnya dia hanya shalat berjamaah ketika di Mesjid.

Naila memutuskan keluar dari kamar untuk melihat pekerjaan apa yang bisa dia bantu. Rasanya sangat membosankan hanya berdiam diri tanpa melakukan apa-apa. Ingin rasanya dia mengunjungi ibunya, tapi dia tidak sempat izin pada Arven. Biar bagaimanapun di agama mereka mengajarkan kalau istri harus meminta izin pada

suami setiap ingin pergi keluar. Sedangkan dia tidak mempunyai nomor ponsel Arven untuk menghubunginya sekadar meminta izin.

Langkah kaki Naila sampai ke ruang belakang. Di sana rupanya ada bik Mumun yang sedang menyetrika pakaian. Dia pun menghampiri dan berniat membantu.

"Gak usah, Non. Mending non istirahat aja. Biar bibik yang nyetrika. Ini sudah jadi tugas bibik."

"Gak papa kok, Bi. Lagian aku ga ada kerjaan. Aku bantu bibik aja."

Naila tetap teguh dengan pendiriannya ingin membantu bik Mumun. Dia menyentrika kemeja yang sepertinya milik Arven dengan hati-hati, karena dia tahu harganya pasti mahal. Sangat jauh berbeda dengan pakaian yang dia gunakan sehari-hari. Mungkin antara pakaiannya dan pakaian bik Mumun masih lebih mahal pakaian bik Mumun.

Beberapa waktu kemudian, mereka selesai dengan pekerjaan itu. Semua pakaian sudah disetrika. Bik Mumun pun pamit untuk meletakkan pakaian itu ke tempatnya semula. Sementara Naila

memilih untuk pergi ke ruang tengah di mana mama mertuanya sepertinya sedang menonton televisi di sana.

Hari sudah mulai sore saat Damian sudah pulang dari pekerjaannya. Dia menghampiri Indira dan mengecup puncak kepala istrinya itu. Naila pun hanya tersenyum melihatnya. Meskipun sudah tidak muda lagi, namun papa dan mama mertuanya itu tetap terlihat harmonis.

Naila terkesiap ketika merasakan tubuhnya dipeluk seseorang dari belakang. Dia yang ingin menaiki tangga untuk masuk ke kamar pun menolehkan kepalanya. Dia bisa bernapas lega saat mengetahui yang memeluknya adalah Arven, suaminya sendiri dan bukan orang lain. Namun, keningnya mengkerut bingung mengapa Arven tiba-tiba memeluknya seperti ini.

Tubuh Naila mendadak kaku karena ini pertama kalinya dia dipeluk laki-laki. Meskipun Arven adalah suaminya, tapi mereka tidak sedekat itu sampai-sampai Arven mau memeluknya.

Dia juga bisa merasakan hembusan napas hangat Arven di lehernya yang membuat tubuhnya meremang. Lalu, dia terdiam ketika tiba-tiba Arven mengecup pipinya. Sontak saja hal itu membuat jantung Naila berdegup kencang karena ini adalah ciuman pertamanya meski hanya sekadar di pipi. Lalu bisikan Arven setelahnya kian membuatnya membeku seiring dengan Arven yang membawanya menaiki tangga menuju kamar mereka.

Entah mereka sadari atau tidak kalau Arsen memperhatikan. Arsen merasa hatinya panas ketika melihat dengan mata kepalanya sendiri abangnya memeluk dan mencium pipi Naila. Dia juga bisa melihat kalau Naila sempat terdiam dan menatap abangnya lekat. Kalau seperti ini ceritanya dia tak yakin kalau Naila tidak akan jatuh cinta pada abangnya.

Perasaan Arsen semakin resah ketika Arven mengajak Naila ke kamar. Dia jadi bertanya-tanya apa yang akan dilakukan oleh abangnya itu. Sementara yang dia tahu kalau Arven sama sekali tidak tertarik pada Naila.

Arven melangkahkan kakinya dengan santai menuju ruang keluarga. Dia menyalakan televisi untuk melihat-lihat acara yang sedang ditayangkan.

"Lo apain Naila, Bang?"

Kening Arven bertaut bingung ketika mendapat pertanyaan seperti itu. Dia pun menolehkan wajahnya ke samping untuk menatap Arsen.

"Emangnya Naila kenapa?"

"Jangan pura-pura gak tau lo, Bang. Tadi lo bawa dia ke kamar. Terus sekarang kalian keluar kamar dengan keadaan sudah mandi dan rambut sama-sama masih sedikit basah."

Arven semakin tertawa mendengarnya. Dia pun berdiri dan menghampiri Arsen. "Dia istri gue 'kan? Jadi udah hak gue mau ngapain aja sama dia. Lagian yang bukan istri aja gue apa-apain, apalagi dia yang udah sah jadi istri gue."

"Tapi Naila bukan tipe lo."

"Tipe gue atau bukan, gue masih bisa nyentuh dia. Lagian bukannya gue nikahin dia karena mau

buat lo patah hati? Jadi bercinta... ah ralat, berhubungan badan sama dia bukan masalah besar buat gue. Sekalipun gue gak cinta dan gak tertarik sama dia."

"Brengsek lo, Bang."

"Yes, i am. Tapi sebrengseknya gue, lebih brengsek lagi nyokap lo yang mau-maunya jadi selingkuhan bokap gue!" desis Arven di telinga Arsen. Dia menatap Arsen dengan tatapan bencinya.

"Arsen, Arven, ayo makan malam dulu, Nak," ujar Indira kepada keduanya.

"Gak perlu repot-repot. Saya bisa makan sendiri," sahut Arven ketus. Indira pun lagi dan lagi hanya bisa menghela napas. Sementara Arven memutuskan kembali ke kamar. Dia tidak mood lagi karena dua orang itu.

Begitu sampai kamar, Arven langsung duduk di tepi kasur. Dia terkekeh ketika ingat bagaimana reaksi Arsen saat dia memeluk dan mencium pipi Naila. Padahal hanya sekadar pelukan biasa dan ciuman di pipi, tapi adik tirinya itu sudah cemburu.

Apa kabar jika dia mencium bibir atau bahkan menggauli Naila?

Tadinya Arven tidak ada niat untuk melakukan kontak fisik dengan Naila. Dia memeluk Naila pun hanya karena ingin membuat hati Arsen panas. Begitu juga dengan ciuman itu yang tidak berarti apa-apa baginya.

Tidak mungkin Arven melakukan itu semua karena mulai mencintai Naila, sebab sampai kapan pun dia tidak akan pernah mencintai istrinya. Kalau dia ingin jatuh cinta, dia rasa akan jatuh cinta pada Aletta. Wanita cantik yang sudah terbukti bisa memuaskannya di atas ranjang.

Berhubungan seksual tanpa cinta sudah biasa Arven lakukan. Bahkan dia sering berhubungan badan dengan wanita yang sama sekali tidak dia kenal sebelumnya. Tapi dengan Naila, dia rasa tidak akan pernah menyentuh wanita itu. Dia tidak memiliki hasrat ketika bersama Naila.

Arven membawa Naila ke kamar tadi bukanlah karena ingin mengajak Naila berhubungan suami istri. Dia hanya membawa Naila masuk ke kamar agar Arsen berpikiran yang

tidak-tidak tentang mereka. Agar adik tirinya itu menyangka kalau Naila sudah dia sentuh. Sehingga Arsen kian merasa patah hati.

*"Jangan pernah mengajak laki-laki lain ke kamar ini, Naila. Sekalipun dia adik tiriku. Aku gak suka! Kamu paham?**

Ucapan Arven itu terngiang-ngiang di telinga Naila. Dia bingung dari mana Arven tahu kalau tadi Arsen menghampirinya ke kamar. Lagi pula dia tidak mengajak Arsen masuk, mereka hanya mengobrol di depan pintu.

"Apa jangan-jangan di kamar itu ada cctv?" batin Naila bertanya-tanya. Kalau benar iya berarti dia harus lebih berhati-hati agar hanya mengganti pakaian di kamar mandi. Meskipun Arven suaminya tapi dia tetap merasa malu kalau harus terlihat tanpa busana. Apalagi suaminya itu juga seolah tidak ada keinginan menyentuhnya. Wajarlah Arven tidak tertarik karena dia tidak cantik dan tidak pula seksi.

Naila telah selesai mengisi piring dengan lauk pauknya. Dia berniat membawakan Arven

makanan karena laki-laki itu tidak mau makan bersama di meja makan. Dia berharap kalau Arven mau menerima dan memakan makanannya ini.

Dengan langkah pelan dan hati-hati dia menaiki tangga menuju kamar seraya membawa sebuah nampan di tangannya. Begitu sampai di depan kamar Arven, dia pun langsung membuka pintu dan masuk ke kamar itu.

"Ayo makan dulu, Dokter," ujar Naila pelan. Dia meletakkan nampan itu di atas naskah samping Arven.

"Kamu gak usah repot-repot bawain saya makanan, Naila. Saya bisa ngurus makan saya sendiri dan saya gak sudi makan masakan wanita itu."

"Tapi Dokter..."

"Gak ada tapi-tapian. Kamu bawa lagi makanan itu."

"Biarin di sini dulu aja, Dok. Kali aja nanti Dokter lapar dan mau makan."

"Terserah kamu lah, yang jelas saya gak bakalan makan makanan itu."

Naila hanya bisa menghela napas lelah. Dia berharap kalau Arven mau memakan hasil masakannya karena kata papa mertuanya makanan buatannya enak. Tapi sayang, suaminya itu tetap tidak mau makan.

"Ya sudah. Ngomong-ngomong Dokter mau shalat isya bareng? Sudah masuk waktu ini Dok."

Arven berdecak kesal karena Naila yang cerewet dan berisik sekali. Dia pun menatap Naila dengan tatapan tajamnya yang langsung membuat wanita itu terdiam.

"Kamu shalat aja sendiri. Sudah saya bilang jangan ngurusin saya!"

"Tapi shalat itu kewajiban kita sebagai umat muslim, Dok."

"Naila! Bisa gak sih kamu jangan berisik? Saya pusing dengernya. Kalau kamu mau shalat ya shalat aja. Gak usah ngajak-ngajak saya!"

"Memangnya Dokter gak pernah shalat ya?"

"Enggak."

"Jum'atan?"

"Enggak juga! Sekali lagi kamu berisik saya lakban mulut kamu!" ancam Arven yang berhasil membuat Naila mengkerut diam. Arven pun memutuskan untuk merebahkan diri di salah satu sisi kasurnya. Sementara sisi yang lain dia letakkan guling sebagai pembatas. Dia sudah sering tidur dengan berbagai macam perempuan, jadi tidur seranjang dengan Naila tentu saja bukan masalah besar. Tapi tentunya hanya akan tidur tanpa melakukan aktivitas malamnya yang biasa.

Sementara Naila memutuskan masuk ke kamar mandi guna berwudhu untuk menunaikan shalat isya. Dia ingin menunaikan kewajibannya terlebih dahulu sebelum dia tidur.

Naila keluar dari kamar mandi dengan wajahnya yang masih sedikit basah karena air wudhu. Dia pun mengambil sajadah dan mukenanya untuk bersiap shalat. Setelah selesai shalat tak lupa dia memanjatkan doa untuk kebahagian semua orang yang dia sayangi. Tak ketinggalan, Arven pun ikut masuk dalam doanya.

"Ya Allah... tunjukkanlah hidayahmu untuk Dokter Arven. Aku yakin kalau sebenarnya dia orang baik. Aku harap dia bisa menjadi lebih baik lagi dan kembali ke jalanmu. *Aamiin ya robbal alamin.*"

Begitu selesai berdoa, Naila pun membereskan mukena dan sajadahnya lalu meletakkan di tempat semula. Dia menolehkan wajahnya ke arah kasur dan bisa melihat kalau Arven sudah tidur. Dia pun berniat ikut merebahkan diri di samping Arven.

Naila menghela napas seraya menatap langit-langit kamarnya. Dia tiba-tiba merindukan ibunya. Rindu saat dia bisa bercerita dan mendengarkan cerita dari sang ibu. Dia pun hanya bisa berdoa agar ibunya diberi kesehatan dan umur yang panjang. Hanya ibunyalah yang dia miliki, dan dia rela melakukan apapun untuk sang itu. Termasuk menikah dengan Arven.

Kepala Naila menoleh pada Arven. Dia mengamati wajah laki-laki yang sudah menjadi suaminya itu lekat. Kalau boleh jujur sebenarnya Arven tampan, sangat tampan malah. Laki-laki itu hampir sempurna sehingga wajar kalau disukai

banyak wanita. Yang tidak wajar itu Arven tiba-tiba menikahinya.

Sampai saat ini Naila masih bertanya-tanya apa alasan di balik itu semua.

BE CAUGHT

Naila perlahan-lahan mulai mengerjapkan matanya. Dia meraih jam weker di atas nakas yang ternyata sudah menunjukkan pukul lima lewat lima belas menit. Dia pun langsung bangkit dari tempat tidur dan melangkah menuju kamar mandi.

Wajah Naila masih sedikit basah karena air wudhu begitu dia keluar dari kamar mandi. Dia pun melangkahkan kakinya memutari kasur yang ditiduri Arven. Dia berniat membangunkan Arven untuk mengingatkannya shalat subuh. Siapa tahu saja kalau sekarang suaminya itu mau shalat.

"Dokter... Udah subuh. Shalat dulu, Dok," ujar Naila seraya menggoyang bahu Arven. Dia kembali mengulangi ucapannya saat melihat Arven yang menggeliat namun hanya mengubah posisi

tidurnya saja dan tidak berkeinginan untuk bangun.

"Dokter ayo bangun. Udah subuh..."

"Berisik!"

Arven menepis tangan Naila yang menyentuhnya. Dia juga menutupi wajahnya menggunakan bantal dan melanjutkan tidur. Sementara Naila hanya menghela napas pasrah. Dia pun akhirnya membiarkan saja Arven tidur lagi. Sementara dia berniat untuk shalat.

Setelah selesai shalat dan berdoa, Naila pun keluar dari kamar untuk menuju dapur. Dia ingin kembali membantu mama mertuanya dan Bik Mumun memasak meskipun mungkin nanti Arven tetap tak mau sarapan di rumah.

"Naila..."

Naila yang baru saja meletakkan piring yang berisi lauk pauk di atas meja makan sontak mengangkat wajah ketika mendengar namanya dipanggil. Dia pun tersenyum tipis ketika tahu Arsen lah yang menyapanya.

"Ternyata kamu, Sen."

"Memangnya kamu pikir siapa? Abang aku?"

Naila mengernyitkan keningnya ketika mendengar nada bicara Arsen yang seperti asing di telinganya. Biasanya Arsen selalu ramah dan lemah lembut. Tapi mengapa tadi dia bisa mendengar nada datar keluar dari bibir pemuda tampan itu?

"Enggak kok," kilah Naila.

"Kamu gak kenapa-napa 'kan, Nai?"

"Memangnya aku kenapa?" tanya Naila seraya mengernyitkan kening pertanda tak mengerti. Seingatnya dia baik-baik saja. Tapi mengapa Arsen bertanya seperti itu?

"Abang aku... dia gak nyakitin kamu 'kan?"

"Enggak kok, Sen. Dokter Arven ga nyakitin aku. Terima kasih karena kamu perhatian sama aku."

"Jelas aku perhatian sama kamu, Naila. Biar bagaimanapun aku masih cinta sama kamu. Aku belum bisa menerima kenyataan kalau kamu sudah nikah sama abang aku. Apalagi aku tau kalau

kalian gak saling mencintai. Aku mau tanya satu hal sama kamu, Naila. *Please* kamu jujur sama aku. Kamu juga cinta 'kan sama aku?"

Naila terdiam karena tak tahu harus merespon Arsen seperti apa. Kalau ditanya soal perasaan mungkin dia memiliki perasaan yang sama pada Arsen. Tapi soal status, mau tidak mau dia sudah menjadi istri Arven.

"Aku mohon kamu jujur kalau kamu juga mencintai aku, Naila. Biar aku bisa berusaha dan memperjuangkan kamu. Aku yakin kalau kita bisa bersama."

Naila tersentak ketika pergelangan tangannya diraih dan digenggam oleh Arsen. Laki-laki itu menatap matanya lekat dan penuh permohonan. Naila sendiri seakan tidak tega melihatnya.

"Ehem!"

Suara deheman itu menyadarkan Naila kalau apa yang dia lakukan saat ini salah. Dia pun langsung melepaskan tangannya dari genggaman tangan Arsen. Dia juga sedikit mundur dan menjauh dari laki-laki yang mengatakan cinta padanya itu ketika Arven melangkah mendekat.

"Apa pantas yang kamu lakuin ini, Arsen? Kamu berusaha merayu dan menggoda istri dari abang kamu sendiri?" tanya Arven tajam. Dia mendekati Naila dan langsung merengkuh bahunya. Sementara bibirnya melengkungkan senyum sinis ketika melihat kehadiran papanya.

"Apa benar itu, Arsen?"

"Ini gak seperti apa yang papa pikirkan. Aku cuma mau meminta kejelasan dari Naila," sahut Arsen.

"Gak ada kejelasan apapun, Arsen. Terima kenyataan kalau Naila sudah jadi istri gue. Ayo sayang bantu aku milih pakaian."

Naila terlalu bingung harus berbuat seperti apa. Hingga akhirnya dia pasrah ketika Arven membawanya ke kamar. Apalagi suara suaminya itu tadi terdengar sangat lembut sekali. Harusnya dia sadar kalau Arven bersikap seperti itu karena mereka di depan keluarga. Bukan karena Arven menganggapnya sebagai istri sungguhan.

"Mau ngapain kamu?"

Setibanya di kamar, Naila pun langsung menuju lemari pakaian karena tadi Arven ingin

minta pilihkan pakaian. Namun, gerakan tangan Naila yang ingin membuka pintu lemari terhenti ketika mendengar suara suaminya itu lagi.

"Bukannya tadi Dokter mau minta pilihkan pakaian?"

"Siapa bilang? Saya gak benar-benar mau minta pilihkan pakaian sama kamu. Saya bilang begitu hanya karena ingin mengakhiri pembicaraan. Dan ingat ya, Naila... jangan sekali-kali kamu meladeni Arsen. Ingat! Kalau kamu itu sudah menjadi istri saya. Gak seharusnya kamu begitu sama laki-laki lain meskipun dia adik tiri saya. Apalagi jelas-jelas kalau dia mempunyai perasaan sama kamu. Oh atau jangan-jangan kamu juga memiliki perasaan yang sama pada Arsen?"

"Eng-gak kok Dok," jawab Naila terbata karena terintimidasi oleh tatapan tajam Arven.

"Yakin kamu?"

"I-iya."

"Bagus! Jangan sekali-kali kamu jatuh cinta sama dia. Atau kamu akan ikut hancur seperti dia."

Naila tak mengerti dengan perkataan Arven itu. Namun, dia tidak bisa bertanya lagi karena rupanya Arven sudah keluar kamar untuk pergi kerja.

Seharian ini Arven sangat sibuk di rumah sakit. Dia menangani pasien yang cukup banyak hari ini. Tubuhnya pun terasa sedikit lelah hingga dia berniat memejamkan matanya sebentar seraya bersandar di kursi kerjanya.

Arven sama sekali tidak terpengaruh dengan suara pintu terbuka karena dia pikir yang datang adalah Velo. Namun, dia sontak membuka mata ketika merasa ada tangan lembut memijit pelipisnya.

"Aletta...," lirih Arven pelan, sedikit tidak menyangka kalau Aletta ada di sini.

"Capek banget ya sayang?"

"Beberapa hari ini pasien lumayan banyak," sahut Arven seadanya. Dia kembali memejamkan mata untuk menikmati pijitan Aletta di kepalanya.

"Pantesan. Semalam juga kamu gak ke apartemen."

Arven merasa sedikit lebih baik karena dipijit oleh Aletta. Dia pun menarik tangan wanita itu dan membawa Aletta duduk di atas pangkuannya. Dia lingkarkan sebelah tangannya memeluk pinggang Aletta. Sementara tangan wanita itu mengalung indah di lehernya.

"Kangen banget sama kamu," bisik Aletta manja. Dia membingkai wajah Arven dengan kedua telapak tangannya. Lalu dia sentuhkan bibir merahnya di bibir Arven.

Ciuman Aletta disambut suka cita oleh Arven. Dia bahkan menekan tengkuk Aletta untuk memperdalam ciuman mereka seraya sebelah tangannya yang lain meremas bokong seksi wanita itu.

"*Ngghh...,*" Aletta melenguh tertahan ketika Arven beralih meremas payudaranya. Wajah laki-laki tampan itu pun sudah menyeruak di antara lehernya dan memberikan kecupan di sana. Sementara tangan Aletta sendiri menyentuh dan membelai dada bidang Arven.

"*Ahhh...*"

Aletta tak bisa untuk tidak mendesah saat Arven menurunkan tali dress yang dia pakai. Hingga akhirnya laki-laki itu menyingkap branya dan mulai mencium serta menjilati ujung payudara miliknya.

CKLEKK

"Upsss!"

Arven sontak menghentikan aksinya saat mendengar suara pekikan itu. Dia mendengus kesal begitu menyadari kalau Velo lah yang masuk ke ruang praktiknya. Seperti biasa sahabatnya itu tak pernah mau repot-repot mengetuk pintu. Namun, dia juga bersyukur karena dipergoki oleh sahabatnya sendiri yang jelas tahu bagaimana perangainya, bukan orang lain.

Velo menutup kembali pintu ruangan Arven. Dia hanya tertawa sinis ketika melihat Aletta yang ada di atas pangkuan Arven tampak membenarkan pakaiannya. Kalau saja dia tidak masuk, mungkin mereka berdua sudah ke tahap berhubungan badan.

"Lo ngapain sih, Vel? Ganggu aja tau gak?" Arven menggerutu kesal tapi tidak menurunkan Aletta dari atas pangkuannya. Dia masih sesekali meremas pinggul seksi Aletta.

"Lagian kalian bisa-bisanya mau begituan di sini. Gak cukup apa malam hari aja? Harusnya kalian juga beruntung yang masuk gue, bukan orang lain."

"Kamu keluar aja ya. Nanti malam aku ke apartemen," ujar Arven pada Aletta. Aletta pun menangguk lalu bangkit dari atas pangkuan Arven. Dia sempatkan mengecup dan melumat bibir Arven sekilas sebelum benar-benar pergi.

"Lo seriusan gak bisa ngelepasin Aletta, Ven? Harusnya kalau emang lo ngerasa nyaman sama dia, ya lo nikahin dia lah."

"Gue sama dia itu gak suka terikat, Vel. Kita nyaman kok dengan status ini."

"Nyaman tapi dosa bego! Lo jelas-jelas punya istri di rumah, tapi malah nyari pelepasan di luar sama wanita lain. Harusnya coba dulu sama istri lo. Belajar nerima dan mencintai dia. Kali aja berhasil."

Arven hanya tertawa mendengar ucapan Velo itu. "Gue gak bakalan pernah bisa cinta sama dia, Vel. Lagian gue nikahin dia itu cuma biar Arsen gak bisa milikin dia."

"Arsen? Maksudnya?"

"Arsen suka bahkan cinta sama Naila."

"Pantesan. Gue udah sempat menduga itu pas ngeliat Arsen di nikahan elo. Ternyata lo nikahin Naila karena ada maksud tertentu. Ayolah bro, Naila gak tau apa-apa. Dia gak pantas menjadi alat untuk lo balas dendam."

"Lo gak perlu ikut campur, Vel. Biar itu semua jadi urusan gue."

"Serah lo dah. Gue doain lo jatuh cinta beneran sama Naila."

"Ogah! Amit-amit gue jatuh cinta sama perempuan kayak gitu. Cantik enggak, seksi juga enggak. Apalagi paling kewanitaannya udah longgar. 'Kan biasa gitu, sok-sokan polos padahal udah sering kemasukan punyanya om-om buat dapat duit. Dia nikah sama gue juga karena mau duit buat biayain nyokapnya berobat."

Velo geleng-geleng kepala karena ucapan Arven barusan. "Kalau dia emang begitu, harusnya dia gak nikah sama lo, Ven. Seperti kata lo tadi... kalau dia udah sering main sama om-om, dia bakal nyari duit dari sana. Tapi buktinya enggak 'kan? Dia nerima tawaran nikah sama lo karena ga ada pilihan lain. Gue bahkan yakin kalau dia beneran gak pernah terjamah. Dia persis kayak Shiren dulu. Bedanya, Shiren masih berasal dari keluarga mampu dan bisa merawat diri. Coba aja poles istri lo, suruh dia perawatan. Gue yakin dia gak bakalan kalah jauh dari Aletta."

Naila beberapa kali mondar-mandir di kamarnya karena jam dinding sudah menunjukkan pukul sembilan malam tapi Arven belum juga pulang. Dia memang tidak memiliki perasaan apapun pada Arven, hanya saja dia merasa sedikit khawatir takut Arven kenapa-napa.

Masih banyak hal yang terasa abu-abu dan belum Naila ketahui mengenai Arven. Suaminya itu terasa sangat menutup diri, bahkan dari keluarganya sendiri. Andai saja Arven menerima

kehadiran mama dan adik tirinya mungkin tidak akan seperti ini ceritanya. Apa yang sebenarnya terjadi pada Arven dulu hingga membuat sikapnya jauh berbeda dari Arsen?

"Ngomong-ngomong kok nama Dokter Arven sama Arsen mirip ya? Apa jangan-jangan mereka bukan saudara tiri? Saudara seayah mungkin?" gumam Naila penuh tanda tanya.

Berbeda halnya dengan Naila yang mengkhawatirkan keberadaan Arven, Arven sendiri sedang sibuk memadu kasih bersama Aletta. Dia berulang kali menghujami kewanitaan Aletta tanpa ampun. Hingga akhirnya mereka sama-sama kelelahan akibat pelepasan yang kesekian kalinya.

NAILA KNOWS

Aletta tersenyum dalam pelukan Arven setelah mereka selesai berhubungan badan yang terakhir. Mereka masih sama-sama telanjang di balik selimut tebal yang membungkus tubuh keduanya. Aletta bahkan berbaring dengan kepalanya ada di atas dada Arven dan memeluk laki-laki itu posesif.

Beberapa waktu yang sudah Aletta lalui bersama Arven membuatnya menginginkan laki-laki itu sepenuhnya. Dia akan membuat Arven jatuh cinta dan mau menikahinya. Kalau perlu akan dia buat Arven menghamilinya agar laki-laki itu mau bertanggung jawab. Dia yakin Arven tak akan menolak, apalagi jika mengingat kalau laki-laki itu

sangat menikmati saat mereka berhubungan badan.

Soal istri Arven, Aletta rasa bukan masalah besar. Toh jelas dialah pemenangnya karena dia yang Arven cari sebagai pelampiasan hasratnya. Jadi bisa dipastikan kalau wanita itu tidak berarti apa-apa bagi Arven.

"Jujur aku merasa nyaman sama kamu, Ven. Kamu berbeda dari laki-laki yang sebelumnya pernah tidur sama aku. Kamu jelas lebih bisa muasin aku, bahkan sampai lemas," ujar Aletta seraya mengelus dada Arven. Arven yang mendengarnya pun hanya terkekeh senang.

"Kamu juga Aletta, kamu wanita ternikmat yang pernah aku rasain. Aku rasa aku juga nyaman sama kamu."

"Jadi?" tanya Aletta seraya menggerakkan alisnya turun naik.

"Kamu mau gak jadi pacar aku?"

"Bukannya kamu udah punya istri? Aku gak mau ah kalo jadi selingkuhan kamu."

"Hubungan kita ini jauh lebih dulu dari pernikahan aku. Jadi apa bisa kamu disebut selingkuhan? Harusnya dialah yang disebut selingkuhan aku. Karena aku lebih dulu sama kamu, Aletta."

"Tapi dia 'kan istri sah kamu, ya tetap aku yang bakal dicap sebagai selingkuhan kamu. Sekalipun hubungan kita ini jauh lebih dulu."

"Intinya? Kamu mau apa enggak?"

"Ya mau lah," sahut Aletta tertawa yang membuat Arven ikut tertawa.

Arven baru saja keluar dari kamar mandi diikuti Aletta di belakangnya. Dia meraih pakaiannya yang tersimpan di lemari Aletta lantas memakainya. Terlalu sering menginap di apartemen Aletta membuat Arven memiliki cadangan pakaian di sana.

"Langsung ke rumah sakit atau pulang ke rumah dulu habis ini?"

"Kayaknya langsung ke rumah sakit aja sih. Lagian gak penting juga pulang ke rumah."

Aletta tersenyum mendengarnya. Dia pun menjingkitkan kakinya lalu mengecup bibir Arven. Arven pun balas meladeni lumatan bibir Aletta. "Makasih ya sayang *morning sex*nya," bisik Arven di telinga Aletta.

"Buat kamu apa sih yang enggak? Digauli sampai lemes juga aku mau," sahut Aletta yang membuat Arven tertawa.

"Lanjut nanti malem aja ya, sekarang aku mesti kerja."

"Beneran nanti malem ke sini lagi 'kan? Gak pulang ke rumah?"

"Iya sayang..."

Suasana makan pagi di kediaman keluarga Arven terasa hening. Hanya terdengar suara dentingan sendok yang beradu dengan piring. Naila sendiri tak begitu menikmati makanannya karena memikirkan Arven yang sampai saat ini belum pulang juga. Padahal hari sudah berganti tapi suaminya masih tak kelihatan batang hidungnya.

"Naila kok tumben makannya dikit? Kamu gak lagi sakit 'kan sayang?"

Naila tersenyum lembut dan menggelengkan kepala sebagai jawaban dari pertanyaan mama mertuanya itu. "Enggak kok, Ma. Naila baik-baik aja."

"Syukurlah."

Sementara itu, Arsen menatap Naila dalam diam. Sesekali pandangan mata mereka bertemu tapi Naila langsung mengalihkan tatapannya. Entah mengapa dia yakin kalau Naila juga memiliki perasaan yang sama padanya. Hanya saja Naila terjebak dalam drama pernikahan yang Arven buat.

Arsen bisa merasakan kalau Naila tidak tenang karena memikirkan abangnya yang sampai saat ini belum pulang. Meskipun mungkin Naila tidak memiliki perasaan apapun pada Arven, namun wanita itu memiliki perasaan yang lembut. Hingga Naila bisa mengkhawatirkan Arven karena takut terjadi apa-apa. Padahal kenyataannya Arven tidak pulang karena sibuk dengan wanitanya itu.

"Oh iya Arsen, ngomong-ngomong gimana skripsi kamu?" tanya Damian.

"Tinggal penyempurnaan data aja sih, Pa," jawab Arsen yang diangguki papanya.

Mengenai Arsen, dia adalah mahasiswa tingkat akhir di fakultas kedokteran. Dia memang mengambil prodi yang sama dengan papa dan abangnya namun di bidang yang berbeda dari yang lainnya. Kalau Damian adalah dokter umum dan Indira sebagai susternya. Sedangkan Arven merupakan dokter anak dan Arsen sendiri calon dokter hewan.

Entah kebetulan atau takdir, keluarga mereka memang seperti digariskan memilih pekerjaan yang saling berkaitan.

Perasaan Naila kian tak tenang karena sampai sore hari Arven belum juga kembali. Padahal papa mertuanya saja sudah pulang dari rumah sakit. Dia hanya takut terjadi apa-apa pada Arven.

"Kamu gak perlu mengkhawatirkan abang aku, Naila. Dia sudah sering begini."

Kepala Naila menoleh ketika mendengar suara Arsen. Dia sontak menatap Arsen dengan tatapan heran karena tak mengerti apa maksudnya.

"Maksud kamu, Sen?"

"Nanti kamu akan tau sendiri, Naila. Aku harap kamu gak akan jatuh cinta sama dia. Karena kalau kamu sudah jatuh cinta sama dia, aku yakin hanya sakit hati yang akan kamu dapat."

Kening Naila semakin mengkerut dalam. Dia benar-benar tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Arsen. Mengapa ucapan Arsen hampir sama dengan ucapan Arven kemarin? Bedanya Arven mengatakan dia akan hancur jika jatuh cinta pada Arsen. Dan Arsen sendiri mengatakan kalau dia akan sakit hati jika jatuh cinta pada Arven yang kini sudah menjadi suaminya. Sebenarnya ada apa di antara mereka berdua?

Naila ingin bertanya apa maksud perkataan Arsen itu. Namun, dia mengurungkan niatnya ketika mendengar suara langkah kaki mendekat. Ternyata Arven sudah pulang dan laki-laki itu terlihat baik-baik saja.

"Ngapain lo sama Naila, Sen?" tanya Arven sinis disertai tatapan tak bersahabatnya itu.

"Gue cuma ngobrol biasa sama Naila, Bang."

"Lo harus ingat kalau Naila itu istri gue. Gak seharusnya lo deketin dia."

"Dia memang istri lo. Tapi lo gak pernah nganggep dan memperlakukan dia sebagai istri. Gue bisa tahu itu."

"Kata siapa? Gue merlakuin dia sebagai istri kok. Iya gak sayang?" Arven mendekati Naila dan merengkuh pinggangnya.

"Lo gak perlu pura-pura, Bang. Kalau memang lo ngakuin Naila sebagai istri, harusnya lo gak bakalan nginap di luar kayak semalam."

"Gue lembur," ujar Arven yang tentu saja berbohong. Dia memang lembur, tapi bukan lembur kerja. Melainkan lembur membuat Aletta tak berhenti mendesahkan namanya.

"Lo gak bakal bisa bohongin gue."

"Udahlah, gue capek. Ayo sayang."

Naila mengikuti saja ketika Arven membawanya ke kamar. Dia bisa melihat laki-laki

itu yang sedang membuka satu persatu kancing kemejanya. Lalu Arven pun langsung masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Beberapa waktu kemudian, pintu kamar mandi pun terbuka dan memperlihatkan Arven yang sudah selesai mandi. Naila sontak memalingkan wajahnya ke arah lain ketika menyadari Arven yang hanya memakai handuk untuk menutupi pinggang hingga lututnya. Dia terlalu jengah dan malu melihat Arven seperti itu karena memang tidak terbiasa. Sedangkan Arven sepertinya biasa-biasa saja dan tidak peduli pada keberadaan Naila.

Napas Naila terasa kembali normal saat Arven sudah memakai pakaian lengkap. Laki-laki yang merupakan suaminya itu terlihat rapi dengan baju kaus dan celana panjangnya.

"Dokter mau pergi lagi?"

"Memangnya apa urusan kamu?"

Naila langsung terdiam karena sadar dengan ucapannya barusan. Memang Arven sudah sempat mengatakan kalau dia tidak berhak ikut campur pada urusan suaminya itu. Tapi apakah salah kalau

dia bertanya seperti itu? Apalagi suaminya itu baru pulang dan sudah ingin pergi lagi.

Arven berjalan mendekati Naila yang duduk di tepi kasur. Dia pun membungkukkan wajahnya agar sejajar dengan wajah Naila. "Kamu gak lupa 'kan sama apa yang pernah saya bilang, Naila? Kita memang menikah, tapi tidak lantas kamu berhak ikut campur semua urusan saya. Saya mau pergi ke mana itu bukan urusan kamu. Ngerti 'kan kamu?"

Naila menganggguk pelan karena merasa terintimidasi oleh tatapan mata Arven. Dia ingin mengalihkan pandangannya ke arah lain. Namun, tak sengaja matanya menatap sesuatu yang ada di leher Arven.

"Dokter... lehernya?"

Arven sontak menyentuh lehernya. Dia langsung terdiam ketika ingat kalau Aletta sengaja meninggalkan jejak di lehernya itu. Sementara Naila mulai menerka-nerka apa penyebab Arven yang tak pulang ke rumah. Dia memang tidak memiliki pengalaman apapun dengan yang namanya laki-laki. Namun dia tidak sebodoh itu hingga tidak tahu kalau itu adalah bekas ciuman.

Rupanya Arven yang semalam tak pulang ke rumah, juga pergi saat malam pertama pernikahan mereka karena sebenarnya suaminya itu sudah memiliki wanita lain. Naila yakin kalau hubungan Arven dan wanitanya itu sudah terlampau jauh hingga bisa meninggalkan jejak bibir di leher Arven. Pantas saja Arven tak pernah mau menyentuhnya. Lalu kalau sebenarnya Arven sudah memiliki wanitanya sendiri, mengapa dia malah menikahinya?"

Arven sendiri tak ingin menjelaskan apapun pada Naila mengenai *kissmark* yang ada di lehernya. Dia merasa tidak ada kepentingan untuk mengklarifikasi. Biar saja Naila tahu apa yang dia lakukan di luar sana.

"Kenapa emangnya?" tanya Arven terlampau santai.

"Kalau sebenarnya dokter Arven sudah punya kekasih, tapi kenapa dokter mau nikahin saya?" tanya Naila memberanikan diri.

"Nanti juga kamu tau kenapa."

"Apa karena Dokter tau kalau Arsen menyukai saya?"

Entah kenapa Naila bisa berpikiran ke sana. Dia hanya mencoba merangkai teka-teki yang ada. Arven menikahinya tanpa cinta dan laki-laki itu sudah memiliki kekasih. Sementara ternyata Arven bersaudara dengan Arsen dan terlihat jelas aura permusuhan di antara mereka. Tepatnya Arven yang memusuhi Arsen.

"Pintar juga kamu ternyata," sahut Arven disertai senyum sinisnya hingga membuat Naila melebarkan matanya karena tak percaya kalau ucapannya barusan benar.

Naila tidak tahu harus bersikap seperti apa. Sekarang dia sudah tahu apa alasan Arven menikahinya. Dia pun hanya terduduk di atas kasur setelah kepergian Arven. Dia terlalu bingung harus bersikap seperti apa.

"Ibu... Naila mesti gimana?"

BE PATIENT

Naila mungkin memang tidak mencintai Arven. Atau lebih tepatnya belum karena dia tidak tahu apa yang akan terjadi kedepannya. Dia juga tahu kalau Arven menikahinya tanpa perasaan cinta. Mereka menikah karena syarat yang diajukan Arven sebagai balas jasa telah membantu biaya pengobatan ibunya. Yang kemudian baru Naila tahu kalau Arven menikahinya tak lain karena laki-laki itu tahu Arsen mencintainya.

Seharusnya Naila bisa menerima itu. Sebab, dia mau menikah dengan Arven pun karena laki-laki itu sudah membiayai perawatan ibunya. Hingga ibunya sudah sembuh dan bisa beraktivitas lagi seperti sekarang ini. Tapi salahkah kalau ada bagian dari hatinya yang merasa terluka saat tahu

Arven menikahinya hanya agar Arsen merasa patah hati?

Dulu sekali Naila pernah berencana kalau hanya akan menikah satu kali dalam seumur hidup. Sekalipun tidak mencintai Arven, tapi dia sudah berusaha menerima dan menjalankan perannya selayaknya seorang istri. Dia juga sedang belajar menghapus perasaannya pada Arsen agar hatinya tidak berselingkuh karena statusnya sebagai seorang istri.

Tapi... jika kejadiannya sudah seperti ini, Naila ragu kalau pernikahannya akan berhasil. Suatu saat Arven bisa saja menceraikannya ketika laki-laki itu memutuskan untuk menikahi wanitanya. Dan jika saat itu terjadi apa yang harus Naila lakukan? Apakah dia harus mempertahankan pernikahannya? Atau malah dia lebih baik mempertahankan perasaannya pada Arsen. Laki-laki itu jelas mencintainya dibanding Arven.

Naila terlalu bingung karena memikirkan itu semua. Dia pun memutuskan pergi ke kamar mandi untuk berwudhu. Setelah itu dia pun membuka lembaran ayat suci Al-qur'an agar perasaannya bisa lebih tenang.

"Jadi istri kamu sudah tahu soal aku dong?" tanya Aletta pada Arven. Kini mereka sedang makan malam berdua di salah satu ruangan khusus restoran ternama. Arven sengaja mem*booking* tempat itu agar makan malam mereka lebih privasi. "Terus reaksinya gimana?"

"Sempat kaget sih. Tapi bodo amatlah. Bukan urusan aku juga," sahut Arven yang membuat Aletta tersenyum. Aletta pun kembali menyuapkan makanannya ke dalam mulut.

Makanan yang ada di piring Aletta maupun piring Arven kini sudah habis. Aletta menggerakkan tangannya meraih tisu untuk membersihkan bibirnya. Dia tersenyum seraya menatap Arven.

"Kamu masih ada nyimpan kondom di dompet gak sayang?"

"Maksud kamu? Kamu berencana kalau kita ngelakuinnya di sini?" tanya Arven sedikit tak percaya.

Aletta bangkit dari tempat duduknya. Dia melangkahkan kakinya menghampiri Arven. Lalu dia pun duduk di atas pangkuan Arven dengan tangannya yang melingkar di leher lelakinya itu.

"Memangnya kenapa? 'Kan cuma ada kita berdua di sini. Lagian tempatnya juga romantis. Kamu emangnya gak mau nerkam aku di atas meja ini?" tanya Aletta dengan kerlingan mata nakalnya. Tangannya kini sudah merayap menuju kancing kemeja teratas Arven.

"Jadi ada apa enggak kondomnya?" bisik Aletta seraya menciumi telinga Arven.

"Fuck you, Aletta!"

Arven membawa Aletta bangkit dari tempat duduk mereka. Dia dorong Aletta hingga tersandar di dinding. Lalu dia balik posisi agar Aletta membelakanginya. Langsung saja dia ciumi telinga wanita itu. Dia lumat daun telinga Aletta dengan penuh hasrat. Sementara tangannya yang lain meremas bokong Aletta yang bulat dan menjiplak di balik pakaian yang dia pakai.

"*Nghh*..." Aletta melenguh saat ciuman Arven berpindah ke lehernya. Dia juga bisa merasakan

tonjolan kejantanan Arven ketika laki-laki itu merapatkan pinggul mereka.

Arven melepaskan Aletta sesaat. Dia membuka dompetnya untuk meraih kondom yang tersimpan di sana. Langsung saja dia robek bungkusnya menggunakan gigi. Lalu dia membuka gesper dan menarik resleting celananya hingga miliknya bisa terbebas. Setelah itu dia pakaikan kondom itu pada kejantanannya.

"Kamu udah siap 'kan, sayang?" Arven menurunkan celananya hingga sebatas lutut. Dia juga menyingkap bawahan *dress* yang Aletta pakai seraya menarik lepas dalaman wanita itu yang hanya berupa kain tipis dan transparan. Lantas dia gesekkan kejantanannya yang sudah mengeras di pinggul Aletta.

"Uhh masukin, sayang..."

Arven menuruti keinginan Aletta. Dia dorong kejantanannya memasuki lembah milik Aletta. Desahan penuh kenikmatan beradu ketika mereka telah menyatu seutuhnya. Arven pun mulai menggerakkan pinggulnya memompa Aletta.

"*Ahhh...*"

Desahan Aletta menjadi penyemangat tersendiri untuk Arven. Dia pun kian menambah tempo hujaman pinggulnya hingga membuat Aletta kewalahan. Puas menggagahi Aletta dengan posisi di belakang, Arven lantas membalikkan tubuh Aletta dan menghujaminya dari depan. Payudara Aletta pun tak luput dari remasan dan juga kuluman bibir Arven.

Mereka sibuk bergumul dengan berbagai posisi. Setelah puas berdiri tadi, mereka kembali melakukannya sambil duduk di kursi. Dan kini mereka berakhir di atas meja yang sudah mereka jauhkan piring dan gelasnya.

"*Ahhh ahhh*..." Aletta kembali mendesah hebat karena pompaan Arven. Dia berpegangan di sisi meja ketika Arven menyodoknya kian dalam. Hingga beberapa saat kemudian, dia pun melemas seiring dengan keluarnya cairan orgasmenya lagi.

Arven dan Aletta sibuk membenarkan pakaian mereka masing-masing. Senyum penuh kepuasan tercipta di bibir keduanya. Setelah

selesai beres-beres, mereka pun meninggalkan kekacauan yang telah mereka buat.

"Jadi nginap 'kan?"

"Kamu maunya aku nginap apa gimana?"

"Nginap aja. Biar bisa kayak tadi lagi," sahut Aletta disertai tawa.

"Terserah kamu aja."

"Aku bahagia deh sama kamu, sayang. Makasih ya." Aletta mengeratkan rangkulannya pada tangan Arven ketika mereka melangkah menuju tempat Arven memarkirkan mobilnya.

"Aku juga."

Ketika sudah tiba di dekat mobil Arven, mereka pun langsung masuk ke mobil untuk pulang.

"Naila, Arven belum pulang juga ya?" tanya Indira saat mereka sedang memasak sarapan pada keesokan paginya.

"Belum, Ma. Mungkin Dokter Arven sibuk sama kerjaannya," jawab Naila seadanya. Dia pikir

mama mertuanya itu tidak tahu mengenai apa yang sering Arven lakukan di luar sana. Meskipun sebenarnya dia yakin kalau Arven sedang sibuk dengan wanitanya. Entah apa yang suaminya itu lakukan Naila tidak tahu. Namun, yang jelas sepertinya sudah layaknya sepasang suami istri.

"Kamu yang sabar ya, sayang..."

Indira sebenarnya merasa kasihan pada Naila karena Arven menikahinya hanya untuk mengalahkan Arsen. Dia pikir Arven akan berubah semenjak menikahi Naila. Namun, bukannya berubah tapi kelakuan Arven malah bertambah parah.

"Iya, Ma."

Memang hanya bersabarlah yang bisa Naila lakukan. Dia yakin apa yang terjadi padanya ini sudah menjadi takdir hidupnya. Dia hanya harus percaya kalau akan ada hikmah di balik ini semua. Dia harus bersabar dan ikhlas menerima, selebihnya dia yakin kalau Yang Maha Kuasa akan memberikan kebahagian untuknya.

"Masuk."

Arven mengangkat kepalanya ketika mendengar pintu ruangannya dibuka setelah dia mempersilahkan orang yang tadi mengetuk pintu untuk masuk. Keningnya mengkerut begitu tahu yang datang adalah Arsen.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Arven sinis saat menyadari kehadiran adik tirinya itu.

"Bang, gue tau kalau lo gak mencintai Naila. *Please* lepasin dia, Bang. Lebih baik lo ceraikan dia sekarang sebelum semuanya terlambat. Lo hanya akan semakin menyakiti dia."

"Apa hak lo ngatur-ngatur gue? Naila sekarang sudah jadi istri gue. Jadi lo gak berhak ikut campur urusan gue!"

"Gue berhak ikut campur, Bang. Gue gak mau orang yang gue sayang terus-terusan lo sakiti. Naila terlalu baik untuk lo jadikan alat balas dendam ke gue dan mama. Dia gak tau apa-apa, Bang. Tolong lepasin dia."

"Kalau gue gak mau?" tantang Arven.

"Gue akan coba ngikhlasin dia. Asalkan lo belajar mencintai dia dan mengakhiri apa yang lo lakuin sama wanita lo itu."

"Lo dengar ya, Sen. Sampai kapan pun gue gak bakal menceraikan Naila. Dan gue juga gak akan mengakhiri hubungan gue sama wanita gue. Kalo lo mau gue memperlakukan Naila sebagai istri, *Fine*. Lo liat aja nanti apa yang bakal gue lakuin ke dia. Sekarang mending lo pergi. Gue masih ada kerjaan."

Arsen tak mengerti dengan maksud perkataan Arven itu. Namun dia tidak bisa bertanya lebih lanjut karena Arven sudah mengusir bahkan mendorongnya keluar dari ruangan itu.

Dua minggu sudah berlalu, Arven masih sama seperti sebelumnya. Beberapa kali dalam seminggu dia rutin menginap untuk memadu kasih bersama Aletta. Naila pun hanya bisa pasrah menerima itu. Toh dia memang tidak ada hak untuk mengatur Arven. Menasihati pun rasanya percuma karena Arven tak pernah mendengarkan

ucapannya. Akhirnya dia hanya bisa berdoa agar Arven segera bertaubat dari maksiat itu dan kembali ke jalan yang benar.

"Dokter, saya mau minta izin mau ke rumah ibu."

"Kalau mau pergi ya pergi aja. Gak perlu kamu minta izin ke saya."

"Tapi sudah sewajarnya seorang istri minta izin suaminya kalau mau keluar rumah."

"Itu hanya untuk pasangan yang menikah karena cinta Naila. Bagi kita enggak, saya ataupun kamu bebas pergi ke mana pun. Jadi kamu gak perlu minta izin sama saya. Asal jangan sekali-kali kamu pergi sama Arsen. Kalau kamu lakuin itu, kamu bakal tau sendiri akibatnya," ujar Arven disertai ancamannya.

Setahu Naila, dalam agama mereka sudah mengajarkan kalau istri tidak boleh keluar rumah tanpa seizin suami. Tidak hanya untuk pasangan yang menikah karena cinta. Tapi untuk semua pasangan muslim.

Setelah berkata seperti itu, Arven pun meninggalkan kamar untuk pergi menemui Aletta. Hari ini memang jadwalnya libur, sehingga dia lebih memutuskan untuk menghabiskan waktu bersama Aletta.

"Mau ke mana kamu, Arven?"

Arven melengos ketika melihat keberadaan papanya. Dia malas bertemu sang papa kalau hanya akan menerima siraman rohani. Papanya sok-sokan menasihatinya sementara dulu papanya juga seperti itu.

"Bukan urusan papa."

"Selama ini papa sudah mendiamkan kamu, Arven. Papa pikir kamu akan berubah setelah menikahi Naila. Nyatanya enggak, kamu bahkan semakin parah."

"Terus papa mau apa?"

"Akhiri hubungan kamu dengan wanita itu dan perlakukan istri kamu sebagaimana layaknya seorang suami memperlakukan istrinya, Arven!"

"Oh ya? Apa dulu papa memperlakukan mama begitu? Bukannya papa juga ada main sama jalang itu? Jadi apa yang kita lakuin impas 'kan, Pa?"

Damian rasanya tak tahu harus berkata seperti apa lagi. Tangannya hampir terangkat dan ingin menampar Arven. Hanya saja dia tahan.

"Permisi."

Naila langsung menghambur memeluk ibunya saat dia sampai di rumah kontrakkan mereka. Sekar pun balas memeluk putrinya itu seraya mengusap punggungnya.

"Naila kangen banget sama Ibu."

"Ibu juga kangen kamu, Naila. Kamu baik-baik aja 'kan?" tanya Sekar. Dia mengurai pelukan mereka lalu menghapus air mata yang tiba-tiba saja membasahi pipi anaknya itu.

"Naila baik, Bu."

Sebagai seorang ibu, Sekar sangat memahami Naila. Dia juga bisa tahu kalau ada yang tidak beres

dengan pernikahan anaknya itu, karena saat datang ke rumah Naila langsung menangis.

"Cerita sama ibu, sayang. Biar kamu bisa lebih lega."

"Dokter Arven nikahin Naila karena dia tahu Arsen suka sama Naila, Bu. Dia juga..."

"Juga?" tanya Sekar bingung.

"Udah punya wanita lain."

"*Astagfirullah hal adzim.* Kamu yang sabar ya, Nak."

Naila hanya menganggukan kepalanya. Dari dulu dia memang tidak bisa menyembunyikan apapun dari ibunya. Hanya saja tadi dia tidak memberitahu ibunya kalau Arven tak hanya mempunyai wanita lain. Tapi sudah berhubungan terlalu jauh dengan wanita itu.

ANNOYED

Naila terpaksa harus pulang ke kediaman keluarga Arven saat hari sudah beranjak sore. Sebenarnya dia masih ingin bersama ibunya, namun ibunya melarang. Mau bagaimanapun Naila sudah menjadi seorang istri sekalipun Arven tidak mengharapkan pernikahan itu.

"Naila pulang dulu ya, Bu."

"Iya, sayang." Sekar balas mencium kening Naila setelah putrinya itu menyalami tangannya. "Ibu akan selalu berdoa untuk kebahagiaan kamu. Ibu juga akan mendoakan agar Dokter Arven bisa berubah ke arah yang lebih baik. Kamu juga jangan lupa selalu doain suami kamu," pesan Sekar.

"Iya, Bu."

Mereka berdua melangkah bersama menuju pintu karena Sekar ingin mengantarkan Naila sampai ke depan. Begitu membuka pintu rumah, keduanya dikagetkan dengan kehadiran Arsen yang ingin mengetuk pintu.

"Loh, Nak Arsen?" Sekar mengulurkan tangannya ketika melihat Arsen yang ingin menyalami tangannya. Dia pun menoleh ke samping di mana Naila berada.

"Arsen ke sini karena mau jemput Naila, Bu. Soalnya tadi disuruh mama," ujar Arsen dengan senyum ramahnya seperti biasa.

Sekar bisa melihat ketulusan dari pemuda yang ada di hadapannya. Andai saja Arsen yang menikahi Naila dan menjadi menantunya, mungkin anaknya tidak akan mengalami hal yang seperti ini. Tapi semuanya kembali lagi pada takdir yang telah ditetapkan sang Maha Kuasa. Dia hanya bisa mendoakan kalau Naila akan bahagia suatu saat nanti.

Jika Arven memang jodoh Naila, dia berharap kalau laki-laki itu akan berubah dan belajar mencintai anaknya. Tapi jika Naila dan Arven tidak

ditakdirkan berjodoh, mereka pun harus bisa menerima dengan ikhlas.

"Oh yasudah. Mending kalian pulang sekarang, nanti ke maleman."

"Iya, Bu. Ayo Naila."

Naila menganggukkan kepalanya. Dia menyalami ibunya lagi yang kemudian diikuti oleh Arsen. Lalu mereka pun melangkah menuju tempat Arsen memarkirkan mobilnya.

"Harusnya kamu gak perlu jemput aku, Sen. Aku bisa kok pulang sendiri," ujar Naila ketika mereka sudah berada di dalam mobil.

"Kamu gak perlu takut kalau abang aku bakal ngeliat kita. Dia juga pasti lagi sibuk sekarang ini."

"Bukan itu maksud aku, Sen. Sekarang ini aku sudah nikah sama abang kamu. Mau bagaimana pun pernikahan kami, aku tetaplah istri dia. Jadi rasanya gak pantes aja kalau aku berduaan kayak gini sama kamu."

"Tapi abang aku aja gak peduli sama kamu, Nai. Kenapa kamu malah peduliin status kalian?

Ayolah Naila... aku tau kalau kamu juga cinta sama aku 'kan?"

"Cinta atau enggaknya aku ke kamu, aku rasa itu sudah gak penting, Sen. Sampai kapan pun kita gak akan pernah bisa bersama."

"Bisa, Naila. Bisa! Asalkan kamu percaya sama aku. Aku akan mengusahakan apapun agar abang aku menceraikan kamu. Agar setelah itu kita bisa nikah. Aku yang akan bahagian kamu, Nai. Bukan bang Arsen, dia malah hanya akan menyakiti kamu."

"Udahlah, Sen. Sekeras apapun usaha kita kalau kita memang gak berjodoh, kita gak bakalan bisa."

"Jadi apa itu maksudnya kamu juga cinta sama aku? Cuma kamu ragu kalau kita bisa bersama? Iya 'kan, Naila?"

"Aku akan buktiin dan terus berjuang buat kamu, Naila. Aku yakin suatu saat kita bisa bersama. Kamu gak perlu ngelakuin apapun. Cukup aku aja. Yang harus kamu lakukan cuma jaga perasaan kamu buat aku. *Please* jangan jatuh

cinta sama abang aku, karena kamu hanya akan terluka."

Naila pikir Arven tidak pulang ke rumah lagi seperti yang kemarin-kemarin. Namun, rupanya pemikirannya itu salah. Ketika dia dan Arsen sampai rumah, ternyata mobil Arven sudah parkir lebih dulu di garasi.

"Bagus. Bilangnya ke rumah ibu kamu. Tapi nyatanya berduaan sama Arsen."

Kehadiran Naila di dalam kamar langsung disambut ucapan sinis itu. Naila pun menolehkan wajahnya ke atas tempat tidur. Di sana Arven sedang duduk dengan sebuah buku tentang kedokteran ada di tangannya.

Naila tahu Arven menyindirnya seperti itu bukan karena suaminya cemburu. Melainkan karena Arven sudah memperingatkannya agar tidak dekat-dekat Arsen lagi.

"Saya memang ke rumah ibu, Dokter. Kebetulan Arsen datang ke sana buat jemput saya karena disuruh mama."

"BASI!"

Arven meletakkan bukunya seraya bangkit dari atas kasur. Dia dekati Naila yang bahkan saat ini masih ada di depan pintu. Wanita itu refleks mundur seiring dengan langkah kakinya yang kian dekat. Hingga Arven menyeringai begitu melihat Naila terkurung olehnya dan juga pintu kamar.

"Saya sudah memperingatkan kamu, Naila. Kalau sampai kamu ngelakuin itu lagi, saya nggak bisa jamin kalau gak bakalan nyakitin kamu juga," desis Arven tepat di telinga Naila. Setelah membisikkan kalimat itu, dia pun langsung menyingkir. Jangan harap dia akan mencium atau bahkan menerkam Naila hanya karena posisi mereka tadi. Sekali lagi dia tegaskan kalau dia TIDAK tertarik pada Naila.

"Ambil *paper bag* yang ada di sofa dan pakai buat nanti malam," ujar Arven setelah mengontrol emosinya.

"Nanti malam?" bingung Naila.

"Jangan banyak nanya bisa? Kamu tinggal pakai aja. Dan ingat jangan sampai mempermalukan saya!"

Setelah berkata seperti itu, Arven menarik lengan Naila agar menyingkir dari depan pintu. Lalu dia pun keluar dari kamar meninggalkan Naila dengan kebingungannya.

Naila melangkahkan kakinya menuju sofa. Dia pun mengambil salah satu *paper bag* yang Arven maksud. Dia buka untuk melihat apa isinya. Keningnya mengkerut ketika menemukan sebuah pakaian di sana.

Air liur Naila terasa kering saat melihat pakaian itu lebih jelas. Panjangnya hanya sampai lutut dengan bagian atas yang terbuka dan tanpa lengan. Juga hanya ada tali kecil sebagai penyangga di bahu.

Seumur-umur dia tidak pernah memakai pakaian terbuka seperti ini. Dia melirik lagi antara pakaian itu dengan pakaian yang melekat di tubuhnya saat ini. Pakaian yang ada di tangannya memang terlihat bagus dan pasti mahal. Namun, dia lebih merasa nyaman dengan pakaian panjang dan sederhana yang melekat di tubuhnya.

Naila beralih membuka *paper bag* berikutnya. Lagi-lagi dia tercengang ketika mendapati

sebuah *heels* dengan haknya yang lumayan tinggi. Bisa-bisa dia malah jatuh karena tidak biasa memakainya.

"Ini Dokter Arven mau ajak aku ke mana sih? Kok pakaiannya begini amat?" gumam Naila penuh tanda tanya. Tumben-tumbenan Arven memberinya pakaian dan *heels* seperti ini kalau tidak ada maksud tertentu.

"Gak. Gak mungkin!" Pemikiran buruk tiba-tiba terlintas di kepala Naila. Kalau Arven berniat menjualnya pada laki-laki hidung belang. Namun, dia langsung menepis itu karena yakin Arven bukan orang yang seperti itu.

Malam hari sudah tiba, Naila pun tidak memakai pakaian yang Arven berikan untuknya. Dia merasa tak pantas dan tak biasa memakai pakaian itu. Makanya dia tetap memakai pakaiannya sendiri yang dia rasa cukup layak untuk pergi ke luar.

CKLEK.

Pintu kamar terbuka dan memperlihatkan Arven. Laki-laki itu menatap Naila dengan kening yang berkerut. "Kenapa belum ganti pakaian?"

"Saya pakai yang ini aja, Dok."

Arven memutar bola matanya malas ketika melihat penampilan Naila. Kalau dia membawa Naila yang hanya memakai pakaian lusuh dan sederhana itu, apa kata teman-temannya nanti? Dia sebenarnya ingin mengajak Aletta, tapi terlalu berisiko.

"Yang ada kamu akan mempermalukan saya, Naila. Cepat sana ganti!"

"Tapi, Dok..."

"Naila!"

Naila terdiam karena dibentak dan juga ditatap tajam oleh Arven. Jujur dia keberatan kalau harus memakai pakaian itu. Apalagi jika harus pergi ke luar. Sama saja dia akan menontonkan auratnya. Di mana seharusnya hanya suaminyalah yang berhak melihatnya.

"Cepetan ganti. Gak pakai lama." Arven menyerahkan gaun itu ke tangan Naila. Lalu dia dorong Naila masuk ke kamar mandi.

Sebenarnya malam ini Arven ada undangan untuk menghadiri acara syukuran ulang tahun anak salah satu dokter di rumah sakit. Jelas saja dia tidak bisa mengajak Aletta karena Dokter Liam sendiri pasti datang. Dan itu akan berisiko terbongkarnya hubungan mereka. Dan dia sendiri sudah kepalang tanggung berjanji dengan Velo kalau akan membawa pasangan. Jalan satu-satunya dia membawa Naila.

Selagi menunggu Naila berganti pakaian, Arven pun juga memutuskan untuk bersiap-siap. Setelah dia siap dan rapi dengan pakaiannya, Naila masih saja belum keluar dari kamar mandi.

"Naila... Lama banget sih ganti pakaian doang. Ini saya sudah hampir telat."

Arven tidak tahu kalau di kamar mandi Naila diserang dilema hebat. Dia tidak ingin memakai pakaian itu namun Arven masih saja memaksanya.

"Naila... Kalau dalam lima menit lagi kamu gak keluar juga. Saya akan beri pelajaran buat kamu."

Tepat setelah Arven berkata seperti itu, pintu kamar mandi pun terbuka. Kepala Arven rasanya ingin meledak ketika melihat Naila yang belum juga berganti pakaian. Lalu apa yang dilakukan wanita itu di dalam kamar mandi hingga begitu lama?

"Saya mohon, Dok. Saya gak bisa pakai pakaian ini," ujar Naila pelan karena takut.

"Kenapa?"

"Terlalu terbuka, Dok. Saya gak biasa."

Aletta bahkan sering berpakaian lebih terbuka dari ini dan wanita itu terlihat sangat seksi. Tapi mengapa Naila malah tidak mau? Dasar aneh.

"Terus kamu mau pakai apa kalau gak mau pakai itu, hah?"

"Saya nyaman kok sama pakaian saya, Dok."

"*Pakaian kampungan begitu? Yang ada dia bikin malu gue aja,*" batin Arven berbicara. Namun, karena sudah lelah berdebat dia pun hanya mengiyakan saja. Apalagi mereka juga sudah telat.

"Yasudah buruan pakai *heels*nya."

"Tapi, Dok."

"Apa lagi sih? Dari tadi tapi-tapi mulu," gerutu Arven kesal. "Buruan pakai!"

Mau tak mau, akhirnya Naila meraih *heels* itu dan memakaikan di kakinya. Arven yang tidak sabaran langsung saja menarik tangan Naila keluar kamar. Namun, Naila yang tidak biasa menggunakan *heels* pun tak siap dengan tarikan Arven. Hingga dia hampir saja terjatuh jika tidak ditahan oleh Arven.

"Kamu ini...," geram Arven kesal. Dia langsung melepaskan tangannya dari menahan tubuh Naila. "Saya pergi sendiri aja!"

Setelah berkata seperti itu, Arven langsung keluar dari kamar meninggalkan Naila.

Naila pun hanya mengedikkan bahunya acuh. Dia melepas lagi *heels* yang tadi sudah menyusahkannya. Lagi pula Arven sendiri yang tadi mengajaknya, bukan dia yang ingin ikut.

"Mau pergi ke mana sih dia? Maksa nyuruh pakai yang kayak gituan," gerutu Naila seraya meletakkan *heels* itu di kotaknya semula. Dia

memang tidak pantas menggunakan yang semacam itu. Levelnya berbeda.

HURT

Arven saat ini sudah berada di tempat acara. Dia sempat berbincang-bincang sebentar dengan yang punya acara. Tadi juga dia sudah bertemu dengan Velo yang datang bersama Shiren. Tentu saja sahabatnya itu sempat menanyakan di mana keberadaan Naila, namun hanya ditanggapi sekilas olehnya.

Saat ini Arven melangkah menuju meja tempat minuman berada. Dia meraih satu gelas lalu meneguknya sedikit demi sedikit untuk membasahi tenggorokannya yang terasa kering. Tiba-tiba saja pundaknya ditepuk dari belakang. Dia pun menoleh dan tersenyum ketika menyadari kehadiran Dokter Liam.

Arven mengalihkan pandangannya ke samping Dokter Liam. Dia menaikan alisnya ketika menemukan keberadaan Aletta di sana. Wanita cantik itu tersenyum penuh makna padanya.

"Sendirian aja, Ven?"

"Seperti yang Dokter lihat," sahut Arven seraya tersenyum. Matanya sesekali melirik ke arah Aletta.

Arven memang tidak mengundang kerabat di rumah sakit pada saat acara pernikahannya. Lagi pula dia tidak ingin ada yang tahu kalau dia memiliki istri sekampungan Naila. Sepertinya dia memang harus menyembunyikan status pernikahannya agar bisa tetap terlihat bersama Aletta. Apalagi dia juga tidak memakai cincin nikahnya sehingga tidak akan ada yang tahu kalau dia sudah menikah. Terkecuali Velo dan Aletta sendiri.

"Ya sudah, kamu temenin Aletta dulu ya. Saya mau menyapa yang punya acara dulu," ujar Dokter Liam lagi yang hanya diangguki oleh Arven.

Setelah kepergian Dokter Liam, langsung saja Aletta merangkul lengan Arven. "Malam ini kita

gak bisa bareng dulu deh, sayang. Soalnya papi ngajak aku nginap di rumah. Kamu tau sendiri 'kan semenjak mami aku gak ada, papi jadi sendirian. Dia sebenarnya juga nyuruh aku tinggal di rumah lagi. Tapi aku tolak, habisnya kalau aku iyain 'kan kita gak bisa kayak biasa."

"Memangnya papi kamu gak mau nikah lagi?" tanya Arven. Dokter Liam memang sangat berbeda dengan papanya. Kalau Dokter Liam tidak berkeinginan menikah lagi semenjak ditinggal sang istri. Sedangkan papanya sudah berselingkuh dengan wanita lain semenjak mamanya masih hidup.

"Aku pernah nanya sih katanya belum mau. Dia bilang kalau aku udah nikah baru dia pertimbangkan buat nikah lagi. Gitu," jelas Aletta yang hanya diangguki oleh Arven.

"Kita jalan-jalan ke sana, yuk," ajak Aletta yang diangguki Arven. Mereka pun melangkah menjauhi kerumunan. Begitu tiba di tempat yang agak sepi, tiba-tiba saja Aletta berhenti melangkah yang membuat Arven mengernyitkan keningnya.

"Kok berhenti di sini?"

Pertanyaan Arven itu tidak langsung mendapatkan jawaban. Dia malah menerima sebuah kecupan di bibirnya. Aletta mencium bibirnya lebih dulu bahkan menekan tengkuknya. Wanita itu pun mulai melumat bibirnya yang langsung mendapat balasan dari Arven.

"Biar nanti gak kangen," ujar Aletta begitu ciuman mereka terlepas. Arven yang mendengarnya pun hanya terkekeh saja.

"Sama yang di bawah emangnya gak bakal kangen?" tanya Arven jail.

"Kamu mau? Ya boleh sih. Kita cari toilet aja kalau gitu," ujar Aletta yang membuat jiwa nakal Arven tertantang. Mereka pun akhirnya benar-benar mencari toilet untuk melampiaskan hasrat terlarang itu.

Begitu sampai rumah, Arven langsung masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya dari sisa keringat saat dia dan Aletta menyatu tadi. Dia masih terbayang-bayang Aletta yang sangat menggairahkan dan selalu membuat hasratnya

melonjak naik. Bersama Aletta dia seakan tidak pernah puas melakukan itu dan malah ingin lagi terus. Aletta benar-benar bisa memanjakannya melebihi wanita yang pernah berhubungan badan dengannya.

Arven mengakhiri acara mandinya dengan melilitkan handuk ke pinggangnya. Dia keluar dari kamar mandi seraya melangkah menuju lemari pakaian. Dia pun mengambil pakaian santainya lantas memakainya. Barulah setelah itu Arven menaiki ranjangnya untuk bersiap tidur. Dia bakan tidak begitu peduli dengan Naila yang sudah terlelap damai.

Tak lama kemudian Arven pun terlelap tidur dengan memimpikan Aletta dan kesenangan mereka.

Sementara itu, Naila perlahan membuka matanya. Dia menatap Arven dalam diam. Dia menyayangkan sifat Arven yang sering berhubungan dengan wanitanya itu. Mengapa Arven tidak menikahi wanitanya itu saja untuk menghalalkan hubungan di antara mereka? Mengapa laki-laki itu lebih memilih menikahinya meski hanya untuk mengalahkan Arsen?

"Aku yakin kalau sebenarnya Dokter Arven orang baik. Hanya mungkin keadaan yang membuat Dokter seperti ini."

Sudah sebulan lebih usia pernikahan Naila dan Arven. Selama itu pula pernikahan mereka hambar dan tidak seperti pernikahan pada umumnya. Arven masih saja sering keluar malam untuk menemui Aletta dan memadu kasih bersama wanita itu. Sedangkan Naila sendirian di kamar dan tidak pernah diberi nafkah batin oleh Arven.

"Naila... Kamu gak kenapa-napa 'kan, sayang?" tanya Indira ketika mendapati menantunya itu melamun. Dia kasihan pada Naila tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Percuma dia menasihati Arven agar berhenti dari kebiasaan buruk itu, toh perkataannya tidak pernah digubris oleh Arven. Kehadirannya pun sama sekali tidak dianggap. Arven masihlah sangat membencinya.

"Naila gak apa-apa kok, Ma," sahut Naila seraya tersenyum ramah.

"Maafin Arven ya, Nak."

Naila menyentuh pergelangan tangan mertuanya itu lalu menggengamnya. Dia tatap mata Indira yang tampak berkaca-kaca. "Mama gak perlu minta maaf. Ini bukan salah mama."

"Ini semua salah mama, Naila. Andai aja mama gak hadir dan merusak semuanya, mungkin Arven gak seperti ini. Dia akan tetap menjadi anak baik kebanggaan semuanya. Tapi gara-gara kehadiran mama, dia jadi berubah Naila. Dia sangat membenci mama juga Arsen. Maaf karena gara-gara kami, kamu terlibat."

"Ma... mama gak boleh bicara kayak gitu. Ini semua sudah jadi takdir Allah, Ma. Mungkin Dokter Arven memang membenci mama. Tapi Naila yakin kalau suatu saat dia akan menyayangi mama seperti ibu kandungnya sendiri. Mama harus percaya itu."

"Terima kasih, Naila." Indira menghapus air mata yang membasahi pipinya. Lalu dia pun berpelukan dengan Naila.

"Ngomong-ngomong... Perasaan kamu sama Arven gimana? Apa kamu udah jatuh cinta sama dia?" tanya Indira ingin tahu.

"Naila..."

Naila bingung harus menjawab seperti apa. Jujur saja dia masih memiliki rasa untuk Arsen. Namun semakin kesini, dia juga merasa terluka dengan tingkah Arven.

"Yasudah gak usah dijawab juga gak apa-apa," kata Indira lagi. Dia paham kalau tidak mudah menjadi Naila. Paras Arven memang tampan dan bisa saja Naila jatuh cinta. Namun sikap Arven yang seperti itu kadang bisa membuat dilema.

"Bang... Mana janji abang yang katanya akan memperlakukan Naila sebagai istri? Kenapa abang masih suka keluar malam?"

"Kapan gue pernah janji begitu?" tanya Arven sinis.

"Di rumah sakit abang pernah bilang gitu."

"Dengar ya, Sen. Lo gak berhak ikut campur urusan gue. Gue mau memperlakukan Naila seperti apa itu bukan urusan lo. Lagian kenapa lo yang repot? Naila aja gak protes kalau gue main di luar sama wanita gue."

"Naila memang gak protes. Tapi istri mana yang bisa tahan ngeliat suaminya keluar malam terus? Kalau memang lo gak mengharapkan Naila, gue mohon lepasin dia, Bang. Ceraikan dia. Dia pantas bahagia, bukannya terkurung dengan status istri lo."

"Gue menceraikan dia? Terus elo gitu yang bakal nikahin dia? Gak bakalan! Gue gak akan biarin lo bisa milikin Naila. Lo gak boleh berbahagia sama Naila. Lo dan nyokap lo itu harusnya hancur!"

Acara makan malam di kediaman Arven masih sama seperti sebelumnya. Di mana Arven tak pernah mau ikut makan bersama mereka. Tadinya mereka masih saling mengobrol, tapi obrolan mereka langsung terhenti ketika mendengar suara Arven dan seorang wanita memasuki rumah. Karena merasa penasaran mereka pun serempak meninggalkan ruang makan untuk melihat siapa yang Arven bawa.

"Arven! Apa-apaan kamu?" bentak Damian ketika melihat Arven bersama seorang wanita.

Mereka duduk berdua di sofa panjang dengan lengan Arven yang merengkuh pinggang wanita yang tak lain adalah Aletta.

"Emangnya kenapa, Pa?" tanya Arven santai. Dia hanya tersenyum sinis ketika melihat Arsen mengepalkan tangannya. Adik tirinya itu pasti marah sekali saat melihat dia membawa Aletta ke rumah dan mengabaikan Naila yang berstatus sebagai istrinya.

"Itu istri kamu, yang?" tanya Aletta yang masih dapat di dengar semuanya. Dia menatap Naila dengan pandangan mengejek setelah mendapat anggukan kepala dari Arven. "Pantesan kamu gak betah di rumah kalau modelnya begini," tambah Aletta tak berperasaan. Di depan semuanya dia bahkan berani mencium bibir Arven.

Arven bukannya marah dengan apa yang dilakukan Aletta, dia malah tersenyum dan meyambut ciuman Aletta.

"Keterlaluan kamu Arven! Di sini masih ada istri kamu, tapi kamu malah berciuman sama wanita itu."

"Kenapa sih, Pa? Lagian Naila juga gak masalah. Iyakan Naila?" tanya Arven seraya menatap Naila dengan alis turun naik.

Naila memang belum mencintai Arven. Namun, tidak menutup kemungkinan kalau dia juga bisa sakit hati jika diperlakukan seperti ini. Arven berciuman dengan wanita itu tanpa peduli perasaannya. Dia pun tidak menjawab pertanyaan Arven dan langsung berlalu menuju kamar.

BUGH

Arsen yang sudah geram dengan kelakuan Arven pun langsung menonjok wajah abangnya itu. Aletta sendiri terpekik kaget ketika melihat itu dan langsung menjauh mundur.

"Brengsek lo, Bang! Udah gue bilang lepasin Naila! Tapi lo malah giniin dia!" ujar Arsen murka. Siapa yang tidak marah kalau wanita yang dia cintai diperlakukan seperti tidak ada harga dirinya sama sekali. Naila jelas istri sah Arven, tapi Arven tak pernah memperlakukannya sebagai istri. Arven malah bermesraan bahkan berciuman dengan wanita itu di depan Naila.

"Iya. Gue emang brengsek. Puas lo?" tantang Arven seraya mengusap wajahnya. Dia balas menatap Arsen dengan tatapan tajam.

Arsen ingin kembali memukuli Arven, namun tangannya ditahan mamanya. Arven yang ingin membalas Arsen pun sama. Papanya sigap memegangi tangan dan bahunya.

"Kelakuan kamu yang berhubungan sama dia di belakang Naila aja sudah salah Arven. Dan sekarang kamu malah membawa wanita ini ke rumah? Di mana otak kamu?" tanya Damian yang tidak digubris oleh Arven.

Naila tersandar di pintu kamar dengan menahan sesak di dadanya. Dia memang tidak sebanding dengan wanita yang tadi bersama Arven. Paras wanita itu sangat cantik apalagi ditambah dengan riasan wajah yang pas. Tubuhnya profesional dengan kulit putih bersih dan lekuk yang semakin membuatnya terlihat seksi. Apalagi pakaian yang melekat di tubuhnya cukup pendek dan pas di badan. Dia juga menggunakan pakaian bermerk dan mahal yang

kian membuatnya terlihat sempurna. Sangat berbeda 180 derajat dengan dia yang biasa-biasa saja.

Wajar kalau Arven dan perempuan itu menghina penampilannya. Namun, tetap saja dia merasa sakit hati.

MISUNDERSTANDING

Bukannya berniat menghampiri Naila untuk meminta maaf, Arven malah tetap bertahan di ruang tamu bersama Aletta. Sedangkan yang lainnya sudah undur diri karena rasanya percuma saja menasihati Arven jika tidak didengar. Mereka lebih memilih menemui Naila untuk meminta maaf atas apa yang sudah dilakukan oleh Arven.

Arven memang sengaja membawa Aletta ke rumah. Dia ingin menunjukkan pada semuanya, khususnya pada sang papa kalau mereka benar-benar mirip. Dia bisa melakukan apa yang papanya lakukan dulu. Papanya bisa berselingkuh di belakang almarhum mamanya, jadi mengapa dia tidak bisa berselingkuh di belakang Naila? Apalagi

pernikahannya dengan Naila juga tidak didasari oleh perasaan cinta sebab mereka menikah hanya karena kesepakatan. Jadi harusnya Naila sadar dan bisa menerima jika dia bukan satu-satunya wanita yang ada di hidup Arven.

"Kamu gak kenapa-napa 'kan, sayang?" tanya Aletta khawatir. Dia menyentuh dan mengelus wajah Arven yang sedikit lebam akibat tonjokan Arsen tadi.

"Aku gak apa-apa, Aletta," sahut Arven lengkap dengan senyumannya. Aletta pun bisa menghela napas lega dan ikut tersenyum. Lalu dia menyenderkan kepalanya di bahu Arven.

Arven sendiri merasa sangat puas ketika melihat Arsen yang begitu marah karena dia membawa Aletta ke rumah ini. Dia rasanya senang memancing kemarahan adik tirinya itu. Dan tentu ini bukan apa-apa, masih akan ada kejutan yang akan Arven beri untuk mereka semua.

Senyum licik terbit di bibir Arven karena pemikirannya sendiri. Dia sudah berencana menghancurkan Arsen dan juga wanita itu. Akan dia buat Arsen benar-benar merasakan apa itu

yang namanya patah hati karena wanita yang dicintai tidak bisa dimiliki.

Arven memasuki kamar setelah mengantar Aletta pulang. Dia mengedarkan pandangannya ke penjuru kamar dan menemukan keberadaan Naila yang rupanya baru selesai shalat.

"Rajin banget shalatnya? Emang dengan ngelakuin shalat bisa buat kaya? Kayaknya sih enggak. Buktinya kamu sering shalat, tapi masih kekurangan. Bahkan harus nikah sama saya demi membiayai pengobatan ibu kamu."

Naila mengangkat wajahnya ketika mendengar ucapan Arven yang terasa menohok hati. Dia tatap mata laki-laki yang berstatus sebagai suaminya itu, meskipun pada kenyataannya jauh dari kata suami. "Kebahagian gak bisa diukur dari materi, Dok."

"Oh ya? Lalu dari apa?"

"Bagi saya, ibu adalah sumber kebahagiaan. Saya akan ngelakuin apapun demi ibu saya."

Arven menganggukan kepalanya pertanda mengerti. "Gara-gara ibu juga 'kan kamu nikah sama saya? Di antara kita gak ada perasaan cinta sama sekali. Jadi saya harap kamu gak keberatan dengan apa yang saya lakukan. Saya mau punya wanita lain bahkan ngapain aja sama dia, kamu gak berhak protes. Mengerti 'kan?"

"Tapi apa yang Dokter lakuin itu dosa besar," sahut Naila takut-takut karena tatapan mata Arven.

"Dosa atau enggaknya itu urusan saya, Naila. Kamu gak berhak ikut campur," desis Arven.

"Tapi-"

"Gak ada tapi-tapian."

Semakin hari kelakuan Arven kian parah. Naila bahkan harus mengelus dada setiap kali Arven mengajak Aletta ke rumah. Sebab, keduanya tidak tanggung-tanggung ketika bermesraan. Sering kali dia melihat Arven dan Aletta berciuman bibir dengan begitu panasnya.

"Kamu yang sabar ya, sayang," ujar Indira. Apa yang dilakukan Arven sudah benar-benar keterlaluan. Mana ada istri yang tahan ketika melihat suami berselingkuh di depan mata kepalanya sendiri? Sekalipun belum cinta, tapi Indira yakin kalau Naila sakit hati.

"Iya, Ma,"

Pembicaraan mereka terhenti ketika mendengar suara langkah kaki memasuki dapur. Mereka berdua pun serempak menoleh ketika melihat Aletta memasuki dapur.

"Bikinin minuman dong buat gue sama Arven," ujar Aletta tanpa perasaan.

"Hei kamu. Sebagai perempuan kamu gak ada harga dirinya sama sekali. Anak saya itu sudah menikah, tapi bisa-bisanya kamu menjalin hubungan sama dia. Bahkan di depan istri sahnya sendiri kalian bermesraan."

Aletta hanya tersenyum ketika mendengar perkataan Indira itu. "Emangnya kenapa? Hubungan saya sama Arven itu lebih dulu dari pernikahan dia. Lagian pernikahan status doang dibanggain. Dinikahin tapi gak dikasih

nafkah batin buat apa? Lah saya malah hampir tiap malam dikasih sama Arven."

"Kamu..."

Indira rasanya tak mampu berkata apa-apa lagi. Dia sangat tidak menyukai Aletta yang tak memiliki sopan santun sama sekali. Jauh masih lebih baik Naila daripada wanita itu.

"Lagian Anda dulunya juga kayak saya 'kan? Anda menjalin hubungan dengan papanya Arven padahal masih ada istri sahnya. Jadi pesan saya mending gak usah ngata-ngatain saya. Karena Anda pun sama, selingkuhan juga."

Setelah berkata seperti itu, Aletta pun langsung melangkahkan kakinya meninggalkan tempat itu. Dia sempatkan menoleh pada Naila dengan senyum licik menghiasi bibirnya.

"*Liat aja! Gue bakal nyingkirin lo. Akan gue buat Arven cuma jadi milik gue satu-satunya,*" batin Aletta.

"*Astagfirullah.*"

Indira mengelus dadanya karena perkataan Aletta itu.

"Wanita itu harus segera dijauhkan dari Arven, Naila. Dia hanya akan semakin mempengaruhi Arven nantinya."

"Tapi gimana caranya, Ma? Dokter Arven sepertinya gak bakal bisa jauh-jauh dari dia."

Naila pun ingin melihat Arven berubah dan memperbaiki diri. Tapi sepertinya akan sulit kalau begini ceritanya. Apalagi suaminya itu tidak bisa jauh dari aktivitas dosa yang sering dia lakukan.

"Biar mama yang pikirin. Tapi kamu janji 'kan bakal bantuin mama?"

"Iya, Ma. Naila akan bantu demi kebaikan Dokter Arven dan semuanya."

Pada keesokan harinya, Indira mengajak Naila pergi ke suatu tempat. Naila pun tidak bisa menolak dan hanya bisa mengikuti kemana mertuanya itu membawanya.

"Ma... kita ngapain ke sini?" bingung Naila ketika menyadari kalau Indira mengajaknya masuk ke sebuah salon kecantikan. Selama dia

hidup di dunia, baru kali ini dia menjajakkan kaki di tempat yang seperti itu.

"Kita luluran sama spa dulu ya. Biar kulit kita sehat dan lembut. Kamu mau ngalahin Aletta 'kan?"

Naila tidak pernah bermaksud ingin mengalahkan Aletta. Dia sadar diri kalau dirinya bukan siapa-siapa. Sedangkan Aletta jelas bibit unggul yang sampai kapan pun tidak akan pernah bisa dia saingi.

"Tapi, Ma-"

"Gak ada tapi-tapian, Naila. Kamu pengen 'kan melihat Arven berpaling dari Aletta? Salah satu caranya ya minimal kamu harus sama kayak Aletta."

Naila hanya bisa pasrah, toh menolak pun tidak bisa. Dia hanya mendengarkan ketika mama mertuanya itu berbicara pada pegawai salon. Hingga setelah itu mereka pun memulai perawatan yang Naila sendiri tidak tahu apa namanya.

Perawatan itu akhirnya selesai setelah beberapa jam berlalu. Dari ujung rambut hingga ujung kepala Naila semuanya mendapatkan

perawatan. Benar saja, dia bisa merasakan kulitnya yang terasa lebih bersih dan lembut.

"Tuh 'kan apa mama bilang, kalau kamu itu cantik loh, Naila," ujar Indira ketika melihat penampilan Naila yang selesai melakukan perawatan..

"Mama bisa aja," sahut Naila malu-malu. Padahal dia merasa masih sama seperti sebelumnya. Hanya saja memang wajahnya terasa lebih bersih. Apalagi pegawai salon memakeupinya dengan dandanan yang natural dan pas untuk wajahnya.

"Kita ke suatu tempat dulu ya sebelum pulang."

Naila mengikuti langkah kaki Indira yang memasuki sebuah toko pakaian. Dia hanya bisa terdiam seraya melihat-lihat koleksi pakaian di toko itu ketika mama mertuanya sudah mulai memilih-milih pakaian.

"Yang ini gimana? Kamu suka gak modelnya?" tanya Indira pada Naila. Dia menenteng sebuah dress dengan panjang kira-kira selutut dan dengan lengan yang cukup pendek.

"Terlalu pendek deh kayaknya, Ma. Naila gak pede."

"'Kan buat tampil di depan suami kamu juga. Kamu tau sendiri 'kan kalau Arven suka yang kayak Aletta. Jadi kamu juga harus kayak gitu dong," kata Indira lagi. Dia tidak bermaksud membedakan Naila dengan Aletta. Hanya saja dia berkata begitu agar menantunya itu percaya diri memakai pakaian itu. Toh hanya untuk di depan Arven.

"Tapi Naila malu kalo mesti pakai itu, Ma."

Apa kata Arven nanti kalau melihat dia berpakaian seperti itu? Bisa-bisa suaminya itu berpikir yang macam-macam.

"Udah nanti dicoba dulu aja."

Indira mengambil beberapa potong pakaian yang dia rasa akan pas jika Naila yang memakainya. Tak lupa juga dia mengambil satu set pakaian dalam seksi untuk menantunya itu. Naila bahkan wajahnya sudah memerah ketika mertuanya itu menanyai ukuran yang biasa dia pakai. Karena asetnya memang tidak sebesar milik Aletta.

Setelah puas berbelanja, Indira pun mengajak Naila untuk makan terlebih dahulu. Barulah nanti mereka akan pulang.

Hari sudah mulai sore ketika Naila dan Indira sampai rumah. Indira pun langsung membawa Naila ke kamar. Dia menyuruh Naila mandi terlebih dahulu. Barulah setelah itu berganti pakaian dengan yang barusan mereka beli.

"Ma, Naila beneran gak *pede*."

"Udah gak apa-apa. Percaya sama mama kalau kamu itu cantik," ujar Indira seraya tersenyum. Dia menyisir rambut Naila yang tadinya lurus tapi kini sudah dibuat sedikit bergelombang.

Indira mengajak Naila berdiri. Dia tersenyum puas memandangi Naila yang terlihat cantik dengan gaun selutut dan tanpa lengan itu. Kalau seperti ini, Naila benar-benar tidak beda jauh dengan Aletta. Bakan jauh lebih cantik Naila daripada Aletta, karena kecantikan Naila berasal dari hati.

"Mama keluar dulu, ya. Kayaknya bentar lagi Arven bakal pulang."

"Iya, Ma," sahut Naila. Selepas kepergian mama mertuanya itu, tiba-tiba saja dia didera rasa gugup. Takut akan seperti apa reaksi Arven jika melihatnya begini. Apakah laki-laki itu akan menatapnya aneh karena tak suka, atau malah kebalikannya.

Beberapa menit sudah berlalu, namun tidak ada tanda-tanda Arven akan pulang. Kegugupan yang dirasakan Naila pun berangsur hilang berganti rasa sesak karena sepertinya Arven sengaja tidak pulang lagi. Laki-laki itu pasti sedang bersama Aletta.

Perasaan gugup itu kembali menyapa saat telinga Naila sayup-sayup mendengar suara langkah kaki mendekat. Tangannya mendadak berkeringat dingin. Dia gugup, sangat gugup karena pakaian yang melekat di tubuhnya saat ini.

Naila ingin rasanya masuk ke kamar mandi dan bersembunyi di sana karena tidak begitu percaya diri dengan apa yang dipakainya saat ini. Namun, gerakannya terlambat ketika *handle* pintu

kamar itu perlahan terbuka. Masuklah Arven yang baru saja pulang kerja ke kamar itu.

Jantung Naila rasanya berdegup kencang. Jari-jari tangannya saling bertaut untuk mengusir kegugupan yang melandanya. Kepalanya bahkan menunduk karena tak berani menatap Arven dan lebih memilih memandangi lantai.

Sedangkan Arven yang baru saja masuk ke kamar sempat terkejut ketika melihat penampilan Naila. Dia memandangi istrinya itu dari ujung kaki hingga ujung kepala. Keningnya mengernyit karena menyadari perubahan Naila. Kemarin saja dia suruh berpakaian seperti itu Naila tidak mau. Tapi mengapa sekarang malah mau?

Toook toook toook

"Naila..."

Senyum sinis terbit di bibir Arven ketika mendengar suara ketukan pintu disertai panggilan Arsen. Rupanya Naila berdandan seperti ini untuk adik tirinya itu.

"Wow. Giliran disuruh suami make pakaian begitu gak mau, disuruh Arsen aja langsung mau."

Naila sontak mengangkat wajahnya, dia menatap Arven karena tak mengerti maksud ucapan suaminya itu. "Maksud Dokter?"

"Jangan pura-pura gak tau kamu, Naila. Arsen 'kan yang nyuruh kamu pakai beginian? Kamu ada janji sama dia? Iya 'kan?" tuntut Arven. Sudah berulang kali dia memperingatkan Naila untuk tidak dekat-dekat dengan Arsen kalau tak ingin kena imbasnya juga. Tapi istrinya itu sudah berulang kali pula melanggar. Kali ini dia tidak bisa menjamin kalau Naila tidak akan ikut terluka.

"Sa-saya gak ada maksud begitu, Dok."

"Lalu ini apa maksudnya kamu pakai yang beginian?"

"I-itu..."

Naila tergagap karena tidak tahu harus menjawab apa. Tidak mungkin kalau dia mengatakan perubahannya ini atas inisiatif mama mertuanya agar Arven tidak berhubungan dengan Aletta lagi.

"Tuh 'kan kamu gak bisa jawab. Berarti emang benar kalau kamu dandan kayak gini buat Arsen. Ayo temui sana pacar tercinta kamu itu!"

"Awhhh..." Naila meringis ketika Arven meraih tangannya lalu mendorongnya menuju pintu.

"Naila... kamu gak kenapa-napa 'kan, Nai?"

Arven geram ketika mendengar pertanyaan bernada khawatir dari Arsen itu. Dia pun langsung mengurung Naila di dinding dekat pintu. "*Sosweet* banget ya kalian. Tapi sayang sampai kapan pun kalian gak bakal bisa bersatu. Saya gak akan membiarkan anak jalang itu bisa mendapatkan kamu Naila. Sampai kapan pun," desis Arven dengan tatapan tajamnya.

"Dokter Arven kenapa sih benci banget sama Arsen? Dia itu adik Dokter."

"Adik? Yang benar itu dia dan mamanya cuma benalu di rumah ini."

"Tap- Awwhh," ringisan Naila kembali terdengar saat Arven menekan pipinya.

Arsen yang ada di luar pun semakin khawatir ketika mendengar suara ringisan Naila lagi. Dia takut abangnya berbuat kasar pada Naila. Dia pun langsung meraih *handle* pintu dan membukanya.

Betapa terkejutnya dia ketika melihat apa yang ada di dalam kamar itu. Di mana Arven sedang mengurung Naila menggunakan tubuhnya. Lalu, sesuatu yang tak pernah dia sangka-sangka pun terjadi.

FIRST TOUCH

Tubuh Naila seakan membeku ketika tiba-tiba saja Arven memeluknya seiring dengan pintu kamar yang perlahan terbuka. Dia ingin menolehkan wajahnya pada Arsen, tapi gerakannya langsung ditahan oleh suaminya itu. Mata Naila melebar dengan jantung yang berdegup kencang saat Arven kian mendekatkan wajah mereka. Dia tidak ingin terlalu percaya diri kalau Arven akan menciumnya. Namun, semuanya buyar begitu dia merasakan sentuhan tepat di bibirnya.

Naila benar-benar mematung karena tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Ini kali pertama dia sedekat ini dengan yang namanya laki-laki. Bahkan sampai ke tahap pelukan dan berciuman

bibir. Dia tidak mengerti apa yang ada di pikiran Arven sampai-sampai bisa menciumnya.

Sedangkan Arven tampak tersenyum penuh makna saat melirik Arsen. Dia bisa melihat mata adik tirinya itu membelalak ketika tahu apa yang sedang dia lakukan. Dia mencium bibir Naila bukan karena tertarik pada wanita itu. Melainkan karena ingin membuat hati Arsen kian panas. Lagi pula apa enaknya berciuman dengan bibir yang pasif seperti Naila? Jelas lebih enak berciuman dengan Aletta sebab perempuan itu tahu bagaimana cara membalas ciumannya.

Arven bukannya tidak ingin melepaskan ciumannya dari bibir Naila. Dia masih menempelkan bibirnya di bibir Naila karena melihat Arsen yang masih betah di sana. Ide jail pun mampir di kepala Arven.

"Ngghh..."

Naila refleks melenguh saat Arven semakin merapatkan tubuh mereka disertai tangan laki-laki itu yang tiba-tiba saja sudah ada di atas dadanya. Suaminya itu meremas payudaranya pelan yang berhasil membuat tubuh Naila merinding.

Tangannya bahkan sudah berkeringat dingin dan lemas di samping badannya.

Arven sama sekali tidak bisa menikmati ciuman itu karena Naila yang hanya diam saja dan tak membalas ciumannya. Ketika dia menoroboskan lidahnya ke rongga mulut istrinya itu, Naila pun hanya membalas dengan gerakan kaku. Sangat jauh berbeda dengan Aletta yang handal dalam segala aktivitas ranjang.

Arven menggerutu dalam hati karena Arsen yang tak kunjung pergi padahal dia sudah ingin mengakhiri keintiman ini. Dia bukannya merasa bergairah dan terangsang karena Naila, sama sekali tidak. Dia malah ingin segera mengakhirinya karena tak bisa merasakan apa-apa. Dugaannya benar kalau payudara Naila memang kecil. Buktinya tidak terasa sama sekali saat berada dalam genggaman tangannya. Namun, dia harus pura-pura menikmati untuk membuat Arsen cemburu.

Sedangkan Arsen masih tampak terpaku dan tak percaya atas apa yang dia lihat. Awalnya dia cukup kaget saat melihat penampilan Naila yang

tampak berbeda. Wanita itu semakin terlihat cantik saja dengan penampilan barunya. Namun, apa yang Arven lakukan pada Naila berhasil membuat dadanya bergemuruh karena cemburu. Tangannya bahkan terkepal ketika di depan mata kepalanya sendiri abangnya itu mencumbu Naila.

"Lo ngapain masih di sini? Sengaja mau ngeliatin kita?" tanya Arven datar karena tidak ada tanda-tanda kalau Arsen akan meninggalkan kamarnya.

Wajah Naila memerah ketika Arven sedikit menjauhkan diri. Dia merasa malu sekaligus tak enak karena Arsen sudah melihat apa yang dia lakukan bersama Arven. Ditambah lagi laki-laki itu juga melihat penampilannya yang seperti ini.

"Lo jangan pernah nyakitin Naila, Bang."

"Siapa yang nyakitin dia? Orang gue mau nyenengin dia."

"Gue kenal betul elo siapa."

"Ya terus? Udah sana pergi. Ganggu aja lo."

Arven sengaja mendorong Arsen agar menjauh dari kamar mereka. Lalu dikuncinya

pintu kamar itu agar tidak ada yang bisa masuk lagi. Dia menatap Naila yang malah menundukkan kepalanya.

"Jadi benar kamu dandan kayak gini buat dia?" tanya Arven seraya mendongakkan wajah Naila dengan memegangi dagunya.

"Bu-kan," sahut Naila terbata.

"Terus? Oh atau jangan-jangan kamu pengen jadi kayak Aletta? Iya? Kamu juga keberatan 'kan kalau saya berhubungan sama dia? Makanya kamu dan jalang itu bekerja sama? Jangan kamu pikir saya gak tau itu, Naila," bisik Arven di telinga Naila. Naila yang mendengarnya pun kembali dibuat terkejut.

"Saya akui kamu lumayan juga. Meski tetap jauh lebih cantik Aletta dibanding kamu."

Naila tahu dia memang tidak secantik dan seseksi Aletta. Tapi apakah harus Arven membanding-bandingkannya dengan wanita itu terus?

"Kamu tau 'kan sejauh apa hubungan saya sama Aletta?" tanya Arven yang langsung

diangguki oleh Naila. "Saya betah sama Aletta karena dia bisa muasin saya, Naila. Kalau kamu mau menggantikan posisi dia, kamu juga harus jadi seperti Aletta. Pintar di atas ranjang. Kamu bisa gak kayak gitu?"

Naila merinding ketika Arven berkata seperti itu. Dia tidak berani membayangkan seperti apa hubungan ranjang yang biasanya Arven lalui bersama wanita itu.

"Gimana?"

Semua orang di rumah itu menginginkan Arven berubah. Termasuk meninggalkan kebiasaan buruknya itu. Dan status Naila sekarang sebagai istri Arven, dia adalah ladang halal bagi Arven untuk menyalurkan hasratnya. Apakah Naila harus melakukan itu? Membiarkan Arven menyentuhnya agar tidak lagi menyentuh wanita yang bernama Aletta itu.

"Ss-saya istri Dokter. Sudah jadi tugas saya untuk melayani Dokter, bukan wanita itu," jawab Naila memberanikan diri meski sebenarnya dia sangat gugup.

"Jadi kamu beneran mau gantiin posisi Aletta? Asal kamu tahu saya sering bersikap kasar kalau lagi begituan. Kamu memangnya kuat? Kalau dicoba sekarang gimana?"

"I-itu... anu..." Naila lagi-lagi tergagap saat Arven menggenggam pergelangan tangannya. Suaminya itu mengajaknya melangkah menuju kasur dan langsung mendorongnya hingga dia terduduk. Tiba-tiba saja Naila didera rasa gugup yang luar biasa.

"Untuk yang pertama kali gak usah berhubungan badan dulu. Kamu cukup puasin adik saya aja. Kalau kamu berhasil ya kita lanjut."

Naila meneguk ludahnya dengan susah payah saat melihat Arven membuka sabuk celananya. Tangannya pun kembali berkeringat dingin. Langsung saja dia memejamkan mata karena rasanya tak sanggup jika melihat Arven melorotkan celananya.

"Buka mata kamu Naila. Kalau gak ngeliat gimana caranya kamu muasin saya?" Arven meraih rambut belakang Naila dan mengumpulkannya

menjadi satu. Lantas dia majukan wajah istrinya itu agar tepat berada di depan selangkangannya.

"Buka mata dan mulut kamu, Naila."

Naila tetap tidak mau membuka matanya. Mulutnya pun dia katupkan rapat-rapat. Dia tidak siap jika Arven melakukan yang seperti ini.

"Naila," panggil Arven lagi tapi tidak Naila sahuti. Dia takut kalau saat membuka mulut, Arven malah memasukkan miliknya itu secara paksa. Namun, kening Naila mengkerut saat Arven malah tertawa dan melepaskan tangan dari rambutnya.

"Kayak gini aja kamu udah takut. Gimana bisa muasin saya? Sampai kapanpun kamu gak bakalan bisa gantiin posisi Aletta, Naila."

Naila memberanikan diri membuka mata setelah mendengar ucapan Arven itu. Dia menghela napas lega karena celana Arven yang ternyata masih terpasang utuh.

"Iya, sayang... Nanti aku ke apartemen. Kamu siapain aja semuanya ya."

Naila menolehkan kepalanya ketika mendengar suara Arven yang sedang menelepon. Dia tebak yang menelepon itu pasti Aletta. Dan malam ini Arven akan pergi lagi menemui wanita itu.

"Iya aku juga kangen nyodok kamu, kangen desahan kamu. Padahal baru sebentar gak nyentuh kamu."

Telinga Naila rasanya panas mendengar ucapan mesum Arven itu. Dia kira suaminya adalah sosok sempurna dan baik hati karena sudah mau membantu melunasi biaya perobatan ibunya. Nyatanya dia salah, karena Arven hanyalah salah satu dari sekian banyak laki-laki hidung belang yang suka bersenang-senang dengan seorang wanita.

"Iya. Gak usah pake apapun juga boleh. Lagian aku malah suka kalo kamu telanjang."

Arven masih saja asik mengobrol mesum dengan Aletta tanpa mempedulikan perasaan Naila. Dia hanya melirik sekilas pada istrinya itu lalu melanjutkan perbincangannya bersama Aletta.

"Yaudah aku siap-siap dulu. Kamu tunggu aja di apartemen."

Arven meletakkan ponselnya di atas meja. Dia pun bangkit dari sofa tempatnya duduk tadi untuk segera bersiap-siap menemui Aletta.

"Dokter Arven mau nemuin Aletta lagi?"

"Kalau iya emangnya kenapa?" tanya Arven sinis.

"Apa Dokter gak sadar kalau yang kalian lakuin itu dosa? Gak seharusnya laki-laki dan perempuan yang gak menikah kayak gitu. Itu namanya zina, Dok."

"Kamu gak perlu menceramahi saya, Naila. Kalau mau ceramah sana ke mesjid."

"Tapi... sebagai istri Dokter, sudah seharusnya saya mengingatkan Dokter."

"Dengar ya, Naila. Apa yang saya lakukan bersama Aleta itu urusan saya. Kamu gak berhak ikut campur. Kecuali kamu memang bisa menggantikan posisi Aletta sebagai pelampiasan hasrat saya. Tapi saya rasa kamu gak bakalan bisa."

"Kalau gak dicoba gimana Dokter bisa tau?"

"Tadi aja kamu gak mau muasin adik saya, jadi gak usah berlagak mau mencobanya lagi."

Naila terduduk di atas tempat tidur setelah selesai shalat isya. Dia menekan dadanya yang terasa sesak karena Arven benar-benar pergi menemui Aletta lagi. Tiba-tiba saja handphone jadul Naila berbunyi. Keningnya mengernyit ketika melihat nomor asing tertera di layar ponselnya. Karena takut penting, dia pun langsung menerima panggilan itu.

"Ahhh ahhh Arvenhh ohh fasterh..."

Naila sangat terkejut begitu menerima panggilan itu. Di mana dia langsung diperdengarkan suara desahan perempuan. Lalu disusul suara erangan laki-laki yang tak lain adalah suaminya sendiri.

"Aletta... Kamu enak banget sayang akhhh..."

Naila merinding mendengarnya. Sepertinya suaminya dan perempuan itu sangat menikmati apa yang sedang mereka lakukan. Tapi untuk apa Arven meneleponnya kalau hanya untuk

memamerkan apa yang sedang suaminya itu lakukan bersama Aletta? Tanpa diperdengarkan suara desahan itu, Naila pun sudah tahu apa yang mereka lakukan.

"Akkhhh shit!"

Naila langsung memutuskan panggilan itu ketika lagi-lagi mendengar suara erangan Arven. Dia jadi bertanya-tanya apa yang sudah Aletta lakukan hingga bisa membuat Arven keenakan seperti itu. Apalagi Arven terus membanggakan Aletta. Aletta yang cantik, yang seksi dan pintar memuaskan di atas ranjang.

THE JERK HUSBAND

Aletta tersenyum ketika mendengar Arven menggeram rendah seiring dengan pelepasan laki-laki itu. Dia merasa bangga karena bisa membuat Arven terpuaskan olehya. Tangannya pun terangkat untuk mengelus dada bidang Arven.

"Kayaknya kalau gak make pengaman lebih enak deh, sayang. Gesekannya lebih berasa gitu," ujar Aletta mulai melancarkan aksinya. Dia ingin membuat Arven menyentuhnya tanpa pengaman dan membuang spermanya di dalam. Karena kalau dia hamil, Arven akan selalu terikat padanya.

Dari sekian laki-laki yang pernah dekat dengannya, Aletta merasa cocok dengan Arven. Laki-laki itu begitu potensial dan sayang jika dilepaskan begitu saja. Maka dari itu dia sedang

berusaha mencari cara agar bisa memiliki Arven untuk selamanya.

"Sepertinya... tapi terlalu berisiko, Aletta," sahut Arven. Dia menyingkir dari atas tubuh Aletta seraya melepas pengaman yang membungkus kejantanannya.

"Kan bisa buang di luar, sayang."

"Aku gak mau ngambil risiko, Aletta. Takut lupa ngelepasinnya."

"Kalau pas aku masa gak subur gimana? Aku beneran pengen banget ngerasain kamu tanpa penghalang. Atau nanti aku yang pake kontrasepsi deh kalo kamu takut kita kebobolan," rayu Aletta lagi.

"Kita bicarain nanti ya, mending sekarang tidur dulu."

Aletta merasa kesal karena Arven tak langsung mengiyakan keinginannya. Namun, dia tidak patah semangat. Dia masih akan terus berusaha mencari cara agar Arven bisa membuatnya hamil.

"Arven gak pulang lagi?" tanya Damian ketika mereka semua berkumpul di meja makan untuk sarapan. Rasanya Damian tidak tahu harus bersikap bagaimana lagi pada Arven. Anaknya itu kian hari semakin bersikap keterlaluan. Dia jadi merasa kasihan dengan Naila.

Naila hanya diam dan tak menjawab pertanyaan papa mertuanya itu, karena tanpa dijawab pun mereka semua sudah tahu.

"Arven sudah benar-benar keterlaluan."

Naila hanya bisa pasrah dan bersabar dalam menghadapi Arven. Dia sudah mencoba mengingatkan Arven kalau apa yang dia lakukan itu salah, tapi Arven sama sekali tidak menghiraukannya. Sekarang dia hanya bisa berdoa agar hati Arven segera terbuka untuk bertaubat dan meninggalkan kesenangan dunianya itu.

Indira pun merasa kasihan pada Naila. Dia sempat berpikir kalau Arven akan menerima Naila menjadi istri jika penampilan Naila lebih menarik dari yang sebelumnya. Maka dari itu kemarin dia mengajak Naila ke salon untuk di*makeover*. Tapi

nyatanya dia salah, karena Arven masihlah dengan kebiasaan buruknya itu.

Sedangkan Arsen semakin merasa kesal dengan abangnya itu. Semalam saja Arven mencium bahkan sampai menyentuh sebagian tubuh Naila, tapi abangnya itu masih juga mencari kesenangan di luar. Dia tidak akan bisa mengikhlaskan Naila kalau Arven hanya akan menyakitinya seperti ini. Dia berjanji akan merebut Naila meski dari abangnya sendiri karena jelas Naila tidak akan bahagia bersama Arven.

"Ma, Pa, kalian sudah tau sendiri 'kan gimana kelakuan abang? Kalau seperti ini caranya lebih baik Bang Arsen segera menceraikan Naila. Karena Naila gak akan pernah bahagia menikah sama dia. Aku nanti yang akan menikahi dan membuat Naila bahagia. Aku dan Naila saling mencintai, Pa, Ma."

"Arsen!" tegur Indira pada anaknya itu. Meskipun Arven memperlakukan Naila dengan tidak layak, tapi mereka masih berstatus sebagai suami istri. Dia masih berharap kalau Naila bisa mengubah Arven ke arah yang lebih baik.

Naila mencoba melepaskan tangan Arsen yang menyentuh tangannya. Dia merasa tidak enak pada papa dan mama mertuanya gara-gara perkataan Arsen itu.

"Oh bagus. Jadi kalian udah terang-terangan."

Mereka semua serempak menoleh pada Arven yang baru pulang dan tersenyum sinis.

"Gue akan terang-terangan ngerebut Naila dari lo, Bang. Karena lo gak pantes jadi suami dia," sahut Arsen tak gentar.

"Oh ya? Terus yang pantes elo gitu? Mimpi lo!"

"Arven, adik kamu benar. Kalau kamu memang gak mencintai Naila, lebih baik kamu lepasin Naila. Dia berhak bahagia. Jangan jadikan dia alat kamu untuk membalas kami semua. Naila gak tau apa-apa," ujar Damian lembut berharap hati anaknya itu akan terbuka.

"Adik? Aku gak punya adik, Pa. Dan aku gak sudi ngakuin dia sebagai adik, meski hanya sebatas adik tiri."

"Arsen anak kandung papa. Dia adik kamu."

Arven sempat terdiam karena ucapan papanya itu. Selama ini dia mengira kalau Arsen hanyalah anak tiri papanya. Tapi rupanya perkiraannya itu salah. Dia jadi bertanya-tanya sejak kapan papanya mulai berselingkuh sampai bisa memiliki anak sebesar Arsen? Dan pantas saja nama mereka hampir sama karena rupanya Arsen adalah anak kandung papanya.

"Oh anak kandung. Pantesan papa sayang banget sama dia. Aku gak nyangka kalau ternyata papa sudah selama itu menyelingkuhi mama. Sampai-sampai papa bisa punya anak yang bahkan usianya hanya berjarak lima tahun dari aku. Hebat! Papa hebat!" seru Arven dengan tawa sinisnya.

"Jadi jangan salahin Arven kalau niru kelakuan papa."

"Arven! Jangan kasar sama Naila, Nak," tegur Indira saat melihat Arven yang tiba-tiba menarik tangan Naila.

"Jangan ikut campur!"

Naila sendiri memang sempat menduga kalau Arven dan Arsen adalah saudara seayah karena nama mereka yang mirip. Maka dari itu dia tidak

terlalu kaget lagi saat mengetahuinya. Dia malah terkejut ketika Arven menarik tangannya begitu saja.

"Bang! Abang mau ngapain lagi? Lepasin Naila, Bang."

"Diam kamu, Arsen!"

Arven langsung saja menarik Naila ke kamar mereka tanpa mempedulikan yang lainnya. Begitu sampai kamar, dia mengunci pintunya agar Naila tak bisa ke mana-mana dan Arsen juga orang tuanya tidak bisa masuk.

"Dokter mau ngapain?" tanya Naila takut ketika Arven malah mendorongnya ke atas ranjang. Apalagi suaminya itu juga mulai membuka satu persatu kancing kemejanya. Dia takut pada Arven karena tahu laki-laki itu sedang dikuasai amarah.

"Sepertinya kamu dan mereka semua memang perlu dikasih pelajaran, Naila," desis Arven seraya melemparkan kemejanya asal. Dia langsung menaiki kasur dan menghampiri Naila. Memang Naila sempat menghindar tapi sigap

Arven tahan pergerakannya. Hingga kini Arven tepat berada di atas tubuh Naila.

"Dokter... jangan..."

"Kenapa? Bukannya kita suami istri?"

Memang benar mereka suami istri, dan wajar jika ingin berhubungan badan. Hanya saja saat ini Arven sedang dilanda emosi. Dan sesuatu yang dimulai dengan emosi itu tidak akan berakhir baik. Apalagi baru semalam Arven mendapatkannya dari Aletta.

"Dokter harus kerja."

"Masa bodoh, Naila. Saat ini saya hanya ingin memberikan hukuman buat kamu." Arven menjangkaukan tangannya menuju nakas saat dia ingat ada menyimpan dasi di sana. Lalu dia ikatkan dasi itu di kedua tangan Naila agar istrinya itu tidak bisa memberontak.

Naila merinding hebat ketika merasakan napas hangat Arven menerpa lehernya. Dia ingin mendorong Arven dari atas tubuhnya namun sayang pergerakannya dikunci. Rasanya dia ingin menangis karena diperlakukan seperti ini. Sebab,

di bawah sana Arven sudah menyingkap rok yang menutupi kakinya.

Arven mendengus kesal begitu menyadari Naila yang masih mengenakan celana pendek di balik rok yang dipakai istrinya itu. Dia pun langsung menarik lepas celana itu bersama celana dalam Naila sekaligus hingga kewanitaan Naila tempampang di depan matanya. Langsung saja Arven menggerakkan tangannya untuk menyentuh selangkangan Naila itu.

"Dokter jangan..."

"Diam Naila!" bentak Arven. Dia menduduki kaki Naila yang dari tadi berniat menedang. Langsung saja dia menusukkan jari tangannya menuju liang kewanitaan istrinya itu. Dia gerakkan jarinya menggesek dan menyodok kepunyaan Naila yang terasa sempit dan hangat.

"Dokter..." Naila meringis sebab merasa perih akibat gerakan tangan yang Arven lakukan. Dia ingin merapatkan kakinya namun tak bisa. Air matanya bahkan sudah mengalir membasahi pipinya karena diperlakukan seperti ini oleh laki-laki yang berstatus sebagai suaminya.

"Basah juga kamu," sindir Arven mengejek. Penolakan yang Naila lakukan tak sebanding dengan reaksi kewanitaan istrinya yang mulai basah dan lengket oleh lendir.

Tanpa membuang-buang waktu lagi, Arven pun langsung melepas celananya. Dia juga meraih kondom dan memakaikan pada kejantanannya. Setelah itu dia gesekkan miliknya di permukaan kewanitaan Naila.

Naila tersentak begitu merasakan sesuatu yang terasa asing sedang menggesek pangkal pahanya. Matanya membelalak ketika melihat kejantanan Arvenlah yang ada di depan selangkangannya itu. Hingga akhirnya dia menjerit kencang saat milik Arven itu mulai menerobos liang kewanitaannya.

"Arggss Dokter... sakit...,"

"*Beneran gak terjamah rupanya nih cewek,*" batin Arven. Dia tidak mempedulikan ringisan kesakitan Naila dan masih saja mendorong kejantanannya agar bisa masuk seutuhnya. Dengan sekali dorongan kuat akhirnya Arven berhasil menjebol dinding keperawanan

Naila seiring dengan jeritan kesakitan Naila yang kembali terdengar.

"Arggsss sakit Dok. Ampun..."

"Nikmati aja Naila." Arven langsung bergoyang menghujam Naila tanpa memberikan waktu bagi istrinya itu menyesuaikan diri. Dia menarik lalu mendorong lagi kejantanannya mesti terasa sangat susah.

Naila hanya bisa menangis dan menjerit sakit karena apa yang Arven lakukan. Dia tidak menyangka kalau keperawanannya diambil dengan cara seperti ini. Dia benar-benar kecewa pada Arven.

Arven masih asik menggoyangkan pinggulnya menghujam kewanitaan Naila. Dia menggeram saat merasa kejantanannya diremas kuat. Dia pun menyingkap pakaian atas Naila dan meremas payudara istrinya itu.

Sementara itu di luar sana, Arsen dan kedua orang tuanya bergegas menyusul karena takut Arven akan berbuat kasar atau melukai Naila. Tapi pintu kamar yang sengaja dikunci membuat mereka tidak bisa melihat apa yang Arven lakukan.

Hingga akhirnya jeritan kesakitan Naila terdengar seiring dengan erangan kepuasan Arven.

Arsen menonjok dinding kamar itu kuat ketika tahu kalau abangnya sudah menyentuh Naila. Air matanya bahkan dengan sendirinya turun membasahi pipinya karena tidak bisa melindungi wanita yang dia cintai. Dia yakin Naila pasti sangat terluka sekali karena ini.

Sedangkan Damian mengusap wajahnya kasar karena merasa telah benar-benar gagal menjadi seorang papa. Dia yang secara tidak langsung membuat Arven menjadi laki-laki brengsek dan tega menyakiti istrinya sendiri.

NOT A VIRGIN ANYMORE

Naila tersentak ketika Arven menghentakkan kejantanannya lebih dalam. Rasa sakit itu pun masih saja menyapa setiap kali Arven bergerak cepat. Kini dia sudah telanjang seutuhnya setelah suaminya itu meloloskan sisa pakaian yang melekat di tubuhnya tadi. Ikatan di tangannya pun sudah Arven lepas. Arven juga sama polosnya dan sibuk menyetubuhinya tanpa ampun.

Air mata Naila kembali turun membasahi pipinya saat merasa pinggulnya ditampar oleh Arven. Kewanitaannya masih sakit dan ngilu, ditambah lagi dengan perlakuan kasar yang Arven lakukan. Apalagi ada satu hal yang semakin membuat hati Naila kian sakit.

"*Akhhh Aletta...*"

Sebagai seorang istri Naila merasa terhina karena Arven benar-benar tak menganggap kehadirannya. Arven menggaulinya dengan cara yang tak ada lembut-lembutnya sama sekali. Suaminya itu juga merebut paksa kesuciannya. Ditambah lagi, Arven malah mendesahkan nama Aletta padahal laki-laki itu sedang menggaulinya. Hati istri mana yang tak sakit kalau diperlakukan seperti itu?

Arven langsung menarik lepas kejantanannya begitu dia sampai pada puncak gairahnya. Dia tersenyum sinis melihat Naila yang tengkurap tak berdaya akibat dia setubuhi habis-habisan. Dia pun menyingkir dari atas tubuh Naila seraya melepas kondom yang sudah penuh dengan spermanya.

Naila menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya. Dia pun mendudukkan dirinya bersandar di kepala ranjang. Air mata lagi-lagi turun membasahi pipinya karena kewanitaanya masih terasa sakit saat dia bergerak. Noda merah di atas seprai kasur itu juga menjadi saksi bisu bagaimana Arven menyentuhnya secara kasar.

"Lumayan juga kamu."

Arven meraih celananya lantas memakainya di depan Naila. Dia hanya melirik sekilas ke arah Naila yang menangis sesenggukan. "Udahlah, gak usah nangis. Lagian lepas perawan sama suami sendiri juga."

Bukannya merasa bersalah, Arven malah berbicara seperti itu yang membuat perasaan Naila semakin terluka. Dengan acuh dia berlalu menuju kamar mandi untuk membersihkan badannya.

Arven mengguyur tubuhnya menggunakan air yang turun dari pancuran shower. Dia mengusap wajahnya kasar ketika ingat persetubuhannya tadi bersama Naila. Dia sadar kalau sudah menjilat ludahnya sendiri yang mengatakan tidak akan pernah menyentuh Naila. Dia juga mengingkari janjinya dengan Aletta yang tak akan menyentuh wanita lain. Namun, dia rasa Aletta tak akan tahu masalah ini kalau bukan dia sendiri yang memberitahu.

Tadinya Arven marah dan kecewa karena tahu kalau Arsen adalah anak kandung papanya. Yang itu artinya papanya sudah berselingkuh lama

dari sang mama. Dia tidak terima mamanya diperlakukan seperti itu. Maka dari itu tanpa sadar dia malah meluapkan kemarahannya dengan menyentuh Naila. Dengan begini dia merasa puas karena sudah berhasil merebut Naila sepenuhnya dari Arsen. Kalaupun nanti mereka berpisah dan Naila memutuskan untuk menikah dengan Arsen, setidaknya Arsen tidak akan mendapatkan kegadisan Naila.

Begitu Arven keluar dari kamar mandi dan berpakaian, ternyata Naila masih saja meringkuk di atas kasur. Matanya melirik ke atas kasur yang ada noda darah perawan Naila. Senyum terbit di bibirnya karena merasa bangga sudah mendapatkan gadis perawan.

"Udah, mandi sana!" suruh Arven. Jangan harap dia akan bersikap lemah lembut karena sudah mendapatkan keperawanan Naila. Dia pun hanya mengedikkan bahunya acuh ketika Naila tetap tak bergeming di tempatnya. Lebih baik dia keluar dan memesan makanan karena perutnya sudah mulai lapar.

Arven bersiul penuh kemenangan saat dia berpapasan dengan Arsen. Dia merasa puas sekali karena sudah menyentuh wanita yang Arsen cintai. Apalagi matanya sempat melihat tangan Arsen yang mengepal marah.

"Brengsek lo, Bang! Kalau lo gak mengharapkan dia harusnya lo gak nyentuh dia! Sekarang apa? Lo bukan cuma nyakitin hati dia, tapi tubuhnya juga!"

Arsen sudah ingin melayangkan bogemannya ke wajah Arven. Tetapi Arven sigap menghindar dan balas mengunci tangan Arsen.

"Sudah gue bilang kalo gue memang brengsek. Yang bukan istri aja gue tidurin, apalagi Naila yang jelas istri gue. Lo tadi pasti dengar sendiri 'kan gimana dia menjerit sakit saat keperawanannya gue renggut."

"Brengsek! Bajingan lo, Bang!"

Arven hanya tertawa mengejek. Dia pun melepaskan kunciannya pada tangan Arsen. Lalu dia pun berniat pergi dari sana.

PLAKKK

Baru beberapa langkah Arven berjalan, dia sudah mendapatkan satu tamparan keras di wajahnya. Dia pun menyentuh pipinya yang ngilu dan tersenyum sinis ketika menyadari sudut bibirnya berdarah.

"Papa gak pernah ngajarin kamu kasar sama perempuan, Arven! Apalagi sama istri kamu sendiri! Di mana otak kamu, HAH? Tega-teganya kamu nyakitin Naila yang gak tau apa-apa."

"Tapi papa yang ngajarin aku kalau perempuan gak perlu dihargai. Buktinya papa menyelingkuhi mama dengan wanita ular itu!"

"Papa gak selingkuh dari mama kamu."

"Basi tau gak, Pa? Kalau papa gak selingkuh, gak mungkin ada dia!'" ujar Arven tajam seraya menunjuk Arsen. "Dan kalau memang papa gak selingkuh, GAK MUNGKIN AKU BISA NGELIAT PAPA BERCINTA SAMA WANITA ITU DI RUMAH SAKIT!" teriak Arven marah. Dia benar-benar muak dengan papanya yang terus menasihatinya sementara papanya pun sama bejatnya. Apalagi papanya juga seperti mengelak terus, padahal dulu dia melihat dengan mata kepalanya sendiri.

"Arven, bukan seperti itu, Nak." Damian menurunkan nada bicaranya begitu mendengar teriakan Arven barusan. Dia tahu kalau apa yang anaknya lakukan adalah sebagai bentuk protes. Namun, dia juga tidak bisa membenarkan tindakan Arven yang sudah sangat keterlaluan.

"Aku capek, Pa."

Naila yang ada di dalam kamar pun hanya bisa menangis dalam pelukan mama mertuanya. Dia bisa mendengar semua percakapan Arven di luar sana. Bahkan teriakan Arven yang terdengar pilu. Namun, tetap saja dia kecewa karena apa yang barusan Arven lakukan padanya.

Indira memutuskan masuk ke kamar itu karena ingin memeriksa kondisi Naila. Dia takut Arven berbuat kasar dan melukai menantunya itu. Meskipun sudah tidak bekerja di rumah sakit lagi, tapi dia masih ingat bagaimana caranya mengobati pasien. Tapi syukurlah Arven tidak melukai Naila. Hanya pergelangan tangan Naila yang sedikit memerah karena sempat Arven ikat dengan dasi.

"Kamu beneran gak papa 'kan, Naila?" tanya Indira lagi untuk memastikan. Matanya menatap

nanar ke tubuh Naila yang penuh tanda merah. Bibir menantunya itu terlihat membengkak dan sedikit terluka. Apa kabar bagian bawah tubuh Naila? Pasti rasanya ngilu sekali karena digempur berulang kali dalam waktu yang lama.

"Sekali lagi maafin Arven ya, sayang. Kamu jangan benci dia. Dia begini karena mama," lirih Indira karena seolah bisa ikut merasakan sakit yang Naila derita.

"Kamu mandi dulu gih, biar seger. Nanti mama ambilin obat buat pereda nyeri," kata Indira lagi saat Naila hanya diam saja. Dia pun membantu Naila turun dari atas ranjang saat menantunya itu ingin beranjak ke kamar mandi.

Hari itu akhirnya berlalu dengan Naila yang lebih banyak diam dan mengurung diri di kamar. Arven tentu saja tak begitu peduli dengan Naila. Dia dengan acuhnya merebahkan diri di atas kasur yang seprainya sudah diganti.

"Ada yang mau kamu bicarain sama saya?" tanya Arven ketika menyadari Naila meliriknya.

Dia hanya terkekeh ketika menyadari cara jalan Naila yang aneh.

"Sakit banget emangnya kemasukan punya saya?" tanya Arven dengan senyum *evil*nya. Aletta saja ketagihan dia gauli dan ingin lagi terus. Masa Naila tidak?

Arven mengernyitkan keningnya karena Naila hanya diam saja dan tak membalas ucapannya. Dia pun mengangkat bahunya acuh lalu mengalihkan pandangannya dari Naila.

"Apa... Dokter akan tetap berhubungan dengan Aletta?" tanya Naila akhirnya. Sakit sekali rasanya kalau Arven hanya menjadikannya pelampiasan emosi semata. Sementara suaminya itu masih menjalin hubungan dengan wanita itu.

"Ya iya. Emangnya kamu pikir saya akan memutuskan hubungan dengan Aletta setelah merasakan tubuh kamu? Kamu terlalu percaya diri Naila."

"Kalau gitu ceraikan saya, Dok. Dokter juga sudah merasakan keperawanan saya. Soal biaya pengobatan ibu, saya akan berusaha melunasinya," lirih Naila pilu.

"Dengan apa? Menjual diri karena merasa kamu sudah gak perawan lagi? Iya?" sinis Arven.

"Saya gak serendah itu, Dok." Naila meremas dadanya yang terasa sakit karena perkataan Arven itu.

"Lalu dengan apa? Sudahlah, kamu jangan bermimpi cerai dari saya. Saya hanya akan menceraikan kamu kalau sudah tiba waktunya. Sekarang nikmati saja status kamu, dan terima kalau saya punya wanita lain."

Keesokan harinya Arven pun kembali bekerja seperti biasa. Dia melangkahkan kakinya menuju tempat ruangannya berada.

"Kemana aja lo kemarin gak masuk? Jangan bilang lupa diri karena sibuk berduaan sama Aletta?" tebak Velo langsung. Apa lagi yang membuat sahabatnya itu bisa meninggalkan tugas kalau bukan Aletta penyebabnya. Karena sebelumnya Arven masihlah disiplin ketika belum mengenal Aletta.

"Bukan."

"Terus? Bukannya kemarin lo bilang mau ke apartemen dia."

"Malamnya gue memang ke apartemen dia. Tapi besoknya gue di rumah aja."

"Tumben. Ngapain lo?" tanya Velo dengan alis bertaut karena heran.

"Ngasih mereka semua pelajaran," sahut Arven sekenanya. Setelah itu dia pun memutuskan keluar dari ruangannya untuk memeriksa pasiennya.

"Naila masih gak mau keluar kamar ya, Ma?" tanya Damian saat mereka hanya sarapan bertiga.

"Mama cek dulu ya, Pa. Takut ada apa-apa sama dia."

"Iya, Ma."

Arsen hanya mendengarkan saja pembicaraan papa dan mamanya. Dia masih kecewa pada abangnya yang tega-teganya memperlakukan Naila seperti itu.

Indira membuka pintu kamar Arven dengan gerakan pelan. Dia mengernyitkan keningnya saat melihat Naila yang masih tidur. Dia pun melangkahkan kaki mendekati tempat tidur untuk menghampiri Naila. Indira terkejut karena melihat wajah Naila yang begitu pucat. Tangannya terangkat menyentuh dahi Naila. Betapa terkejutnya dia ketika merasa tubuh menantunya itu begitu panas.

"Naila... kamu sakit, sayang?"

Naila membuka matanya pelan saat merasa pipinya disentuh. Dia tersenyum kecil pada mama mertuanya itu. Dari subuh tadi kepalanya pusing dan badannya pun terasa tidak enak. Maka dari itu setelah shalat subuh dia memutuskan untuk tidur lagi.

"Mama ambilin obat dulu ya."

Indira keluar dari kamar itu untuk mengambilkan obat dan air untuk Naila. Sekalian dia minta Bik Mumun untuk memasakkan Naila bubur.

"Naila kenapa, Ma?" tanya Arsen ketika melihat raut khawatir mamanya.

"Naila sakit, Sen."

"Sakit? Apa karena abang?"

"Sepertinya dia sedikit tertekan. Badannya panas dan wajahnya pun pucat."

"Mama udah pastiin kalau Naila gak terluka sama sekali?"

"Gak ada sih, Pa. Tapi nanti mama pastiin lagi."

SICK

Jam kerja Arven telah usai beberapa menit yang lalu. Dia memutuskan merapikan ruangannya terlebih dahulu sebelum beranjak pulang. Baru saja Arven ingin meraih *handle* pintu dan membukanya tepat ketika ponsel di saku celananya berdering. Dia pun meraih ponsel itu dan menerima panggilan yang ternyata dari Aletta.

"Halo, sayang... malam ini kamu ke apartemen 'kan?" tanya Aletta langsung.

Arven terkekeh karena baru saja semalam dia libur dari kegiatan mengunjungi Aletta ke apartemen, tapi wanita itu sudah merindukannya saja.

"Iya, Aletta."

"Langsung ke apartemen 'kan? Gak pakai pulang-pulang dulu?"

"Iya, sayang."

"Yaudah aku tunggu ya, sayang."

Setelah sambungan itu terputus, Arven pun bergegas pulang menuju apartemen Aletta. Sesampainya di sana dia langsung disambut pelukan dan ciuman hangat dari wanita itu. Yang tentu saja tak pernah Arven sia-siakan. Dia selalu bergerak cepat kalau urusan berciuman atau melakukan hal yang lebih bersama Aletta.

"Kamu kayaknya cape banget deh, mandi dulu sana baru habis itu kita makan. Setelah itu kamu mau ngapain aku juga terserah," ujar Aletta dengan senyum memikatnya ketika dia melepaskan satu persatu kancing kemeja Arven.

Arven menurut. Dia pun melangkah masuk ke kamar mandi. Sementara Aletta menyiapkan makanan untuk mereka.

"Malam ini gue harus berhasil buat dia keluar di dalem. Gue harus secepatnya hamil anak Arven," gumam Aletta penuh kelicikan.

Arven hanya melirik Aletta yang saat ini menyenderkan kepala di bahunya. Mereka baru saja selesai menonton film romantis sesuai keinginan Aletta. Wanita itu tersenyum manis dan mulai menciumi bibirnya.

Aletta memang jauh berbeda jika dibandingkan dengan Naila. Aletta pandai berciuman sedangkan Naila tidak. Aletta bisa bersikap dominan dan memimpin percintaan mereka sementara Naila hanya diam dan pasrah. Kewanitaan Aletta terasa sempit, tapi rupanya Naila lebih sempit lagi karena belum pernah terjamah sebelumnya. Hanya saja sayang Naila tidak secantik dan seseksi Aletta.

"*Love you,*" bisik Aletta seraya mengelus dada Arven dari balik kaus.

"*Love you too.*"

Arven mulai mendorong dan menindih Aletta di sofa. Bibirnya bekerja mencium dan melumat bibir Aletta. Sementara tangannya meremas payudara wanita itu. Payudara Aletta jelas jauh lebih besar dari payudara Naila.

"*Ahhh*." Aletta mendesah seraya tersenyum saat Arven menunduk dan mulai mengerjai ujung payudaranya. Lelakinya itu aktif menghisap bahkan mengulum puncak dadanya itu. Sementara tangan Arven mulai menyeruak masuk ke balik celana dalamnya. Dan benar saja kini Arven pun sudah mengobrak-abrik kewanitaannya dengan jari kokohnya itu.

Arven rupanya tak sabar lagi. Dia menarik lepas celana dalam Aletta. Langsung saja dia membenamkan wajahnya di antara lipatan paha Aletta. Dia hisap dan dia sedot klitoris Aletta dengan buas hingga Aletta tak berhenti mendesah nikmat.

Setelah beberapa waktu dalam posisi seperti itu, akhirnya Aletta pun mengejang disertai keluarnya cairan dari kewanitaannya. Langsung saja Arven melahapnya hingga habis.

"*Oh my god,* kamu emang ahli banget deh soal beginian," puji Aletta yang hanya dibalas senyuman oleh Arven. Arven melepas kaus oblong yang melekat di tubuh berototnya. Dia juga menurunkan celananya hingga kejantanannya

yang gagah bisa terbebas. Aletta pun langsung saja menyentuh dan meremas kejantanannya itu.

"Kondom di kamu masih ada 'kan, sayang? Soalnya aku lupa bawa."

"Loh, ‘kan udah habis malam kemarin. Aku pikir kamu bawa," sahut Aletta di sela kegiatannya mengocok kejantanan Arven. Padahal masih ada sisa beberapa bungkus kondom lagi, namun dia sengaja berbohong agar Arven menggaulinya tanpa kondom. Dia pula sengaja menyembunyikan kondom Arven yang ada di dalam dompet. Syukurnya Arven tidak curiga dan mengira lupa membawanya.

"Gak ada."

"Yaudah gak usah pake kondom aja. Nanti aku ingetin deh kalo pas mau keluar," bujuk Aletta.

"Aku ke mini market dulu deh beli."

"Gak usah sayang. Sekali-kali gak pake kondom kayaknya gak mungkin hamil kok. Lagian ini bukan masa subur aku. Nanti kalau udah mau keluar aku ingetin kamu."

"Tapi, Aletta."

"Yuk ah. Udah tegang kayak gini masa gak jadi?" Aletta langsung saja mengecup ujung kejantanan Arven.

"Aku jamin sensasinya bakal lebih enak kalo gak pake kondom." Aletta masih saja merayu Arven hingga akhirnya dia tersenyum puas saat Arven hanya bisa pasrah.

Aletta mendesah dan mengerang ketika Arven menyodoknya kuat disertai tamparan laki-laki itu pada pinggulnya. Matanya kadang terpejam dan kadang terbuka dikala gerakan Arven lebih cepat. Benar dugaannya kalau akan terasa lebih nikmat jika mereka berhubungan tanpa menggunakan kondom. Dia bisa merasakan sensasinya dengan jelas ketika Arven menghujam kewanitaannya.

Aletta melingkarkan kakinya di pinggul Arven untuk mengunci pergerakan Arven saat dia merasa napas laki-laki itu mulai memberat. Kejantanan Arven pun juga terasa kian membesar di dalamnya. Hingga kemudian Arven berniat menarik lepas kejantanannya.

"*Ahhhh....*" Aletta lebih dulu sampai dan membasahi kejantanan Arven dengan cairan orgasmenya.

"Aletta, aku mau keluar sayang," Arven berusaha melepaskan kaki Aletta yang membelit pinggangnya karena hampir sampai pada pelepasannya.

"Di dalem, sayang. Aku gak lagi masa subur."

"Gak bisa Aletta..." Arven masih berusaha melepaskan belitan kaki Aletta karena merasa sudah tidak tahan lagi. Dia pun menarik diri dengan paksa seiring dengan kejantanannya yang mulai menembakkan isinya.

"*Aakkkhh*..."

Aletta langsung menyentuh kewanitaannya dan tersenyum puas saat menyadari ada tetesan sperma Arven yang berhasil keluar di dalamnya. Dia pun semakin mendorong sperma itu ke dalam agar bisa bersatu dengan sel telurnya.

"Aku sempat keluar di dalam gak tadi?" tanya Arven seraya melirik perut Aletta yang belepotan dengan cairan putih kental itu.

"Enggak kok, sayang. Aman," bohong Aletta. Dia sangat berharap kalau bisa hamil dengan sperma yang tidak seberapa itu. Karena rupanya sangat susah membuat Arven mau mengeluarkan spermanya di dalam.

PLAKKK

Arven mengernyitkan keningnya saat pulang pada keesokan harinya dia malah mendapat tamparan lagi dari papanya.

"Suami macam apa kamu, Arven? Istri di rumah dari kemarin sakit. Kamu malah gak pulang-pulang!" bentak Damian. Dia sangat kecewa pada anaknya itu yang sama sekali tidak memikirkan perasaan Naila. Bahkan Naila sakit pun Arven tak tau.

"Tinggal diobatin aja kalo sakit. Papa juga dokter 'kan? Gak perlu harus aku," sahut Arven santai dan tak merasa bersalah sama sekali.

"Disa sakit gara-gara kamu."

Arven mengabaikan ucapan papanya dan memilih masuk ke kamar. Benar saja dia bisa

melihat Naila terbaring dengan wajah yang masih pucat.

"Naila kelelahan dan sedikit tertekan, Ven. Tolonglah kamu bersikap baik ke dia, Nak. Mama tau kalau kamu gak bakal setega itu nyakitin Naila."

"Berisik. Lagian digauli kayak gitu aja langsung sakit. Gimana nanti kalau diajak berhubungan lagi. Masa tiap kali habis begituan sakit terus," gerutu Arven kesal.

"Vaginanya iritasi, Nak. Harusnya kamu jangan kasar sama Naila. Apalagi dia masih perawan. Beda sama Aletta yang sudah sering digauli."

Arven tiba-tiba saja terdiam karena dia memang sudah menggauli Naila secara kasar dan berkali-kali. Dia sama sekali tidak menghiraukan kenyamanan Naila dan hanya terfokus untuk mencari kenikmatannya sendiri. Bahkan sepanjang mereka berhubungan Naila masih saja meringis kesakitan. Apakah miliknya terlalu besar untuk Naila hingga membuatnya kesakitan dan vaginanya iritasi?

Indira terpekik kaget saat melihat anak-anaknya berkelahi. Dia pun mencoba memisahkan keduanya yang tampak saling menatap penuh amarah.

"Lepasin Arsen, Ma. Arsen mau ngasih pelajaran buat abang yang gak tau diri. Dia udah nyakitin Naila, Ma!" berontak Arsen ketika Indira menahannya, sedangkan abangnya tidak.

Arven mengusap wajahnya yang tadi kena pukul lagi. Dia tersenyum penuh kemenangan saat melihat Arsen yang seperti ini. Rupanya keputusannya untuk menggauli Naila sangat tepat karena sekarang dia bisa melihat Arsen yang tampak frustrasi.

"Tahan emosi kalian, Nak. Kalian itu bersaudara. Gak seharusnya kalian berkelahi kayak gini."

"Banyak bacot!"

"Hormati mama gue, Bang!"

"Apa? Lo mau gue ngehormatin dia? Jangan ngimpi! Dia aja gak ada harga dirinya sama sekali!

Mau aja jadi selingkuhan bokap gue. Lo juga anak hasil perselingkuhan mereka. Dasar anak haram!"

BUGH

Arsen kembali melayangkan pukulannya di perut Arven karena tidak terima dengan apa yang dikatakan abangnya barusan. Arven yang merasa kesal pun balas memukuli Arven.

BUGH BUGH BUGH

Lagi-lagi mereka berdua saling pukul yang membuat Indira menitikkan air matanya.

"ARVEN! ARSEN! HENTIKAN!"

Mereka berdua sontak berhenti saat Damian menghampiri dan menatap tajam ke arah keduanya.

PLAKK

"Naila sedang sakit, tapi kamu malah berkelahi sama adik kamu di sini? Mau jadi apa kamu Arven?"

Arven menatap nanar papanya yang hanya menamparnya, sedangkan Arsen tidak. Padahal yang pertama kali memukulnya tadi pun Arsen karena adiknya itu marah Naila dia buat sakit

seperti itu. Dia yang terpancing emosi pun lantas meladeni pukulan Arsen. Tapi lihatlah, hanya dia sendiri yang seolah disalahkan oleh papanya.

"Mas, udah. Ini bukan sepenuhnya salah Arven. Arsen juga salah karena dia yang lebih dulu mukul Arven."

Arven hanya tersenyum sinis karena ibu tirinya itu lagi-lagi sok membelanya.

"Tetap aja ini salah Arven, Indira. Dia yang sudah membuat Naila sakit dan tidak bertanggung jawab."

"Papa mau aku bertanggung jawab? *Fine*. Aku udah nikah 'kan sama dia? Jadi apa lagi?"

"Cintai dan sayangi dia setulus hati Arven. Itulah bentuk tanggung jawab kamu sebagai suami. Buat dia nyaman dan gak tertekan lagi. Juga jauhi Aletta."

"Maaf, kalau itu aku gak bisa. Aku gak mencintai Naila. Dan aku senang bersama Aletta. Jadi *sorry* aku gak bisa ninggalin Aletta, Pa."

"Tapi kamu sudah ada Naila, Arven!"

"Papa dulu punya mama, tapi bisa berhubungan sama dia 'kan, Pa?" tunjuk Arven ke arah mama tirinya. "Jadi kenapa aku enggak?" tanya Arven balik. Alhasil papanya pun hanya bisa terdiam karena sadar kesalahannya.

"Paling tidak rawat dia sampai sembuh. Itu bukti tanggung jawab kamu karena sudah membuat dia sakit."

"Oke."

IMPOSSIBLE

Naila perlahan-lahan mulai membuka mata. Dia menggerakkan tangan untuk menyentuh keningnya karena kepalanya yang masih terasa sedikit pusing. Tiba-tiba saja mata Naila menangkap keberadaan Arven setelah laki-laki itu pergi dan tak pulang-pulang.

"Minum obatnya."

Naila tak bergeming dan hanya menatap sekilas obat dan segelas air putih yang Arven letakkan di atas nakas samping tempat tidurnya. Dia masih terlalu bingung harus bersikap seperti apa pada Arven. Karena jujur hatinya masih sangat sakit sebab perlakuan Arven kemarin.

Merasa gemas dengan Naila yang hanya diam saja membuat Arven berinisiatif menyuruh Naila

meminum obatnya. Dia membantu istrinya itu agar duduk bersandar di kepala ranjang. Lalu dia pun meraih obat dan air yang tadi dia letakkan di atas nakas.

"Buruan minum!" suruh Arven ketika lagi dan lagi Naila hanya diam saja. Dia letakkan obat itu ke telapak tangan Naila.

"Naila... kamu mau minum sendiri atau saya yang bantu? Jangan salahkan saya kalau kita berakhir seperti kemarin," ujar Arven berniat mengancam. Dan ternyata berhasil karena akhirnya Naila mau meminum obatnya. Arven pun menyerahkan gelas berisi air minum itu pada Naila.

"Lagian gara-gara berhubungan suami istri doang masa bisa sakit? Bukannya harusnya enak? Aletta aja ketagihan."

"Saya bukan Aletta, Dokter," sahut Naila karena lelah dibanding-bandingkan dengan Aletta. Dia sudah cukup mendengar Arven memuji wanita itu.

"Memang bukan. Aletta jelas lebih handal dari kamu. Dia tahu bagaimana cara nyenengin saya. Gak kayak kamu yang pasif."

"Kalau begitu... kenapa Dokter gak nikahin dia aja? Kenapa Dokter malah nikahin saya yang jelas gak ada apa-apanya dibanding dia? Bahkan saya langsung sakit kayak gini gara-gara Dokter sentuh. Gak kayak dia yang tahan dokter gauli," ujar Naila menohok hati.

"Kamu... udah tau kenapa kita menikah, Naila. Udahlah terima aja status kamu sebagai istri saya. Dan jangan lupa kalo istri harus ngelayanin suaminya. Nanti kapan-kapan saya akan minta dilayanin sama kamu lagi. Kamu harus siap dan gak boleh sakit kayak gini."

Tubuh Naila tersentak ketika mendengar ucapan Arven itu. Yang kemarin saja rasanya masih sangat sakit. Bagaimana jika nanti Arven menyentuhnya lagi dan rasanya tetap sakit? Lagi pula bukan kah Arven masih berhubungan dengan Aletta? Rasanya dia tidak rela kalau Arven menyentuhnya lagi sedangkan suaminya itu masih berhubungan dengan wanita lain.

"Sini... Biar saya cek mana yang iritasi."

"Jangan, Dokter."

Naila berusaha menolak saat Arven ingin memeriksanya. Jelas Arven tahu bagian mana yang mengalami iritasi. Dan dia malu kalau Arven harus melihat kewanitaannya lagi.

"Saya suami kamu." Tangan Arven sudah bergerak menyibak rok yang Naila pakai.

"Dokter..."

"Kamu diam atau saya gauli lagi?" ancam Arven. Dia tersenyum sinis saat melihat Naila terdiam karena takut dia sentuh kembali. Tangannya pun bekerja menarik lepas celana dalam yang menutupi kewanitaan Naila.

"Awwhh."

Arven menatap wajah Naila yang tiba-tiba meringis saat celana dalamnya dia lepas. Dia pun menundukkan wajahnya menuju kewanitaan Naila. Dan benar saja kalau ternyata kewanitaan istrinya itu agak membengkak dan terluka.

Tangan Arven tergerak untuk menyentuh kewanitaan Naila. Dia membelai lembut lembah

surgawi yang kemarin sempat dia rasakan. Ringisan Naila pun kembali terdengar begitu tangannya menyentuh bagian yang membengkak itu.

Arven sudah sering berhubungan badan tapi tidak ada yang sampai terluka seperti ini sebelumnya. Dia bahkan sering menghabiskan beberapa ronde percintaan panas bersama Aletta. Aletta baik-baik saja setelah dia gauli bahkan semakin ketagihan sentuhannya. Tapi mengapa Naila bisa sampai kesakitan dan terluka seperti ini? Apakah karena wanita itu yang tadinya adalah gadis perawan?

"Udah Dokter..."

Wajah Naila memerah karena malu dan jengah saat Arven memandangi kewanitaannya. Dia pun menurunkan lagi roknya untuk menutupi kewanitaannya itu.

"Kamu tunggu di sini."

Naila mengernyitkan keningnya setelah kepergian Arven. Dia bertanya-tanya mau ke mana lagi suaminya itu. Namun, tak begitu lama

kemudian pintu kamar kembali terbuka dengan Arven yang membawa baskom kecil.

Setelah masuk kamar, Arven mencari handuk kecil yang ada di lemari lantas membasahinya dengan air dingin yang tadi dia bawa.

"Dokter mau ngapain?"

"Kamu diam aja." Arven kembali menyibak rok Naila. Lalu dia pun mulai mengompres kewanitaan Naila dengan menggunakan handuk tadi. Pada awalnya memang Naila masih meringis namun lama-kelamaan sudah tidak lagi. Bengkak di kewanitaan Naila pun perlahan sedikit berkurang.

Naila menatap Arven yang telaten mengompres vaginanya. Wajahnya masih saja memerah ketika Arven menatap miliknya itu. Padahal dia tahu Arven tidak sedang bersikap mesum, namun tetap saja dia merasa malu.

Andai Arven bersikap lembut saat memerawaninya mungkin dia tidak akan merasakan sakit yang seperti ini. Tapi sayang suaminya itu memasukinya dengan kasar. Apalagi miliknya baru pertama kali dijamah oleh laki-laki.

Pada keesokan harinya Naila terbangun dengan kondisi yang lebih baik. Nyeri di pangkal pahanya masih sedikit terasa ketika dia bergerak turun dari atas tempat tidur dan melangkah menuju kamar mandi. Dia berniat mengambil air wudhu karena ingin menunaikan shalat subuh. Sementara Arven seperti biasa masih terlelap dalam tidurnya.

Ketika Naila sedang melaksanakan shalat, kasur tempat Arven tidur mulai bergerak. Laki-laki itu perlahan membuka mata dan mendudukkan dirinya bersandar di kepala ranjang. Kening Arven mengernyit saat melihat Naila yang tampak khusu menghadap Tuhan.

Tanpa sadar Arven malah memandangi Naila hingga istrinya itu selesai shalat. Dia pun hanya mengedik acuh begitu Naila menoleh ke arahnya.

"Dokter gak mau shalat?" tanya Naila untuk yang kesekian kalinya meskipun dia sudah tahu jawabannya.

"Kapan-kapan aja. Kamu emangnya udah sembuh jadi bisa shalat?"

"Shalat itu kewajiban umat Islam, Dok. Mau sehat atau sakit pun tetap harus ngelakuin shalat. Makanya ada beberapa cara shalat yang bisa dilakuin agar memudahkan bagi yang lagi sakit."

"Oh."

Naila tahu percuma menasihati Arven karena suaminya itu tak pernah mau mendengarkannya. Tapi tidak ada salahnya dia mencoba mengingatkan lagi. Siapa tahu saja hati Arven akan terbuka.

Naila berharap kalau suatu saat Arven akan berubah. Dia ingin suaminya itu berdamai dengan orang tuanya. Dia juga ingin Arven meninggalkan kebiasaan buruknya itu dan kembali ke jalan yang benar. Dia tidak masalah kalau mereka memang tidak ditakdirkan untuk bersama, asalkan Arven bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

"Makan nih."

Naila tekejut ketika Arven memasuki kamar dengan membawa sarapan bubur untuknya. Dia pun menatap suaminya itu dengan alis yang bertaut bingung. Tumben-tumbenan, pikirnya.

"Jangan kegeeran dulu. Saya ngelakuin ini sebagai bentuk tanggung jawab karena sudah membuat kamu sakit."

Naila hanya mengangguk saja. Dia mencoba mengikhlaskan perihal Arven yang sudah mengambil keperawanannya. Toh mereka juga sudah menikah dan wajar berhubungan suami istri walaupun tanpa cinta. Hanya saja sikap kasar Arven lah yang membuatnya hatinya terasa sakit.

"Bisa makan sendiri 'kan?"

"Bisa."

"Bagus deh."

Naila hanya menatap punggung Arven yang mulai menghilang di balik pintu kamar mandi. Saat bersama Aletta suaminya itu bisa bersikap lembut. Berbeda sekali dengan saat bersamanya. Dia sadar diri Arven tidak mungkin bersikap lembut padanya karena dia jauh dari kriteria laki-laki itu.

Naila mulai menyuap makanan yang tadi dibawa Arven. Tiba-tiba saja ingatannya terputar pada kejadian kemarin saat Arven bertengkar dengan papanya. Dia jadi semakin yakin kalau pada dasarnya Arven adalah orang baik. Hanya saja perpisahan dan meninggalnya mama laki-laki itu yang membuatnya seperti ini.

Apa yang bisa dia lakukan agar suaminya itu bisa kembali seperti dulu? Menjadi orang baik dan kebanggaan orang tuanya.

"Buburnya gak enak?"

"Eh?" Naila tersadar dari lamunannya ketika ternyata Arven sudah keluar dari kamar mandi. Dia baru sadar kalau dari tadi hanya melamun dan baru menghabiskan satu suap bubur itu.

"Enak kok, Dok."

"Terus?"

"Gak apa-apa."

Kening Arven mengernyit saat menatap Naila. Namun akhirnya dia hanya mengedikkan bahunya acuh dan melangkah menuju lemari untuk mengambil pakaiannya.

"Cobalah kamu lebih perhatian sama istri kamu, Nak. Papa yakin kalau Naila adalah wanita yang tepat buat kamu. Bukan si Aletta-Aletta itu," ujar Damian saat mengajak Arven berbicara sebelum mereka sama-sama berangkat kerja.

"Dia wanita baik-baik dan gak tau apa-apa. Gak adil rasanya kalau kamu menyakiti dia seperti ini. Dia pantas dihargai. Jadi papa mohon... tolong akhiri hubungan gelap kamu dengan wanita itu dan sayangi istri kamu. Papa mohon, Nak."

"Oke, aku akan mengakhiri hubungan aku sama Aletta. Aku juga akan mempelakukan Naila sebagai istri aku. Tapi... papa ceraikan wanita ular itu. Gimana, Pa?"

Damian tentu saja terkejut mendengarnya. Dia tidak mungkin menceraikan Indira.

"Itu gak mungkin, Nak. Papa gak bisa menceraikan mama kamu."

"Dia bukan mama aku, Pa! Kalau papa gak bisa menceraikan dia, aku pun gak bisa mengakhiri hubungan aku sama Aletta."

"Arven... papa tau kamu begini karena perbuatan papa dulu. Tapi semuanya gak seperti apa yang kamu pikirkan. Papa sama sekali gak pernah berselingkuh dari mama kamu."

"Basi tau gak, Pa?" Arven tertawa sumbang karena papanya masih saja mengelak dari perselingkuhan itu.

"Papa sungguh-sungguh, Nak. Papa sama sekali gak pernah berselingkuh dari mama kamu. Papa sudah menikahi Indira dari dulu dan mama kamu tahu itu. Mama kamu yang bahkan ngasih izin papa untuk menikah lagi."

"Cukup, Pa! Cukup!"

Arven tak bisa percaya itu. Mana mungkin ada istri yang dengan suka rela mengizinkan suaminya menikah lagi? Jawabannya sangat tidak mungkin! Apalagi mamanya masih cantik dan sehat dikala masih hidup. Jadi apa alasan yang bisa membuat mamanya rela dimadu? Dan juga mamanya tak pernah menceritakan hal ini padanya. Mamanya pula yang memberitahu kalau papanya sudah berselingkuh dan yang dia lihat memang seperti itu. Papanya hanya berusaha membela diri dengan

menjelek-jelekkan mamanya agar tidak disalahkan.

"Papa mohon, Nak. Hormati dan perlakukan Naila sebagai istri sebelum adik kamu merebutnya dari kamu."

MAY I HOPE?

Naila cukup heran karena sudah beberapa hari ini Arven tidak lagi keluar malam. Laki-laki itu selalu pulang ke rumah setelah dari rumah sakit. Dia pun jadi bertanya-tanya mengapa Arven tidak mengunjungi Aletta. Padahal biasanya dalam seminggu suaminya rutin menemui wanita itu beberapa kali. Meskipun begitu, tak bisa dipungkiri kalau dia juga merasa senang jika akhirnya Arven sadar dan mengakhiri hubungannya dengan Aletta. Biar bagaimanapun hubungan Arven dan Aletta itu salah. Mereka bukan suami istri tapi sudah bertindak terlalu jauh. Naila heran bisa-bisanya ada perempuan seperti Aletta yang mau digauli tanpa terikat hubungan pernikahan.

Damian juga ikut senang dengan perubahan Arven itu. Dia merasa bersyukur kalau akhirnya

Arven mau mendengarkannya untuk meninggalkan kebiasaan buruk itu. Dia masih sangat berharap kalau Arven bisa berubah dan menerima Naila. Sebab, dia sudah tak sabar lagi ingin menimang cucu dari anak pertamanya itu.

"Arven masih tetap gak mau makan bareng kita, Naila?" tanya Indira begitu Naila mengambilkan nasi dan lauk pauk untuk Arven makan di kamar. Kendatipun tidak menemui Aletta lagi, tapi sikap Arven masih sama kerasnya seperti sebelumnya.

"Iya, Ma. Maaf Naila belum bisa membuat Dokter Arven makan bareng kita," sahut Naila merasa bersalah karena melihat raut sedih mama dan papa mertuanya. Lalu pandangan Naila pun beralih pada Arsen yang tadi menghela napas kasar. Dia rasanya serba salah dengan laki-laki itu.

Beberapa hari yang lalu saat dia sakit, Arsen terlihat begitu khawatir padanya. Naila memang tidak bisa meragukan ketulusan hati lelaki itu. Arsen juga mengatakan kalau dia akan tetap menerima Naila sekalipun dia bukan perawan lagi.

Di satu sisi dia masih memiliki perasaan pada Arsen yang merupakan adik iparnya sendiri. Namun, di sisi lain dia adalah istri Arven dan rasanya tak pantas mencintai laki-laki lain selain suaminya. Meskipun pada kenyataannya pernikahan mereka tidak seperti pernikahan orang lain pada umumnya, tapi mereka tetaplah suami istri.

"Gak apa-apa kok sayang," sahut Indira seraya tersenyum. Naila pun balas tersenyum dan pamit untuk membawakan makanan untuk Arven. Dia melangkahkan kakinya meninggalkan ruang makan untuk menuju kamar mereka.

Setibanya di dalam kamar, Naila bisa melihat Arven sedang berkutat di depan laptop entah melakukan apa. Dia pun melangkahkan kaki semakin mendekati Arven.

"Makanannya Dokter."

Naila bisa melihat Arven menoleh padanya sebentar. Lalu suaminya itu hanya mengedikkan bahunya acuh.

"Sudah saya bilang kalau saya bisa sendiri, Naila. Kamu mending istirahat."

"Saya sudah gak apa-apa, Dokter."

"Baguslah kalau gitu."

"Dokter tumben gak pergi?" tanya Naila karena penasaran.

Arven menatap Naila dengan kening berkerut. "Saya keluar menemui Aletta salah. Saya di rumah aja juga salah. Jadi mau kamu apa?" tanyanya seraya menatap Naila dengan alis yang turun naik.

"Dokter di rumah aja."

Istri mana yang senang melihat suaminya keluar dan bersenang-senang dengan wanita lain? Sekalipun pernikahan mereka tanpa cinta, tapi Naila tetap berharap kalau Arven akan berubah menjadi lebih baik.

"Ya sudah."

Naila sontak menatap Arven bingung. Apa maksud perkataan suaminya barusan? Apakah itu artinya Arven tidak akan menemui Aletta lagi? Kalau benar iya tentu mereka semua akan merasa senang.

"Mak-sud dokter?"

"Saya akan di rumah seperti kemauan kamu. Saya juga gak akan berhubungan dengan Aletta lagi karena ingin memperbaiki rumah tangga kita. Kamu mau 'kan menerima saya, Naila?"

Naila tidak mengerti dengan ucapan Arven barusan. Kalau dia tidak salah tangkap, Arven seperti mengajaknya menjalankan pernikahan ini sebagaimana mestinya. Benarkah seperti itu atau perasaannya saja?

"Maksudnya, Dok?"

Naila bisa melihat Arven menghela napas. Dia cukup kaget saat Arven meraih pergelangan tangannya untuk digenggam.

"Saya sadar kalau saya sudah bersalah sama kamu, Naila. Saya melampiaskan semuanya ke kamu yang gak tau apa-apa. Kamu mau 'kan memaafkan saya?"

"Saya sudah memaafkan Dokter," sahut Naila seraya tersenyum.

"Terima kasih Naila."

Naila merasa senang kalau Arven memang benar-benar ingin berubah. Bolehkan dia berharap

kalau ini adalah awal yang baik untuk hubungan pernikahan mereka ke depannya?

"Ayo dimakan dulu, Dokter." Naila baru tersadar dengan makanan yang tadi dia bawa.

"Kamu sudah makan?"

"Saya makan di-"

"Sudah apa belum? Pertanyaan saya itu, Naila. Bukan di mana kamu makan."

"Belum."

"Yasudah kita makan di luar."

Naila terlalu kaget begitu Arven turun dari kasur setelah meletakkan laptopnya di atas nakas. Lalu suaminya itu meraih pergelangan tangannya. Ini sudah yang kedua kalinya Arven menyentuh tangannya.

"Di luar?"

"Kamu pengen ngeliat saya makan bareng kalian 'kan?"

"Iya. Tapi..."

"Ayo."

Perkataan Naila diputus sepihak oleh Arven. Dia pun mengikuti langkah kaki suaminya yang membawanya menuju ruang makan. Dia sangat senang kalau akhirnya Arven mau makan bersama keluarganya.

Damian dan Indira senang sekali karena akhirnya Arven mau makan bersama mereka. Berbanding terbalik dengan Arsen yang mendengus kesal. Dia masih marah karena abangnya itu tega menyakiti Naila dengan merenggut keperawanannya secara paksa. Meskipun Naila terlihat baik-baik saja, namun tentunya hati perempuan yang dia cintai itu tidak baik-baik saja.

"Syukurlah kalau kamu mau makan bersama kami, Arven."

Arven hanya berdehem sebagai balasan dari perkataan papanya barusan. Jujur saja dia belum bisa menerima dan memaafkan apa yang diperbuat papanya dan wanita itu pada almarhum mamanya dulu. Sedangkan Naila, memang benar seperti apa yang dikatakan papanya. Kalau wanita itu sama sekali tidak bersalah dan tidak ada

sangkut pautnya dengan kehancuran keluarga mereka.

"Naila..."

Naila menoleh ketika Arven menyebut namanya ketika dia ingin menunaikan shalat isya. Ditatapnya suaminya itu bingung. "Iya, Dokter?"

"Boleh ajari saya shalat? Saya udah lupa bacaannya."

Naila sungguh merasa sangat senang jika Arven benar-benar ingin berubah. Dia pun menganggguk antusias. Senyum terbit di bibir Naila ketika melihat Arven tersenyum tulus untuknya. Tiba-tiba saja dadanya bergemuruh karena disenyumi oleh suaminya itu.

Naila melepas kembali mukena yang tadi sudah dia pakai. Dia pun menemani Arven mengambil air wudhu dan mengingatkan bagaimana cara serta doanya. Hingga kini mereka sudah ada di atas sajadah masing-masing. Arven yang dulunya memang sudah hafal bacaan shalat tentunya tidak begitu kesulitan lagi. Laki-laki itu

hanya perlu mengulang-ngulangnya agar hafalan dan gerakannya benar. Naila sendiri pun takjub karena meski tak begitu lancar namun suara Arven terdengar cukup merdu.

Air mata Naila turun membasahi pipinya saat shalat mereka telah berakhir. Dia memanjatkan doa agar Arven akan terus seperti ini. Dia ingin melihat suaminya menjalankan kewajibannya sebagai muslim dengan benar.

Pagi hingga sore hari adalah waktu Arven untuk bekerja. Laki-laki itu sudah berangkat ke rumah sakit beberapa waktu yang lalu. Jujur saja Naila sangat senang karena tadi pagi pun Arven ikut shalat lagi. Bahkan suaminya itulah yang membangunkannya lebih dulu untuk menunaikan shalat subuh. Tanpa bisa ditahan senyum Naila terbit menghiasi bibirnya.

Naila berharap kalau perubahan Arven ini untuk selamanya. Dia ingin Arven terus memperbaiki diri.

"Kamu kenapa Naila?"

Naila menoleh begitu menyadari kehadiran Arsen. Dari tadi Arsen mengernyitkan kening dan bertanya-tanya apa yang sedang terjadi hingga membuat wanita yang dicintainya tersenyum seperti itu.

"Gak apa-apa kok, Sen. Kamu mau kuliah?" tanya Naila balik.

"Cuma mau nemuin dosen buat bimbingan aja sih."

Naila hanya menganggukan kepalanya. Dulu dia pernah berharap bisa kuliah namun harapannya itu langsung dia kubur dalam-dalam. Dia tidak ingin menyusahkan orang tuanya yang hidup pas-pasan.

"Ngomong-ngomong apa sih yang membuat kamu menikah sama abang aku, Nai? Kalian gak saling kenal 'kan sebenarnya? Apa ini ada kaitannya dengan ibu kamu yang waktu itu masuk rumah sakit?"

Naila tidak tahu harus menjawab apa. Dia tidak ingin berbohong namun juga tidak ingin memberitahu hal ini pada Arsen. Bisa-bisa kedua

bersaudara itu akan ribut lagi. Dan Naila tidak mau itu terjadi.

"Gak ada apa-apa kok, Sen. Aku memang pengen nikah sama abang kamu."

"Bukan karena uang dia 'kan? Kamu pasti dipaksa sama dia? Iya 'kan Naila?"

"Maaf ya, Sen. Aku gak bisa ngasih tau kamu. Aku ke kamar dulu."

Arsen hanya menghela napas melihat kepergian Naila. Kalau memang benar dugaannya Naila menikah dengan Arsen karena uang untuk biaya pengobatan ibunya dulu, dia akan mengganti uang itu agar abangnya mau melepaskan Naila.

"Apa yang sudah kamu lakuin ke Arven, Naila? Jujur mama senang karena akhirnya dia mau makan bareng kita," ujar Indira di saat mereka memasak untuk makan malam. Dia jadi bersemangat karena Arven mau makan bersama mereka berkat Naila.

"Naila gak ngelakuin apa-apa, Ma. Tiba-tiba aja Dokter Arven ngajakin makan di ruang makan."

"Oh ya?"

"Iya, Ma. Dokter Arven juga udah mau shalat lagi."

"Kamu serius, sayang?"

"Iya, Ma."

Indira terhenyak karena tak percaya. Dia pun memeluk Naila seraya mengucapkan terima kasih. "Ini semua berkat kehadiran kamu, sayang. Mama yakin kalau Arven bisa lebih baik berkat kamu. Mama harap juga pernikahan kalian langgeng hingga nanti. Karena mama yakin kalau sebenarnya Arven bisa jadi suami yang baik buat kamu juga ayah yang baik buat anak-anak kalian nanti.

"Aamiin, Ma."

Naila pun berharap seperti itu. Kalau bisa dia tidak ingin bercerai dari Arven. Karena perceraian adalah hal yang diperbolehkan namun dibenci Allah. Dia ingin hanya satu kali saja seumur hidup untuk melangsungkan pernikahan.

Tidak salah 'kan kalau Naila berharap demikian? Kalau dia ingin suaminya benar-benar

berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab. Menjadi hamba yang taat pada aturan Tuhannya dan meninggalkan semua larangannya. Semoga saja.

CHANGED

Seminggu sudah berlalu dengan perubahan Arven. Seminggu itu pula Arven tidak pernah keluar dan menginap di apartemen Aletta lagi. Naila pun ikut senang karena Arven mulai rutin melakukan shalat.

Arven hanya bersikap lebih layak pada Naila. Sedangkan pada yang lainnya dia masih kerap bersikap acuh.

"Malam ini kita *dinner* di luar, Naila."

Arven meletakkan sebuah *paper bag* di hadapan Naila. Setelah pulang dari rumah sakit tadi dia sempatkan singgah sebentar di butik untuk membelikan Naila pakaian. Dia sengaja memilihkan pakaian yang tertutup namun tetap

terlihat cantik karena yang pertama kali tak pernah dipakai oleh Naila.

"Ini apa, Dok?"

"Lihat aja."

Naila meraih *paper bag* itu dan mengambil isinya. Dia cukup terkejut karena melihat pakaian yang jauh berbeda dengan yang pertama kali Arven belikan. Gaun itu berlengan panjang juga tertutup hingga kakinya.

"Makasih, Dok."

Naila memang belum memakai hijab karena dia pun masih dalam tahap memperbaiki diri. Namun, dia selalu membiasakan berpakaian tertutup. Suatu saat nanti, kalau sudah siap dia akan mengenakan hijab.

"Sama-sama. Dipakai ya..."

Naila hanya menganggukan kepalanya. Dia pasti akan memakai pakaian itu karena tidak terbuka seperti yang sebelumnya.

Arsen yang tadinya sedang menonton televisi langsung menolehkan wajahnya saat mendengar

langkah kaki menuruni tangga. Keningnya mengkerut begitu melihat abangnya juga Naila keluar dengan pakaian rapi. Dia jadi bertanya-tanya mau ke mana abangnya membawa Naila.

Jujur saja Arsen masih sedikit ragu dengan perubahan abangnya yang sangat tiba-tiba. Hatinya tak yakin kalau abangnya tulus pada Naila. Karena setiap kali Arsen berpapasan dengan abangnya itu, Arven tetaplah bersikap sinis seperti dulu.

"Ayo Naila..."

Naila mengalihkan pandangannya dari Arsen dan kembali menatap suaminya. Mereka pun melangkahkan kaki keluar dari rumah itu.

Sepanjang perjalanan mereka hanya saling diam karena tak tahu harus membicarakan apa. Sesekali Naila melirik suaminya yang sedang menyetir. Dia senang melihat perubahan Arven beberapa hari ini. Dan entah kenapa seperti ada yang beda dengan perasaannya setiap kali menatap suaminya itu.

"Ibu sehat?"

Naila terkesiap dari lamunannya ketika tiba-tiba Arven mengajaknya bicara. Dia pun menolehkan wajahnya agar tepat menatap wajah suaminya.

"Sehat kok, Dok."

"Syukurlah. Kamu juga beneran udah sehat 'kan? Saya minta maaf atas kelakuan saya malam itu, Naila."

"Saya sudah memaafkan Dokter." Wajah Naila merona karena ingat kejadian waktu itu. Itu kali pertama dia digauli oleh seorang laki-laki. Pengalaman pertama yang cukup miris mengingat Arven menggaulinya dengan kasar.

"Sekali lagi saya minta maaf, Naila. Saya janji akan lebih lembut lagi nanti."

Lagi-lagi Naila dibuat merona setelah mendengar ucapan Arven. Kata nanti yang diucapkan suaminya itu memiliki arti kalau mereka akan melakukannya lagi. Ya harusnya dia sadar kalau suaminya adalah laki-laki dewasa yang memang membutuhkan tempat untuk penyaluran hasratnya. Apalagi hanya dialah wanita yang halal untuk Arven gauli.

"Kamu gak keberatan 'kan?"

Makan malam keduanya berjalan lancar hingga akhirnya mereka pulang ke rumah.

"Naila..."

Naila yang sedang menutup pintu kamar menoleh dan sangat terkejut ketika mendapati Arven yang tepat berada di belakangnya. Jaraknya dengan suaminya itu sangatlah dekat. Mata Naila pun terpaku ketika bertemu pandang dengan mata Arven.

Wajah Naila memanas begitu melihat Arven semakin mendekatkan wajahnya. Arven juga menyentuh wajah Naila dengan menggunakan ibu jarinya. Lalu perlahan mata Naila mulai terpejam seiring dengan wajah Arven yang kian mendekat. Benar saja, beberapa detik kemudian Naila bisa merasakan bibirnya dicium oleh suaminya itu.

Tubuh Naila rasanya lemas seketika. Tangannya yang berkeringat dingin disentuh oleh Arven dan dia bawa ke dadanya. Sedangkan tangan Arven melingkari pinggang Naila dan memeluknya

rapat. Sedangkan bibirnya menggigit kecil bibir Naila agar istrinya itu membuka mulut.

"Balas ciuman saya, Naila," bisik Arven ketika dia melepaskan ciumannya.

"Saya gak tau caranya, Dok."

"Ikuti naluri kamu."

Setelah berkata seperti itu, Arven pun kembali mencium bibir Naila dengan sesekali melumatnya. Dia bersabar untuk mengajari Naila bagaimana caranya berciuman dengan benar.

Arven memindahkan ciumannya menuju leher Naila begitu menyadari napas istrinya itu mulai terputus. Sementara tangannya mulai meremas pinggul Naila.

"Dok..."

Arven mengabaikan panggilan Naila. Dia membawa istrinya itu melangkah menuju kasur. Lalu dia rebahkan Naila di kasur itu sementara dia sedang melepasi pakaiannya.

"Kita shalat sunah dulu, Dok."

Naila tiba-tiba saja menjadi gugup. Tanpa disadari perasaan takut melandanya. Dia takut

kalau Arven memperlakukannya seperti yang pertama kali.

"Gak keburu, Naila." Arven membuka ikat pinggangnya dan menurunkan celananya hingga dia hanya tinggal memakai celana dalam saja. Dia pun membantu Naila untuk melepaskan pakaian istrinya itu.

"Doa dulu, Dok."

Arven mendengus kesal karena Naila terus saja menghalanginya untuk menyentuh istrinya itu. Tidak tahu kah Naila kalau dia sudah tegang sekali? Seminggu tak mendapat pelepasan membuat spermanya rasanya sudah penuh dan siap untuk dilepaskan.

"Apa doanya?"

"Dokter cari sendiri."

Arven mengambil ponsel. Dia mengetikkan sesuatu di kolom pencarian *google* miliknya. Setelah menemukannya, dia pun melafalkan doa itu itu di telinga Naila.

"*Bismillah, Allahumma jannibnaassyyaithaan a wa jannibi syaithoona maarazaqtanaa.*"

Naila merasa lega setelah Arven melafalkan doa itu. Dia pun pasrah saat Arven melepas celana dalamnya. Hingga perlahan dia bisa merasa kalau suaminya itu mulai memasukinya.

Naila meringis karena masih saja merasa sakit ketika Arven mencoba masuk. Refleks dia mencengkram lengan suaminya yang menjadi tumpuan berat badannya.

"Naila... kamu sempit banget *akkhh*..."

Arven rasanya menggila saat merasa kewanitaan Naila bertambah sempit. Dia masih saja kesusahan memasukkan kejantanannya padahal waktu itu sudah pernah memasuki Naila.

"Sakit... Dok," ringis Naila.

"Masih sakit?" tanya Arven yang diangguki Naila. Arven pun mendiamkan miliknya sesaat untuk membiasakan Naila dengan miliknya. Bibirnya mencumbu bibir Naila agar bisa mengurangi rasa sakitnya. Sementara tangannya memainkan puncak payudara istrinya itu.

Arven mulai menggerakkan pinggulnya maju-mundur dengan perlahan saat Naila mulai menerimanya.

Naila pasrah dan menerima gerakan Arven. Bibirnya dia katupkan rapat-rapat agar tidak mengeluarkan desahan. Sementara tangannya mencengkram seprai kasur ketika Arven menghujamnya dalam.

Mereka berdua sibuk bergumul. Kali ini Naila bisa ikut menikmati gerakan Arven begitu rasa sakit itu sudah menghilang dan digantikan rasa yang tak biasa.

Beberapa saat kemudian, Arven semakin mempercepat gerakannya. Dia mendorong miliknya dalam-dalam saat akhirnya sampai pada pelepasannya.

Keesokan harinya Naila terbangun dengan kondisi badan yang rasanya remuk semua. Bagian kewanitaannya pun terasa kebas karena digauli berulang kali meskipun tidak sesakit yang pertama. Hasrat suaminya itu ternyata memang cukup besar hingga tidak cukup hanya dengan sekali berhubungan. Karena setelah mengalami pelepasan yang pertama, kejantanan suaminya itu masih saja tegang dan keras. Akhirnya mereka

melakukannya lagi hingga Arven benar-benar puas dan Naila lemas.

Naila turun dari kasur dan memunguti pakaiannya yang berserakan di atas lantai. Dia bergegas ke kamar mandi untuk mandi besar agar bisa melakukan shalat.

Setelah selesai mandi dan berpakaian, Naila pum berniat membangunkan Arven yang masih terlelap dalam tidurnya.

"Dokter... Udah subuh. Shalat dulu..."

Arven menggeliat pelan namun tidak membuka matanya. Naila pun tak putus asa dan membangunkannya lagi.

"Kamu duluan aja, Naila."

Naila mengerucutkan bibirnya mendengar jawaban Arven itu. Padahal dia ingin shalat berjamaah dengan Arven sebagai imamnya lagi. Tapi ya sudahlah lebih baik dia shalat duluan dari pada habis waktu shalat.

Sementara itu Arven kembali memejamkan matanya karena masih mengantuk. Badannya pun

terasa lelah padahal hanya seminggu yang lalu tidak berolahraga malam.

Arsen menatap abangnya dan Naila yang baru saja memasuki ruang makan. Keningnya mengkerut begitu melihat wajah Naila yang tampak cerah. Dia pikir Naila akan kembali sakit atau tak bisa jalan lagi karena semalam sempat mendengar suara desahan abangnya. Sedangkan Arven jangan ditanya, abangnya itu tetap tersenyum sinis dan penuh kemenangan seperti biasanya.

"Saya pergi dulu, Naila," ujar Arven begitu dia telah menyelesaikan makanannya. Dia pun bangkit dari tempat duduknya lalu mengecup kening Naila. Tentu saja Naila yang diperlakukan seperti itu pun wajahnya merona. Dia hanya menganggguk dan balas menyalami tangan Arven.

"Duh mesranya," ucap Indira berniat menggoda.

Arven mengabaikan ucapan mama tirinya itu dan lebih memilih Melangkah pergi meninggalkan meja makan.

"Papa senang kalau sikap Arsen ke kamu sudah lebih baik, Naila."

"Dan Naila lebih senang kalo Dokter Arsen bisa bersikap baik ke kalian juga," sahut Naila.

"Papa gak berharap banyak. Asalkan dia gak menyakiti kamu lagi aja udah cukup. Biar bagaimanapun kamu gak ada sangkut pautnya dengan masalah kami."

Naila hanya mengangguk saja meskipun dia tetap berharap kalau suatu saat Arven bisa bersikap baik pada keluarganya sendiri.

"Arven gak ngasarin kamu lagi 'kan, sayang?"

Wajah Naila tiba-tiba merona saat mendengar pertanyaan mama mertuanya itu. Dari mana Indira bisa tahu kalau semalam dia habis berhubungan badan lagi dengan suaminya?

"En-nggak kok, Ma," sahut Naila terbata.

"Syukurlah kalo enggak. Kamu gak perlu bingung mama bisa tau dari mana. Soalnya jalan kamu agak beda. Masih sakit ya?"

Wajah Naila memerah malu karena membicarakan masalah itu. Baginya hal seperti itu terlalu tabu untuk dibicarakan. Biarpun hanya dengan mama mertuanya.

"Sedikit sih, Ma."

"Nanti kalau udah terbiasa gak sakit lagi kok. Mama berharap kalau kamu bisa segera hamil. Siapa tahu aja dengan hadirnya anak di tengah-tengah kalian, Arven jadi semakin lebih baik."

"Aamiin, Ma."

JUST PRETEND

Arven saat ini sedang ada di ruangannya sendiri setelah tadi sempat memeriksa beberapa pasiennya yang dirawat inap. Dia tersenyum ketika ingat apa yang semalam dia lakukan bersama Naila. Dia sengaja tidak memakai pengaman karena tahu Naila hanya pernah berhubungan badan dengannya. Ketika mengalami pelepasan pun dia tak melepaskan kejantanannya dan bahkan mengeluarkannya di dalam Naila. Toh kalau Naila hamil pun tidak masalah.

Kepala Arven menoleh saat mendengar pintu ruangannya dibuka. Senyum mengembang di bibirnya ketika melihat siapa yang datang.

"Sayang... Aku kangen banget sama kamu."

Aletta memasuki ruangan Arven dan menghambur memeluk laki-laki itu setelah dia mengunci pintu. Dia cium bibir Arven yang langsung mendapat balasan. Akhirnya mereka pun berciuman dengan panasnya untuk saling menyalurkan kerinduan.

"Aku juga kangen kamu Aletta. Gimana nenek kamu? Udah sehat?"

Aletta mendudukkan dirinya di atas pangkuan Arven. Tangannya melingkar di leher lelakinya itu. Sementara tangan Arven sendiri ada di atas pinggulnya.

"Iya udah. Makanya aku sama papi bisa pulang dan aku bisa ketemu kamu lagi. Sumpah aku kangen banget sama kamu sayang. Kangen *disodok* kejantanan kamu," bisik Aletta sensual di telinga Arven. Alhasil Arven yang mendengarnya pun tersenyum bangga.

Seminggu yang lalu Arven tak pernah mengunjungi Aletta karena wanita itu pergi ke luar kota bersama papinya. Nenek Aletta sakit hingga dia dan Dokter Liam datang untuk menjenguk sekaligus merawat.

"Aku juga kangen denger suara desahan kamu," balas Arven tak mau kalah.

"Kalau gitu nanti malam ke apartemen dong?"

"Kayaknya nanti malam gak bisa. Gimana kalau sekarang aja?" tawar Arven yang langsung diangguki oleh Aletta. Sepertinya perempuan itu memang sudah rindu berat dengan sentuhannya. Karena begitu tangannya menyusup ke bagian bawah tubuh Aletta, dia bisa merasakan area itu mulai lembab.

Arven mulai mengerakkan jarinya mengocok kewanitaan Aletta. Sedangkan bibirnya sibuk melumat bibir wanita itu. Sesekali Aletta mendesah ketika dia memainkan klitorisnya dan mencubitnya gemas.

"Aah sayangg..."

Aletta membuka sabuk celana Arven. Dia juga menurunkan resleting celana bahan itu dan langsung sigap mengeluarkan kejantanan Arven. Dia sungguh merindukan kejantanan itu ada di dalam miliknya lagi. Tanpa berlama-lama dia menyingkap celana dalamnya dan langsung mengarahkan kejantanan Arven ke miliknya.

"*Ough*..." Mereka berdua sama-sama mendesah erotis. Aletta menggoyangkan pinggulnya sementara Arven meremas pinggul dan payudara Aletta bergantian. Keduanya sibuk menyalurkan kerinduan melalui perpaduan tubuh mereka itu.

Puas dengan posisi duduk dan masih menggunakan pakaian lengkap, mereka pun pindah menuju sofa setelah saling melepaskan pakaian. Di sana mereka kembali bergumul hingga akhirnya Arven menembakkan spermanya di mulut Aletta.

PRANGG

Naila sangat terkejut ketika gelas yang ada di tangannya seketika terjatuh dan pecah. Entah kenapa tiba-tiba saja perasannya tidak enak. Dia langsung terpikir suaminya. Semoga saja ini bukan pertanda buruk dan Arven baik-baik saja.

"Naila... kamu kenapa, sayang?"

Indira langsung datang menghampiri Naila begitu mendengar suara benda jatuh. Dan benar saja dia bisa melihat ada pecahan gelas di lantai.

"Naila gak kenapa-napa, Ma. Maaf Naila kurang hati-hati."

"Gak apa, sayang. Yang penting kamu baik-baik aja."

Naila menganggguk. Meski sebenarnya perasaannya masih resah. Dia hanya bisa berdoa semoga pecahnya gelas tadi murni hanya karena kelalaiannya. Bukan pertanda yang tidak baik tentang suaminya.

"Yasudah biar bibik aja yang beresinnya."

"Gak usah, Ma. Biar Naila aja."

Arven tersenyum seraya mengelus bibir Aletta yang tadi meneguk habis spermanya. Aletta memang jauh berbeda dibanding Naila dalam segala hal. Aletta pintar dan tahu cara memuaskannya. Sedangkan Naila cenderung pasif namun kewanitaannya masih sempit.

"Selama seminggu aku gak ada, kamu gak berhubungan sama wanita lain 'kan sayang?"

"Enggak Aletta," ujar Arven yang tentu saja berbohong. Semalam dia baru saja berhubungan badan dengan Naila, tapi sekarang dia sudah berhubungan dengan Aletta juga. Tentunya dia tidak akan mengatakan pada Aletta kalau sudah meniduri Naila. Begitu juga sebaliknya, dia tidak memberitahu Naila kalau masih berhubungan dengan Aletta. Biarlah Naila tahu kalau dia sudah tidak berhubungan dengan Aletta lagi agar dia masih bisa merasakan sempitnya kewanitaan Naila.

"Syukur deh kalau gitu. Aku sempat takut kamu gak tahan lagi dan nyari yang lain."

"Enggak, sayang."

Arven melirik jam dinding di ruangannya itu. Begitu sadar masih ada beberapa menit lagi sebelum jam istirahat berakhir, dia pun menyuruh Aletta untuk menungging. Langsung saja dia lesakkan kejantanannya lagi pada kewanitaan Aletta.

"*Aaahh*."

Arven merasa puas sekali karena bisa membuat dua orang wanita tidak berdaya karena sentuhannya. Semalam Naila dan kini Aletta. Dia memakai dan membenarkan lagi pakaiannya sebelum waktu istirahatnya usai. Dia pun sudah memastikan kalau tidak ada jejak dosa yang tertinggal di ruangannya itu.

"Aku pulang ya, sayang. *Muach*."

Aletta mengecup bibir Arven sekilas sebelum akhirnya dia keluar dari ruangan Arven.

Belakangan ini Arven memang bersikap baik pada Naila. Tapi bukan berarti dia sudah menerima dan menjadikan Naila istri yang sesungguhnya. Dia memang sengaja berpura-pura melakukan itu agar mereka semua merasa senang. Akan dia terbangkan ke awan lebih dulu sebelum nanti dia jatuhkan kembali. Lagi pula tak ada salahnya dia bersikap seperti itu, toh dia juga yang kebagian enaknya karena bisa menggauli Naila kapan pun.

Perihal dia yang mempelajari agama dan melaksanakan shalat pun hanya karena ingin

membuat Naila senang untuk melancarkan aksinya itu.

Dia akan menyembunyikan ini semua dari Naila dan keluarganya hingga nanti menunggu saat yang tepat untuk mereka tahu kalau dia belum benar-benar berubah. Anggap saja ini pelajaran bagi papanya dan wanita itu yang tega-teganya memfitnah almarhum mamanya hanya untuk membenarkan perselingkuhan mereka.

"Dokter sudah pulang?" tanya Naila begitu Arven sampai rumah. Dia langsung menghampiri suaminya itu karena ingin menanyakan keadaan Arven sebab sampai saat ini perasaannya masih tak enak.

"Iya, Naila."

"Dokter baik-baik aja?"

Arven mengernyitkan keningnya pertanda bingung dengan ucapan Naila itu. "Saya baik."

"Syukurlah."

"Emangnya kenapa?"

"Tadi istri kamu ngejatuhin gelas karena tiba-tiba perasaannya gak enak mikirin kamu," sahut Indira yang membuat kerutan di dahi Arven bertambah.

"Benar itu Naila?"

"Iya. Tapi syukurlah kalau Dokter gak kenapa-napa."

Arven mengangguk saja. Dia pikir mungkin perasaan Naila tidak enak itu gara-gara dia berhubungan lagi dengan Aletta. Ya sepertinya memang itu. Karena hanya itulah yang terjadi padanya hari ini.

"Ayo kita ke kamar," ajak Arven yang diangguki Naila.

Tak terasa sudah sebulan Arven berubah menjadi baik di mata Naila dan orang tuanya. Padahal kenyataannya ketika di luar Arven masih sering berhubungan dengan Aletta. Meski tidak pernah menginap lagi di apartemen Aletta, namun mereka tetap melakukannya. Entah itu saat Aletta mendatanginya ke rumah sakit atau dia yang mendatangi Aletta ke apartemen di jam makan

siang. Sejauh ini hubungan mereka baik-baik saja meski Aletta sepertinya mulai curiga karena dia yang tak pernah menginap lagi.

Dalam sebulan itu pula Arven sudah beberapa kali berhubungan badan dengan Naila meskipun dia tetap mendapatkannya dari Aletta. Untungnya Naila tak pernah meninggalkan jejak bibir di tubuhnya. Sedangkan dia hanya akan menyentuh Naila di saat *kissmark* buatan Aletta sudah menghilang. Katakanlah dia brengsek karena sudah berpura-pura berubah dan meniduri istrinya sendiri, sedangkan di luar dia masih berhubungan dengan wanita lain.

"Ada apa Aletta?"

Arven sembunyi-sembunyi menerima telepon dari Aletta. Dia bahkan sengaja berbicara pelan agar Naila yang ada di kamar mandi tidak mendengar.

"Sayang... ada yang mau aku omongin ke kamu. Ini penting..."

Kening Arven berkerut mendengarnya. Hal penting apa yang ingin Aletta katan padanya hingga perempuan itu menelponnya seperti ini?

"Soal apa, sayang?"

"Kamu bisa ke apartemen aku sekarang gak? Aku gak bisa ngomong di telpon soalnya."

"Nanti aku ke sana."

"Aku tunggu ya sayang."

Panggilan mereka berakhir tepat sebelum Naila keluar dari kamar mandi. Arven pun langsung meletakkan ponselnya itu di atas nakas sebelum Naila curiga.

"Dokter mau mandi?" tanya Naila ketika menyadari Arven yang sudah pulang dari rumah sakit tempatnya bekerja.

"Nanti aja, Naila. Kamu kenapa mandi duluan?"

"Emangnya kenapa, Dok?"

"Saya 'kan pengen mandi bareng kamu."

Blush.

Pipi Naila memerah karena perkataan Arven itu. Apalagi suaminya mulai melangkah mendekatinya. "Olahraga dulu yuk."

"Ta-pi."

"Bentar aja," rayu Arven lagi. Dia pun melepasi pakaian yang baru saja dipakai Naila saat di kamar mandi tadi. Lalu dia bawa istrinya itu ke atas ranjang setelah dia berhasil melepasi pakaiannya juga.

"*Akhhh*..."

Naila menjambak rambut Arven saat suaminya itu sudah memasukinya lagi. Matanya terpejam karena sensasi nikmat akibat payudaranya yang dilumat habis oleh sang suami. Sedangkan bagian bawahnya sibuk dihujam oleh suaminya itu.

"Dokter...," rintih Naila kepayahan.

"Iya, sayang?"

Wajah Naila merona, dadanya pun berdesir saat Arven memanggilnya sayang. Apakah secara tidak langsung dia sudah jatuh cinta pada suaminya itu?

"*Aaah*..."

"Enak 'kan? Ga sakit lagi?" tanya Arven yang hanya diangguki oleh Naila. Arven pun menambah tempo gerakan pinggulnya seiring dengan

tangannya yang meremas payudara Naila. Akan dia buat payudara kecil itu tumbuh besar karena sering diremas dan juga dikulum.

"Dokter..."

Arven semakin bersemangat bergerak di atas tubuh Naila. Dia mengubah posisi hingga Naila tengkurap lalu kembali menghujami istrinya itu dari belakang. Tangannya menyusup ke depan untuk meremas payudara Naila. Sedangkan bibirnya mengecup pundak dan leher istrinya itu.

"Naila... Saya hampir... *Akkhhh*." Arven langsung mendorong kejantanannya dalam-dalam saat akhirnya dia sampai pada pelepasannya. Dia pun ambruk di atas tubuh Naila dengan sperma yang masih mengalir di milik Naila.

WHEN THE MISTRESS GETS PREFNANT

Arven baru saja selesai mandi dan berpakaian karena berniat menemu Aletta. Kepalanya menoleh ke arah ranjang di mana Naila tertidur lelap setelah shalat isya tadi. Dia memang sengaja mengajak Naila berhubungan badan agar istrinya itu kelelahan sehingga tidak terbangun selama dia pergi nanti.

Dengan langkah pelan dan hati-hati Arven meninggalkan kamar. Namun, dia tidak menduga kalau akan berpapasan dengan Arsen saat keluar kamar.

"Mau ke mana lo, Bang?"

"Bukan urusan lo!"

"Benar 'kan dugaan gue sebelumnya. Kalau lo gak beneran berubah. Gue yakin sekarang ini lo mau menemui selingkuhan lo itu," sahut Arsen sinis. Kali ini gantian dia yang menyinisi Arven karena sudah mendapatkan bukti kalau abangnya tidaklah seserius itu untuk berubah.

"Bacot lo."

Arven memilih untuk pergi meninggalkan Arsen. Sementara Arsen menatap kepergian abangnya dengan hati yang berdenyut ngilu. Sungguh malang sekali wanita yang dia cintai hingga harus bersuamikan abangnya. Apalagi dia bisa melihat kalau perlahan Naila sepertinya berputar haluan pada abangnya itu.

Wajar memang kalau Naila jatuh cinta pada abangnya karena mereka sudah menikah. Apalagi beberapa waktu lalu abangnya bersikap sebagaimana layaknya suami yang baik. Tapi rupanya itu hanyalah sandiwara karena sampai saat ini abangnya itu masih bersama Aletta.

Arven memasuki mobil dan mulai menjalakan kendaraannya itu menuju kediaman Aletta. Sekitar tiga puluh menit di dalam perjalanan yang

lumayan macet, akhirnya pun Arven tiba di apartemen Aletta. Kini dia sudah berada di depan unit Aletta dan membunyikan belnya.

"Sayang..."

Pintu itu terbuka dan memperlihatkan Aletta yang hanya memakai pakaian tidur. Dia pun menyuruh Arven masuk dan langsung merangkul lengan lelakinya itu. "Kok lama banget sih? Aku bahkan sempat mikir kamu gak dateng loh."

"Tadi aku ketiduran sebentar."

"Ketiduran apa menidurin istri kamu hayo?" tanya Aletta dengan alis yang bertaut.

"Ketiduran Aletta. Terus apa yang mau kamu bicarain?"

"Kita main dulu aja, nanti aku kasih tau kamu," sahut Aletta dengan kedipan mata nakalnya.

"Kamu mending kasih tau aja dulu. Aku gak bisa lama-lama di sini."

"Kamu kenapa sih, sayang? Kamu kayak berubah tau gak? Biasanya kamu gak pernah nolak kalau aku ajak bergituan. Tapi tadi apa? Terus juga

kamu gak pernah lagi nginap di sini. Apa yang sebenarnya kamu sembunyiin dari aku, sayang?"

"Aku gak nyembunyiin apapun dari kamu, sayang. Aku cuma lagi capek aja. Makanya tadi pun ketiduran. Jadi apa yang mau kamu kasih tau ke aku, hm?" tanya Arven lebih melembut. Dia menyentuh pipi wanita itu lalu mengecup bibirnya.

"Aku hamil."

"*What*? Kamu apa? Kok bisa?" tanya Arven kaget. Seingatnya selama ini dia bermain aman dengan menggunakan kondom. Kalaupun tidak, dia tidak akan mengeluarkannya di dalam.

"Aku hamil anak kamu."

"Kamu yakin itu anak aku?"

"Selama ini aku cuma pernah berhubungan sama kamu, sayang. Aku berani sumpah itu."

"Tapi kok bisa?"

"Kondomnya ada yang bocor mungkin. Nih kalo kamu gak percaya, pagi tadi aku udah cek pakai *testpack*."

Arven menatap *testpack* dengan dua garis merah itu. Sungguh dia masih sangat bingung bagaimana ceritanya Aletta bisa hamil anaknya.

"Aku mesti gimana, sayang? Kalau papi tau aku lagi hamil, dia pasti marah banget. Sementara aku gak mungkin gugurin anak aku sendiri," ujar Aletta berpura-pura sedih.

"Kamu yang tenang ya. Nanti biar kita pikirin sama-sama soal ini."

"Iya, sayang. Malam ini kamu nginap 'kan? Anak kita pengen ditemenin papanya."

Arven jadi semakin bingung dibuatnya. Dia tidak tega menolak permintaan Aletta jika ternyata wanita itu memang hamil anaknya. Namun, dia juga tidak mungkin menginap. Yang ada nanti Naila bangun dan sadar kalau dia pergi.

"*Please*..."

"Iya, sayang."

Aletta tersenyum begitu Arven mau menginap. Dia pun langsung mencium bibir Arven dan melumatnya lembut.

"Gak mau nengokin anak kamu apa? Aku aja kangen loh sama kamu sayang," rayu Aletta. Kini dia sudah membelai dada Arven untuk membangkitkan hasrat laki-laki itu.

"Emangnya gak kenapa-napa kalau kita begituan?"

"Ya gak apa-apa. Malah anak kita seneng."

Aletta mengajak Arven ke kamarnya. Dia lepaskan pakaian yang melekat di tubuh laki-lakinya itu. Lalu dia juga melepas pakaiannya hingga kini dia sudah telanjang sepenuhnya karena memang sengaja tidak memakai dalaman.

"Keluar di dalem aja ya, sayang. 'Kan udah jadi juga," bisik Aletta di telinga Arven saat dia beringsut naik ke atas tubuh Arven yang sudah terbaring terlentang. Diarahkannya kejantanan Arven agar tepat berada di depan miliknya.

"Terserah kamu aja."

Aletta tersenyum senang. Dia akan membuat Arven berkali-kali klimaks di dalamnya malam ini.

Arven ambruk di atas tubuh Aletta dengan spermanya yang mengalir deras di kewanitaan Aletta. Dia pun menarik pinggulnya agar kejantanannya bisa lepas. Langsung saja dia turun dari atas ranjang untuk memunguti pakaiannya.

"Kamu mau ke mana, sayang?"

"Aku pulang sekarang aja, Aletta."

Aletta menatap Arven heran. Dia semakin curiga dengan tingkah Arven karena tak mau lagi menginap di apartemennya. Seperti ada sesuatu yang sengaja laki-laki itu sembunyikan darinya. Dia pun harus mencari tahu itu secepatnya.

"Ya sudah hati-hati."

"Iya, sayang."

Aletta tersenyum sendiri setelah kepergian Arven. Dia menyentuh kewanitaannya di mana tadi Arven menembakkan spermanya berkali-kali. Dia yakin kali ini akan benar-benar hamil karena sekarang adalah masa suburnya.

Yap. Dia memang berbohong tentang kehamilannya tadi agar Arven mau mengeluarkan benihnya di dalam saat tahu kalau dia sudah hamil.

Padahal pada kenyataannya dia tidak hamil. Sperma Arven waktu itu ternyata belum bisa membuahinya hingga hamil. Dan semoga saja yang kali ini dia bisa hamil sungguhan.

Arven mengacak rambutnya frustrasi karena kehamilan Aletta. Dia tidak pernah menduga kalau Aletta akan hamil padahal dia sudah mengantisipasi setiap berhubungan badan dengan wanita itu. Dan bodohnya lagi tadi dia mengeluarkannya di dalam Aletta. Bahkan tidak hanya sekali, tapi berkali-kali.

Gila! Dia bisa gila kalau dihadapkan dengan dua wanita seperti ini. Naila memanjakannya dengan kewanitaan sempitnya itu meskipun masih amatir dan hanya menerima saat dia gauli. Sedangkan Aletta sangat agresif dan bisa mengekspresikan dirinya saat mereka berhubungan. Dan mereka berdua sama-sama nikmat.

Arven pun langsung menjalankan mobilnya pulang ke rumah sebelum nanti Naila bangun dari tidurnya dan menyadari kepergiannya.

Naila perlahan-lahan mulai membuka mata. Dia tersenyum ketika melihat Arven yang tidur dengan memeluknya. Dia pun kembali memejamkan matanya untuk menikmati saat-saat seperti ini.

Sementara itu Arven menghela napas lega karena dia bisa pulang tepat waktu. Ternyata berselingkuh secara sembunyi-sembunyi seperti ini jauh lebih susah daripada saat dia terang-terangan.

Naila berharap kalau ini adalah awal yang baik untuk pernikahan mereka. Karena tanpa sadar dia sudah mulai mencintai suaminya itu. Dia pun menyentuh perutnya sendiri dan berharap bisa segera hamil.

Sementara Arven sedang dilanda dilema hebat tentang kehamilan Aletta.

"Serius lo kalo Aletta hamil?"

Velo sangat terkejut ketika diberitahu berita itu oleh Arven. Pantas saja hari ini sahabatnya itu terlihat seperti orang frustrasi.

"Dia bilang gitu dan gue lihat *tespack*nya garis dua."

"Yakin anak lo?"

"Gue yakin kalau dia cuma berhubungan sama gue, Vel. Mana semalam gue malah keluar di dalam dia lagi."

"Lo kok sebodoh itu sih, Ven?"

"Gue pikir dia 'kan udah hamil, jadi ya sekalian aja gue ngeluarin di dalam."

"Yaudah nikahin Aletta aja, terus cerain Naila kalo memang lo gak ada perasaan apa-apa sama dia. Lebih baik dia sakit hati sekarang daripada nanti udah jatuh cinta sama lo."

"Gak bisa juga, Vel."

"Apa maksudnya gak bisa? Lo masih gak puas jadiin Naila alat buat bales dendam?"

"Bukan gitu. Gue juga udah nyentuh Naila. Dan gue gak bisa nyerain dia gitu aja."

"Lo benar-benar brengsek ya, Ven. Lo udah nyentuh Naila tapi masih aja main sama Aletta. Bahkan sampai dia hamil? Gak habis pikir gue."

"Ya gimana? Awalnya gue coba-coba aja nyentuh dia terus ya berlanjut. Gue juga gak bisa mengakhiri hubungan gue sama Aletta."

"Ya terus kalo gini ceritanya lo mau gimna? Lo mau nikahin Aletta dan jadiin dia yang kedua? Belum puas apa lo nyakitin Naila? Perasaan dia pasti hancur banget kalau tau Aletta hamil anak lo."

"Makanya gue lagi mikir."

"Gue gak ikut campur lah. Lagian gue udah bilangin lo dari dulu. Sekarang lo terima aja akibatnya karena sering mainin perempuan."

"Sialan lo, Vel!"

"Kasian banget Naila dapat bekasan kayak lo. Mending Arsen ke mana-mana sih. Tuh anak kayaknya lurus, gak kayak elo yang sukanya nyoblos sana-sini."

Arven diserang rasa bingung luar biasa. Dia tidak tahu harus bagaimana menghadapi kehamilan Aletta. Jelas dia tidak mungkin menyuruh Aletta menggugurkan kandungannya karena dia tidak sejahat itu.

"Dokter..."

Arven tersentak dari lamumannya saat Naila memanggilnya. Dia pun menatap istrinya yang tampak menatapnya heran.

"Dokter lagi ada masalah?"

"Enggak kok, Naila," sahut Arven berbohong. Tidak mungkin dia mengatakan pada Naila kalau Aletta tengah hamil anaknya.

"Beneran?"

"Iya."

Harusnya Arven tidak perlu merasa tak enak pada Naila hanya karena dia masih berhubungan dengan Aletta bahkan sampai wanita itu hamil. Namun, entah kenapa dia menjadi tidak tega untuk memberitahu Naila. Perasaannya menjadi serba salah jika berhadapan dengan istrinya itu. Sesuatu yang tak biasa muncul di hatinya karena dia mulai terbiasa dengan Naila.

"Besok saya boleh ke rumah ibu gak, Dok? Kalau bisa sih sekalian nginap. Satu malam juga gak papa. Saya kangen ibu."

Arven menatap Naila yang sedang meminta izin padanya. Meski hubungan mereka sedikit lebih baik karena Naila tidak tahu kelakuannya di luar sana. Tapi panggilan mereka tetaplah sekaku biasanya. Mereka sudah terbiasa memanggil seperti itu hingga sulit untuk mengubahnya. Arven pun tak pernah meminta Naila mengganti panggilan itu hingga sampai saat ini Naila tetap memanggilnya dokter.

"Boleh. Besok saya antar ya..."

Naila menganggguk senang. Dia pun mengucapkan terima kasih yang dibalas senyuman oleh Arven.

"*Ya Allah aku mohon, tolong jadikan dia tetap seperti ini. Aku mulai jatuh cinta pada suamiku sendiri. Dan aku yakin perasaan ini ada karena kehendak-Mu,*" batin Naila.

LOVESICK

Arven dan Naila baru saja turun dari mobil dan melangkah masuk ke rumah Naila. Kedatangan mereka tentu saja disambut hangat oleh Sekar. Naila pun berpelukan dengan ibunya itu untuk menyalurkan rasa rindunya.

"Ibu sehat?"

"Sehat kok, Nak," sahut Sekar seraya tersenyum. Diusapnya rambut putrinya itu. Dia merasa senang dengan kehadiran Naila dan juga Arven. Apalagi wajah anaknya itu tampak berseri-seri. Pasti ada sesuatu yang terjadi pada keduanya.

"Arven berangkat kerja dulu ya, Bu. Nanti sore Arven ke sini lagi."

"Iya, Nak. Kamu hati-hati," pesan Sekar yang diangguki Arven. Arven pun meraih pergelangan

tangan ibu mertuanya itu untuk disalaminya. Setelah itu dia pamit karena harus pergi kerja.

"Cerita sama ibu ada apa," pinta Sekar langsung ketika mobil Arven sudah menghilang dari pandangan mereka.

"Cerita apa sih, Bu?" kilah Naila malu-malu.

"Kamu sama Dokter Arven lah, sayang."

"Jadi gini, Bu..." Naila menceritakan semuanya pada Sekar setelah mereka masuk ke rumah dan mentup pintu. Sekar pun hanya tersenyum dan bersyukur karena perubahan Arven itu. Dia hanya bisa berdoa untuk kebahagiaan anak dan menantunya.

Naila senang sekali karena hari ini dia bisa bercerita banyak dengan ibunya. Dia pun membantu ibunya menjaga warung makan kecil-kecilan itu.

"Dengar-dengar suami kamu orang kaya ya, Nai? Tapi kok ibu kamu masih jualan aja sih? Memangnya gak dikasih uang sama dia?" tanya tetangga sebelah rumah Naila.

"Saya jualan itu karena memang saya ingin ibu-ibu. Masalah menantu saya ngasih uang apa engga, dia rutin ngasih ke saya. Cuma saya simpen aja. Gak berani makai."

"Enak banget ya jadi kamu Naila. Gak disangka-sangka punya suami tajir. Kita-kita juga mau loh. Iyakan ibu-ibu?"

"Tapi hati-hati lo ya Naila. Soalnya kalo di TV 'kan orang kaya suka beristri banyak atau kalau enggak ya punya selingkuhan. Moga aja suami kamu gak kayak gitu, ya..."

Naila sontak terdiam karena perkataan ibu-ibu yang terakhir itu. Dulunya Arven memang memiliki wanita lain. Namun, sejauh ini dia tahu kalau suaminya tidak pernah berhubungan dengan Aletta lagi. Dan dia percaya itu. Dia yakin kalau suaminya benar-benar sudah berubah.

Pembicaraan ibu-ibu itu terhenti saat melihat sebuah mobil berhenti tak jauh dari sana. Lalu keluarlah Arven yang baru saja pulang kerja.

"Naila, kamu ajak suami kamu ke dalam gih," ujar Sekar karena ingin menyelamatkan Arven dari godaan tetangganya itu. Memang suka begitu kalau

ada orang kaya yang mampir di kampung mereka. Selalu saja menjadi bahan gosip ibu-ibu rumpi.

"Iya, Bu."

Naila mengajak Arven memasuki rumah. Dia pun berniat membuatkan minum untuk suaminya itu. Namun dia sontak terdiam saat merasakan pelukan dari belakang.

"Dokter..."

"Iya, Naila."

"Kenapa?"

"Gak apa-apa. Pengen peluk kamu aja."

Wajah Naila memerah karenanya. Dia pun membiarkan saja Arven memeluknya seraya dia membuatkan minum untuk suaminya itu.

"Makasih, sayang."

Arven tidak tahu mengapa dia bisa bersikap seperti ini. Tiba-tiba saja dia ingin memeluk Naila. Beban dan pikirannya tentang kehamilan Aletta seketika lenyap ketika Naila ada di pelukannya.

Sekar yang memasuki rumah pun hanya tersenyum ketika melihat anak dan menantunya

berpelukan. Dia pun mengurungkan niatnya dan kembali ke warung karena tidak ingin mengganggu sepasang suami istri yang sedang dimabuk cinta itu.

"Saya ikut kamu nginap di sini malam ini."

"Saya gak masalah sebenarnya. Tapi kasurnya kecil, Dok."

"Gak masalah, biar bisa tidur sambil meluk kamu."

"Apa sih, Dok," kilah Naila malu-malu.

"Memang sekecil apa sih?"

Arven mengikuti langkah kaki Naila memasuki kamar istrinya itu. Benar saja kamar itu cukup kecil dengan kasur yang berukuran kecil pula. Tapi masih muat untuk mereka berdua tidur meski harus berdempetan.

Arven turun dari atas tubuh Naila saat mereka selesai berhubungan suami istri. Dia meraih dan memakai celananya lantas berjalan menuju jendela dan membukanya. Tidak adanya AC atau kipas angin membuatnya kegerahan. Apalagi yang

baru saja mereka lakukan pun juga semakin memacu keringat.

"Nanti saya beliin AC buat di rumah ini." Arven mencari apa saja yang bisa dia jadikan kipas untuk menghilangkan rasa gerah yang melanda tubuhnya.

"Gak usah, Dokter," sahut Naila. Dia menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

"Biar kita gak kegerahan kalau lagi kayak gini, Naila."

"Memangnya kita bakal sering begini di sini?" Wajah Naila memerah karena pertanyaannya barusan. Apalagi Arven tampak tersenyum dan berjalan ke arahnya.

"Kalau kamu mau," bisiknya. Alhasil wajah Naila yang sudah merah pun kian bertambah merah saja.

"Dokter... udah. Hampir subuh ini."

"Bentar lagi, sayang."

Naila hanya bisa pasrah saat Arven kembali menggaulinya. Dia menggigit bibir bawahnya untuk menahan suara desahan agar tidak terdengar oleh ibunya. Sementara Arven kian menggerakkan pinggulnya lebih cepat menghujam Naila dari belakang. Sedangkan tangannya meremas payudara istrinya itu.

"Dokter... *Ahhh...*," rintih Naila begitu pompaan Arven kian bertenaga. Dia pun berpegangan di ujung bantal miliknya. Hingga tak lama kemudian tubuhnya tersentak seiring dengan pelepasannya yang terjadi berbarengan dengan pelepasan Arven.

Arven melepaskan penyatuannya dari Naila setelah memberikan satu kecupan hangat di dahi istrinya itu. Mereka pun segera berpakaian dan bersiap mandi besar agar bisa melaksanakan shalat.

"Dokter mandi duluan aja, biar saya beresin kamar dulu."

"Ibu... apaan sih?" Naila merengek malu ketika dari tadi Sekar senyam-senyum tak jelas.

Bagaimana tidak, sepagi ini Sekar bisa melihat Arven dan Naila yang sama-sama sudah mandi. Tentulah dia bisa menebak apa yang menyebabkan sepasang suami istri itu mandi subuh.

"Pantesan semalam jendela kamar kamu kebuka. Dokter Arven pasti kegerahan ya? Kayaknya nanti ibu harus beliin kipas angin deh buat di kamar kamu," goda Sekar menjadi-jadi.

"Apaan sih, Bu?" Naila memilih pura-pura tidak tahu saja. Namun, tanpa disangka-sangka Arven masuk ke dapur dan menghampiri mereka.

"Gak usah, Bu. Saya sudah pesankan AC dan mungkin nanti siang udah datang."

Alhasil wajah Naila semakin memerah saat Sekar menggerakkan alisnya turun-naik. Ucapan Arven barusan tentu saja memperjelas kalau semalam Arven memang kegerahan karena mereka berhubungan suami istri.

"Wajah kamu kenapa ditekuk aja sih?" tanya Arven ketika melihat wajah cemberut istrinya.

"Dokter kenapa bilang gitu ke ibu? 'Kan ibu jadi mikir yang engga-engga," rajuk Naila.

Arven terkekeh saat melihat wajah cemberut Naila. Tanpa sadar dia bisa tersenyum lepas karena istrinya itu. "Gak papa lah, suami istri ini," sahut Arven seraya mengecup bibir Naila.

"Dokter..."

"Apa, sayang?"

Menggoda Naila seolah menjadi kesenangan baru bagi Arven. Dia suka melihat wajah merona istrinya itu. Dia bagaikan laki-laki yang sedang dimabuk cinta pada Naila. Namun, dia tidak bisa langsung mengartikan ini cinta, karena sebelumnya dia juga merasakan hal yang sama pada Aletta.

Rumah Naila ramai saat AC yang Arven pesan sudah tiba. Tapi ternyata laki-laki itu tidak hanya memesan AC semata. Melainkan ada beberapa barang elektronik lainnya seperti Kulkas, mesin cuci dan yang lainnya.

"Naila... Suami kamu berlebihan, Nak. Ibu rasa kita gak perlu ini semua." Sekar merasa tak enak karena barang-barang yang Arven berikan

untuknya. Dia merasa tidak begitu memerlukan barang-barang itu.

"Percuma juga, Bu. Orang barang-barangnya udah nyampe begini."

"Iya juga sih."

Tetangga sebelah rumah Naila pun kepo karena melihat beberapa orang mengangkut barang-barang ke rumah mereka. Mereka merasa iri karena Naila bisa menikah dengan orang kayak sehingga ibunya kecipratan dibelikan barang-barang mewah itu.

"Duh... Ibu mesti siap-siap buat mikir bayar listriknya nih nanti," gumam Sekar. Barang-barang elektronik yang dibelikan Arven semuanya bertenaga listrik. Sudah pasti tagihan listrik bulanannya akan ikut naik juga.

Naila dan juga Arven sudah kembali ke rumah setelah tadi Arven menjemput Naila di rumah mertuanya itu.

Ketika memasuki rumah, mereka berpapasan dengan Arsen. Arven pun hanya menaikan alisnya

karena adiknya itu menatapnya aneh. Ah Arven tahu, Arsen pasti telah berpikir kalau semalam dia menginap di apartemen Aletta.

"Kalian sudah pulang?"

Arven tak menanggapi ucapan mama tirinya itu. Dia lebih memilih berlalu pergi ke kamar.

"Iya, Ma."

"Semalam bang Arven gak pulang ke rumah, Naila. Dia pasti ketemu sama wanita itu lagi. Sudah aku bilang kalau dia gak benar-benar berubah. Dia masih dengan kebiasaan buruknya itu, Naila. *Please* kamu percaya sama aku."

"Arsen!"

Indira langsung menegur karena tidak suka dengan apa yang diucapkan anaknya itu. Sementara Arven yang masih sempat mendengar ucapan Arsen itu hanya tersenyum sinis. Naila jelas tidak akan percaya dengan ucapan Arsen itu karena semalam dia menginap bersama Naila. Bahkan mereka menghabiskan malam yang panas bersama.

"Kamu salah paham, Sen. Abang kamu gak begitu."

"Naila... Kamu itu sudah ditipu habis-habisan sama dia. Beberapa hari lalu aja aku ngeliat dia keluar malam-malam saat kamu udah tidur."

"Arsen cukup! Aku gak nyangka kamu bakal memfitnah abang kamu sendiri kayak gini, Sen. Semalam dia ikut aku nginap di rumah ibu. Dan aku bisa mastiin kalau dia gak pergi ke mana-mana. Dia juga gak pernah keluar malam lagi. Buktinya saat aku bangun tidur, dia masih di samping aku," sahut Naila langsung. Entah kenapa dia merasa tak suka saat Arsen menuduh Arven seperti itu. Mungkin dulu Arven memang seperti itu, tapi sekarang suaminya sudah jauh berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

"Naila... Percaya sama aku."

"Maaf. Kali ini aku lebih percaya sama suami aku sendiri, Sen."

Arsen mengacak rambutnya frustrasi ketika Naila langsung berlalu pergi begitu saja tanpa mau mendengar ucapannya. Padahal dia sangat yakin kalau Arven tidak sungguh-sungguh berubah.

"Arsen. Mama gak suka kamu kayak gini, Nak. Gak baik kamu nuduh abang kamu begitu."

"Arsen gak nuduh, Ma. Arsen yakin kalau abang belum benar-benar berubah."

FALLING IN LOVE

Arven merengkuh tubuh telanjang Naila ke dalam pelukan hangatnya. Dia juga menyandarkan wajah merona Naila di dadanya. Lagi dan lagi mereka baru saja selesai melakukan hubungan suami istri.

Belakangan ini Arven lebih sering menghabiskan waktu untuk berhubungan dengan Naila dibandingkan Aletta. Dia sedang pusing dengan masalah kehamilan Aletta dan membutuhkan Naila untuk mengalihkan pikirannya dari hal itu.

Arven tak begitu peduli perihal Naila yang tidak secantik Aletta. Dia tidak terlalu memikirkan kalau tubuh Naila tidaklah sebagus dan seseksi Aletta. Yang terpenting dia masih bisa

mendapatkan kepuasan dari Naila dan sangat menikmati itu.

"Lain kali gak usah ditahan suara desahan kamu. Saya suka dengernya," bisik Arven yang semakin membuat wajah Naila merona. Tangannya bergerak menyentuh dan menangkup payudara Naila yang tak begitu besar. Sedangkan matanya menatap mata Naila intens.

Tentang kriteria wanita cantik dan seksi yang biasanya Arven agung-agungkan seketika tidak terlalu penting lagi setelah ada Naila. Dia seolah tidak masalah dengan Naila yang biasa-biasa saja namun bisa memuaskannya meski hanya dengan gerakan kaku dan pasifnya itu.

Arven menundukkan wajahnya tepat di depan payudara Naila. Langsung saja dia mengarahkan salah satu ujung payudara itu ke mulutnya. Lalu mulai dia sedot dengan begitu erotis.

"Dokter..."

"Jangan ditahan Naila... Keluarin aja desahan kamu," sahut Arven setelah melepaskan payudara istrinya itu. Namun hanya sebentar karena

setelahnya dia kembali mengulumnya dengan buas.

"Ahhh enghhh..."

Arven tersenyum begitu mendengar suara desahan Naila. Dia pun kian aktif meremas dan mengulum puncak payudara istrinya itu. Langsung saja dia dorong Naila hingga terbaring terlentang. Lalu dia arahkan lagi kejantanannya yang sudah mengeras ke kewanitaan Naila.

"Kamu masih sempit aja, Naila...," geram Arven dengan mata terpejam. Dia pun mulai menggoyangkan pinggulnya maju mundur untuk menggoda Naila. Sementara tangannya masih sibuk memberikan remasan di kedua bukit kembar itu.

Mereka bergerak seirama dengan pinggul yang saling bergoyang. Arven pun kian mempercepat gerakannya dan berhasil membuat Naila mendesah hebat karenanya. Hingga setelah beberapa waktu kemudian Naila pun sampai pada pelepasannya.

Arven bingung dengan apa yang terjadi padanya saat ini. Dia merasa mulai nyaman dengan

Naila dan ketagihan menyentuh istrinya itu. Bahkan ketika bersama Naila dia seakan lupa dengan Aletta. Baru saja dia menolak panggilan telepon dari Aletta dan lebih memilih memeluk Naila yang sedang tertidur akibat kelelahan setelah percintaan panas mereka tadi.

Hatinya menghangat saat menatap wajah polos istrinya itu. Dia bahkan rasanya tak tega untuk memberitahu Naila kalau selama ini dia masih sering berhubungan dengan Aletta. Tiba-tiba saja dia bisa merasakan ada sesuatu yang aneh dan beda pada perasaanya. Mungkinkah dia jatuh cinta pada Naila? Tapi bagaimana bisa dia jatuh cinta pada wanita sesederhana Naila?

Tapi benarkah ini cinta? Takutnya hanya euforia sesaat karena dia terlena akan sentuhan Naila. Sama seperti apa yang dia rasakan pada Aletta dulu. Awalnya dia merasa jatuh cinta pada Aletta karena dibuat nyaman sekaligus ketagihan oleh wanita itu. Tapi lihatlah sekarang, dia mulai menghindar dari Aletta padahal wanita itu sedang hamil.

Dia adalah laki-laki yang mudah bosan. Sekarang saja dia mulai bosan dengan Aletta dan

beralih kecanduan pada Naila. Tapi bisa saja nanti dia menemukan wanita baru lagi yang membuatnya nyaman.

Naila perlahan-lahan mulai membuka mata. Dia tersenyum ketika menyadari kalau Arven tidur dengan memeluknya. Wajahnya tiba-tiba saja bersemu merah begitu ingat apa yang telah mereka lakukan semalam.

Akhir-akhir ini Arven rutin menyentuhnya. Dia pun tidak merasakan sakit seperti pertama kali Arven memerawaninya. Malah dia juga bisa ikut menikmati sentuhan yang Arven lakukan pada tubuhnya.

Kadang Arven memang bersikap sedikit kasar dengan memukul pantatnya ataupun menghujaminya dengan cepat dan keras. Namun semakin ke sini dia tidak menjadikan itu masalah besar. Apalagi jika dia juga sudah menikmati apa yang Arven lakukan.

"Subuh-subuh kok melamun aja sih?"

Naila menoleh untuk menatap wajah suaminya itu. Ternyata Arven sudah bangun dari tidurnya dan sedang menatapnya lekat.

"Dokter..."

"Sekali lagi sebelum subuh ya," bisik Arven di telinga Naila.

"Semalam 'kan udah, Dok."

"Itu 'kan semalam. Sekarang beda lagi. Mau ya?"

Naila menggigit bibir bawahnya saat Arven menggesekkan kejantanannya yang sudah mengeras. Dia pun hanya bisa menganggguk pasrah yang membuat suaminya itu tersenyum. Sehingga Arven pun langsung mengarahkan kejantanannya ke dalam milik Naila lagi.

"*Ahh* Dok..." Naila berpegangan di lengan Arven ketika merasakan kejantanan besar suaminya mulai menyeruak ke dalamnya lagi. Bibirnya dia gigit untuk menahan suara desahannya. Namun, akhirnya suara itu keluar juga saat Arven mulai menghujamnya teratur.

Arsen sudah bangun dari tidurnya dan berniat menuju dapur untuk mengambil minum. Langkahnya tiba-tiba terhenti begitu mendengar suara berisik dari kamar abangnya. Padahal semalam dia sudah mendengar suara itu di saat begadang mengerjakan skripsinya. Tapi subuh-subuh seperti ini pun dia kembali mendengarnya lagi.

Dari suara itu dia bisa tahu kalau Naila tak terpaksa melayani abangnya. Buktinya Naila ikut mendesah dan menikmati apa yang abangnya lakukan. Kini, wanita yang dicintainya semakin jauh saja dari jangkauannya. Apalagi sepertinya Naila sudah benar-benar jatuh cinta pada Arven.

"Dokter..."

"Apa, sayang?"

"Sesak..."

Arsen menggelengkan kepalanya saat mendengar abangnya berbicara lembut pada Naila. Bisa-bisanya abangnya membohongi Naila dan memanfaatkannya seperti ini. Sementara di luar sana abangnya masih berhubungan dengan wanita itu.

"Arven!"

Arven yang baru saja ingin memasuki ruang praktiknya sontak membalikkan badannya saat mendengar namanya disebut. Dia bisa melihat ada Aletta di sana menatapnya dengan pandangan tajam.

"Kamu sengaja ngehindarin aku? Kamu gak mau tanggung jawab sama anak ini?" tanya Aletta langsung.

Arven langsung membekap mulut Aletta. Dia menatap sekitar dan bisa bernapas lega saat tidak ada yang orang yang mendengarkan ucapan Aletta itu. Dia pun membawa Aletta masuk ke ruangannya untuk bicara berdua di sana.

"Jawab pertanyaan aku!" tuntut Aletta saat mereka sudah berada di ruangan tertutup itu.

"Aku gak menghindari kamu, Aletta."

"Kamu pikir aku bodoh? Aku gak buta ya, Arven! Belakangan ini kamu udah jarang ke apartemen aku. Kamu udah gak nyentuh aku sesering dulu lagi. Bahkan kamu juga jarang angkat

telpon atau balas pesan aku. Kenapa? Kamu ada yang baru?"

"Enggak, Aletta."

"Kalau gak ada yang baru, berarti kamu udah nyentuh istri kamu. Benar 'kan dugaan aku?"

"Dia istri aku, wajar kalau kami berhubungan."

"OH! Jadi benar kalau kamu udah tidur sama dia? Mana yang kata kamu dulu gak bakal nyentuh dia? Kamu gak tertarik atau apalah sama dia. Buktinya kamu embat juga. Aku gak mau tau kamu harus tanggung jawab. Kamu nikahin aku!"

Arven terbelalak mendengarnya. Bagaimana dia bisa menikahi Aletta kalau untuk memberitahu Naila saja dia tidak tega. Apalagi dia tidak mungkin menikahi Aletta secara sembunyi-sembunyi dari keluarganya karena Dokter Liam pasti akan merasa terhina.

"Nikahin kamu?"

"Iya kamu harus nikahin aku. Titik!"

"Aletta, tunggu dulu. Bukannya status kita cuma pasangan di atas ranjang? Dan kita sama-

sama gak suka terikat. Tapi kenapa kamu malah nuntut pernikahan sama aku?"

"Aku nuntut kamu nikahin aku karena aku lagi hamil. Aku gak mau nanggung anak ini sendirian. Dan bukannya kamu ngerasa nyaman sama aku? Harusnya gak masalah kamu nikahin aku buat ngakuin anak ini."

"Aku gak bisa nikahin kamu, Aletta. Itu gak mungkin. Keluarga aku pasti marah besar kalau tau aku nikahin kamu."

"Bukannya kamu gak pernah peduli sama keluarga kamu itu? Atau apa jangan-jangan kamu lagi berusaha menjaga perasaan istri kamu? Makanya kamu gak bisa nikahin aku? Kamu cinta sama perempuan kampung itu. *Right*?"

Aletta mendengus sinis karena Arven tak langsung menjawab pertanyaannya. Arven yang hanya diam tanpa menjawab membuatnya bisa menyimpulkan kalau jawabannya adalah iya. Dia mencebik kesal karena bisa-bisanya Arven jatuh cinta pada wanita kampung yang tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengannya.

"Dia bukan wanita kampung, Aletta."

"Oh lihat... Sekarang kamu bahkan membela dia, sedangkan dulu ogah-ogahan. Apa yang udah dia lakuin hingga bisa membuat kamu kayak gini? Jangan-jangan dia make susuk lagi sampai bisa bikin kamu jatuh cinta sama dia. Padahal setahu aku kamu itu sukanya perempuan cantik dan seksi kayak aku."

"Aku yakin kamu gak benar-benar mencintai dia, sayang. Aku rasa kamu cuma lagi terlena karena sudah menyentuh dia. Aku bakal maafin kamu, dan menganggap kamu gak pernah ngapa-ngapain sama dia. Asalkan kamu mau cerain dia dan nikah sama aku. Kamu mau 'kan, sayang?" bujuk Aletta melembut. Dia menghampiri Arven dan menyentuh dada laki-laki itu.

"Kamu udah tau enaknya aku 'kan? Aku bisa buat kamu ketagihan. Apalagi di perut aku ada anak kita. Kamu gak mungkin 'kan tega ngebiarin anak kita lahir tanpa papanya?"

Aletta membawa tangan Arven menuju perutnya. Dia tersenyum manis seraya menatap mata Arven. Lalu tangan laki-laki itu dia bawa ke atas dadanya agar Arven meremasnya lembut.

Aletta mencebik kesal karena Arven sempat menolak, namun lama-kelamaan Arven mengikuti kemauannya setelah mereka berciuman.

"I love you," bisik Aletta. Dia melepas kancing kemeja Arven hingga menampilkan dada bidang dengan perut *sixpack* lelaki itu. Tangannya pun turun menuju selangkangan Arven dan mengelus kejantanannya yang sudah keras. Biar bagaimanapun Arven adalah laki-laki dengan hasrat yang cukup besar. Dia akan mudah luluh jika disentuh seperti ini.

Aletta melepas pakaiannya sendiri. Lalu dia pun menghempaskan dirinya ke atas sofa seraya menarik Arven agar jatuh menimpanya. Mereka pun berciuman dengan tangan Arven yang sudah bergerilya ke sana ke mari.

Aletta tersenyum saat Arven melepaskan celananya. Dia pun mendesah ketika laki-laki itu mendorong kejantanannya memasuki kewanitaannya.

"*Ough ahhhh...*"

Arven terus bergerak menghujam Aletta dan tak memikirkan Naila sama sekali karena sedang

dilanda rasa nikmat akibat remasan kewanitaan Aletta. Namun, tanpa sadar dia malah mendesahkan nama Naila.

"Naila... *Akkkhh*..."

Aletta menggeram marah ketika mendengar Arven malah mendesahkan nama Naila. Dia tidak terima kalau wanita itu ada di pikiran laki-laki yang sedang menghujami kewanitaannya.

"Aku Aletta, sayang. Bukan Naila si wanita kampung itu."

UNCOVERED

Arven tak peduli dengan protes yang dilakukan Aletta. Dia masih saja menggerakkan pinggulnya maju-mundur dan membuat tubuh Aletta berguncang hebat. Tangannya menangkup lalu meremas payudara wanita itu hingga Aletta kembali mendesah.

Gerakan Arven kian cepat ketika merasa kejantanannya diremas kuat. Dia tidak memikirkan apapun lagi selain mengejar kenikmatan yang ditawarkan Aletta padanya. Tubuh Aletta yang ada di bawah kuasanya pun kadang tersentak karena dorongan kejantanannya. Hingga akhirnya wanita itu menjerit panjang dikala sampai pada pelepasannya. Alhasil kewanitaan Aletta bertambah basah dan licin yang semakin memudahkan Arven untuk bergerak.

Tanpa mereka berdua sadari kalau perlahan pintu ruang praktik Arven terbuka. Dari sana masuklah seseorang yang langsung membekap mulutnya karena tak percaya dengan penglihatannya sendiri. Tubuhnya membeku saat melihat dengan mata kepalanya sendiri sang suami sedang berhubungan badan dengan wanita lain.

Tadinya Naila berniat datang ke rumah sakit karena ingin mengantarkan makan siang untuk Arven. Dia bahkan sempat bertemu dengan Velo-sahabat suaminya yang kemarin datang ke acara pernikahan mereka. Velo jugalah yang mengantar Naila hingga ke ruangan Arven dan menyuruhnya langsung masuk. Naila pun berterima kasih pada Velo dan berniat langsung masuk ke ruangan sang suami karena berpikir Arven akan senang jika dia datang membawakan makan siangnya. Namun, betapa terkejutnya dia ketika melihat apa yang ada di depannya saat ini. Di mana Arven sedang asik bercinta dengan Aletta.

Naila tak pernah menyangka kalau apa yang dikatakan Arsen beberapa hari lalu memang benar adanya, kalau ternyata suaminya masih

berhubungan dengan Aletta. Bodohnya dia yang sempat berpikir kalau hubungan Arven dan Aletta sudah berakhir. Karena saat ini, yang dia lihat Arven tampak sibuk menghujami kewanitaan Aletta tanpa ampun.

Aletta membuka matanya yang tadi terpejam karena menikmati pompaan Arven. Dia sempat terkejut ketika melihat kehadiran Naila di ambang pintu. Namun kemudian, dia malah tersenyum sinis dan kembali mendesah dengan erotisnya. Apalagi sepertinya Arven belum menyadari kehadiran Naila.

"*Ahh ahhh fasterhh baby*..."

Aletta ingin menunjukkan pada Naila kalau Arven sangat menyukai aktivitas mereka yang sekarang ini. Dia pun tersenyum penuh kemenangan begitu Arven kian mempercepat gerakan pinggulnya. Hingga akhirnya Arven mengerang panjang saat laki-laki itu sampai pada pelepasannya.

Aletta mencium bibir Arven sekilas. Lalu dia menoleh ke arah pintu dan pura-pura terkejut. "Eh... ada Naila?"

Arven yang mendengar ucapan Aletta itu sontak saja terkejut. Dia refleks menolehkan wajahnya dan terbelalak ketika melihat keberadaan Naila yang berlinang air mata di depan sana. Dia pun langsung memisahkan diri dari Aletta meskipun terlambat karena Naila pasti sudah tahu apa yang tadi mereka lakukan.

Naila yang tidak sanggup lagi melihat itu semua langsung berbalik pergi dengan air mata yang membasahi pipinya. Dia terlalu naif kalau menyangka Arven sudah benar-benar berubah dan perlahan mulai mencintainya. Nyatanya suaminya itu masih saja berhubungan dengan Aletta.

Perasaan Naila hancur saat mendapati suaminya bercinta dengan wanita lain di depan mata kepalanya sendiri. Dia menekan dan memukul dadanya yang tiba-tiba terasa sesak. Bodohnya dia karena sudah jatuh cinta pada Arven. Dia juga dengan senang hati melayani suaminya itu. Tapi ternyata, di belakangnya Arven masih saja berhubungan dengan Aletta.

Naila harusnya sadar diri kalau Arven tak mungkin jatuh cinta padanya. Dia hanyalah

perempuan jelek dan miskin yang sangat jauh berbeda jika dibandingkan Aletta nan cantik. Arven menyentuhnya pun pasti hanya karena kebutuhan laki-laki itu semata. Bukan karena mulai mencintainya atau menerima pernikahan mereka. Harusnya Naila mengingat perkataan sang suami yang sampai kapan pun tak akan pernah menyukai wanita sepertinya.

Ini semua salahnya. Salah Naila sendiri yang terlalu berharap lebih. Sehingga dia sendiri yang merasa sakit hati ketika tahu Arven masih berhubungan dengan Aletta. Dia salah karena sudah menjatuhkan hatinya pada suaminya yang tak bisa lepas dari wanita lain. Betapa hancurnya perasaan Naila saat ini.

Sementara itu Arven tampak sedang membenarkan pakaiannya lagi karena berniat menyusul Naila untuk menjelaskan semuanya. Tiba-tiba saja hatinya berdenyut sakit begitu melihat Naila yang menangis seperti tadi. Dia sendiri tak mengerti ada apa dengan perasaannya. Karena tanpa bisa dicegah dia merasa cemas dan kalut dalam waktu yang bersamaan saat Naila memergoki apa yang dia lakukan.

Sekarang ini Arven sudah benar-benar sama persis dengan papanya. Dia berselingkuh bahkan berhubungan badan dengan wanita lain tepat di ruang praktiknya sendiri. Dan lebih parahnya Naila langsung menyaksikan sendiri hal itu.

"Kamu mau ke mana, sayang? Udahlah biarin aja dia pergi," ujar Aletta seraya menahan kepergian Arven. Dia kembali menarik Arven dan memeluknya. Tak akan dia biarkan Arven menyusul wanita itu.

"Aletta, lepas..."

Arven berusaha melepaskan tangan Aletta darinya. Saat ini dia hanya ingin menyusul Naila dan memastikan langsung keadaan istrinya itu. Dia benar-benar tidak tenang karena Naila memergokinya yang sedang berhubungan badan dengan Aletta. Harusnya dia biasa-biasa saja, tapi tanpa bisa dicegah dia malah mengkhawatirkan perasaan Naila.

"Gak akan. Lagian ngapain sih mau ngejar dia segala? Bukannya malah bagus dong kalau dia tahu apa yang kita lakuin. Biar sekalian dia sadar kalau dia itu gak pantes buat kamu," sahut Aletta. Dia

mendorong Arven ke atas sofa dan langsung menindihnya. "Mending lanjutin yang tadi aja."

"Enggak, Aletta. Aku harus nemuin istri aku."

"Istri kamu? Bukannya kamu gak pernah nganggep dia istri? Ayolah sayang, buka mata kamu kalau dia itu bukan siapa-siapa. Lebih baik kamu ceraikan dia, terus kita nikah. Aku yakin kalau kita akan hidup bahagia bersama anak kita kelak," rayu Aletta lagi.

"Gak bisa seperti itu, Aletta."

Arven dengan mudah bisa melepaskan diri dari Aletta. Dia pun langsung mendorong wanita yang tadi berbagi kenikmatan dengannya itu. Langsung saja dia keluar dari ruangannya untuk mencari keberadaan Naila.

Aletta mendengus kesal setelah kepergian Arven. Dia marah karena bisa-bisanya Arven malah mengkhawatirkan wanita itu. Dia pun meraih pakaiannya dan kembali memakainya. Dia harus mendesak Arven untuk menikahinya dan meninggalkan wanita itu. Enak saja kalau dia sampai kalah dari wanita kampung itu.

Arven menyusuri koridor rumah sakit untuk mencari keberadaan Naila. Perasaannya tiba-tiba kacau seperti ini karena tak menemukan istrinya itu di mana-mana. Dia berdecak kesal karena bisa-bisanya tidak memastikan pintu ruangannya terkunci atau tidak sebelum menyentuh Aletta. Akibatnya Naila jadi tahu belangnya selama ini.

Harusnya Arven tak perlu khawatir dan takut karena Naila tahu semuanya. Toh dia pun tidak mencintai istrinya itu. Tapi, ada bagian hatinya yang terasa tersentil begitu melihat Naila menangis karenanya. Tidak mungkin 'kan kalau dia jatuh cinta pada Naila? Bisa saja perasaan itu muncul hanya karena dia takut tak akan bisa menyentuh Naila lagi.

Arven memutuskan untuk pulang ke rumah karena siapa tahu saja Naila langsung pulang. Dia menghampiri mobilnya di parkiran lantas menjalankannya menuju rumah. Sepanjang jalan dia dilanda resah karena terus memikirkan Naila.

Setibanya di rumah, Arven langsung saja memasuki kamarnya. Keningnya mengkerut ketika tidak menemukan Naila di sana. Di kamar

mandi juga tidak ada. Dia pun keluar dari kamar dan mencari di tempat lain namun hasilnya tetap tidak menemukan istrinya itu.

"Naila bukannya ke rumah sakit nemuin kamu?"

Arven mendengus saat mendengar ucapan mama tirinya itu. Kalau Naila ada di rumah sakit dia tak akan perlu repot mencarinya seperti ini. Arven tiba-tiba saja teringat dengan mama mertuanya. Tanpa memedulikan keberadaan Indira, dia pun langsung melesat pergi ke rumah ibunya Naila.

Tetapi, begitu dia tiba di sana tetap saja dia tidak menemukan keberadaan Naila. Sekar pun mengatakan kalau Naila tidak ke rumahnya. Lalu di mana istrinya itu sekarang?

"Sebenarnya ada apa, Nak?" tanya Sekar bingung. Dia hanya tahu kalau hubungan Arven dan Naila sudah lebih baik. Maka dari itu dia heran saat melihat Arven datang ke rumah untuk mencari Naila.

"Naila gak ada di rumah, Bu. Kalau gitu Arven pamit nyari dia dulu ya, Bu."

Sekar tentu saja terkejut. Dia sangat yakin kalau anaknya tidak akan mungkin pergi tanpa seizin suaminya kalau tidak terjadi apa-apa. Mendadak perasaan Sekar tak enak karena memikirkan putrinya itu. Dia hanya bisa berdoa untuk kebaikan Naila.

"Naila... di mana sih kamu?" Arven mengacak rambutnya frustrasi karena tak menemukan keberadaan Naila. Lagi-lagi perasaannya tak tenang. Jadi sebenarnya apa yang terjadi padanya?

Naila melangkah tak tahu arah dengan air mata yang berlinang di pipinya. Dia menyentuh dadanya yang berdenyut sakit begitu ingat apa yang tadi dia lihat dengan mata kepalanya sendiri. Sungguh, dia tidak pernah menyangka kalau akan diperlihatkan yang seperti ini.

Kemarin Naila menyangkal saat Arsen mengatakan kalau suaminya masih berhubungan dengan Aletta. Dia lebih percaya pada suaminya sendiri karena merasa Arven tak pernah keluar malam lagi. Tapi rupanya sekarang semuanya terbukti, kalau ucapan Arsen waktu itu benar.

Kalau suaminya memang masih berhubungan dengan Aletta.

Pintar sekali Arven bersandiwara seolah dia tidak berhubungan dengan Aletta lagi. Suaminya itu tak pernah keluar malam atau menginap di apartemen Aletta, tapi rupanya mereka tetap melakukannya di rumah sakit. Kalau saja Naila tidak datang ke rumah sakit mungkin selamanya dia akan dibohongi.

Akhir-akhir ini Arven bersikap manis padanya. Suaminya itu pun rutin mengajaknya berhubungan suami istri sehingga dia mengira kalau Arven tidak pernah mendapatkannya dari Aletta lagi. Tapi siapa sangka kalau pemikirannya salah. Arven tetaplah melakukannya bersama Aletta sekalipun di rumah suaminya itu sudah menyentuhnya juga.

Hancur. Hati Naila sangat hancur ketika mengetahui ini. Dia tidak bisa menerima kenyataan kalau suaminya masih berhubungan dengan wanita lain. Bahkan dia melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Arven mengerang nikmat saat laki-laki itu menggauli Aletta.

Sebelum dia mencintai Arven, dia sudah merasa sakit hati karena tahu suaminya berhubungan dengan wanita lain. Dan kini setelah dia sudah mencintai suaminya itu, perasaannya lebih hancur lagi sebab sang suami masih berhubungan dengan Aletta dan berpura-pura sudah berubah. Arven terlalu pandai memainkan sandiwara hingga dia bisa terjebak seperti ini.

THE JERK HUSBAND 2

Air mata yang membasahi pipi Naila membuat pandangannya mengabur hingga kakinya tak sengaja tersandung batu. Dia pun berhenti melangkah sesaat untuk menghirup napas dan melepaskan rasa sesak di dadanya. Naila berniat pulang ke rumah ibunya saja sebab rasanya tak sanggup untuk melihat wajah Arven. Dia telanjur kecewa karena selama ini sudah dipermainkan oleh suaminya itu.

"Naila..."

Naila menolehkan kepalanya dan langsung menghapus air matanya saat melihat keberadaan adik dari laki-laki yang sudah membuatnya menangis seperti ini. Dia baru tersadar kalau

keberadaannya sekarang dekat dengan kampus Arsen.

"Kamu kenapa?"

Arsen sempat melihat Naila yang menghapus air matanya. Mata sembab wanita yang dicintainya itu pun tak bisa berbohong kalau Naila baru saja menangis.

"Aku gak apa-apa, Sen."

"Gak apa-apa gimana? Kamu aja habis nangis kayak gini. Jujur sama aku, Naila. Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Arsen lirih. Perasaannya untuk wanita yang ada di hadapannya saat ini masihlah begitu besar. Dia tak berhasil menghapus perasaan itu, apalagi dia tahu kalau abangnya tak pernah mencintai Naila.

Seandainya Naila berpisah dengan Arven pun, Arsen akan tetap berusaha memperjuangkan Naila agar bisa menjadi miliknya. Dia tidak masalah meskipun Naila bukan perawan dan akan menerima apa adanya karena dia mencintai wanita itu.

"Apa ada kaitannya sama abang aku?" tanya Arsen lagi ketika Naila hanya diam dan tak menjawab pertanyaannya. Keterdiaman itu diartikan iya oleh Arsen.

"Ternyata kamu benar, Sen. Kalau abang kamu masih berhubungan dengan Aletta. Aku sudah melihat dengan mata kepala aku sendiri kalau mereka...," lirih Naila akhirnya. Suaranya tercekat dan tak bisa melanjutkan ucapannya lagi. Namun, Arsen tak perlu mendengar lanjutannya karena dia sudah bisa menebak apa yang ingin dikatakan Naila.

"Brengsek!" desis Arsen marah. Dia tidak terima karena abangnya sudah memperlakukan Naila seperti ini.

"Naila... aku minta kamu jujur. Kamu udah jatuh cinta sama abang aku 'kan?"

"A-aku... aku gak bisa mencegah perasaan itu hadir, Sen."

Arsen mengepalkan tangannya. Dia sudah menduga hal ini akan tejadi. Bukan salah Naila sepenuhnya kalau dia bisa jatuh cinta pada abangnya. Karena ini semua adalah kesalahan

Arven yang bisa-bisanya bersikap baik dan lembut hingga membuat Naila terbuai.

"Aku harusnya sadar kalau dia gak mungkin mencintai aku. Aku sangat jauh dari kriteria wanita yang dia sukai. Tapi salahkan aku kalau jatuh cinta sama suami aku sendiri, Sen? Apa salah karena aku berharap dia juga mencintai aku?"

Arsen tak tega melihat Naila yang menangis pilu seperti itu. Dadanya ikut sesak karena wanita yang dicintainya sakit hati akibat ulah abangnya sendiri. Tanpa bermaksud apa-apa selain menenangkan Naila, Arsen menyentuh bahu wanita itu dan membawanya ke dalam dekapannya. Naila yang memang sedang kalut dan bersedih pun tanpa disadari menerima pelukan Arsen. Dia menumpahkan tangis di dada laki-laki itu.

"*Bajingan lo, Bang. Lo udah menyia-nyiakan wanita sebaik Naila!*" batin Arven marah.

Arsen menundukkan wajahnya untuk mengecup puncak kepala Naila dengan penuh kasih sayang. Tanpa mereka berdua sadari kalau ada sebuah mobil yang sengaja berhenti karena

melihat keduanya. Orang di dalam mobil itu, yang tak lain adalah Arven mengepalkan tangannya begitu melihat Arsen yang berpelukan dengan Naila. Dia pun bergegas turun dan memisahkan keduanya.

BUGH

Arsen tersungkur begitu perutnya ditonjok seseorang yang baru dia tahu abangnya sendiri. Sementara Naila sudah Arven tarik lebih dulu dari pelukan Arsen sebelum dia memukul adiknya itu.

"Brengsek lo, Sen. Bisa-bisanya lo meluk dan mencium Naila. Ingat kalau dia ini istri gue!" bentak Arven marah.

Arsen yang mendengar ucapan Arven itu hanya tersenyum sinis. Dia mengusap sudut bibirnya lalu melangkah mendekati Arven.

"Lo gak ngaca, Bang? Lo sendiri lebih brengsek karena masih berhubungan dengan wanita lain. Di mana otak lo, Bang? Lo tega-teganya nyakitin Naila!"

"Itu bukan urusan lo!"

"Udah gue bilang kalau urusan Naila menjadi urusan gue juga. Gue gak terima karena lo nyakitin dia terus. Lo emang bajingan, Bang!"

"Iya. Gue brengsek. Gue bajingan. Lalu lo mau apa? Mau rebut Naila? Gak akan bisa karena dia udah jadi milik gue. Dan yang udah jadi milik gue, selamanya bakal tetap jadi milik gue!"

Hati Naila kian sakit saat melihat dua bersaudara itu bertengkar. Apalagi ketika mendengar ucapan Arven yang mengatakan hak kepemilikan atasnya. Suaminya itu tak pernah mencintainya dan hanya menganggapnya tempat untuk melampiaskan hasrat seksualnya semata.

"Ayo Naila kita pulang."

Naila langsung menepis tangan Arven yang ingin meraih pergelangan tangannya karena tiba-tiba saja kejadian saat Arven bercinta dengan Aletta terlintas di pikirannya.

"Dokter pulang sendiri aja. Saya mau ke rumah ibu," sahut Naila pilu.

"Kamu akan ikut ke mana saya pulang, Naila. Gak ada bantahan!" seru Arven tak terbantahkan.

Dia pun menarik tangan Naila dan membawanya ke mobil.

Arsen yang melihat Naila diperlakukan kasar oleh abangnya itu pun berniat mendekat. Namun, dia mengurungkan niatnya karena ancaman Arven.

"Lo ikut campur, jangan salahkan gue kalau ngasarin dia lagi."

Arven pun memasukkan Naila ke mobilnya, lalu dia pun juga masuk dan menjalankan mobilnya menuju rumah. Dia mengemudikan mobilnya lumayan cepat. Entah mengapa dia sangat marah dan tak terima melihat Naila yang berpelukan seperti itu dengan Arsen.

"Bagus, Naila. Sekarang kamu sudah berani peluk-pelukan sama Arsen. Nanti apa? Apa jangan-jangan kamu juga bakal naik ke atas tempat tidur dia? Kamu bakal menghangatkan dia? Iya?" sinis Arven ketika mereka sampai kamar. Dia langsung saja mendorong Naila kasar ke atas tempat tidur mereka karena perasaan marah itu masih menguasai hatinya.

Tubuh Naila menegang karena takut melihat Arven. Apa yang dilakukan suaminya itu hampir mirip dengan saat Arven memerawaninya secara paksa karena sang suami juga mendorongnya seperti ini. Namun, dia mengangkat wajahnya dan membalas tatapan tajam Arven begitu ingat apa yang tadi dia lihat di rumah sakit.

"Kalau iya emangnya kenapa, Dokter? Toh Dokter juga masih berhubungan dengan Aletta. Jadi saya pun bisa ngelakuin hal yang sama dengan Arsen," sahut Naila menantang. Dia memberanikan diri melawan Arven agar suaminya itu tidak bertindak sesuka hati.

"Brengsek kamu, Naila! Gak akan saya biarkan kamu berhubungan dengan Arsen. Karena kamu hanya boleh melayani saya!" desis Arven marah. Dia melepaskan kemejanya lalu menghampiri Naila ke atas tempat tidur.

"Lepas!!! Saya gak mau tidur sama Dokter lagi."

"Kamu gak akan bisa menolak, sayang." Arven tertawa sinis karena kini Naila ada di bawah kuasa tubuhnya. Dia sudah menindih istrinya itu dan

memegangi kedua tangan Naila. Sementara kaki Naila dia tindih menggunakan kakinya.

Arven sudah layaknya laki-laki brengsek sungguhan. Tadi dia sudah berhubungan badan dengan Aletta. Tapi sekarang dia kembali ingin menyentuh Naila untuk meluapkan kemarahannya.

Naila meringis sakit ketika Arven kembali mengikat tangannya menggunakan dasi. Dia tidak mengerti kenapa suaminya tiba-tiba marah seperti ini hanya karena melihatnya berpelukan dengan Arsen. Sementara suaminya itu tidak mencintainya dan tidak mungkin cemburu.

Arven menyeringai begitu melihat Naila yang sudah tidak berdaya. Tangannya pun bergerilya untuk melepas semua pakaian yang ada di tubuh Naila. Dengan mudah dia bisa melakukan itu dan membuat Naila telanjang di hadapannya. Dia pun langsung beringsut mundur hingga wajahnya sejajar dengan selangkangan Naila.

Pertama-tama Arven menyentuh bibir kewanitaan istrinya itu dengan menggunakan tangannya. Dia mulai membelainya agar Naila

terangsang. Lalu perlahan mendorong satu jarinya masuk dan menggerakkannya. Dinding vagina Naila yang sempit dan hangat pun langsung menyambutnya seiring dengan dia yang menambah satu jarinya lagi.

Senyum terbit di bibir Arven saat kewanitaan Naila mulai basah. Dia pun mendekatkan wajahnya dan membenamkannya di depan liang kewanitaan istrinya itu.

Naila rasanya ingin menangis diperlakukan seperti ini. Dia tidak terima karena Arven selalu meluapkan kemarahan dengan ingin menggaulinya. Apalagi jika di saat emosi begini Arven pasti akan bersikap kasar padanya.

Arven sangat menikmati apa yang sedang dia lakukan. Bibir dan lidahnya sibuk mencumbu bagian bawah tubuh Naila. Dia menggerakkan lidahnya menggoda titik sensitif istrinya itu. Hingga tak begitu lama kemudian tubuh Naila menegang seiring dengan keluarnya cairan orgasmenya. Langsung saja Arven sigap meneguk habis semuanya.

Arven melepaskan mulutnya dari kewanitaan Naila. Dia pun memindahkan posisi Naila hingga ke ujung kasur. Lalu dia turun dari kasur untuk melepas celana dan juga celana dalamnya sekaligus hingga kejantanannya bisa terbebas. Langsung saja dia arahkan miliknya yang sudah tegang ke depan wajah Naila.

Naila membelalak saat melihat kejantanan Arven tepat di depan matanya. Air mata turun membasahi pipinya begitu sang suami memaksanya untuk memasukkan benda itu ke dalam mulut.

"Buka mulut kamu, Naila."

Naila menggeleng. Dia tidak mau melakukan yang seperti ini. Apalagi tadi Arven juga baru saja bercinta dengan Aletta. Namun, Arven tak menerima penolakan. Dia langsung mengarahkan miliknya ke bibir Naila dan memaksanya masuk dengan menekan pipi istrinya itu.

Arven tertawa sinis saat mulut Naila terbuka. Dia langsung mendorong kejantanannya masuk ke mulut sang istri. Miliknya ternyata tak bisa masuk seluruhnya ke mulut Naila. Dia pun mulai

menggerakkan pinggulnya agar kejantanannya bisa keluar-masuk.

Naila hampir-hampir tersedak ketika Arven mendorong kejantanannya lebih dalam. Air mata masih saja membasahi pipinya karena diperlakukan seperti ini oleh Arven. Suaminya itu menggeram nikmat karena kejantanannya yang keluar-masuk. Apalagi tangan Arven pun sesekali meremas payudaranya kasar.

Kejantanan Arven terasa kian membengkak begitu ada di mulut Naila. Dia mendesis karena hangatnya mulut sang istri yang melingkupi batang kejantanannya. Hingga rasanya dia tak mampu menahan laju spermanya lebih lama lagi. Dia pun mengerang lega saat akhirnya pelepasan itu terjadi di mulut Naila. Sementara Naila yang tak biasa dengan hal itu langsung terbatuk akibat semburan sperma suaminya.

"Telan, Naila."

Naila menggeleng lagi, tapi Arven kembali memaksa. Mau tak mau dia pun menelan sesuatu yang rasanya aneh itu.

Arven melepaskan kejantanannya dari mulut Naila. Dia pun membenarkan posisi Naila lagi dan bersiap memasuki kewanitaannya. Arven menggeram begitu kejantanannya mulai menerobos masuk ke vagina istrinya. Dia pun mulai bergoyang hingga membuat tubuh Naila ikut berguncang.

"Kamu cuma boleh begini sama saya, Naila. Kamu cuma milik saya," bisik Arven di telinga Naila. Lalu dia kecup dan dia lumat daun telinga istrinya itu. Sementara tangannya kembali meremas payudara Naila.

Naila tak berhenti menangis. Dia benar-benar kecewa karena Arven selalu meluapkan semua emosinya dengan menyetubuhinya seperti ini. Hatinya terasa sangat sakit sekali.

"*Ough shit,* kamu ketat banget *akhhh*..." Arven mengubah posisi hingga Naila tengkurap. Lalu dia pun kembali memasuki Naila dari belakang. Dia goyangkan pinggulnya menghujam kewanitaan Naila.

Ikatan di tangan Naila sudah Arven lepas saat melihat istrinya itu tidak berdaya lagi. Sementara

dia masih sibuk menghujam Naila tanpa ampun. Dia bahkan tidak menghiraukan permohonan Naila untuk berhenti.

"Akan saya buat kamu gak bisa jalan, Naila..."

Dan setelah itu Arven benar-benar melakukan ucapannya. Dia menggauli Naila berulang kali tanpa menghiraukan permohonan istrinya untuk berhenti. Sementara Naila hanya bisa menangis lemah. Kewanitaannya terasa sakit dan ngilu akibat digempur habis-habisan. Peristiwa saat Arven merebut keperawanannya terulang lagi. Suaminya sama sekali tak memedulikan kenyamanannya dan terus saja bergerak menghujam tanpa ampun.

UNCOVERED 2

Kamar yang tadinya rapi itu kini sudah bagaikan kapal pecah. Di atas lantai berhamburan pakaian Naila dan juga pakaian Arven. Bantal dan guling pun ikut berserakan di lantai. Sementara seprai dan selimut yang ada di atas ranjang tak lagi terpasang sempurna.

Arven turun dari ranjang dan tersenyum sinis saat melihat Naila yang terkapar tak berdaya di atas tempat tidur mereka. Seprai yang tadinya masih rapi sekarang sudah lecek karena keringat dan juga cairan kewanitaan Naila serta sperma Arven. Arven berulang kali menembak di dalam Naila hingga kewanitaan istrinya itu tak mampu menampung semua spermanya. Alhasil cairan itu pun mengalir dari sela-sela kewanitaan Naila dan

membasahi seprai. Bau khas percintaan itu pun menguar jelas di tubuh keduanya.

"Ini akibatnya kalau kamu berani dekat dengan Arsen lagi, Naila," ujar Arven tanpa rasa bersalah. Dia melarang Naila dekat dengan Arsen padahal mereka tidak pernah melakukan apa-apa. Pelukan tadi hanyalah gerakan refleks Arsen untuk menenangkannya. Tapi lihatlah apa yang dilakukan sang suami. Di mana Arven yang masih berhubungan dengan Aletta.

"Dokter melarang saya dekat-dekat Arsen, tapi dokter malah lebih dekat bahkan sampai berhubungan badan dengan Aletta," sahut Naila lemah karena tenaganya yang terkuras habis.

"Di sini saya yang berkuasa. Jadi kamu harus nurut apa kata saya. Kalau saya bilang jangan dekat-dekat Arsen, ya jangan. Tapi saya sendiri bebas mau berhubungan dengan siapa aja."

"Dokter gak adil."

"Apanya yang gak adil, hm? Bukannya saya sudah ngasih nafkah lahir berupa uang? Saya juga sudah ngasih nafkah batin 'kan? Jadi apa lagi yang kamu mau? Jangan terlalu percaya diri kalau saya

akan jatuh cinta sama kamu, Naila. Karena bagi saya kamu itu sama aja kayak perempuan lainnya. Tempat untuk membenamkan kejantanan saya dan meraih kenikmatan."

Rasa kalut dan khawatir yang tadi sempat Arven rasakan karena Naila memergokinya berhubungan seksual dengan Aletta berubah menjadi perasaan kesal dan marah. Semua itu terjadi begitu saja saat dia melihat Naila berpelukan dengan Arsen. Apalagi Arsen terlihat memanfaatkan situasi dengan mencium puncak kepala Naila. Dia tidak suka melihat Naila yang berstatus sebagai istrinya, yang itu artinya adalah miliknya dekat dengan laki-laki lain. Walaupun laki-laki itu adiknya sendiri, orang yang juga dia benci selain papa dan mama tirinya.

Arven marah dan alhasil meluapkannya dengan menyutubuhi Naila dengan kasar lagi. Dia memutuskan masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang lengket oleh keringat akibat pergumulan mereka tadi.

Tak berapa lama kemudian Arven keluar dari kamar mandi dengan badan yang sedikit lebih segar. Sementara Naila masih meringkuk di atas

tempat tidur karena rasa sakit yang dia dera di area pangkal pahanya. Tubuhnya pun seakan remuk karena ulah Arven.

Drrtt drttt

Arven meraih ponselnya yang ada di saku celananya yang tergeletak di lantai. Dia mengernyitkan keningnya saat menerima panggilan dari Aletta. Langsung saja dia menerima panggilan itu seraya melirik sekilas ke arah Naila.

"Halo, Aletta."

Arven bisa melihat Naila mengangkat wajahnya. Senyum terbit di bibirnya karena bisa menggunakan Aletta untuk menunjukkan pada istrinya itu kalau di sini dia yang berkuasa. Bukan Naila.

"Okey, aku ke sana."

Naila tak habis pikir kalau sekarang Arven kembali terang-terangan menunjukkan hubungannya dengan Aletta. Bahkan suaminya itu berniat menemui Aletta dan meninggalkannya yang tak berdaya seperti ini.

"Oh anak kita kangen papanya?"

Perkataan Arven barusan sukses membuat Naila terbelalak. Dia tahu hubungan Arven dan Aletta sejauh itu, tapi tetap tidak menyangka kalau sampai mereka akan mempunyai anak.

"A-anak?" tanya Naila terbata begitu Arven selesai menerima telepon dari Aletta. Dia bisa melihat suaminya itu menatapnya dengan kening berkerut.

"Iya anak. Aletta sedang hamil anak saya."

Dunia Naila rasanya berhenti berputar. Dia tak menyangka kalau suaminya akan memiliki anak dari wanita lain di luar hubungan pernikahan. Dada Naila terasa semakin sesak saja dibuatnya.

Sementara itu, Arven malah tersenyum sinis melihat reaksi Naila. "Kamu gak keberatan 'kan kalau saya menikahi Aletta?" tanya Arven berbasa-basi.

Istri mana yang akan rela dimadu dan senang melihat suaminya akan menikah dan mempunyai anak dari wanita lain? Jawabannya jelas tidak ada! Arven yakin itu sehingga dia tidak mempercayai ucapan sang papa yang mengatakan kalau

almarhum mamanya mengizinkan papanya menikahi wanita ular itu.

"Ceraikan saya, Dokter... Setelah itu Dokter bebas sama Aletta," lirih Naila pilu.

"Kamu pikir saya mau menceraikan kamu? Gak akan Naila. Lagian untung juga buat saya kalau punya dua istri sekaligus. Siapa tahu nanti kita bisa *threesome*," ujar Arven dengan senyum evilnya.

"Dokter benar-benar keterlaluan!"

"Arven sudah benar-benar keterlaluan Indira. Mas rasa ini waktunya dia tahu semuanya."

"Tapi, Mas..."

"Dia sudah semakin kelewatan. Kasihan Naila kalau begini terus."

"Tahu apa, Pa?"

Pembicaraan Damian dan Indira sontak terhenti saat melihat melihat kehadiran Arsen di ambang pintu kamar mereka yang terbuka.

Mereka bisa melihat kalau Arsen menatap mereka meminta penjelasan.

"Bukan apa-apa, Arsen," sahut Indira lebih dulu.

"Gak. Pasti ada yang papa sama mama sembunyiin dari Arsen dan abang. Iya 'kan, Pa? Ma?"

Arsen yakin sekali kalau memang ada yang berusaha papa dan mamanya tutupi dari mereka berdua. Tapi apa?

Dari kecil Arsen memang tahu kalau papanya mempunyai dua orang istri. Dan dia memiliki kakak dari istri pertama sang papa. Dia pun bisa menerima papanya yang tak setiap saat ada di rumah karena harus berbagi waktu dengan istri dan anak pertama papanya. Hingga saat itu tiba, papanya memboyong mereka untuk tinggal bersama agar mereka bisa dekat dengan Arven yang saat itu terpuruk karena mamanya meninggal. Namun rupanya keputusan itu salah dan Arven malah membenci mereka.

Arven saat ini sudah tiba di apartemen Aletta. Seperti biasa wanita itu menyambutnya dengan pelukan dan ciuman.

"Aku capek Aletta," tolak Arven saat Aletta mulai menunjukkan tanda-tanda ingin mengajaknya berhubungan badan. Bagaimana tidak capek kalau tadi dia sudah menggauli Naila berulang kali. Sementara di rumah sakit juga sudah berhubungan dengan Aletta.

"Tapi aku masih kangen kamu, sayang." Aletta tetap melaksanakan aksinya. Dia menggerakkan tangannya menuju selangkangan Arven dan mulai menyusupkan tangannya ke dalam celana yang Arven pakai setelah menurunkan resletingnya. Dia mainkan benda berurat kesukaannya itu.

Aletta berjongkok di hadapan Arven. Lalu dia pun mengeluarkan kejantanan Arven dari celana. Dengan cekatan tangan dan lidahnya langsung mengerjai kejantanan Arven yang masih tertidur.

Aletta mengulum batang kejantanan Arven dengan rakus. Dia juga memainkan bola-bola yang ada di bawah kejantanan Arven. Senyumnya pun

mulai mengembang ketika kejantanan Arven mulai bereaksi bangun dan membesar.

Arven memejamkan matanya menikmati apa yang dilakukan Aletta padanya. Sebagai laki-laki dia sangat beruntung karena bisa mendapatkan kepuasan dari dua orang wanita dalam waktu yang berdekatan.

Aletta melepaskan mulutnya dari kejantanan Arven. Dia pun menyingkap pakaiannya dan menurunkan celana dalamnya. Setelah itu dia arahkan kejantanan Arven memasuki lembah surgawi miliknya.

"*Ahhh*..."

Arven mendorong Aletta hingga tersandar di dinding. Dia pun mulai menggerakkan pinggulnya maju-mundur. Ke mana rasa capeknya tadi? Karena kini dia sudah bergerak cepat menghujam Aletta.

Aletta tersenyum di sela desahannya. Dia pun menolehkan wajahnya ke samping dan langsung berciuman dengan Arven. Mereka sibuk menggoyangkan pinggul untuk mencari kenikmatan.

Tubuh Aletta berguncang hebat karena sodokkan Arven. Payudaranya pun ikut bergoyang dan langsung diremas oleh laki-laki itu. Hingga akhirnya tubuh Aletta mengejang ketika dia sampai pada pelepasannya.

Aletta memang sengaja mengajak Arven berhubungan setiap waktu agar dia bisa cepat hamil. Sehingga dia tidak perlu lagi berpura-pura hamil di depan Arven.

Suara perpaduan kelamin mereka terdengar nyata di telinga saat Arven kembali menggerakkan pinggulnya menyodok Aletta kian dalam. Mereka mendesah dan mengerang karena nikmat. Namun, mereka berdua sama-sama terkejut ketika mendengar ada yang sedang memasukkan *password* untuk membuka pintu.

Arven langsung memisahkan diri dari Aletta. Tapi lagi-lagi dia terlambat. Pintu itu sudah terbuka dan menampilkan sosok Dokter Liam.

Dokter Liam membelalakkan matanya ketika melihat anaknya sedang bersama salah satu dokter di rumah sakit tempatnya bekerja. Dia tak pernah menyangka kalau Arven menjalin hubungan

dengan Aletta. Bahkan sampai ke tahap berhubungan badan seperti ini.

"Papi..."

"Apa yang bisa kalian jelaskan ke Papi?"

Dokter Liam menatap Arven tajam. Dia tidak menyangka kalau Arven laki-laki yang seperti itu. Dia bisa melihat dengan mata kepalanya sendiri saat Arven memisahkan diri dari Aletta dan langsung membenarkan celananya. Sementara Aletta juga menurunkan pakaiannya yang tadi tersingkap.

"Aletta sama Arven pacaran, Pi," sahut Aletta lebih dulu. Dia meraih dan merangkul tangan Arven di depan papinya.

"Lalu kenapa kalian gak ngomong langsung ke papi? Kalau papi tau kalian pacaran, papi akan ngerestuin kalian untuk langsung nikah. Daripada berhubungan di luar nikah kayak gini."

Dokter Liam memang kecewa karena melihat anaknya berhubungan badan di luar pernikahan dengan Arven. Tapi dia sangat menyayangi anaknya itu hingga tidak bisa marah pada Aletta.

"Arven gak mau kalau papi tau hubungan kami, soalnya dia udah nikah, Pi."

"APA?"

Perkataan Aletta barusan sontak membuat Dokter Liam terbelalak. Kalau Arven sudah mempunyai istri lantas mengapa laki-laki itu menggauli anaknya? Dan sejak kapan pula Arven menikah dia tidak tahu.

"Tapi pernikahan mereka gak kayak pernikahan pada umumnya kok, Pi. Arven gak cinta sama istrinya. Dia juga bakal menceraikan istrinya lalu nikah sama Aletta. Soalnya Aletta sedang hamil anak dia, Pi."

Keterkejutan Dokter Liam semakin bertambah saat dia mendengar ucapan Aletta itu. Baru saja dia tahu kalau Aletta dan Arven berhubungan, tapi kini ada kenyataan lain kalau putrinya sedang hamil. Dia pun menatap Arven yang dari tadi hanya diam saja.

"Benar itu, Arven?"

Arven terlalu bingung harus mengatakan apa pada Dokter Liam. Dia tidak mungkin menceraikan

Naila, tapi Aletta juga sedang hamil anaknya dan membutuhkan pertanggungjawaban darinya.

"Iya dong, Pi. Arven bakal tanggung jawab dan menikahi Aletta," sahut Aletta mewakili Arven.

"Saya tunggu kedatangan kamu beserta orang tua kamu untuk melamar Aletta, Arven. Dan saya juga mau Aletta menjadi satu-satunya istri kamu. Jadi sebelum kamu menikahi dia, kamu harus lebih dulu menceraikan istri kamu. Atau kalau engga, kamu bakal tau sendiri apa yang akan terjadi."

NAILA ZHAFIRA

Naila menangis terisak setelah kepergian Arven. Kewanitaannya terasa perih dan juga ngilu akibat digauli Arven berulang kali. Suaminya itu kembali seperti saat mereka pertama kali bercinta, kasar dan diliputi amarah. Atau lebih tepat bukan bercinta namanya, tapi dia diperkosa oleh suaminya sendiri.

Kalau beberapa waktu yang lalu Arven masih menggaulinya dengan lembut. Dia bisa ikut menikmati percintaan yang mereka lakukan. Tapi yang baru saja terjadi kembali membuat hati Naila sakit. Arven benar-benar kasar dan tak mempedulikan jerit kesakitannya.

Sebagai wanita Naila sudah merasa hancur karena telah menjatuhkan hati pada laki-laki yang salah sekalipun mereka adalah suami istri. Dan sebagai seorang istri, dia kembali terluka karena digauli dengan tidak ada kelembutannya sama sekali. Apalagi suaminya juga masih berhubungan dengan wanita lain padahal Arven sudah pernah menyentuhnya. Lengkaplah sudah penderitaan yang Naila alami.

Naila jadi bertanya-tanya apa dosa yang pernah dia perbuat hingga hidupnya seperti ini. Beberapa waktu yang lalu dia sempat merasa bahagia dan terlena dengan sikap lembut Arven. Dia bahkan jatuh cinta pada suaminya itu. Tapi rupanya semua itu palsu. Bisa-bisanya suaminya bersandiwara seperti itu.

Naila Zhafira, wanita malang yang tidak memiliki kesalahan apapun namun menjadi sasaran pelampiasan amarah dari suaminya sendiri.

Dengan langkah pelan dan tertatih Naila menuju kamar mandi. Dia ingin membersihkan

dirinya dari sisa keringat dan juga sperma sang suami. Seketika dia merasa jijik karena sekarang Arven pasti berhubungan lagi dengan Aletta. Sebenarnya seberapa besar nafsu suaminya itu hingga bisa menggaulinya membabi buta sedangkan sebelumnya sudah bercinta dengan Aletta?

Status Naila yang sebagai istri seolah tak ada bedanya dengan perempuan bayaran di luar sana. Toh Arven pun menganggapnya hanya sebagai tempat untuk membenamkan kejantanan brengseknya itu.

Naila memukul dadanya yang terasa sesak sekali. Jatuh cinta pada Arven ternyata benar hanya akan membuatnya sakit hati. Dia pun tidak pernah berharap jatuh cinta pada suaminya itu. Tapi, perasaan itu dengan sendirinya hadir ketika Arven bersikap baik padanya.

Naila mengakhiri acara mandinya saat merasa tubuhnya yang mulai kedinginan. Dia pun keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk karena lupa membawa baju ganti. Kakinya

melangkah pelan menuju lemari tempat pakaiannya berada.

Toook toook toook

Naila segera menghapus air mata yang kembali membasahi pipinya. Dia meraih dan mengumpulkan semua pakaiannya dan juga pakaian Arsen yang berserakan di atas lantai. Lalu dia pun melangkah pelan menuju pintu.

"Kamu baik-baik aja 'kan, sayang?"

"Naila baik kok, Ma," sahut Naila berbohong. Dia sengaja keluar dari kamar dan menutup kembali pintu agar Indira tidak melihat betapa kacaunya kamar mereka akibat ulah Arven tadi.

"Beneran?"

"Iya."

"Yaudah. Kalau ada apa-apa jangan sungkan bilang ke mama, ya," ujar Indira yang hanya diangguki oleh Naila.

Tubuh Naila tiba-tiba menegang saat pintu kamar terbuka dan masuklah suaminya. Dia meremas pergelangan tangannya sendiri karena

ingat apa yang barusan Arven lakukan. Dia mendadak takut kalau Arven akan kembali menggaulinya karena kewanitaannya masihlah terasa perih.

"Kayak ngeliat hantu aja," cibir Arven ketika melihat reaksi Naila akan kehadirannya. Dia pun melangkah mendekat ke arah tempat tidur di mana Naila berada. Suara kekehan Arven terdengar begitu menyadari Naila yang beringsut mundur.

"Kamu kenapa sih, Naila? Kamu takut sama saya? Saya gak bakal nyakitin kamu," ujar Arven.

"Buktinya tadi Dokter nyakitin saya," sahut Naila.

"Mana ada sih saya nyakitin kamu? Yang ada saya malah ngasih rasa nikmat ke kamu. Masa kamu gak bisa menikmati itu hm? Kamu aja bisa klimaks berkali-kali kayak gitu."

Arven menggerakkan tangannya menyentuh wajah Naila. Tentu saja istrinya itu langsung memalingkan wajahnya. Namun, Arven kembali meraih dagunya. Dia mengamati lekat mata Naila yang tampak berkaca-kaca.

"Coba kamu nurut sama saya, kamu gak bakalan begini Naila... Kalau saya bilang jangan mendekati Arsen lagi, harusnya kamu lakuin. Bukan malah pelukan sama dia. Paham 'kan kamu?"

"Arsen meluk saya itu gak sengaja dan gak ada maksud apa-apa. Tapi kenapa Dokter malah marah berlebihan kayak gini ke saya?"

"Karena saya gak suka kalau milik saya dimiliki sama yang lain. Kamu itu milik saya Naila. Dan cuma saya yang berhak atas kamu."

Kalau saja Arven tidak memiliki wanita lain mungkin Naila akan terbawa perasaan dengan tingkah posesif suaminya itu. Tapi dia harus sadar kalau Arven bersikap seperti itu karena tidak mau kalau Arsen memiliki apa yang sudah dia miliki.

"Dokter jahat..."

"Saya memang jahat. Karena saya gak akan melepaskan kamu untuk Arsen."

"Lepass!" Naila berusaha mendorong Arven saat suaminya itu malah mencium lehernya. Arven juga memegangi dagunya lalu mengecup bibirnya.

Tidak hanya sekadar kecupan biasa karena setelahnya Arven pun mulai melumat bibir itu.

"Mulai sekarang kamu hanya harus menurut sama saya dan jangan membantah. Layani saya dengan senang hati kalau saya butuh kamu. Dan jangan ikut campur urusan saya. Maka kamu pun akan saya perlakukan dengan baik," bisik Arven di telinga Naila.

Arven menghapus air mata yang tiba-tiba membasahi pipi Naila. Lalu ditatapnya mata bening istrinya yang sedang mengeluarkan kristalnya itu. Tanpa dapat ditahan tiba-tiba perasaan aneh itu hadir lagi saat melihat Naila yang menangis seperti ini.

"Naila... jangan menangis."

Arven jadi teringat tangisan pilu Naila saat melihatnya berhubungan badan dengan Aletta. Dengan sendirinya dia pun membawa Naila ke dalam pelukannya.

"Dokter jahat..."

Hati nurani Arven seakan baru bekerja setelah merengkuh Naila seperti ini. Dia pun

semakin mengeratkan pelukannya seraya mengelus punggung istrinya itu.

"Saya benci Dokter... Saya benci...," racau Naila sambil memukuli dada Arven. Hatinya sakit sekali diperlakukan seperti tidak ada harganya oleh laki-laki yang dia cintai.

"Maaf."

Naila mengabaikan ucapan maaf yang Arven lontarkan. Dia masih saja memukuli sang suami hingga Arven meraih tangannya itu dan menggenggamnya.

"Saya benci Dokter..."

Arven merebahkan Naila ke kasur setelah istrinya itu tanpa sadar tertidur di dalam pelukannya. Sepertinya Naila kelelahan karena dia gayli juga karena memberontak padanya. Dia mengacak rambutnya frustrasi karena tak mengerti dengan apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Tadinya dia merasa puas karena sudah menghukum Naila karena istrinya itu berpelukan dengan Arsen melalui hubungan suami istri yang mereka lakukan. Tapi sekarang, dia malah merasa tak tega begitu melihat Naila menangis seperti ini.

Sebenarnya apa yang sedang terjadi padanya? Mengapa dia seolah merasa bersalah karena sudah memperlakukan Naila seperti tadi?

Tangan Arven bergerak untuk mengelus rambut istrinya. Dia merasa sedikit bersalah karena tadi sudah menggauli Naila tanpa henti. Bahkan dia tidak memedulikan jerit kesakitan juga permohonan Naila. Yang dia tahu hanyalah menghujam dan terus menghujam sang istri karena ingin melampiaskan kemarahannya.

Naila, wanita yang dia nikahi hanya karena perjanjian gila agar wanita itu bisa melunasi biaya pengobatan ibunya. Juga wanita yang Arven nikahi sebab tahu kalau Arsen mencintai wanita itu. Sama sekali Arven tak pernah merasa tertarik dengan Naila yang biasa-biasa saja. Namun, semuanya seolah perlahan berubah ketika dia dan Naila sudah pernah menyatu. Dia seakan ketagihan menyentuh wanita itu sama seperti dia menyentuh Aletta. Dan sekarang, tiba-tiba saja perasaannya menjadi aneh setiap melihat wanita itu menangis dan bersedih karenanya.

Arven tidak mungkin menceraikan Naila. Bukan hanya karena tidak ingin Arsen memiliki kesempatan untuk bisa bersama Naila. Tapi juga sebab hatinya terasa berat untuk melepaskan Naila. Dia masih ingin Naila ada di sampingnya sebagai istri.

Lalu bagaimana dia harus menuruti keinginan Dokter Liam? Sementara dia tidak bisa melepaskan Naila.

Arven mengacak rambutnya frustrasi karena memikirkan ini semua. Dia pun mengambil gelas dan menuang air ke dalamnya. Lalu dia teguk air itu hingga isi gelasnya tandas.

Perasaan Arven mulai tak karuan karena dia hanya diberi waktu satu minggu oleh Dokter Liam untuk melepaskan Naila. Dia sendiri tidak bisa melepaskan Naila sebab perasaan aneh yang tiba-tiba hinggap di hatinya. Sementara dia mulai merasa hambar dengan hubungannya bersama Aletta. Dia memang masih tergoda setiap Aletta merayunya dan berakhir dengan berhubungan seksual. Tapi selain itu, dia tidak merasakan apa-

apa lagi terhadap Aletta. Perasaan kagum dan terpukaunya seiring berjalannya waktu sudah menghilang karena dia dengan mudah bisa mendapatkan Aletta juga tubuhnya sekaligus.

"Arrggsss..."

"Arven. Kamu lagi ada masalah, Nak?"

Arven menoleh saat bahunya ditepuk oleh papanya. Dia pun menatap laki-laki yang dulunya adalah kebanggaannya, namun dia telanjur kecewa karena sang papa berselingkuh dari mamanya.

"Papa minta maaf sama kamu, Ven. Maaf karena sudah membuat kamu seperti ini. Tapi asal kamu tau, semuanya gak seperti apa yang kamu pikirkan, Nak. Papa sungguh-sungguh saat mengatakan kalau mama kamu yang mengizinkan papa menikahi Indira."

"Atas dasar apa mama mengizinkan papa menikah lagi? Arven gak percaya kalau mama mau dimadu. Karena gak akan ada istri yang rela suaminya menikah lagi. Iya 'kan, Pa?"

"Memang benar apa yang kamu katakan. Seorang istri pasti akan sangat sakit hati jika

melihat suaminya menikah lagi. Begitu juga mama kamu, papa tau kalau mama kamu terluka. Tapi dia yang mengizinkan bahkan memaksa papa menikahi Indira. Dia tahu kalau papa dan Indira saling mencintai."

"Maka dari itu papa minta... jangan sekali-kali kamu berniat memiliki istri yang lebih dari satu. Papa ingin hanya Naila lah istri kamu satu-satunya, Nak. Naila adalah wanita baik-baik. Dia juga wanita yang sabar menghadapi kamu padahal dia tahu kelakuan kamu. Jangan sia-siakan wanita sebaik dia karena kamu belum tentu akan mendapatkan yang seperti Naila lagi. Dia tulus mencintai kamu, Nak."

"Naila mencintai Arven? Bukannya Arsen?"

Damian menggeleng pada putranya itu. "Naila mencintai kamu, Ven. Bukan adik kamu. Mungkin awalnya dia memang sempat memiliki perasan yang sama pada Arsen. Tapi semakin ke sini dia semakin mencintai kamu. Istri kamu itu sudah jatuh cinta sama kamu, Nak. Itulah sebenar-benarnya cinta. Karena dia tak pernah memandang bagaimana masa lalu kamu. Dia bisa menerima kamu yang padahal sering berhubungan dengan

wanita lain. Pesan papa cuma satu, pertahankan dia di sisi kamu dan bahagiakan dia. Jangan lagi mengecewakan dan membuat hatinya sakit."

UNCERTAIN

"Jangan lagi mengecewakan dan membuat hatinya sakit."

Perkataan Damian itu tanpa bisa dicegah mengiang-ngiang di kepala Arven. Wajahnya menoleh untuk menatap Naila yang masih tidur. Dia langsung mengacak rambutnya frustrasi karena perasaan aneh yang kini hinggap di dadanya.

Baru kali ini Arven merasakan hatinya seolah ngilu ketika ingat apa yang sudah dia lakukan pada Naila. Dialah laki-laki brengsek yang telah merenggut kesucian istrinya secara paksa beberapa waktu lalu. Padahal jika dia meminta baik-baik sepertinya Naila akan dengan senang hati memberikannya. Terbukti dari keduanya yang

sempat terbuai manisnya rumah tangga mereka, sebelum Naila tahu kalau Arven masih ada main di belakangnya bersama Aletta. Dan beberapa jam yang lalu Arven malah mengulangi kebejatannya itu.

Arven menggerakkan tangannya menyentuh pipi Naila yang tadi sempat basah oleh air mata saat dia menghujam kewanitaan istrinya itu tanpa ampun. Sepertinya dia kembali memberikan rasa sakit itu pada milik sang istri karena melihat cara jalan Naila yang terasa aneh.

"Kenapa kamu bisa membuat saya seperti ini, Naila?"

Arven baru sadar kalau beberapa waktu yang lalu dia memang terbuai oleh Naila. Mereka bagaikan pasangan pengantin baru yang sedang dimabuk cinta. Mereka bahkan sering berhubungan badan dengan tanpa keterpaksaan sama sekali. Dan semenjak itu pula dia mulai jarang berhubungan dengan Aletta. Meskipun dia masih kerap tergoda ketika Aletta sudah mulai merayunya. Dia adalah laki-laki dewasa yang memiliki hasrat cukup besar dan tidak tahan

godaan. Sehingga ketika Aletta mulai merayunya sedikit saja, dia pun mulai luluh dan berakhir dengan berhubungan badan dengan wanita itu. Hingga akhirnya Naila melihat itu dan semuanya berantakan.

Dia kelabakan ketika Naila mengetahui perbuatannya itu dan berniat menjelaskan. Maka dari itu dia rela bolos dari pekerjaannya hanya untuk mengejar sang istri. Tapi... dia marah ketika tak sengaja melihat Naila berpelukan dengan Arsen di pinggir jalan. Dan dia pun meluapkan kemarahannya itu dengan menyentuh Naila.

Dulu Arven menikahi Naila hanya agar Arsen merasa kalah darinya. Tapi siapa sangka kalau sekarang dia bisa merasa marah saat Naila dekat dengan Arsen. Dia merasa dikhianati oleh istrinya sendiri. Padahal pada kenyataannya dialah yang berkhianat dalam pernikahan mereka.

Dan sekarang dia sedang dilanda dilema hebat. Di satu sisi dia mulai merasakan perasaan yang tak biasa pada Naila. Namun, di sisi lain Aletta sedang hamil dan meminta pertanggungjawabannya. Sedangkan Dokter Liam tidak ingin anaknya dijadikan madu. Dan Arven

sendiri belum bisa menceraikan Naila sebelum perasaannya untuk sang istri jelas.

"Naila..."

Naila perlahan membuka matanya saat merasakan pipinya ditepuk lembut. Refleks dia langsung bergerak menjauh ketika melihat keberadaan Arven. Dia masih takut kalau Arven akan kembali melakukan yang kemarin lagi. Cukup dua kali dengan saat dia diperawani saja diperlakukan kasar seperti ini. Jangan ada kali-kali berikutnya karena dia tak sanggup.

"Maaf, Naila. Kamu gak perlu takut sama saya."

Naila mengabaikan ucapan Arven. Sekali dia diperlakukan seperti ini tapi dia masih bisa memaafkan suaminya. Dia bahkan berharap Arven berubah dan sangat senang saat melihat itu. Namun rupanya itu hanyalah tipuan belaka dari sang suami. Dan kini, di kala dia kembali disakiti seperti waktu itu. Dia tidak tahu apakah bisa memaafkan suaminya atau tidak. Karena sungguh

perasaannya terluka begitu tahu kalau suami yang dia cintai masih berhubungan dengan wanita lain ditambah dengan memperlakukannya kasar ketika menggaulinya.

"Cukup Dokter..."

Air mata kembali membasahi pipi Naila ketika kembali ingat perlakukan Arven. Dia masih terbayang saat Arven bercinta dengan Aletta juga saag suaminya itu menyetubuhinya dengan kasar.

Arven terdiam ketika melihat Naila lagi-lagi menangis saat memandangnya. Hatinya kembali berdenyut menyakitkan begitu menatap wajah istrinya berurai air mata.

"Lepaskan saya Dokter... Saya sudah gak sanggup lagi," lirih Naila pilu. Lebih baik dia berpisah dari Arven dan merasa sakit hati sekarang. Daripada dia masih menjadi istri suaminya itu dan akan terus merasakan sakit selama Arven bersama Aletta.

Arven membelalakkan matanya ketika mendengar permintaan Naila itu. "Tidak Naila, saya tidak akan melepaskan kamu," sahut Arven yang kembali membuat Naila menangis.

"Saya mohon Dokter... Saya akan bekerja keras agar bisa mengganti uang yang sudah Dokter keluarkan untuk kami."

Arven sama sekali tak pernah memikirkan soal uang. Dia tidak terlalu peduli dengan berapa uang yang sudah dia keluarkan untuk membiayai perawatan ibunya Naila. Dan dia tidak meminta uang itu dikembalikan. Yang dia ingin Naila tetap ada di sampingnya dan menjadi istrinya.

"Kamu gak perlu mengganti apa-apa karena saya tidak akan melepaskan kamu."

"Apaan nih?" tanya Arven dengan kening yang berkerut saat Arsen meletakkan sebuah amplop di hadapannya. Dia tahu kalau di dalam amplop itu isinya pasti uang. Hanya saja untuk apa?

"Anggap aja uang ini pengganti apa yang udah lo keluarin buat Naila. Sekarang gue mohon lepasin dia, Bang. Lo mau minta apapun bakal gue lakuin. Tapi tolong jangan sakiti Naila lagi. Dia gak salah apa-apa, Bang. Dan dia gak pantes diperlakukan

seperti ini. Makanya gue mohon sama lo, tolong lepasin dia."

Arven menatap adiknya yang memohon dalam diam. Dia bisa melihat kalau cinta Arsen untuk Naila tidak main-main. Adiknya itu bahkan rela memohon padanya agar dia mau melepaskan Naila. Tapi sampai kapan pun dia tidak akan melakukannya.

"Simpan lagi uang lo karena gue gak butuh. Dan gue gak akan ngelepasin Naila."

"Kenapa, Bang? Kenapa lo masih mempertahankan dia? Apa gak cukup menderitanya dia setelah nikah sama lo? Apa lo gak memiliki hati nurani sama sekali? Dia tersiksa nikah sama lo, Bang. Atau kalau pun lo mau mempertahankan dia, tolong cintai dan jadikan dia wanita satu-satunya buat lo. Jangan lagi ada Aletta atau wanita lain di antara kalian. Karena gue bisa ngerasain gimana sakit hatinya dia saat melihat orang yang dia cintai bersama orang lain."

Arsen sudah merasa sakit hati karena melihat Naila bersama Arven. Rasa sakitnya itu pun kian

bertambah ketika tahu kalau Arven hanya mempermainkan Naila.

"Naila akan tetap jadi istri gue. Tapi dia juga gak bisa jadi wanita gue satu-satunya. Karena saat ini... Aletta sedang hamil anak gue."

"APA?"

Perkataan Arven itu sontak membuat Arsen terkejut dan membelalakkan matanya. Memang dia tahu kalau abangnya bajingan karena sering tidur bersama wanita itu. Hanya saja dia tidak menyangka kalau sampai ingin memiliki anak.

"Ya, dia lagi hamil."

"Brengsek lo, Bang. Lo udah ngehamilin wanita lain tapi masih ingin menahan Naila? Di mana otak lo, Bang? Apa lo gak mikirin gimana perasaan Naila? Dia pasti kecewa dan terluka karena lo!"

"Siapa yang hamil?"

Keduanya menoleh ketika mendengar suara Damian. Damian pun menatap anak-anaknya itu satu persatu.

"Aletta yang hamil."

Damian tak terkejut lagi mendengarnya. Wajar saja wanita itu hamil karena memang pernah berhubungan badan dengan anaknya. Tapi tetap saja dadanya terasa sesak saat anak yang dulu kebanggannya kini benar-benar menjadi laki-laki brengsek.

"Papa gak apa-apa?"

Damian menggeleng pada Arsen pertanda dia baik-baik saja. Lalu dia pun menatap putra pertamanya dengan tatapan bersalah.

"Lalu apa rencana kamu, Nak?"

"Aku akan nikahin Aletta... tanpa menceraikan Naila."

"Sayang... kamu kenapa gak langsung cerain dia aja sih? Lagian apa untungnya kamu nahan dia jadi istri kamu? Lebih baik kamu segera cerain dia. Karena aku gak mau jadi istri kedua," rengek Aletta yang membuat kepala Arven makin pusing. Dia pun memijit pelipisnya untuk meredakan rasa pusing itu. Dia pusing karena belakangan ini Aletta sering menuntut ini itu padanya.

"Kamu ingat 'kan apa yang papi bilang? Kalau dia gak mau jadi aku madu. Jadi aku minta cerain dia ya..."

Arven melepaskan tangan Aletta yang melingkari lehernya. Dia pun bangkit dari tempat duduknya.

"Untuk saat ini aku gak bisa menceraikan Naila. Kalau kamu tetap mau nikah sama aku ya sudah kita menikah tanpa aku menceraikan dia. Kalau engga, aku gak bisa nikahin kamu," sahut Arven santai.

"Tapi, sayang..."

"Aku lagi banyak pasien, Aletta... Lebih baik kamu pulang sekarang."

Aletta mendengus kesal karena perkataan dan pengusiran yang Arven lakukan padanya. Kemarin-kemarin Arven masih menuruti apa maunya, tapi sekarang laki-laki itu mulai menghindar. Ini semua memang gara-gara Naila. Pasti ada yang wanita itu lakukan sampai bisa membuat Arven menjauhinya.

Tidak bisa, Aletta tidak boleh kalah dari wanita kampung itu. Dia harus bisa membuat Arven hanya menjadi miliknya seorang. Lagi-lagi dia merasa kesal karena Arven tak mau menceraikan Naila.

"Gak bisa, Aletta. Kamu gak boleh jadi istri kedua. Arven harus menceraikan istrinya lebih dulu."

"Tapi, Pi... Arven gak akan nikahin Aletta kalau tetap disuruh menceraikan istrinya. Aletta gak mau batal nikah sama dia, Pi. Gimana nasib bayi yang ada dalam kandungan Aletta nanti?"

"Salah kamu juga Aletta, kenapa bisa-bisanya hamil anak dari laki-laki yang sudah punya istri."

"Aletta cinta sama dia, Pi. Aletta pengen jadi istri dia. Meskipun harus jadi istri kedua, Aletta yakin bisa menyingkirkan istri pertamanya."

Dokter Liam hanya bisa menghela napas pasrah dengan keinginan Aletta itu. Dia pun menganggguk meski sebenarnya tak rela kalau Aletta dijadikan istri kedua.

"Makasih, Pi. Aletta sayang Papi."

Aletta tersenyum dalam hati. Tidak masalah untuk sementara waktu dia hanya akan menjadi istri kedua. Namun perlahan tapi pasti dia akan menyingkirkan Naila dan menjadikan dirinya istri Arven satu-satunya.

Naila hanya bisa pasrah ketika tahu Arven benar-benar akan menikahi Aletta karena kehamilan wanita itu. Dia tidak punya kuasa untuk melarang sang suami menikah lagi. Dia pun menekan dadanya yang kian sesak saja.

"Kamu baik-baik aja, Nak?"

Indira tahu kalau sebenarnya Naila tidak baik-baik saja. Karena tidak ada istri yang rela melihat suaminya menikah lagi.

"Naila harus apa, Ma?" lirih Naila seraya menangis pilu dalam pelukan mama mertuanya.

Arven yang baru saja ingin melangkahkan kakinya ke dapur tak sengaja mendengar dan melihat lagi Naila yang menangis. Dia menyentuh dadanya yang tiba-tiba ikut berdenyut sakit.

"Kamu yang sabar ya, sayang..."

"Naila memang cinta sama dia, Ma. Tapi Naila gak tahan kalau harus begini terus... Naila lelah. Naila pengen pulang ke rumah ibu..."

Arven bisa mendengar semuanya. Rintihan kesakitan Naila karena apa yang sudah dia lakukan pada istri malangnya itu. Dia sudah berlaku tidak layak pada istrinya dan kini bukannya memperbaiki, dia malah ingin menduakan Naila.

FORGIVE ME

Tanggal pernikahan Aletta dan Arven sudah ditetapkan setelah kedua keluarga bertemu. Tepat awal bulan depan mereka akan menikah. Segala sesuatunya akan dipersiapkan mulai dari sekarang karena Aletta menginginkan pesta pernikahan yang mewah.

"Oh iya, sayang... Nanti pas kita resepsi aku gak mau ya kalau sampai istri kamu malu-maluin," ujar Aletta tanpa rasa bersalah seperti biasa. Dia melemparkan tatapan penuh ejekan pada Naila yang melewati mereka. Saat ini Aletta memang mendatangi rumah Arven untuk membahas mengenai desain undangan yang akan mereka pakai.

Arven mengangkat wajahnya dan bertatapan langsung dengan Naila. Naila memang tidak menangis, tapi dia bisa merasakan kesedihan terpancar dari mata istrinya itu.

"Dia gak akan begitu," sahut Arven. Rasanya dia tidak adil pada Naila, karena dulu pernikahan mereka hanya berlangsung seadanya lantaran mereka menikah pun sebab perjanjian. Dia tidak pernah tahu bagaimana rencana pernikahan yang Naila inginkan.

"Sayang... kamu kenapa sih? Ngelamun aja dari tadi?"

Aletta mendengus karena Arven tak mendengarkan perkataannya. Laki-laki itu malah menatap ke arah di mana tadi Naila berada. Apa yang sudah Naila perbuat hingga bisa menghilangkan fokus Arven seperti ini?

"*Sorry*, Aletta. Aku cuma ngerasa capek banget aja," kilah Arven seraya mengusap wajahnya.

"Mau aku pijitin?" tawar Aletta yang langsung ditolak oleh Arven. Dia tahu kalau pijitan Aletta cukup enak. Tapi masalahnya Aletta pasti akan mencoba merayunya hingga mereka berhubungan

badan. Sedangkan dia sedang tidak berniat melakukan itu dengan Aletta.

"Kamu mending pulang aja."

"Kamu gak lagi mau berduaan sama istri kamu 'kan? Kalau kamu butuh pelepasan 'kan ada aku, sayang. Gak perlu sama dia."

"Aku lagi gak mood untuk berhubungan badan Aletta. Aku gak akan nyentuh Naila."

"Beneran 'kan? Bukan cuma akal-akalan kamu aja?"

"Terserah kalo kamu gak percaya."

Arven berulang kali memijit pangkal hidungnya. Kepalanya akhir-akhir ini sering pusing karena memikirkan Naila juga pernikahannya dengan Aletta yang akan berlangsung dua minggu lagi. Semakin dekat dengan hari pernikahannya, dia malah semakin dilema. Perasaannya kian tak karuan pada Naila. Apalagi istrinya itu mulai menghindar dan hanya berbicara seadanya

"Lo seriusan bakal nikah sama Aletta, Ven? Maksud gue, apa lo udah mastiin kalau dia benar-benar hamil anak lo?" tanya Velo. Dia ikut dibingungkan dengan apa yang terjadi pada sahabatnya itu. Dia pun sebenarnya kasihan melihat Arven yang sedang dilema, tapi itu semua sudah menjadi risiko dari perbuatannya sendiri.

"Apa itu harus?"

"Ya harus. Kali aja dia cuma pura-pura hamil biar bisa nikah sama lo," ujar Velo lagi. Dia curiga Aletta tidak benar-benar hamil karena wanita itu masih sering menggunakan *heels* ketika menemui Arven ke rumah sakit. Sebab, setahunya wanita yang sedang hamil disarankan untuk tidak memakai *heels* agar tidak membahayakan kandungannya.

"Ada baiknya lo ajak dia cek USG. Belum pernah 'kan?"

Arven terdiam seraya memikirkan ucapan Velo yang baru dia sadari ada benarnya juga. Siapa tahu saja Aletta memang terbukti hanya berpura-pura hamil sehingga dia tidak perlu menikahinya dan tidak jadi menduakan Naila. Karena jujur

semakin ke sini dia semakin berat untuk mengkhianati istrinya.

Arven meraih ponselanya dan langsung menghubungi Aletta. Dia meminta Aletta untuk datang ke rumah sakit. Tentunya dia sengaja tidak memberitahu kalau akan mengajak Aletta melakukan USG.

"Gue sih berharapnya dia cuma pura-pura hamil. Karena gue masih pengen lo mertahanin Naila, Ven. Dia jauh lebih baik dibandingkan Aletta. Meskipun menurut lo Naila gak begitu cantik dan gak seksi sama sekali."

"Gue udah gak peduli tentang itu semua, karena gue sendiri pun bingung soal apa yang sedang gue rasain ke dia. Karena tanpa sadar hati gue ikut sakit kalau ngeliat dia nangis."

Velo tersenyum mendengarnya. Sepertinya sahabatnya itu mulai mencintai Naila hanya saja Arven belum menyadarinya. Dia berharap semoga Arven tidak terlambat mengenali perasaannya sendiri.

Aletta mengernyitkan keningnya saat Arven mengajaknya ke salah satu ruangan dokter. Mata Aletta terbelalak ketika membaca papan nama yang menunjukkan kalau Arven sedang membawanya ke ruangan dokter kandungan.

"*Mampus gue! Ngapain dia ngajak gue ke sini? Aduhhh gimana dong ini?*"

Aletta kebingungan harus seperti apa. Kalau dia mengajak Arven pergi dari sana, laki-laki itu pasti curiga dengan kehamilan pura-puranya ini. Tapi... kalau dia lanjut masuk ke dalam, sama saja dia bunuh diri karena Arven akan tetap akan tahu.

"Sayang... aku mau ke toilet dulu ya..," ujar Aletta mencari alasan.

"Aku anterin."

"Gak usah, kamu tunggu di sini aja," sahut Aletta lagi namun Arven menggeleng. Dia malah membawa Aletta ke toilet seperti keinginan wanita itu tadi. Aletta pun pasrah dan langsung masuk ke salah satu kamar mandi.

"Duh... Gue mesti gimana ini? Arven bakal tahu kalau gue cuma pura-pura. Dan dia pasti ngebatalin rencana pernikahan itu." Aletta mondar

mandir seraya menggigit kukunya sendiri karena dilanda rasa bingung. Dia tidak ingin kehamilan palsunya ini terbongkar sekarang. Nanti saja ketika mereka sudah menikah.

Merasa tak mendapat ide, Aletta pun keluar dari toilet sebelum Arven semakin curiga. Tangannya berkeringat dingin saat mereka melangkah masuk ke ruangan dokter kandungan itu.

"Dokter Arven...," sapa Dokter Lusi. Dia cukup terkejut melihat kehadiran Arven bersama anak salah satu dokter senior di rumah sakit itu.

"Tolong periksa kehamilan Aletta, Dokter."

Meskipun bingung tapi dokter Lusi tetap menganggguk. Dia meminta Aletta berbaring di atas ranjang perawatan. Lalu dia pun memulai mengolesi perut Aletta dengan gel khusus.

Arven mengamati dengan seksama saat dokter itu memeriksa Aletta. Sementara Aletta hanya bisa pasrah dan memejamkan matanya.

"Bayinya cukup sehat. Kalian bisa lihat titik ini. Itu bayinya."

Aletta yang mendengar ucapan dokter itu pun langsung membuka matanya dan menatap ke arah layar monitor. Dia terkejut bukan main saat mengetahui kalau dia benar-benar hamil. Rupanya rencanya berjalan sukses. Buktinya dia sungguhan hamil anak Arven. Ah dia senang sekali rasanya. Dengan begini Arven tidak akan bisa mengelak lagi untuk menikahinya.

"Untuk usianya masih sekitar 3 atau 4 minggu, Dok. Masih terlalu muda dan rentan."

Ucapan Dokter Lusi itu sontak membuat Arven terkejut. Sebelumnya Aletta mengaku hamil padanya sejak satu setengah bulan yang lalu. Tapi tadi apa? Dokter Lusi mengatakan kalau usia kehamilan Aletta baru 3 atau 4 minggu. Dia mencium ada bau-bau yang tidak beres di sini.

Aletta menggigit bibir bawahnya saat melihat tatapan tajam Arven ketika mereka sudah ada di ruangan laki-laki itu.

"Aletta... kamu bisa jelasin apa ini maksudnya? Kenapa kamu ngaku hamil ke aku padahal kenyataannya kamu gak hamil?" tanya

Arven langsung. Dia marah karena merasa sudah dipermainkan oleh wanita itu.

"Sayang... ini gak seperti apa yang kamu pikirin. Aku ngelakuin ini karena aku sayang dan cinta sama kamu."

"Jadi kamu sengaja menjebak aku? Kamu ngaku hamil biar aku sengaja ngeluarin sperma aku di dalam kamu? Biar kamu beneran hamil 'kan? Astaga Aletta..."

Arven mengacak rambutnya frustrasi. Harusnya dia tidak termakan rayuan Aletta untuk berhubungan tanpa kondom sekalipun wanita itu mengaku hamil. Kalau begini jadinya dia sendiri yang kalang kabut setelah tahu Aletta benar-benar hamil anaknya.

"Maaf, sayang. Aku ngelakuin ini karena gak mau kehilangan kamu."

Arven mendesah malas. Ternyata Aletta sama saja dengan perempuan lainnya yang menginginkan terikat olehnya. Kalau seperti ini dia bingung harus bagaimana.

Arven pulang ke rumah dengan kepala yang berkecamuk dan rasanya hampir pecah. Dia pun melangkahkan kakinya memasuki kamar. Tanpa sengaja dia berpapasan dengan Naila yang ingin keluar kamar. Mata Arven tepat menatap ke mata bening istrinya itu. Dia merasa tersesat dalam tatapan Naila. Hingga tanpa sadar tangannya menyentuh dan menggenggam tangan Naila.

Naila sempat terkejut ketika Arven menyentuh tangannya. Matanya pun masih bertemu pandang dengan mata suaminya itu. Entah kenapa dia bisa melihat keresahan dan keputusasaan ada di sana.

"Maaf."

Arven membawa tangan Naila ke bibirnya untuk dia kecup. Lalu dia juga merengkuh Naila ke dalam pelukannya. Naila sempat menegang sesaat karena sentuhan fisik terakhir mereka saat Arven menggaulinya dengan kasar. Sementara Arven melakukan itu tanpa sadar. Dia hanya ingin memeluk Naila untuk memastikan perasaan anehnya. Dan benar saja hatinya tiba-tiba berdebar tak menentu. Rasa resahnya pun seakan menghilang saat memeluk Naila seperti ini.

"Maafin saya," ujar Arven lagi disertai kecupannya di puncak kepala Naila.

"Dokter..."

Naila ingin menghindar dari pelukan Arven namun dia tidak bisa. Suaminya itu memeluknya erat. Tanpa sadar dia pun merasa nyaman dalam pelukan Arven hingga akhirnya dia membalas pelukan itu.

"Maafin saya, Naila. Saya sudah jahat sama kamu. Saya keterlaluan."

Air mata Naila tiba-tiba turun membasahi pipinya saat mendengar ucapan maaf Arven yang terdengar tulus. Dia menangis pelan di dada sang suami yang semakin membuat rasa bersalah kian menghantui Arven.

"Maaf karena saya akan menduakan kamu... Aletta sedang hamil anak saya... Sedangkan saya gak bisa melepas kamu. Saya menginginkan kamu, Naila."

Naila semakin menangis ketika ingat kenyataan itu. Ternyata suaminya tetaplah akan menikahi Aletta karena perempuan itu sedang

hamil. Sanggupkah Naila melihat Arven bersanding dengan wanita lain di pelaminan nanti?

"Saya menyayangi kamu, Naila... dan saya menyesal sudah memperlakukan kamu dengan buruk. Maafkan sikap brengsek saya sama kamu. Maaf..."

Naila bisa merasakan kalau perkataan Arven itu tulus. Dia senang kalau Arven menyesal. Tapi mengapa harus di saat laki-laki itu akan menikahi Aletta?

Arven mendongakkan wajah Naila lalu menghapus air mata yang membasahi pipi istrinya itu. Dia baru sadar kalau sebenarnya Naila cantik. Kecantikannya berasal dari hati dan kebaikan istrinya itu. Dia mendekatkan wajahnya ke wajah Naila. Lalu dia kecup pipi istrinya itu.

FORGIVE ME 2

Arven melepaskan kecupannya dari pipi Naila, namun dia tidak melepas kontak mata di antara mereka. Perlahan-lahan dia mulai menundukkan wajahnya untuk mengecup bibir Naila. Dikecupnya lembut bibir itu dan penuh kehati-hatian. Seolah dia takut kalau akan kembali menyakiti Naila.

Arven mengusap pipi Naila seraya menggigit kecil bibir bawah istrinya itu. Masih dengan gerakan lembut namun menggoda, Arven mulai melumat dan mengulum bibir Naila. Dia juga menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Naila dan mulai mengabsen deretan gigi sang istri. Tangannya yang tadi berada di pipi pun kini sudah pindah menekan tengkuk Naila.

"Sepertinya saya cinta kamu, Naila," bisik Arven di depan bibir Naila saat dia melepaskan tautan bibir mereka. Sontak saja perkataannya itu membuat Naila terkejut dan melebarkan matanya.

Naila tidak bisa langsung percaya kalau Arven mencintainya. Dia pernah merasa Arven memiliki perasaan untuknya dan terbuai pada laki-laki itu. Tapi pada kenyataannya Arven masih berhubungan dengan Aletta di belakangnya. Tidak ada yang spesial pada dirinya yang mungkin membuat Arven jatuh cinta sehingga sulit untuk membuatnya percaya.

"Saya sendiri tidak tahu cinta itu apa, karena saya gak pernah merasakan itu sebelumnya. Tapi... ketika bersama kamu akhir-akhir ini, saya mulai merasa ada yang beda. Apalagi saya bisa marah tanpa alasan saat melihat kamu bersama Arsen. Dada saya juga sesak ketika melihat kamu menangis. Sekali lagi saya minta maaf sama kamu, Naila."

Arven menggenggam tangan Naila lalu mengajaknya melangkah menuju tempat tidur. Dia membawa Naila duduk berhadapan di atas tempat tidur mereka.

"Maafkan saya..." Arven kembali menyentuh pipi Naila lembut seraya menatap matanya. Sepertinya dia memang mencintai wanita yang ada di hadapannya saat ini karena jantungnya berdebar kencang. Arven baru sadar kalau dia yang tidak menyukai Naila dekat-dekat dengan Arsen adalah bentuk rasa cemburunya pada sang istri. Hanya saja dia tidak bisa mengontrolnya hingga menyakiti Naila.

"Saya ingin memperbaiki semuanya Naila... Saya ingin menjadikan kamu satu-satunya, tapi maaf karena saya gak bisa. Saya terpaksa harus menikahi Aletta untuk mempertanggungjawabkan kehamilannya. Maafkan saya yang gak bisa jadi laki-laki setia."

Arven melangkahkan kaki memasuki sebuah kamar di rumahnya, kamar almarhum mamanya. Dia semakin mendekat menuju tempat tidur sang mama. Lalu dia meraih bingkai photo yang memajang photo mamanya. Jari tangan Arven mengelus pipi sang mama.

"Maafin Arven, Ma. Arven sudah sukses menjadi seperti papa. Arven melukai istri Arven sendiri, Ma," lirihnya bergetar ketika ingat penderitaan Naila yang disebabkan olehnya.

Andai mamanya masih hidup hingga saat ini mungkin Arven tidak akan begitu terluka meskipun papanya menikah lagi. Namun, kepergian mamanya membuatnya sangat terpukul dan membenci papanya sendiri. Dia merasa kehilangan pijakannya hingga tak tahu harus berbuat seperti apa.

"Awalnya Arven menikahi Naila karena Arven tahu Arsen mencintai dia, Ma. Arven merebut orang yang Arsen cinta agar dia bisa merasakan bagaimana perasaan mama dulu, saat mamanya merebut papa dari mama dan Arven. Arven menjadikan Naila sebagai alat untuk membuat Arsen sakit hati. Tapi Arven gak sadar kalau sudah melibatkan Naila yang gak salah apa-apa. Arven gak tau kalau ternyata Arven sudah menyakiti dia terlalu dalam sebelum Arven menyakiti Arsen. Dan sekarang... Arven baru sadar kalau Arven mencintai dia, Ma. Tapi lagi-lagi Arven hanya akan memberikan luka untuk dia, karena Arven harus

menikahi Aletta yang sedang hamil anak Arven. Maafkan kebejatan Arven, Ma. Maaf karena Arven gak bisa jadi anak kebanggan mama."

Arven mengusap air mata yang tanpa sadar membasahi pipinya. Dia pun meletakkan bingkai photo itu di tempatnya semula. Lalu dia beranjak untuk melihat-lihat isi kamar mamanya.

Dulu, sewaktu masih kecil Arven sering bermanja di sini dengan sang mama. Mereka bercerita banyak saat papanya tak pulang ke rumah karena ada pekerjaan. Yang baru sekarang dia tahu kalau papanya dulu tak pulang karena punya wanita lain.

Arven membuka lemari yang berisi barang-barang mamanya dulu. Dia sangat merindukan orang yang telah melahirkannya itu. Dia raih dompet yang dulu mamanya gunakan. Dompet itu masih bagus karena disimpan hingga sekarang. Karena Arven sendiri tidak ingin barang peninggalan mamanya disingkirkan.

Tangan Arven meraih album yang di sana banyak terdapat photonya bersama kedua orang tuanya itu. Dia membukanya dan malah

membuatnya semakin rindu akan sosok sang mama. Dia pun berniat menutup lagi album photo itu. Namun, tiba-tiba saja ada sebuah photo terjatuh dari sana.

Arven meraih photo itu yang jatuh terbalik. Lalu dia pun melihat photo yang saat ini ada di tangannya. Tubuh Arven menegang seketika begitu melihat photo apa itu.

"Jadi apa yang papa bilang itu benar?"

Arven masih syok ketika melihat photo mamanya bersama papa dan juga mama tirinya. Di dalam photo itu sepertinya papa dan mama tirinya baru saja menikah karena terlihat dari pakaian yang mereka gunakan. Di sana mamanya tampak tersenyum tulus dan tidak ada tanda-tanda kesedihan sama sekali.

"Kalau sebenarnya mama udah tau papa punya istri lain, tapi kenapa mama bilang papa berselingkuh?" gumam Arven. Tanda tanya besar sedang berkecamuk di kepalanya tentang apa yang sebenarnya terjadi antara papa, almarhum mamanya dan juga mama tirinya itu.

Arven menoleh saat pintu kamar itu terbuka. Dia bisa melihat papanya melangkah masuk mendekatinya.

"Ternyata di sini kamu, Nak."

"Tolong jelasin apa maksud dari ini semua, Pa. Tolong... Jangan tutupi apapun lagi dari Arven," pinta Arven lirih. Dia ingin mendengar semuanya dari papanya langsung agar tidak ada salah paham lagi.

Damian menatap ke arah photo yang ada di tangan Arven. Dia menghela napas saat Arven menemukan photo itu. Dia sudah lama berencana ingin memberitahu Arven mengenai hal ini tapi Indira melarang. Namun, sepertinya ini memang waktu yang tepat untuk Arven tau.

"Sebenarnya..."

"Mas!"

Perkataan Damian yang ingin memulai penjelasannya tiba-tiba terhenti. Dia menatap istrinya yang ada di ambang pintu dan menggelengkan kepala padanya.

"Arven berhak tau Indira. Ini waktu yang tepat untuk dia tahu semuanya. Jangan halangi mas untuk memberitahu dia. Karena mas ingin dia mengakui kamu sebagai mama kandungnya."

"Apa maksud papa?" tanya Arven kaget setelah mendengar ucapan papanya barusan. Telinganya masih berfungsi dengan baik sehingga dia yakin kalau dia tidak salah dengar.

"Sebenarnya kamu anak papa bersama Indira, Arven. Kamu dan Arsen bersaudara kandung, Nak. Kalian lahir dari rahim ibu yang sama."

"Gak mungkin!" Arven menggelengkan kepalanya tak percaya. Kalau dia memang anak wanita yang bernama Indira itu, kenapa dia dirawat dan dibesarkan oleh mamanya?

"Papa akan jelasin semuanya sama kamu."

Air mata Arven tanpa dapat ditahan keluar membasahi pipinya. Dia juga bisa mendengar isak tangis mama tirinya atau yang bisa dia sebut sebagai mama kandungnya. Selama ini dia telah salah paham pada papa dan mamanya. Dia membenarkan pemikirannya tanpa mau

mendengar penjelasan dari mereka semua. Padahal selama tinggal bersama Indira dan Arsen, mereka selalu bersikap baik padanya.

Arven mengepalkan tangannya. Dia menjadi bejat seperti ini karena mengira papanya berselingkuh dari mamanya. Tapi ternyata apa? Papanya sama sekali tak pernah berselingkuh. Dia menyesali perbuatannya sendiri.

Ini semua jelas salah Arven yang tak mau mendengarkan ucapan papanya. Padahal papanya pernah ingin menjelaskan padanya dulu. Namun langsung dia sela karena dia pikir papanya hanya membela diri. Tapi ternyata... dia yang terlalu keras kepala dan tak mau mendengarkan papanya.

Dia sudah menjadi anak durhaka karena membenci dan memusuhi mama dan adik kandungnya sendiri. Dia juga sudah menjadi laki-laki tak bermoral karena melampiaskan semuanya dengan bersenang-senang dengan seorang wanita. Dan dia juga suami paling brengsek yang pernah ada di dunia.

Bodoh sekali dia yang bertahun-tahun hidup dalam kebencian dan rasa dendam tanpa tau apa

permasalahannya. Sudah selama itu dia durhaka pada orang tuanya sendiri.

Arven menjatuhkan dirinya bersimpuh di depan kedua orang tuanya. Dia ingin memohon ampun atas apa yang sudah dia lakukan selama ini.

"Maafkan Arven, Pa, Ma. Ampuni Arven."

Indira melepaskan pelukannya dari sang suami dan beralih pada Arven. Dia menunduk dan membawa anaknya berdiri. Lalu dia pun mendekap anak tertuanya itu dengan rasa haru karena Arven mau memanggilnya mama.

"Maafkan Arven. Arven berdosa sama mama. Arven anak durhaka, Ma. Arven..."

Indira menggelengkan kepalanya. Dia sandarkan wajah Arven di dadanya seraya dia mengelus rambut putranya itu.

"Kamu gak sepenuhnya bersalah, sayang. Kamu bersikap seperti itu hanya karena kamu gak tau yang sebenarnya. Mama sudah memaafkan kamu sejak dulu, Nak."

Indira menitikkan air matanya. Dia memberikan satu kecupan di dahi Arven. Kembali

dia peluk anaknya yang selama dua puluh tujuh tahun lalu hanya bisa dia pandangi tanpa bisa dia sentuh seperti ini.

Sebenarnya Indira ingin memberitahu Arven kalau dia mama kandung anaknya itu. Tapi dia takut Arven akan semakin membencinya jika tahu kenyataan yang sebenarnya.

"Kenapa mama sama papa gak ngasih tau Arven sejak awal? Kenapa kalian gak ngasih bukti ini biar Arven percaya? Kenapa harus selama ini baru Arven tau semuanya? Arven benar-benar anak yang tau diri. Arven berdosa sama kalian. Ampuni Arven, Ma, Pa."

Arven berlutut di depan kedua orang tuanya. Air mata masih mengalir di pipinya karena ingat kelakuannya selama ini. Rasanya dia tak mampu memaafkan dirinya sendiri atas apa yang telah dia perbuat pada mamanya. Dia kerap berkata kasar pada mamanya, dia juga menghina bahkan mengatai mamanya dengan sebutan yang tak layak. Bahkan waktu itu dia pernah ingin menjadikan mamanya sebagai pelacurnya. Sungguh dia anak yang tidak tahu diri sama sekali.

Dia pantas berada di neraka karena sudah durhaka pada orang tuanya sendiri.

"Sebenarnya papa sudah lama ingin ngasih tau ini ke kamu, Ven. Tapi mama kamu takut, dia takut kalau kamu semakin membenci kami karena kamu ada sebelum kami menikah. Maafkan kami, Nak."

Beberapa waktu lalu Arven pernah menghina Arsen anak haram. Tapi lihatlah, pada kenyataannya dialah yang anak haram. Dia hadir di saat mama dan papanya belum terikat hubungan pernikahan.

"Mama sama papa sangat mencintai kamu, Ven. Meski mama gak pernah mendekati kamu secara langsung, tapi dia sangat menyayangi kamu. Dia selalu menanyakan perkembangan kamu. Kalau dia tidak sayang kamu, dia gak akan mempertahankan kamu hingga lahir ke dunia ini sekalipun ditentang orang tuanya. Kami sangat menyayangi kamu. Gak pernah ada niatan untuk membedakan antara kamu sama Arsen. Karena kalian lah anak-anak kami."

Arven semakin menangis karena ucapan papanya itu. Perasaan bersalah kian menggerogoti hatinya atas kelakuannya selama ini.

FLASHBACK

Damian menatap nanar *testpack* dan surat keterangan dokter yang ada di tangannya. Dia memandang bergantian antara surat itu dan wanitanya yang berlinang air mata.

"Aku mesti gimana, Mas?" tanya Indira ketakutan. Dia baru saja mengetahui kalau dia hamil akibat kejadian beberapa bulan yang lalu. Waktu itu dia dan Damian-kekasihnya sedang dimabuk cinta hingga tak sadar sudah berhubungan badan sedangkan mereka belum menikah. Dan kini di rahim Indira tengah tumbuh benih akibat perbuatan mereka itu.

"Kamu jangan takut, Indira. Mas akan tanggung jawab. Mas akan nikahin kamu. Mas cinta sama kamu, sayang."

"Tapi gimana sama orang tua aku, Mas? Mereka gak bakalan setuju. Apalagi aku juga masih kelas 3 SMA. Mereka pasti kecewa banget sama aku, Mas," lirih Indira di pelukan Damian.

Indira adalah gadis berusia delapan belas tahun yang masih duduk di kelas 3 SMA. Dia jatuh cinta dan memutuskan menjalin hubungan kekasih dengan Damian yang lebih tua lima tahun darinya. Indira adalah anak orang kaya sedangkan Damian hanyalah yatim piatu yang sedang menjalani masa koasnya di rumah sakit.

Orang tua Indira tak merestui hubungan mereka karena menganggap Damian tak layak dan tak akan bisa membahagiakan Indira. Hingga akhirnya mereka menjalani hubungan sembunyi-sembunyi. Dan kini Indira sedang hamil akibat kekhilafan mereka itu.

"Kita bakal lewatin ini sama-sama ya, sayang... Kamu jangan takut, aku akan selalu ada di samping kamu."

"Janji ya, Mas?"

"Iya."

Semakin hari kandungan Indira kian bertambah besar. Orang tuanya pun mulai curiga karena Damian semakin rutin mencoba meminta Indira untuk menjadi pendampingnya. Hingga Ibunya Indira tak sengaja mendapati Indira yang sedang mual-mual lalu tak sadarkan diri. Akhirnya Indira pun dibawa ke rumah sakit dan membuat kehamilannya terbongkar.

Orang tua Indira tentu saja sangat marah. Mereka bahkan menyuruh Indira untuk menggugurkan kandungannya, Namun Indira menolak.

"Indira bakal tetap mertahanin anak Mas Damian, Pa, Ma. Indira gak akan pernah mau menggugurkan anak ini. *Please* kalian restuin Naila sama Mas Damian."

"Sekali enggak tetap enggak Indira. Damian itu cuma mahasiswa koas dan belum jadi dokter. Papa gak yakin dia bisa bahagiain kamu!"

"Tapi, Pa... Indira bahagia sama dia."

"Sekali enggak tetap enggak. Papa gak akan pernah merestui kalian. Boleh aja kamu

mempertahankan bayi itu hingga lahir. Tapi setelah itu kamu harus menyerahkan dia ke panti asuhan."

"Enggak, Pa. Indira gak mau."

Indira akhirnya dikurung di rumah mewah itu. Sekolahnya pun dilanjutkan dengan *home scholing*. Dia benar-benar tidak diizinkan bertemu dengan Damian. Hingga beberapa bulan kemudian tibalah saatnya Indira melahirkan.

Damian nekat menemui Indira yang akan melahirkan anak mereka. Dia menerobos para penjaga yang disewa papanya Indira untuk menghalanginya bertemu sang pujaan hati. Hingga akhirnya dia pun bisa bertemu Indira dan anak mereka setelah bersusah payah.

"Hubungan kalian cukup sampai di sini! Kamu boleh bawa anak itu tapi jangan pernah temui Indira lagi," ujar papa Indira yang membuat hati kedua insan itu terluka. Mereka hanya ingin bersatu dan membesarkan anak mereka bersama-sama. Namun, perkataan orang tua Indira tak bisa dibantah.

"Silahkan kamu pergi dari sini!"

"Masss!" Indira berusaha menggapai tangan Damian yang sudah mulai menjauh saat orang-orang suruhan papanya menarik laki-laki yang dia cintai pergi.

"Indira!!"

Indira menangis terisak karena dipisahkan dengan anaknya. Dia bahkan belum sempat memberi anaknya asi.

"Arven anak mama!"

Indira mengurung diri di dalam kamar setelah dia diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Setiap saat dia hanya menangis karena ingin bertemu anak dan juga laki-laki yang dia cintai. Hingga dia nekat kabur untuk bisa bertemu Damian dan Arven.

Setelah bersusah payah melewati penjaga di rumahnya, akhirnya Indira bisa keluar dari rumah itu. Dia pun bergegas menuju kos tempat Damian tinggal.

"Indira."

Damian langsung memeluk Indira saat melihat kedatangan wanitanya itu. Setiap hari dia masih mencoba mendatangi rumah Indira berharap bisa meluluhkan hati orang tua kekasihnya itu, tapi pengusiranlah yang selalu dia dapatkan. Dan kini sang pujaan hati sudah ada di hadapannya. Dia pun membawa ibu dari anaknya itu masuk ke kosannya.

"Arven sayang..."

Indira langsung menggendong bayinya yang tiba-tiba saja menangis. Dia mencium wajah anaknya itu seraya memberinya asi hingga Arven tenang kembali.

"Ajak aku kabur, Mas. Kita kawin lari aja," ujar Indira karena terlalu frustrasi karena dipisahkan dari dua orang yang dicintainya itu.

"Tapi, sayang... Orang tua kamu gak akan tinggal diam."

"Aku gak peduli, Mas. Aku cuma pengen sama kamu dan anak kita."

"Meskipun hidup kita miskin?"

"Asal sama kamu, aku mau."

Mereka berpelukan dengan Arven di tengah-tengah keduanya. Damian pun mengecup puncak kepala Indira dengan penuh kasih sayang. Tapi tiba-tiba saja ponsel Damian berdering. Damian pun mengurai pelukan mereka dan menerima panggilan yang masuk ke ponselnya itu.

"APA?"

"Kenapa, Mas?" tanya Indira setelah panggilan di ponsel Damian terputus.

"Diana dan Leo kecelakaan, sayang. Mereka sedang ada di rumah sakit."

Diana adalah sahabat Indira sedangkan Leo sahabatnya Damian. Mereka berempat sangatlah akrab hingga kadang melakukan *double date.* Tentu saja dengan Diana yang beralasan mengajak Indira pergi keluar pada orang tuanya.

Damian dan Indira pun pergi ke rumah sakit untuk menemui sahabat mereka itu. Alangkah terkejutnya mereka ketika mendapat kabar kalau Leo meninggal dan Diana keguguran bahkan harus mengalami pengangkatan rahim karena pendarahan berat yang terjadi. Mereka sama sekali

tidak tahu kalau Diana juga hamil padahal mereka belum menikah.

"Leeoo! Kamu gak mungkin ninggalin aku!!!"

Indira seakan bisa merasakan kesedihan yang dialami Diana. Dia pun menghibur sahabatnya itu dengan Arven yang ada dalam gendongannya.

"Kamu yang sabar ya, Di. Aku yakin kamu kuat."

"Aku gak nyangka kalau Leo pergi secepat ini Dira. Bahkan anak kami juga ikut pergi.... Ak..ku gak tau harus gimana... Aku gak bisa hidup tanpa mereka." Diana menangis dalam pelukan Indira. Indira pun mengusap punggung sahabatnya itu untuk menenangkannya. Tidak mudah memang kehilangan orang yang dicintai sekaligus. Apalagi sampai rahim Diana harus diangkat. Sahabatnya itu pastilah sangat sedih sekali. Dia yang dipisahkan dengan Arven dan Damian saja merasa sedih. Padahal hanya terpisah oleh jarak. Apalagi jika sudah terpisah alam rasanya dia pun tak bisa membayangkannya.

"Kamu pasti bisa, Di. Masih ada aku dan mas Damian. Juga ada Arsen. Kamu bisa nganggep dia sebagai anak kamu juga."

Perasaan Indira tiba-tiba tidak enak. Dia merasa seperti akan ada sesuatu yang membuatnya terpisah dari Arven dan Damian. Sepertinya papanya akan melakukan segala cara untuk memisahkan mereka.

"Di, aku boleh minta tolong sama kamu?"

"Apa itu, Ra?" tanya Diana bingung.

"Tolong jaga Arven dan Mas Damian. Kalian menikahlah agar Arven bisa memiliki orang tua yang lengkap."

"Apa maksud kamu, sayang?"

Damian yang baru saja masuk ke ruang rawat Diana terkejut ketika mendengar ucapan Indira itu. Dia menatap wanitanya penuh tanda tanya. Begitu juga Diana, dia pun tak kalah kagetnya ketika mendengar ucapan Indira itu.

"*Please* kalian turutin mau aku, Mas. Perasaan aku gak enak soalnya. Aku yakin papa gak bakal diam aja ngebiarin kita bersama. Jadi aku mohon

sama kalian. Menikahlah, dan jaga Arven baik-baik. Aku mohon..."

"INDIRA!!!"

Suara ribut-ribut terdengar di luar sana. Indira pun yakin kalau sang papa beserta anak buahnya itu sedang menuju ke ruangan mereka itu.

"Mama sayang dan cinta sama kamu, Arven." Indira menyerahkan bayinya pada Damian dan mengecup dahi anaknya itu dengan air mata yang berlinang di pipinya. Lalu dia memeluk dan mencium bibir Damian.

"Aku cinta kamu, Mas. Selamanya."

Hingga akhirnya papa Indira memasuki ruangan itu dan membawa Indira pergi. Bukan hanya pergi dari Damian. Tapi pergi dari kota itu agar Damian tidak bisa menemukan mereka.

Setelah kepergian Indira, Damian pun akhirnya menikah dengan Diana sesuai permintaan kekasihnya itu. Mereka menikah hanya untuk menuruti permintaan indira. Sebab, Diana sendiri masih mencintai Leo kekasihnya.

Namun, Diana tetap memperlakukan Arven seperti anak kandungnya sendiri. Diana merawat Arven dengan penuh kasih sayang.

Seiring berjalannya waktu Damian sukses menjadi seorang dokter karena ketekunannya. Hubungannya dengan Diana pun baik-baik saja. Mereka tinggal di satu rumah yang sama bahkan tidur dalam satu kamar. Tapi mereka tak pernah berhubungan suami istri karena hati mereka masih milik yang lain.

Hingga empat tahun kemudian, Indira kembali karena merindukan anaknya. Dia sudah bersusah payah meyakinkan orang tuanya agar mau mengizinkannya. Namun, dia hanya bisa melihat Arven dari jauh. Cukup lama dia mengamati Arven dan tidak berani mendekat. Hingga akhirnya kehadirannya itu diketahui oleh Damian. Damian tentu saja masih sangat mencintai Indira. Mereka pun sering bertemu untuk membicarakan perkembangan Arven.

Pertemuan mereka itu terus berlanjut dan ternyata diketahui oleh Diana. Diana sama sekali tidak marah. Dia bahkan akan melepaskan Damian jika Indira berniat kembali. Namun, indira

menolak menghancurkan pernikahan Diana dan Damian. Hingga akhirnya Diana menyuruh Damian untuk menikahi Indira juga. Dia rela dimadu karena dia tahu Damian dan Indira masihlah saling mencintai.

Karena cinta mereka yang masih sama-sama besar. Juga karena ketulusan Damian setelah membuktikan pada orang tua Indira, akhirnya mereka pun menikah. Diana bahkan orang yang paling antusias menyiapkan pernikahan itu. Namun, Indira tidak ingin kalau Arven tahu hal ini. Dia meminta pada Diana agar tetap menjaga rahasia sampai Arven cukup umur untuk mengetahui yang sebenarnya.

Damian akhirnya memiliki dua orang istri. Dia sengaja tidak mengumpulkan indira dan Diana di satu rumah yang sama. Itu sesuai permintaan Indira agar Arven tidak tahu dulu tentangnya. Indira juga meminta Damian berlaku adil pada Diana. Dia ingin damian memberikan nafkah batin pada Diana dan Damian pun melakukannya.

Hubungan mereka baik-baik saja hingga akhirnya Indira hamil anak kedua sedangkan

indira memang tidak bisa hamil lagi karena kecelakaan itu merenggut rahimnya.

Seiring berjalannya waktu, Arven sudah mulai tumbuh remaja. Damian pun sudah berbicara pada Diana untuk memberitahu Arven tentang siapa mama kandungnya yang sebenarnya. Namun, rupanya Diana terlalu mencintai Arven hingga tidak ingin anaknya itu meninggalkannya jika tahu dia bukanlah mama kandungnya.

Mulai dari sana Damian dan Diana mulai sering berdebat. Damian ingin kalau Arven tabu soal Indira karena dia kasihan pada istrinya itu yang tak pernah bisa dekat dengan Arven. Namun, Diana tetap bersikeras tidak ingin memberitahu. Hingga puncaknya Diana mengatakan kepada Arven kalau dia telah berselingkuh. Dan kebetulan sekali waktu itu Arven memergoki apa yang sedang dia lakukan bersama Indira.

Damian mengakui memang salahnya menggauli Indira di rumah sakit karena mereka bekerja di tempat yang sama. Namun, dia tidak menyangka kalau anaknya akan salah paham gara-gara hal itu. Apalagi perlahan Diana mulai sakit-sakitan karena tidak ingin Arven tahu siapa ibu

kandungnya yang sebenarnya dan meninggalkannya. Hingga Arven membenci papanya sendiri dan ibu kandungnya.

SLUMPED

Arven masih bertahan di kamar mamanya. Dia tidak pernah menyangka kalau orang yang selama ini dia kira sebagai mama kandungnya ternyata hanyalah sebatas mama tiri. Sedangkan wanita yang dia anggap sebagai mama tiri malah ternyata mama kandungnya. Dia benar-benar merasa bersalah pada mama kandungnya sendiri. Andai saja dia tidak mengetahui hal ini sepertinya dia akan tetap membenci wanita yang sudah melahirkannya itu.

Air mata masih saja mengalir membasahi pipi Arven ketika ingat kebejatannya pada sang mama. Apa yang dia lakukan sudah benar-benar kelewatan dan tak bisa diampuni. Dia berdosa pada mamanya sendiri.

Arven sangat menyayangi Diana yang telah merawatnya selama ini. Hingga dia percaya saat Diana mengatakan kalau Damian berselingkuh. Dia menyayangkan sikap Diana itu, karena jika saja Diana jujur dia pun tetap akan menyayangi mama yang selama ini sudah merawat dan membesarkannya sepenuh hati. Dan juga dia tidak akan menjadi laki-laki bajingan seperti ini hingga membenci mama kandungnya sendiri.

"Maafin Arven, Ma..."

Kenyataan yang ada sekarang ini benar-benar menohok hati Arven. Dia dibuat tertampar oleh fakta yang sangat mengejutkan. Selama ini dia menjadi laki-laki bejat karena berpikir papanya sudah berselingkuh. Dia melampiaskan semua rasa sakit hati dan kekecewaannya dengan bermain wanita. Tapi setelah mengetahui semuanya dia pun menyesal. Dia menyesal karena tidak mau mendengarkan penjelasan papanya dan lebih memilih menjauhkan diri dari mereka semua.

"BRENGSEK! GUE BENAR-BENAR BRENGSEK!"

Arven mengacak rambutnya sendiri karena merasa sangat frustrasi. Dia menonjok dinding kamar itu hingga membuat tangannya terluka. Namun, dia tidak mempedulikan rasa sakit itu karena pastinya mamanya lebih sakit lagia kibat perbuatannya.

"Gue bajingan!"

Tubuh Arven merosot jatuh bersandar di dinding kamar itu. Air mata penyesalan pun masih setia mengalir di pelupuk matanya. Dia benar-benar menyesal. Rasanya dia tak bisa memaafkan dirinya sendiri atas apa yang sudah dia lakukan.

Ingatan Arven berputar pada saat dia sering membentak Indira, dia mengabaikan dan malah menghina mamanya itu. Lalu dia juga yang memusuhi Arsen padahal adiknya itu tidak memiliki salah apapun. Kemudian dia juga sudah merebut wanita yang adiknya cintai begitu saja. Dia merenggut kehormatan Naila secara paksa. Dia juga memperlakukan Naila dengan begitu buruk. Dia benar-benar manusia yang tidak berakhlak. Dia pantas mati dan mendekam di neraka karena perbuatannya ini.

"Gue brengsek. Gue bajingan. Gue anak durhaka," lirih Arven pilu.

Pada keesokan harinya Indira memasuki kamar Diana karena tak melihat Arven keluar dari sana. Dia langsung berlari dan menghampiri anaknya yang tampak mengenaskan. Dia bawa Arven ke dalam pelukannya. Air mata Indira mengalir membasahi pipinya melihat anaknya yang merasa bersalah seperti ini.

"Maafin Arven, Ma. Ampuni Arven..."

Indira menghapus air mata putranya itu. Dia merasa sedih melihat Arven yang terpuruk seperti ini. Lalu dia kecup dahi anaknya itu dengan penuh kasih sayang.

"Mama sudah memaafkan kamu, Nak. Jangan menyiksa diri kamu seperti ini. Kasihan Naila, sayang..."

Indira mengusap rambut Arven dengan penuh kelembutan. Air matanya ikut turun membasahi pipinya. Dia benar-benar sudah memaafkan Arven. Dia tidak pernah memasukkan

ke hati apa yang Arven lakukan padanya. Dia bisa mengerti Arven bersikap seperti itu hanya karena anaknya tidak tahu apa-apa. Sedangkan pada dasarnya anaknya itu adalah anak hebat dan membanggakan.

"Arven berdosa sama kalian semua. Arven pantas menghuni neraka, Ma. Arven sudah menyakiti hati mama dan membenci papa. Arven mempermainkan banyak wanita. Arven juga sudah merebut wanita yang Arsen cintai dan menyakitinya. Arven benar-benar bajingan. Arven brengsek, Ma..."

Indira menggelengkan kepalanya. Dia tidak ingin anaknya terus menyalahkan diri seperti ini. Dia ingin Arven melupakan semuanya yang sudah-sudah. Dia sudah cukup merasa bahagia Arven mengetahui semuanya dan tak membencinya lagi. Tak perlu sampai merasa bersalah sedalam ini karena dia sudah memaafkan Arven.

"Enggak, sayang. Enggak. Kamu tetap anak kebanggan mama dan papa. Dari dulu kami bangga sama kamu. Papa sudah menceritakan semua tentang kamu ke mama. Kamu yang pintar dan selalu menjadi juara kelas. Kamu yang sering

memenangkan olimpiade. Kamu kebanggan mama dan papa, sayang... Jangan lagi menyalahkan diri kamu sendiri karena mama sudah lama memaafkan kamu. Mama gak pernah memasukkan hati perkataan kamu. Mama sayang kamu, Arven anak mama."

"Arven juga sayang mama. Maafin Arven, Ma."

Mereka pun kembali berpelukan dengan penuh haru. Indira sangat senang karena bisa memeluk anaknya seperti ini. Dia bahagia.

"Sekarang kamu kembali ke kamar gih. Kamu mandi dulu, habis itu kita sarapan bareng."

love

Naila menatap bingung ke arah Arven yang baru saja memasuki kamar. Dari semalam dia kebingungan karena tidak menemukan keberadaan suaminya itu. Dia pun sempat berpikir kalau Arven kembali menemui Aletta. Namun penampilan kusut juga mata Arven yang menghitam membuat Naila khawatir pada laki-laki itu.

"Dokter kenapa?"

Naila bisa melihat Arven menatapnya sebentar lalu langsung mengusap wajahnya kasar. Mata suaminya itu tampak memerah entah karena apa. Namun kemudian, dia terkesiap saat Arven langsung memeluknya begitu saja.

"Maafkan saya, Naila. Maaf karena sudah merebut kamu dari Arsen. Maaf karena saya mengambil kehormatan kamu. Harusnya kamu menikah dan menyerahkan keperawanan kamu untuk Arsen dan bukan saya. Saya bajingan Naila. Saya manusia yang gak berguna."

Naila terlalu bingung karena Arven yang tiba-tiba seperti ini. Dengan sendirinya dia menggerakkan tangannya mengelus punggung suaminya itu karena mendengar ucapan pilu Arven. Entah kenapa dia bisa merasakan kesedihan dan penyesalan dari ucapan suaminya itu.

"Dokter gak boleh bilang gitu... Dokter berguna bagi banyak orang. Buktinya dokter udah membantu menyembuhkan anak-anak yang lagi sakit."

"Enggak Naila. Buat apa saya hidup di dunia ini kalau saya durhaka sama orang tua saya. Saya membenci mama kandung saya tanpa tau apa sebabnya. Saya menyesal Naila. Saya sudah jahat pada mama dan adik kandung saya sendiri. Saya jahat..."

"Mama dan adik kandung? Maksud Dokter?" tanya Naila bingung.

"Mama Indira mama kandung saya Naila. Dan Arsen, dia adik kandung saya. Saya berdosa sama mereka. Saya sudah memperlakukan mama saya sendiri begitu buruk. Saya juga memusuhi bahkan merebut apa yang seharusnya milik adik saya. Saya bajingan Naila. Saya gak pantas hidup di dunia ini."

Naila menutup mulutnya karena tak menyangka hal itu. Pantas saja Arven seperti ini kalau laki-laki itu tahu telah membenci orang yang salah. Arven pasti terpukul sekali sebab memperlakukan mama dan adik kandungnya dengan begitu buruk.

"Saya jahat... saya sudah membenci mama kandung saya sendiri. Saya juga sudah membenci Arven dan merebut apa yang seharusnya menjadi

milik dia. Maafkan saya, Naila. Maaf karena sudah merebut kamu dari Arsen."

Naila menggelengkan kepalanya. Dia tidak suka mendengar Arven berbicara seperti itu. Dia dan Arsen tidak memiliki hubungan apapun sehingga tidak bisa dikatakan kalau Arven sudah merebutnya.

"Mulai sekarang... saya gak akan menghalangi kalau kamu ingin bahagia Naila. Saya akan melepaskan kamu dan mengizinkan kamu untuk bahagia bersama Arsen. Karena saya cuma bisa memberikan rasa sakit untuk kamu. Arsen mencintai kamu dan pasti bisa membahagiakan kamu. Tidak seperti saya yang hanya bisa melukai kamu."

Naila menggeleng lagi, dia tidak akan meninggalkan Arven yang seperti ini. Dia ingin mendampingi Arven yang sedang terpuruk dan menenangkannya. Bukan pergi dari Arven karena biar bagaimanapun dia tetaplah mencintai suaminya itu. Sekalipun Arven telah menolehkan luka dengan berselingkuh dengan Aletta. Bahkan hingga Aletta hamil dan Arven harus menikahinya.

"Arsen, abang mau minta maaf sama kamu."

Arsen menaikkan alisnya heran karena tidak ada hujan dan tidak ada angin apapun abangnya itu mau meminta maaf. Apalagi tadi abangnya itu tidak menggunakan panggilan lo gue seperti biasanya. Tumben-tumbenan, pikir Arsen.

"Tumben? Kesambet apaan lo?" tanya Arsen sinis.

"Arsen gak boleh begitu sama abang kamu, Nak. Arven ini anak mama juga. Dia abang kandung kamu," ujar Indira memberitahu. Tangannya menyentuh bahu Arven yang membuat Arsen menatapnya tak percaya.

"Abang kandung aku? Mama gak bercanda?"

"Mama serius sayang. Arven anak mama juga. Dia lahir dari rahim yang sama seperti kamu. Kalian bersaudara kandung, Nak."

"Gimana bisa?"

"Panjang ceritanya, Arsen. Nanti papa ceritakan semuanya sama kamu. Sekarang papa

hanya minta kalau kalian bisa akur. Papa berharap anak-anak papa bisa rukun."

"Tergantung abang, Pa. Dia masih nyakitin Naila apa enggak."

Naila yang mendengar namanya disebut pun sontak mengangkat wajahnya. Dari tadi dia diam karena merasa ini adalah urusan keluarga Arven.

"Tapi gimana gak mau nyakitin, orang abang aja mau nikahin Aletta," sindir Arsen yang membuat Arven terdiam karena tiba-tiba ingat tentang Aletta.

Selain merasa bersalah pada keluarganya, Arven pun sangat merasa bersalah pada Naila. Dia sudah membuat istrinya itu terlibat dalam permasalahan keluarga mereka yang timbul akibat kesalahpahamannya sendiri. Dia sudah menyakiti Naila bergitu dalam dan sering membuat istrinya itu menangis. Sepertinya Naila memang lebih sering menangis daripada tersenyum ketika menjadi istrinya. Sebagai suami dia sudah berlaku buruk pada istrinya sendiri.

Arven memukul kepalanya sendiri saat dia ingat jerit kesakitan Naila ketika dia menggauli istrinya itu dengan cukup kasar. Dia merutuki dirinya yang bisa-bisa berbuat seperti itu. Dia menggauli Naila bagaikan orang yang kesetanan.

"Lo bejat Arven! Lo hina! Lo gak pantes dicintai oleh wanita sebaik Naila! Dia pantesnya sama Arsen karena mereka sama-sama baik!"

Kepala Arven berkecamuk karena pikirannya yang terus menyalahkan diri sendiri. Dia masih belum bisa berdamai dengan apa yang sudah dia lakukan. Perasaan bersalah itu terasa kian menggerogoti hatinya dan mengusik ketenangannya.

"Gue brengsek!"

"Arrrgggssss!"

PRANGGG

Naila yang tadinya masih di ruang makan langsung berlari ke kamar saat mendengar suara jeritan Arven disertai suara benda terjatuh. Dia merasa bersyukur karena melihat Arven baik-baik

saja meskipun vas bunga yang ada di atas nakas sudah pecah dan berhamburan di lantai.

"Dokter..."

Naila menghampiri Arven yang terduduk di lantai samping kasur mereka. Air matanya tiba-tiba saja menetes membasahi pipinya ketika melihat Arven yang seperti ini. Dia pun langsung memeluk Arven begitu saja.

"Saya jahat, Naila. Saya brengsek. Saya bajingan...," racau Arven pilu.

REGRET

"Dokter masih bisa memperbaiki diri. Saya yakin Dokter bisa asal sungguh-sungguh."

Naila menyenderkan wajahnya di bahu Arven. Sementara tangannya memeluk pinggang suaminya itu. Sedangkan Arven hanya diam dan tak membalas pelukan Naila. Dia masih saja merasa dirinya hina dan tak pantas bersama Naila. Dialah manusia paling bejat yang rasanya tak pantas disebut sebagai manusia.

"Saya sudah menyakiti kamu, Naila. Kenapa kamu masih baik sama saya? Saya hanya bisa melukai dan membuat kamu menangis."

"Saya tau sebenarnya Dokter orang baik."

"Orang baik mana yang memperlakukan istrinya dengan buruk? Saya sudah menggauli kamu dengan cara yang gak benar. Saya kasar sama kamu, Naila. Saya..."

Ucapan Arven tiba-tiba terhenti saat Naila meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Arven. Mata mereka pun bertatapan sesaat.

"Waktu itu Dokter dikuasai amarah. Buktinya Dokter pernah memperlakukan saya dengan lembut," sahut Naila lagi. Dia berusaha membangkitkan rasa percaya diri Arven agar tidak terus menyalahkan diri seperti ini. Yang dulu-dulu cukuplah dijadikan pelajaran agar kedepannya bisa lebih baik lagi.

"Naila..."

"Saya mencintai Dokter."

Hati Arven seakan berbunga ketika mendengar pengakuan dari istrinya itu. Dia pun tersenyum sesaat, namun senyum itu langsung menghilang ketika lagi dan lagi ingat kebejatannya.

"Jangan jatuh cinta sama saya, Naila. Saya hanya akan memberikan rasa sakit untuk kamu. Saya akan menduakan kamu," lirih Arven parau.

"Tapi saya sudah mencintai Dokter."

Arven terpaku saat Naila menatapnya intens. Lalu istrinya itu malah mengecup bibirnya. Ini pertama kalinya Naila bersikap seberani ini. Dia pun sempat terlena dan membalas ciuman Naila.

"Saya hanya akan menyakiti kamu, Naila," ujar Arven ketika mereka berdua sama-sama terbuai dan menginginkan hal yang lebih. Arven sendiri bisa merasakan miliknya yang mulai berontak menyesakkan celana.

"Saya yakin Dokter gak akan ngelakuin itu. Saya cinta sama Dokter."

Bukannya menolak, Naila malah memberikan izin untuk Arven. Hingga akhirnya Arven menghela napas pasrah lalu membawa Naila ke atas ranjang. Dia melucuti pakaian mereka berdua lalu mulai mencumbu Naila. Setelah itu mereka pun mulai menyatukan diri.

Arven turun dari atas kasur dan mengacak rambutnya sendiri. Dia menoleh ke sampingnya di mana Naila sudah tertidur karena kelelahan. Bisa-

bisanya dia menyentuh Naila dalam keadaan yang seperti ini? Sepertinya dia memang laki-laki yang tidak bermoral dan hanya memikirkan selangkangannya saja. Tapi untungnya dia tidak memperlakukan Naila dengan kasar. Dia bahkan ingat bagaimana Naila mendesah dan menyebut namanya karena gerakannya.

Dia sendiri memang memperlakukan Naila lembut karena tidak ingin lagi menyakiti istrinya itu.

Arven melangkah menuju kamar mandi. Dia menyiram tubuhnya dengan air dan mulai berdoa untuk mandi wajib. Setelah mandi pun dia berwudhu karena berniat melaksanakan shalat untuk megobati kebimbangannya.

Arven masih duduk di atas sajadahnya dengan air mata yang membasahi wajahnya. Dia mengusap wajahnya seiring dengan selesainya berdoa. Dia lepas peci dan sarung serta baju koko yang melekat di tubuhnya hingga hanya menyisakan baju kaus oblong dan celana pendeknya. Lalu dia pun melangkah mendekati Naila seraya mengusap rambutnya.

"Saya cinta kamu, Naila. Tapi memang benar saya hanya akan memberikan penderitaan untuk kamu. Semoga keputusan yang saya ambil ini sudah benar. Karena saya ingin melihat kamu bahagia."

Arven menundukkan wajahnya lalu mengecup kening Naila lama. Dia melangkah keluar menuju balkon kamarnya untuk mencari angin.

"Ya Tuhan ampuni dosaku. Aku sudah durhaka pada orang tuaku. Aku juga membenci adikku sendiri. Lalu aku..." Arven rasanya sulit untuk melanjutkan ucapannya ketika ingat perbuatannya yang sering keluar-masuk hotel, lalu ketika dia bersama Aletta dan menyakiti istrinya sendiri.

Lagi-lagi Arven mengusap wajahnya kasar. Kalau seperti ini saja dia menyesali semuanya.

"Mama sudah memaafkan kamu, Arven. Tolong kamu berhenti dari keterpurukan ini, Nak."

Indira memeluk Arven yang dibalas pelukan tak kalah eratnya oleh anaknya itu. Arven pun menyenderkan wajahnya di bahu sang mama dan bermanja pada mamanya itu. Sudah beberapa hari ini Arven hanya berdiam diri di rumah. Anaknya itu juga bolos dari rumah sakit tempatnya bekerja. Arven pun sengaja menonaktifkan ponselnya sehingga tidak ada yang bisa menghubunginya, tidak juga Aletta.

"Arven yang belum bisa memaafkan diri Arven sendiri, Ma."

"Berdamailah dengan diri kamu sendiri, Nak. Mama yakin kamu bisa. Tinggalkan semua kebiasaan buruk kamu dan kembali ke jalan Tuhan. Mama yakin kalau kamu bisa menjadi anak kebanggan mama juga suami yang baik untuk Naila. Apalagi kalau Naila nanti hamil, kamu pasti bisa jadi papa yang baik."

"Arven gak bisa jadi suami yang baik buat Naila, Ma. Arven hanya akan memberikan dia rasa sakit. Arven akan menduakan dia karena harus menikahi Aletta. Arven... akan melepaskan Naila agar dia bisa bahagia."

"Apa maksud perkataan kamu itu, Nak?"

"Arven akan melepaskan Naila, Ma. Naila hanya akan terluka kalau masih tetap bersama Arven. Sedangkan dia pasti bisa bahagia kalau bersama Arsen. Arsen mencintai Naila, Ma."

"Lalu bagaimana dengan perasaan kamu sendiri?"

Arven terdiam karena tidak tahu harus menjawab seperti apa. Sedangkan Indira sudah bisa menebak kalau Arven juga mencintai Naila.

"Arven ingin melihat dia bahagia, Ma."

"Tapi kebahagiaannya itu bersama kamu, Arven."

"Enggak, Ma. Naila gak akan bahagia sama Arven. Dia hanya akan terluka gara-gara Arven. Arven ga akan bisa bahagian dia."

"Tapi, sayang... Naila itu cintanya sama kamu. Mama yakin dia ingin bersama kamu, bukan Arsen. Tolonglah pikirkan lagi, Nak. Jangan gegabah ingin melepaskan Naila hanya karena kamu akan menikah dengan Aletta. Pikirkan baik-baik sebelum kamu mengambil keputusan."

Indira mencium puncak kepala Arven dengan penuh kasih sayang. Dia sangat bahagia karena bisa memeluk dan mencium anaknya seperti ini setelah dua puluh tujuh tahun. Dia sudah melewatkan begitu banyak waktu tanpa kehadiran Arven.

"Maafkan mama yang gak ada di samping kamu sejak dulu, sayang. Andai aja orang tua mama dulu merestui mama dan papa menikah, mungkin kamu gak akan mengalami yang seperti ini. Maaf karena kamu terlahir dari rahim mama sebelum mama dan papa menikah. Tapi kamu harus yakin kalau mama sama papa sangat menyayangi kamu, Ven."

Arven hanya mengangguk. Saat dia masih kecil papanya memang sangat menyayanginya. Dan ketika dia mulai beranjak dewasa, dia lah yang menjauh dari sang papa setelah mengira papanya berselingkuh.

"Sekali lagi maafkan Arven, Ma."

"Iya, sayang. Mama sudah memaafkan kamu."

"Mana Arven?"

Arsen hanya mengangkat bahunya acuh saat menemui Aletta ada di depan rumahnya. Dia sangat tidak menyukai Aletta karena wanita itu adalah simpanan Arven yang ikut andil menyakiti perasaan Naila. Siapa pun yang berani menyakiti Naila, Arsen tak akan tinggal diam.

"Mana gue tau."

Aletta menatap tak suka ke arah Arsen. Dia sangat kesal karena beberapa hari ini Arven tidak bisa dihubungi. Arven tidak pernah datang ke apartemennya lagi padahal dia merindukan laki-laki itu. Ketika dia ke rumah sakit pun ternyata Arven tidak ada. Hingga akhirnya dia mendatangi rumah Arven seperti ini.

"Kalian pasti sekongkol gak mau ngasih tau gue? Gue yakin dia ada di rumah dan lagi berduaan sama istri kampungannya itu."

"Heh. Jaga ucapan lo, ya! Naila bukan wanita kampungan. Dia lebih terhormat dari lo yang hanya berstatus wanita simpana. Dasar pelakor," sinis Arsen.

"Lo gak ngaca? Nyokap lo itu juga pelakor dan selingkuhan kali."

"Nyokap gue bukan pelakor ataupun selingkuhan asal lo tau!"

"Alah! Minggir lo! Gue mau ketemu Arven! Arven, sayang... kamu di mana?"

Aletta melewati Arsen begitu saja dan melangkah masuk ke rumah Arven meskipun tanpa disuruh. Dengan tidak tahu malunya dia tetap melanjutkan langkah kakinya ke ruang tamu. Hingga akhirnya matanya terbelalak saat melihat Arven memeluk Indira.

"Sayang... Kamu apa-apaan sih meluk wanita ini? Kamu emangnya lupa kalau dia itu cuma selingkuhan papa kamu? Dia yang sudah menyebabkan mama kamu meninggal," ujar Aletta dengan sok tahunya. Dia mengetahui semuanya karena dulu Arven sempat bercerita padanya saat hubungan mereka lagi hangat-hangatnya. Tapi sekarang, Arven sudah merasa hambar pada Aletta. Apalagi setelah dia tahu kalau Aletta menjebaknya hingga wanita itu hamil. Andai saja Aletta tidak hamil, Arven pun tak akan mau menikahinya.

"Cukup, Aletta!" bentak Arven tak suka. Aletta tak tahu apapun dan tak pantas berbicara seperti itu pada mamanya.

"Tapi aku bener loh, sayang. 'Kan kamu sendiri yang bilang begitu ke aku," sahut Aletta tak merasa bersalah sama kamu.

"Asal kamu tahu ya Aletta, dia ini mama aku... mama kandung aku. Jadi aku harap kamu bisa ngehormatin mama aku."

"WHAT?"

Aletta terbelalak saat mendengar perkataan Arven itu. Dia tak percaya dan rasanya memang tak bisa dipercaya. Bagaimana bisa?

"Wanita ini memang gak memiliki sopan santun Arven. Mama masih gak rela kalau kamu bakal nikahin dia. Karena bagi mama sampai kapan pun cuma Naila lah menantu mama."

Arven membenarkan ucapan mamanya itu. Dari dulu dia selalu membanding-bandingkan Aletta dengan Naila. Dan kini pun dia kembali membandingkan mereka. Tapi bedanya bukan soal kecantikan dan keseksian lagi karena bagi Arven

itu semua sudah tidak penting lagi. Naila jauh lebih baik sikapnya dibandingkan Aletta.

"Sayangnya gue bakal tetap jadi menantu di keluarga ini. Karena gue lagi hamil anak Arven," sahut Aletta angkuh. Dia tersenyum sinis ketika melihat kehadiran Naila di sana.

Arven pun ikut menoleh pada Naila. Dia menatap sendu Naila yang juga sedang memandangnya.

"Maafkan saya Naila," batin Arven.

Andai saja Aletta tidak sedang hamil agar Arven tidak harus bertanggung jawab. Dia ingin memperbaiki rumah tangganya bersama Naila. Tapi sayangnya Aletta sedang hamil anaknya yang mau tak mau harus membuatnya bertanggung jawab. Dan pastinya dia akan kembali menyakiti Naila jika dia menikah dengan Aletta.

Arven menyesali kelakuannya dulu yang menyebabkan benihnya tumbuh di rahim Aletta.

RELEASE

Mata Naila memanas ketika melihat kehadiran Aletta di rumah ini. Dia tidak lupa kalau sebentar lagi Arven akan menikah dengan Aletta. Hanya saja dia masih berharap kalau ada keajaiban agar suaminya tak perlu menikahi wanita itu.

Kekecewaan Naila karena Arven memperlakukannya dengan tak layak sirna begitu dia menyaksikan Arven yang terpuruk. Dia pun bersedih melihat suaminya seperti itu dan langsung menghiburnya. Bahkan Naila memberanikan diri lebih agresif dengan memeluk dan mencium Arven lebih dulu. Hingga akhirnya malam itu mereka bercinta dengan penuh kelembutan.

Naila bisa menikmati apa yang Arven lakukan padanya dan berharap kalau Arven hanya akan melakukan itu dengannya saja. Dia rasanya tidak sanggup kalau harus melihat Arven bersanding dengan Aletta. Dia ingin hanya dialah yang menjadi istri Arven satu-satunya.

Pandangan mata Naila dan Arven terputus saat Naila membalikkan badannya lalu berjalan menuju kamar. Arven pun ingin menyusul jika saja lengannya tidak ditahan oleh Aletta.

"Kangen kamu..."

Arven menepis tangan Aletta yang melingkar di lengannya. Dia seketika menjadi muak dengan Aletta. Andai saja Aletta tidak hamil. Lagi-lagi dia berandai yang padahal sudah jelas kalau Aletta hamil.

"Mama nyusul Naila dulu. Kamu jangan sampai ngapa-ngapain sama dia, Arven."

Arven hanya menganggguk mengiyakan ucapan Indira. Sedangkan Aletta malah mencibir. Dia pun langsung memeluk Arven erat. Namun, dia mendengus kesal saat Arven menolak ketika ingin dia cium.

"Kamu gak kangen aku? Padahal udah lama loh kita gak begituan."

Arven langsung menangkap tangan Aletta yang berniat menyentuh selangkangannya. Ditatapnya mata wanita itu tajam karena kelakuan Aletta.

"Jangan macem-macem, Aletta."

"Kamu kenapa sih, sayang? Aku tau, kamu begini pasti karena udah lama gak ngalamin pelepasan? Iya 'kan, sayang? Kalau gitu ayo, akan aku buat kamu keluar berulang kali," rayu Aletta tanpa tahu rasa malu. Dia bahkan mengelus dada Arven sensual. Lalu tangannya pun menuju selangkangan Arven dan meremasnya lembut.

"Aletta, hentikan!"

Arven langsung mendorong Aletta menjauh. Namun, Aletta malah menjatuhkan diri di sofa seraya menarik kaus Arven. Sehingga Arven ikut jatuh di atas Aletta. Arven pun ingin menyingkir Namun wanita itu malah menahan dengan memeluknya.

"Ayolah sayang... kamu kenapa jadi jual mahal gini sih?"

Aletta meraih rambut Arven dan meremasnya. Lalu dia benamkan wajah laki-laki tampan itu di payudaranya. Biasanya Arven senang melakukan itu dan langsung melahap ganas payudaranya. Namun kali ini Aletta mendengus saat Arven menolak. Tak tinggal diam, dia pun langsung menyusupkan tangannya ke dalam celana Arven. Akan dia buat laki-laki itu terbuai dan menyentuhnya.

"Aletta! Apa-apaan kamu?"

"Kayak gak pernah aja sih, sayang? 'Kan udah sering aku giniin?"

Aletta meremas dan mengocok kejantanan Arven dengan sensual. Dia melengkungkan senyum ketika melihat Arven memejamkan mata. Lihat! Dia berhasil membuat laki-laki itu keenakan meskipun sempat menolak.

"Enak 'kan sayang? Lebih enak lagi kalau masuk ke punya aku," bisik Aletta menggoda. Aletta mendorong Arven hingga berada di bawah saat melihat laki-laki itu mulai terlena. Dia pun

langsung menunduk di depan selangkangan Arven. Dia keluarkan kejantanan Arven yang sudah mulai mengeras lalu dia kocok lembut. Hingga akhirnya dia mencium kepala kejantanan Arven sebelum memasukkan ke dalam mulut.

Aletta tahu kelemahan Arven ada di kejantanannya itu. Makanya dia langsung berbuat yang seperti ini saat Arven menolak. Dia bahkan tidak peduli mereka sedang ada di mana dan kapan saja bisa dipergoki. Yang Aletta tahu hanya menggerakkan kepalanya agar milik Arven bisa keluar masuk mulutnya.

Arven memejamkan matanya. Tangannya menjambak rambut Aletta yang kepala wanita itu tenggelam di selangkangannya. Tiba-tiba saja bayangan saat dia bercinta dengan Naila terlintas di pikirannya. Dia pun langsung mendorong Aletta menjauh darinya hingga kejantanannya bisa bebas dari mulut Aletta. Dia masukkan kembali miliknya itu ke dalam celana.

"Sayang, kamu apa-apaan? 'Kan belum keluar?"

"Kamu yang apa-apaan, Aletta? Asal kamu tau, aku lagi gak sedang ingin menyentuh kamu. Aku gak lagi tertarik sama kamu. Aku akan nikahin kamu pun cuma untuk bayi itu. Dan setelah bayi itu lahir aku akan menceraikan kamu."

PLAKKK

Aletta langsung melayangkan tangannya ke wajah Arven. Dia menampar Arven karena ucapannya barusan.

"Enak banget kamu bilang akan menceraikan aku? Sampai kapanpun aku gak akan membiarkan itu terjadi. Karena kamu cuma milik aku, Arven!"

Aletta pergi meninggalkan Arven begitu saja karena kesal. Sementara Arven semakin tahu siapa Aletta sebenarnya. Dia menyesal karena sudah melewati hubungan yang terlalu jauh bersama Aletta.

Arven sedang berada di balkon kamarnya seraya menatap hamparan bintang di langit malam hari. Tangannya bergerak mengusap wajahnya kasar karena ingat kebejatannya selama ini. Dia terbiasa menghabiskan malam yang panas dengan

wanita yang beragam. Hingga dia bertemu Aletta dan merasa cocok. Namun, dia kembali merasa hampa dengan Aletta setelah lebih dekat dengan Naila. Dia merasakan ada sesuatu yang tak biasa pada istrinya itu. Tapi hanya penderitaanlah yang selalu dia berikan pada Naila. Sudah berulang kali dia menyakiti istrinya itu.

Arven menoleh saat pintu balkon terbuka. Dia bisa melihat Naila melangkah mendekat. Istrinya itu pun kini tepat berada di sebelahnya. Semenjak kehadiran Aletta tadi mereka sama-sama diam dan tidak saling bicara apapun.

"Dokter gak masuk?"

"Sebentar lagi, Naila."

Arven bisa melihat Naila yang ikut memandangi bintang di langit. Perasaan bersalah pun semakin terasa saat Arven menatap wajah Naila. Bisa-bisanya dia menyakiti wanita sepolos dan sebaik Naila.

"Naila..."

"Hm?" Naila menoleh untuk memandang tepat ke wajah Arven. Hatinya selalu berdebar ketika ditatap suaminya seperti itu.

"Apa kamu menyesal nikah sama saya?"

Naila terdiam setelah mendengar ucapan Arven itu. Sama sekali dia tidak pernah menyesal karena telah menikah dengan Arven. Dia memasrahkan semuanya pada Yang Maha Kuasa dan berusaha ikhlas menerima apapun yang terjadi padanya. Hanya saja dia sempat kecewa dan sakit hati jika Arven sudah memperlakukannya dengan kasar.

"Enggak, Dokter."

Arven tersenyum kecil begitu mendengar jawaban Naila itu. Dia tahu jawaban Naila itu bohong hanya agar menyenangkannya. Karena mana ada wanita yang tidak menyesal menikah dengan laki-laki bejat sepertinya.

Arven menggerakkan tangannya melingkar di pinggang Naila. Lalu dia bawa wanita itu ke dalam pelukannya. Air mata lagi-lagi turun membasahi pipinya karena sadar sudah menyakiti wanita sebaik istrinya.

"Saya gak pantes jadi suami wanita baik seperti kamu, Naila. Saya bajingan... kamu harusnya bersama Arsen...," lirih Arven seraya mengecup puncak kepala Naila.

Arven akan melepaskan Naila agar wanita itu bisa bahagia. Karena jika masih bersamanya, dia yakin hanya akan penderitaan lagi yang akan dia berikan.

"Saya akan melepas kamu, Naila... Saya ingin kamu bahagia..."

Naila menggelengkan kepalanya. Kemarin-kemarin dia memang sempat ingin minta dilepaskan saat Arven memperlakukannya buruk. Namun saat ini, dia tidak ingin berpisah dari suaminya itu. Apalagi Arven sedang dirundung penyesalan hebat. Dia ingin menemani dan menguatkan sang suami karena tak yakin kalau Aletta bisa melakukannya.

"Enggak Dokter. Saya gak mau."

Naila mengeratkan pelukannya di pinggang Arven. Dia tidak ingin berpisah dari Arven. Dia ingin mendampingi suaminya dalam menghadapi

ini semua. Dia yakin akan ada jalan keluar yang terbaik untuk permasalahan Arven dengan Aletta.

"Kamu tau kalau saya laki-laki bejat, Naila. Aletta bahkan sedang hamil anak saya. Saya gak bisa menjamin kalau bisa berhenti dari kebejatan saya itu. Saya penikmat selangkangan..."

Naila menggelengkan kepalanya. Dia tahu Arven tidak seperti itu. Apa yang dilakukan suaminya itu hanya sebagai bentuk protes karena menganggap papanya selingkuh. Tapi sekarang, Arven sudah tahu semuanya. Naila yakin kalau Arven tak akan melakukan itu lagi.

"Kamu wanita baik dan masih muda. Kamu pantas bahagia meski tanpa saya. Apalagi Arsen, dia mencintai kamu dan akan memperlakukan kamu lebih baik dari saya."

Kepala Naila menggeleng keras. Dia tidak ingin berpisah dari Arven. Apalagi cintanya untuk suaminya itu telanjur dalam.

"Naila, maafkan saya."

Hati Arven kian pilu saat lagi-lagi Naila menangis. Dia pun mengusap punggung istrinya

itu. Memang benar 'kan kalau dia hanya akan membuat istrinya itu menangis dan terluka?

Sementara itu di balkon kamar sebelah, Arsen bisa melihat apa yang abangnya lakukan bersama Naila. Dia bergegas keluar kamar dan berniat menuju kamar abangnya itu. Cukup sudah Arven membuat Naila menangis hingga sekarang ini.

"Arsen, mau ke mana kamu, Nak?"

Indira yang ingin mengetuk pintu kamar Arven dan Naila terkejut saat anak bungsunya itu keluar kamar dengan tergesa.

"Abang, Ma..."

"Kenapa abang kamu?"

"Naila dibuat menangis lagi sama dia."

Indira mengetuk pintu kamar Arven tapi tak ada jawaban. Dia takut kalau ada apa-apa dengan anak dan menantunya itu. Dia pun memutar *handle* pintu yang ternyata tidak dikunci.

Begitu pintu kamar Arven terbuka, mereka berdua pun langsung masuk menuju balkon. Mereka sama-sama terkejut setelah mendengar ucapan Arven.

"Saya melepaskan kamu, Naila... Mulai saat ini kamu bukan istri saya lagi. Saya menceraikan kamu."

Naila kembali menangis dan menggeleng kuat karena ucapan Arven itu. Bukan ini yang dia inginkan. Bukan! Dia masih ingin berada di samping Arven dan menemani suaminya itu.

"Arven?" kaget Indira. Dia sangat tidak menyangka kalau Arven sungguh-sungguh dengan ucapannya itu. Padahal dia bisa merasakan dan melihat kalau putra tertuanya itu mulai mencintai Naila.

"Saya talak kamu," ucap Arven seiring dengan dia yang mulai melepaskan pelukan di antara mereka. Dia mengusap wajahnya untuk menghilangkan jejak air mata yang tadi sempat turun membasahi pipinya.

Arven bukannya tak mencintai Naila. Dia malah mulai menyadari perasaannya itu untuk Naila. Namun, dia lebih memilih melepaskan Naila agar istrinya itu bisa berbahagia meskipun bukan dengannya. Dia akan ikut senang jika Naila tak tersiksa lagi.

"Dokter..." Naila masih terisak pilu karenanya. Dia tidak menyangka kalau akan diceraikan. Kemarin saat dia minta diceraikan tapi Arven menolak. Dan kini saat dia tidak ingin berpisah, Arven malah menalaknya.

BUGH

Arsen maju beberapa langkah dan langsung menghajar Arven. Dia marah karena apa yang dilakukan abangnya itu. Arven pun tak menolak dan hanya membiarkan apa yang dilakukan Arsen. Dia memang bersalah dan pantas mendapatkan itu semua. Sementara Naila masih terus menangis. Apalagi ketika Indira merengkunya ke dalam pelukan.

"Arsen! Apa yang kamu lakukan pada abang kamu?"

Damian heran karena istrinya tak juga kembali. Dia pun memutuskan menyusul ke kamar Arven. Namun, dia sangat terkejut ketika melihat mereka semua berkumpul. Apalagi Naila sedang menangis dan Arsen yang memukuli abangnya sendiri.

"Abang keterlaluan, Pa. Dia sudah menceraikan Naila."

"Apa?"

love

Damian tentu saja terkejut dibuatnya. Dia tidak menyangka kalau Arven menceraikan Naila. Dia sangat menyayangkan keputusan anaknya itu.

"Arven, Arsen, ikut papa."

Keduanya menganggguk patuh mengikuti Damian. Sedangkan Indira masih bertahan di tempat itu bersama Naila. Dia masih memeluk dan menenangkan menantunya itu. Indira menyayangi Naila dan sudah menganggap seperti anak kandungnya sendiri. Dia pun menyayangkan keputusan Arven itu, karena baginya hanya Naila lah yang pantas menjadi istri Arven.

"Naila gak mau cerai, Ma. Naila pengen nemenin Dokter Arven di masa sulitnya. Naila cinta sama dia, Ma. Naila gak mau pisah...," rintih

Naila pilu. Sama sekali tidak menyangka kalau perpisahan ini akan terjadi.

"Kamu yang sabar ya, sayang. Mama juga gak ingin melihat kalian berpisah. Apalagi mama bisa merasa kalau Arven mulai mencintai kamu."

"Kalau Dokter Arven cinta sama Naila, kenapa dia ngelepasin Naila, Ma? Naila... Naila masih pengen jadi istri dia. Naila..." Naila rasanya tak sanggup lagi melanjutkan ucapannya. Hatinya terasa sakit dan ngilu sekali. Lebih sakit daripada saat Arven memperlakukannya dengan kasar.

"Apa Dokter Arven sengaja melakukan ini karena ingin menikah dengan Aletta, Ma? Apa dia ingin menjadikan Aletta istri satu-satunya?"

"Mama yakin gak begitu, sayang. Mama pikir Arven menceraikan kamu, karena dia merasa hanya memberikan penderitaan untuk kamu."

Naila menggeleng lagi. Dia sudah memaafkan Arven dan akan menerima suaminya itu bagaimanapun masa lalunya. Bukan malah diceraikan seperti ini.

"Kamu serius menceraikan Naila? Kenapa, Nak? Apa karena kamu ingin menikahi Aletta?"

"Iya, Pa. Arven serius menceraikan Naila. Tapi bukan karena Arven ingin menikah dengan Aletta."

"Lalu apa?"

"Selama menikah, Arven hanya bisa menyakiti dan memberikan penderitaan untuk Naila. Arven melepaskan Naila agar dia bisa bahagia, Pa."

"Bukan seperti itu caranya, Nak. Memangnya kamu sudah tanya mau dia gimana? Dia bakal bahagia kalau lepas dari kamu?"

"Seenggaknya dia gak akan ngerasa sakit karena aku lagi, Pa. Arsen, mulai sekarang abang gak akan melarang kamu mendekati Naila lagi. Sepertinya cuma kamu yang bisa membahagiakan dia. Abang percaya sama kamu dan titip Naila."

Arsen hanya terdiam dari tadi. Dia mencoba menyelami apa yang sebenarnya dirasakan abangnya itu pada Naila. Karena dia pun bisa merasakan kesedihan seperti yang dialami Naila pada Arven.

"Naila cinta sama lo, Bang. Harusnya lo gak menceraikan dia. Yang harus lo lakuin itu meninggalkan Aletta dan hanya menjadikan Naila satu-satunya. Gue ikhlas lo sama Naila asalkan lo gak nyakitin dia lagi."

"Sayangnya abang hanya akan menyakiti dia karena Aletta sedang hamil anak abang dan mau gak mau kami harus menikah. Abang percaya sama kamu, Sen. Gantikan posisi abang untuk membahagiakan dia. Dan maaf karena abang sudah merebut dia dari kamu."

"Aku gak akan bisa ngegantiin posisi abang di hati dia."

"Kamu bisa. Kamu itu laki-laki baik, gak kayak abang yang hanya bisa memberikan kesakitan untuk dia."

Begitu Arven memasuki kamar ternyata Naila sudah siap dengan barang-barangnya yang memang tak seberapa. Mata Arven memanas karena melihat hal itu. Biar bagaimanapun, sebenarnya dia tidak pernah menginginkan perceraian ini. Dia hanya sedang terjebak dalam

permasalahan akibat ulahnya sendiri dan terpaksa harus melepaskan Naila agar istrinya itu bisa bahagia.

Lidah Arven kelu dan rasanya tak mampu bicara apapun pada Naila. Hanya matanya yang masih menatap Naila dengan pandangan nanar. Lagi dan lagi dia sudah menyakiti hati istrinya itu.

"Terima kasih, Dokter. Saya permisi...," lirih Naila dengan suara bergetar. Dia masih tak menyangka kalau akan tiba saatnya dia benar-benar berpisah dari Arven seperti ini.

Arven sigap menahan tangan Naila yang ingin melewatinya. "Saya antar kamu pulang."

"Gak usah, Dok. Saya bisa pulang sendiri."

"Saya yang membawa kamu pergi dari ibu kamu, dan saya juga yang harus mengembalikan Kamu, Naila."

Naila hanya bisa pasrah dan mengangguk. Dia pun mengikuti Arven yang lebih dulu melangkah keluar kamar. Berat rasanya bagi Naila untuk meninggalkan kamar yang sudah dia tempati beberapa bulan terakhir. Apalagi pernikahannya

dengan Arven pun masih tergolong baru. Miris memang, tapi mungkin inilah takdir hidupnya.

"Arven, tolong kamu pertimbangkan ini matang-matang. Apa benar kamu menginginkan perpisahan ini? Jangan sampai kamu menyesal nantinya," ujar Indira ketika melihat Arven dan Naila keluar kamar.

"Ini yang terbaik buat Naila, Ma."

"Lalu buat kamu?"

Arven terdiam. Sementara Naila hanya menghela napas pasrah. Dia tidak yakin kalau ini solusi yang terbaik untuk permasalahan mereka.

"Yang terpenting Naila gak akan ngerasa sakit hati karena Arven lagi."

Setelah pamit pada mama dan papanya, Arven pun benar-benar mengantar Naila pulang ke rumah ibunya. Sekar tentu saja terkejut ketika melihat kedatangan putrinya lengkap dengan barang bawaan Naila saat pertama kali pindah ke rumah Arven.

Sekar mengajak keduanya masuk ke rumah untuk bicara di dalam. Dia semakin terkejut lagi saat Arven bersimpuh di kakinya.

"Maafkan saya, Bu. Saya gak bisa jadi suami yang baik untuk Naila. Saya gagal membahagiakan Naila dan hanya akan memberi penderitaan untuk dia. Maka dari itu... saya memohon maaf yang sebesar-besarnya karena saya harus melepas Naila dan mengembalikannya kepada ibu. Saya yakin kalau Naila akan bahagia tanpa saya. Sekali lagi saya mohon maaf, Bu."

Mata Sekar melebar setelah mendengar ucapan Arven itu. Dia pun menoleh pada Naila yang kembali menangis. Dia bertanya-tanya ada apa sebenarnya hingga membuat Arven memulangkan Naila seperti ini.

"Kalau itu sudah jadi keputusan kalian, ibu terima," ujar Sekar meski dengan berat hati.

"Terima kasih dan maaf sekali lagi, Bu," ujar Arven yang diangguki Sekar. Sekar pun mengajak Arven untuk berdiri lagi. Dia menyayangkan perpisahan Arven dengan anaknya tapi dia pun

harus bisa ikhlas menerima kalau itu sudah menjadi keputusan keduanya.

Setelah kepergian Arven, Sekar pun langsung memeluk Naila yang kembali menangis. Dia menenangkan anaknya itu lebih dahulu sebelum nanti menanyakan apa yang sebenarnya terjadi.

"Kamu yakin dengan ini, Nak?" tanya Damian pada keesokan harinya. Dia terkejut saat Arven mendatanginya dan mengungkapkan keinginan anaknya itu.

"Iya, Pa."

"Ya sudah kalau itu memang keputusan kamu, papa bakal dukung."

"Terima kasih, Pa."

Arven memeluk papanya. Dia menyesal karena sudah salah paham pada papanya sendiri hingga berujung permasalahan seperti ini.

"Sama-sama. Ngomong-ngomong memangnya Aletta bakal terima kalau kamu berhenti kerja di rumah sakit?"

Arven sudah memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya di rumah sakit dan mungkin akan mengabdikan diri di sebuah puskesmas saja. Dia ingin tahu apakah Aletta tetap akan menikah dengannya jika dia sudah tidak memiliki apapun lagi.

"Entahlah, Pa."

Arven memang sengaja tidak memberitahu Aletta tentang perpisahannya ini dengan Naila. Dia tidak ingin wanita itu besar kepala dan merasa di atas angin. Toh dia menceraikan Naila bukan karena ingin bersama Aletta. Tapi karena dia yang tak ingin melihat Naila yang terus-terusan bersedih karenanya.

Pernikahan Arven dan Aletta tinggal sebentar lagi. Arven pun ogah-ogahan ketika disuruh mencoba pakain yang akan dia kenakan di hari resepsi. Sedangkan Aletta jangan ditanya, wanita itu tampak tersenyum angkuh.

"Kamu makin ganteng loh, sayang," puji Aletta yang hanya dibalas deheman malas oleh Arven. Dia

muak sekali dengan Aletta dan lebih mengharapkan Naila.

Naila... Istrinya ah ralat mantan istrinya yang malang. Arven merindukan Naila padahal mereka baru beberapa hari berpisah. Dia merasa kesepian karena setiap masuk kamar tidak menemukan keberadaan Naila. Dia rindu saat-saat Naila masih ada di sisinya.

"*Saya kangen kamu, Naila...,*" batin Arven. Dia mencintai Naila namun lebih memilih melepaskan Naila agar wanita itu bisa bahagia.

Aletta merasa senang saat Arven menatapnya lekat. Apalagi perlahan wajah laki-laki itu semakin mendekat dengan wajahnya. Dia pun memejamkan mata seraya menunggu Arven yang ingin mencium bibirnya.

"Naila..."

Rasa senang Aletta buyar saat mendengar Arven menyebut nama Naila disertai laki-laki itu yang mulai menjauh darinya. Dia kesal karena lagi dan lagi Arven memikirkan Naila.

"Apa sih hebatnya dia sampai bikin kamu kayak gini? Cantik enggak, seksi apalagi gak banget," cibir Aletta.

"Dia cantik karena hatinya baik, Aletta."

"Alah... pasti kamu udah diguna-guna sama dia."

"Naila gak seperti itu. Dia wanita terhormat yang gak mungkin ngelakuin hal hina kayak gitu."

Perkataan Arven barusan sontak saja semakin membuat Aletta kesal.

Sekar menatap prihatin pada Naila yang beberapa hari ini sering melamun setelah perpisahan anaknya itu dengan Arven. Dia pun menghampiri Naila dan menepuk pundaknya lembut.

"Kamu yang sabar ya, Nak. Mungkin kalian memang gak ditakdirkan berjodoh. Ibu yakin suatu saat kamu bakal nemuin kebahagiaan kamu. Ibu selalu mendoakan kamu."

"Terima kasih, Bu. Maaf kalau Naila cuma bisa bikin ibu sedih."

"Enggak, sayang. Kamu gak pernah bikin ibu sedih. Ibu bahagia punya kamu, Naila."

"Naila juga sayang ibu." Naila pun memeluk ibunya itu dengan air mata yang masih sesekali turun membasahi pipinya.

Perjalan rumah tangganya bersama Arven cukup singkat. Dia pun sering dibuat sakit hati karena Arven berhubungan dengan Aletta. Namun, tanpa bisa dicegah dia malah jatuh cinta pada suaminya itu. Dan kini di saat mereka berpisah dia kembali merasakan sakit hati. Entah apakah Arven juga merasakan yang dia rasakan saat ini Naila tidak tahu.

"Heh perempuan kampung! Ini pasti gara-gara lo kan Arven mutusin berenti jadi dokter?"

Naila dan Sekar dikagetkan dengan kedatangan Aletta di warung mereka. Keduanya tidak tahu dari mana Aletta tahu tempat tinggal mereka. Tapi rasanya itu bisa diketahui dengan mudah oleh orang-orang berduit seperti Aletta.

Yang kian membuat keduanya bingung adalah perkataan Aletta barusan.

"Dokter Arven berenti dari kerjaannya jadi dokter?" tanya Naila terkejut. Dia sama sekali tidak tahu tentang hal itu. Naila jadi bertanya-tanya mengapa Arven berhenti dari pekerjaannya itu.

"Iya. Ini pasti ada kaitannya sama lo 'kan? Lagian udah dicerain masih aja lo keganjenan. Lo pasti udah guna-guna Arven 'kan? Makanya dia kayak jadi orang linglung begitu?"

"Astagfirullah, Aletta. Aku gak pernah begitu."

"Alah! Gue datang ke sini karena mau peringatin lo buat gak deketin Arven lagi! Kalian udah pisah dan dia bakal nikah sama gue. Dia bakal jadi milik gue. Jadi awas kalo lo berani deketin dia lagi!" ancam Aletta. Setelah itu dia pun berlalu pergi dari hadapan Naila dan ibunya.

Awalnya Aletta merasa senang saat diberitahu papanya kalau Arven sudah menceraikan Naila. Namun, dia sangat terkejut begitu tahu Arven telah mengundurkan diri dari rumah sakit. Dia pun mengira ini semua ada

kaitannya dengan Naila. Maka dari itu dia sengaja mengunjungi Naila untuk memberinya peringatan.

"Dokter Arven berhenti kerja? Kenapa ya, Bu?" tanya Naila pada Sekar setelah kepergian Aletta tadi. Di benaknya muncul bermacam-macam pertanyaan tentang Arven. Tentang mengapa suami-ah maksudnya mantan suaminya berhenti dari pekerjaannya. Tentang bagaimana kondisi Arven setelah perpisahan mereka.

"Ibu juga gak tau, Naila."

WITHOUT YOU

"Maafkan saya Naila," gumam Arven seraya menatap ke arah di mana Naila berada. Sudah beberapa hari ini dia mendatangi rumah Naila dan menatap wanita itu dari jauh. Dia melakukan itu semata-mata untuk mengobati rasa rindunya pada wanita yang sudah menjadi mantan istrinya.

Hati Arven terenyuh ketika sering mendapati Naila sedang melamun. Andai saja permasalahan yang dia alami tidak serumit ini mungkin dia masih akan bersama Naila.

Arven menghidupkan dan menjalankan mobilnya meninggalkan tempat itu tepat sebelum Naila menyadari kehadirannya. Dia pun memutuskan untuk pulang ke rumah.

Begitu sampai rumah, langkah kaki Arven langsung membawanya menuju kamar. Dia mendudukkan dirinya di atas kasur tepat di tempat Naila biasa tidur. Tangannya meraba kasurnya itu seolah membayangkan Naila ada di sana.

"Maafkan saya, Naila. Andai aja saya gak brengsek dan Aletta gak lagi hamil anak saya, mungkin kita masih bisa bersama sampai saat ini," lirih Arven. Sebenarnya mereka masih bisa bersama sekalipun ada Aletta. Hanya saja Arven tidak bisa melakukan itu karena tak ingin melihat Naila terluka lebih dalam lagi. Maka dari itu, dengan berat hati dia pun memutuskan untuk melepaskan Naila dari sisinya.

"Saya cinta kamu, Naila."

Indira dan Damian saling pandang setelah mengintip ke dalam kamar Arven. Mereka merasa khawatir dengan kondisi Arven setelah berpisah dari Naila. Anak mereka itu lebih sering menghabiskan waktu di dalam kamar dan menyendiri.

"Mama kasihan sama Arven, Pa. Sebenarnya dia cinta sama Naila."

"Papa juga, Ma. Tapi Arven sendiri yang memutuskan untuk melepas Naila."

"Sampai kapan pun cuma Naila yang akan menjadi menantu kita, bukan si Aletta itu."

"Papa harap juga gitu, Ma." Damian mengusap bahu Indira lalu membawa istrinya itu ke dalam pelukannya. Dia pun memiliki harapan yang sama dengan Indira. Yakni melihat Arven bahagia bersama Naila.

Arsen baru saja keluar dari kamarnya dan langsung melihat kedua orang tuanya di depan kamar Arven. Perasaannya menjadi serba salah sekarang ini. Di satu sisi harusnya dia bersyukur karena Arven sudah menceraikan Naila dan itu artinya dia memilki kesempatan untuk mendekati Naila. Namun, di sisi lain dia merasa bersalah karena menginginkan perpisahan Arven dan Naila. Apalagi dia sering mendengar abangnya itu menjerit frustrasi seraya menyebut nama Naila.

Lagi dan lagi Arven mengunjungi rumah Naila namun hanya dari jauh. Dia mencoba tersenyum saat melihat ada Arsen di sana. Harusnya dia bisa mengikhlaskan Arsen mendekati Naila karena dia memang sudah mengizinkan Arsen utuk melakukan itu. Tapi tetap saja ada bagian dari hatinya yang terasa sakit begitu melihat Naila bersama Arsen.

"Lo harus ikhlas, Ven. Arsen itu adek lo dan dia laki-laki yang baik. Dia bisa bahagian Naila," gumam Arven untuk meyakinkan dirinya agar ikhlas melepas Naila pada Arsen.

Arven berharap kalau Arsen tidak akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dia lakukan pada Naila. Dia ingin adiknya itu membahagiakan Naila.

"Arsen, Naila... ayo kita makan siang bareng."

Arven bisa mendengar mantan mama mertuanya itu mengajak Arsen ikut makan bersama. Dia jadi merindukan saat dia ikut menginap di rumah itu. Apalagi makanan ibunya Naila terasa pas di lidahnya. Arven juga ingat saat dia dan Naila menghabiskan malam yang panas di

kamar sempit itu hingga membuatnya kegerahan. Belum seminggu saja Arven sudah merindukan Naila.

"Naila!!!"

Arven terbangun dari tidurnya dengan napas yang tersenggal. Dia pun mengusap wajahnya yang tiba-tiba berkeringat. Baru saja dia bermimpi kalau akhirnya Naila memutuskan menikah dan memiliki anak bersama Arsen. Mereka tampak bahagia sedangkan dia tersiksa hidup bersama Aletta.

Hati Arven masih saja terasa sakit dan tak sanggup jika apa yang ada di dalam mimpinya itu menjadi kenyataan. Dia masih belum sepenuhnya rela melepaskan Naila untuk Arsen. Dia masihlah teramat sangat mencintai wanita itu.

"Naila..."

Arven melafalkan nama itu dengan lirih. Bayangan Naila terasa menari-nari di kepalanya. Wajah sedih Nailalah yang membuat Arven memutuskan untuk melepasnya.

"Saya cinta kamu, Naila."

Arven baru sadar kalau pernikahannya dengan Naila didasari oleh perjanjian gila itu. Naila mau menikah dengannya karena wanita itu memerlukan biaya pengobatan untuk ibunya. Sedangkan dia menikahi Naila karena ingin merebut orang yang Arsen cintai akibat rasa bencinya pada mama dan adiknya. Tapi sekarang, ibunya Naila sudah sembuh dan dia pun sudah tidak membenci keluarganya lagi. Mungkin karena itulah pernikahan mereka berakhir.

Arven bagaikan orang yang tak tahu arah karena tidak ada Naila di sampingnya. Dia yang biasanya tampil rapi kini malah tak terurus. Rambut dan jambangnya mulai memanjang. Lingkaran hitam di bawah mata pun kian terlihat karena sulit untuk bisa tidur. Bahkan dia sering mengabaikan jam makannya karena tak berselera.

Padahal besok adalah hari pernikahannya dengan Aletta, tapi dia sendiri seperti malas dengan pernikahan itu. Dia bahkan mengabaikan dan malah mematikan ponselnya ketika Aletta terus-terusan menghubunginya.

"Naila... saya kangen kamu, sayang."

Andai saja Naila yang hamil anaknya mungkin Arven akan merasa senang. Tapi sayangnya Alettalah yang kini sedang mengandung. Memikirkan soal itu membuat Arven tersadar kalau dia sering mengeluarkan benihnya di dalam Naila tapi istrinya itu tak juga hamil. Mungkin ini memang sudah karma dari perbuatannya. Tuhan ingin menghukumnya dengan menghadirkan anak dari hasil hubungan terlarangnya itu agar dia sadar apa yang sudah dia lakukan selama ini salah.

Berulang kali Naila mengubah posisi tidurnya tapi masih saja dia belum bisa memejamkan mata. Setiap malam setelah perpisahannya dengan Arven dia memang kesulitan untuk terlelap. Dia selalu terbayang wajah mantan suaminya itu. Dia pun bertanya-tanya apakah Arven merasakan apa yang sedang dia rasakan. Ataukah Arven malah sibuk bersama Aletta. Apalagi mengingat kalau besok mereka akan menikah.

Naila menyentuh dadanya yang berdenyut nyeri. Dia sudah berpisah dari Arven namun tetap

saja dia akan merasa sakit hati jika Arven menikahi Aletta.

"Saya cinta sama dokter. Saya pun sudah memaafkan dokter. Tapi kenapa dokter malah menceraikan saya...," lirih Naila.

Hatinya sudah beberapa kali dibuat sakit oleh Arven. Namun, dia tetap saja tak bisa membenci mantan suaminya itu. Perasaan cintanya masihlah terlalu besar untuk Arven. Rasanya dia tidak akan mampu melupakan Arven dan berpindah hati pada Arsen seperti yang diinginkan mantan suaminya itu.

Pernikahan itu berjalan lancar dan akhirnya Arven telah sah menjadi suami Aletta. Wajah Aletta berseri dan tampak tersenyum penuh kemenangan sedangkan Arven hanya menampilkan wajah pasrah dan datarnya. Dia ingin secepatnya mengakhiri acara resepsi ini karena lelah.

"Kasihan Arven, Pa," lirih Indira pada Damian. Dia merasa tak tega melihat Arven yang seperti tak bergairah hidup karena berpisah dari Naila. Dan

kini anaknya itu malah sudah resmi menjadi sepasang suami istri dengan Aletta yang tak pernah mereka harapkan menjadi menantu.

"Iya, Ma. Tapi ini sudah jadi keputusan dia karena harus bertanggung jawab atas bayi yang ada dalam kandungan Aletta."

Begitu juga dengan Arsen, dia pun menatap iba pada abangnya itu. Dia menjadi tidak tega untuk mendekati Naila sementara dia tahu kalau Arven mencintai Naila.

Baik Arven dan mereka semua merasa beruntung karena Naila tidak hadir. Sebab, hati Naila pasti akan lebih sakit jika melihat langsung pernikahan Arven dan Aletta.

"Kita kenapa gak tinggal di rumah kamu aja sih, sayang?" tanya Aletta saat mereka memasuki sebuah apartemen minimalis untuk tempat tinggal mereka setelah menikah.

"Emangnya kenapa?"

"Ya gak papa sih. Ada untungnya juga sih kita tinggal terpisah... biar kita bercinta di mana aja dan

di seluruh penjuru apartemen ini," ujar Aletta dengan senyum menggodanya seperti biasa.

Arven mengajak Aletta tinggal di apartemen bukan berarti karena dia ingin menggauli Aletta setiap saat seperti apa yang dikatakan wanita itu. Dia tidak ingin Aletta tinggal di rumahnya karena baginya kamarnya itu hanya akan dia tempati bersama Naila. Dia tidak akan membiarkan Aletta tidur di kamar itu. Maka dari itu dia lebih memilih membawa Aletta pindah.

"Ngomong-ngomong sekarang malam pertama kita loh," ujar Aletta lagi. Dia mendekat dan langsung memeluk Arven dari belakang.

"Aku capek, Aletta."

"Kalau udah begituan gak capek lagi loh, sayang. Nanti sambil aku pijitin deh," rayu Aletta. Tangannya mulai bergerilya menyentuh dada Arven, namun sigap Arven tahan.

"Cukup, Aletta! Aku benar-benar capek."

Aletta mendengus kesal karena lagi dan lagi Arven menolaknya. Dia merasa terhina karena penolakan itu.

Aletta benar-benar dibuat kesal oleh kelakuan Arven. Beberapa hari sudah menikah namun Arven tak pernah mau menyentuhnya. Padahal dia sudah sangat merindukan saat Arven menghujam dan menyodok kewanitaannya dalam. Dia menginginkan malam panas seperti itu lagi bersama Arven.

Arven selalu tidur belakangan darinya. Dan saat dia terbangun dari tidur pada keesokan harinya, dia tidak menemukan Arven di kasur sebelahnya. Suaminya itu malah memilih tidur di sofa daripada satu ranjang bersamanya.

Yang membuat Aletta semakin kesal adalah Arven yang secara tanpa sadar menyebut nama Naila. Terlebih lagi dia pernah mengikuti Arven yang diam-diam memandangi Naila dari jauh.

"Sialan lo wanita kampung. Gue bakal beri pelajaran buat lo!" desis Aletta marah.

Di kepala Aletta sudah tersusun rencana licik agar Arven tidak bisa bertemu Naila lagi. Dia akan menyingkirkan Naila agar tidak mengganggu

Arven lagi. Karena Arven hanyalah miliknya seorang.

"Lihat aja apa yang bakal aku lakuin ke mantan istri kamu itu, sayang...," gumam Aletta sinis.

Arven baru saja pulang ke apartemen saat hari sudah mulai sore. Dia pun melangkah menuju kamar dan mengernyitkan keningnya karena melihat Aletta yang hanya memakai pakaian dalamnya saja.

"Sayang... kamu gak kangen aku?" tanya Aletta manja. Dia sengaja menoelkan payudaranya yang montok ke lengan Arven.

"Aku capek, Aletta."

"Perasan capek mulu deh. Anak kita kangen loh," rayu Aletta lagi. Tangannya sudah bergerak menuju selangkangan Arven.

"Udah lama gak dipake 'kan ini?" tanya Aletta dengan mata yang mengerling nakal saat tangannya meremas kejantanan Arven.

"Stop, Aletta! Aku lagi gak berminat berhubungan badan." Arven menepis tangan Naila dan menjauhkan dari kejantanannya. Dia seolah tidak berhasrat lagi pada Aletta setelah tahu bagaimana sikap asli wanita itu.

"Kamu kenapa sih?"

Aletta yang lagi-lagi mendapatkan penolakan pun kian kesal dibuatnya.

"Aku gak lagi tertarik sama kamu, Aletta. Aku menikahi kamu hanya untuk bayi itu."

"Sialan!"

WHERE ARE YOU

"Naila sama ibunya pergi entah ke mana, Ma, Pa. Saat Arsen datang ke rumah kontrakkan mereka sore tadi, kata tetangganya mereka udah gak tinggal di sana lagi."

"APA?"

Arven dibuat terkejut ketika mendengar ucapan Arsen barusan. Saat ini dia sedang mengunjungi rumah tempatnya tinggal sebelum menikah dengan Aletta karena merindukan orang tuanya. Alangkah terkejutnya dia ketika mendengar ucapan Arsen itu. Padahal tadi pagi dia masih memantau rumah Naila dari jauh.

"Apa maksud kamu, Sen?" tanya Arven meminta penjelasan.

"Naila diusir dari kontrakkannya, Bang."

Arven terdiam begitu mendapat jawaban dari Arsen. Tangannya mengepal karena dia bisa menebak kalau ini ulah Aletta. Dia yakin sekali Aletta yang sudah melakukan itu untuk menjauhkan Naila darinya. Karena saat dia mengamati Naila dari jauh, tak sengaja dia sempat melihat mobil Aletta tak jauh dari tempatnya berada.

"Ini pasti kerjaannya Aletta," desis Arven. Dia tidak suka jika Aletta mulai mengusik Naila. Tidak akan dia biarkan Aletta menyakiti Naila.

Arven langsung pulang begitu saja ke apartemen. Dia ingin menanyakan langsung apa yang sudah Aletta perbuat pada Naila dan ibunya. Dia tidak akan memaafkan Aletta jika wanita itu sampai berbuat macam-macam pada keduanya.

Begitu sampai di apartemen, Arven sengaja membuka pintunya dengan pelan. Dia melangkah perlahan menuju kamar. Dan benar dugaannya kalau kepergian Naila ada hubungannya dengan Aletta. Karena dia bisa mendengar Aletta yang berbicara sendiri di dalam kamar itu.

"Itu akibatnya kalo lo udah berani ngambil apa yang seharusnya jadi milik gue, wanita kampung. Gak akan gue biarin lo terus-terusan menghantui pikiran Arven. Karena sekarang dia udah jadi milik gue. Dan janin ini akan menjadi pengikat gue sama dia," ujar Aletta angkuh seraya mengelus perutnya.

"Oh jadi beneran kamu yang buat Naila diusir dari kontrakkannya? Keterlaluan kamu, Aletta. Apa salah Naila sama kamu?" labrak Arven langsung setelah dia membuka pintu.

"Sayang... aku ngelakuin itu karena aku cinta sama kamu. Aku gak mau kamu terus-terusin mikirin dia. Toh kalian udah pisah."

"Dengar ya, Aletta! Kamu gak ada hak ngusir Naila kayak gitu. Aku benar-benar menyesal udah kenal kamu, Aletta. Ternyata kamu licik. Kamu menjebak aku agar menghamili kamu dan kita nikah. Lalu kamu juga mengusir Naila hingga kami semua gak tau di mana keberadaan dia saat ini."

"Ya bagus dong."

"Kamu benar-benar keterlaluan Aletta!"

Arven keluar dari apartemen setelah berdebat dengan Aletta. Aletta tentu saja sempat menghalangi kepergiannya. Namun, bukan Arven namanya jika tidak bisa melawan Aletta. Hingga saat ini dia sedang menyusuri jalanan untuk mencari keberadaan Naila dan ibunya. Dia takut terjadi apa-apa lada wanita yang sudah mengisi hatinya itu.

Merasa tak berhasil menemukan Naila setelah cukup lama mencari, Arven pun memutuskan pulang. Bukan pulang ke apartemen, tetapi pulang ke rumah orang tuanya.

Arven langsung saja masuk ke kamarnya dan merebahkan diri di tempat Naila biasanya tidur. Dia hirup aroma Naila yang tertinggal di bantal. Dia memang sengaja melarang mama ataupun asisten rumah tangga mereka mengganti seprai kasurnya karena ingin merasakan kehadiran Naila di sampingnya.

"Naila... kamu ke mana, sayang? Saya rindu," rintih Arven pilu. Dia berdoa semoga Naila dan ibunya baik-baik saja.

Pintu kamar Arven terbuka dan masuklah Indira dari sana. Arven bisa melihat mamanya itu melangkah mendekat padanya. Hingga akhirnya mamanya duduk di tepi kasur sebelahnya seraya mengelus rambutnya.

"Naila pasti baik-baik aja, Nak. Mama yakin," ujar Indira yang diamini Arven. Dia tidak akan memaafkan dirinya sendiri kalau Naila sampai ada apa-apa akibat perbuatan Aletta.

"Kamu yang kuat ya, Nak. Mama yakin kalau kamu akan tetap berjodoh dengan Naila suatu saat nanti. Bagi mama, cuma dia yang pantas sama kamu."

"Tapi Arven pernah dengar, Ma."

"Dengar apa?"

"Katanya orang baik maka jodohnya juga baik. Sedangkan Arven jauh dari kata baik, Ma. Arven laki-laki bejat dan hina. Apa karena itu Arven gak berjodoh dengan Naila?"

Indira menitikkan air matanya. Dia menundukkan wajahnya lalu mengecup kening Arven. "Kamu itu baik, sayang. Anak mama dan papa semuanya baik. Kamu begitu cuma karena

kesalahpahaman. Mama yakin kalau Naila sudah memaafkan kamu."

"Maka dari itu Arven ngerasa gak pantes buat dia, Ma. Dia terlalu baik untuk mendapatkan laki-laki brengsek kayak Arven. Dia pantasnya sama Arsen. Karena Arsen pun juga mencintai Naila."

"Tapi dia cintanya sama kamu, Nak. Dia mencintai kamu tulus. Buktinya kamu pernah ngasarin dia tapi dia tetap cinta sama kamu, kan?"

"Keinginan mama masih tetap sama. Ngeliat kamu dan Naila bersama. Hingga nanti akhirnya kalian punya anak. Mama akan terus berdoa yang terbaik buat kamu."

Keesokan harinya Arven kembali mencari Naila. Arsen pun juga melakukan hal yang sama dan mereka sering bertukar kabar. Namun, mereka berdua sama-sama tidak menemukan keberadaan Naila.

"Naila... kamu di mana?"

Arven sudah bagaikan orang gila karena tidak melihat Naila dua hari ini. Apalagi dia tidak tahu Naila ada di mana dan apakah baik-baik saja.

"NAILAAAAAA!"

Arven mengacak rambutnya frustrasi dan tak peduli kalau dia dianggap aneh oleh ornag yang berlalu-lalang. Saat ini perasaannya kalut karena tak menemukan Naila sehingga tidak peduli pada apapun.

Arven lebih baik melihat Naila bersama Arsen asalkan dia masih bisa melihat wanita itu. Bukan seperti yang sekarang dia tidak tahu sama sekali di mana keberadaan Naila. Dia hanya takut kalau Aletta akan nekat mencelakai Naila.

"Arven, di mana kamu?"

Suara Damian langsung terdengar saat Arven menerima panggilannya.

"Di jalan, Pa."

"Pulang sekarang, Nak. Ada hal penting yang mau papa kasih tau ke kamu."

"Apa, Pa?"

"Kamu pulang aja dulu."

"Iya, Pa. Arven pulang."

Saat ini Arven sudah tiba di rumah orang tuanya. Dia mengernyitkan kening ketika melihat mama dan papa serta adiknya berkumpul.

"Apa yang mau papa kasih tau ke Arven?" tanya Arven langsung setelah dia duduk di depan mama dan papanya.

"Papa sudah menemukan Naila dan dia baik-baik aja."

"Beneran, Pa?"

Tak dapat ditahan kalau Arven merasa senang saat keberadaan Naila diketahui. Dia bisa bernapas lega kalau wanita itu baik-baik saja.

"Iya, Nak. Memang benar Aletta yang sudah memprovokasi pemilik kontrakkan dan membayarnya mahal agar Naila dan ibunya diusir."

"Lalu di mana Naila sekarang, Pa?"

"Untuk saat ini... papa rasa kamu gak perlu tahu keberadaan Naila dulu, Ven."

"Tapi, Pa-"

Arven langsung menyela ketika papanya berucap seperti itu. Dia ingin tahu di mana keberadaan Naila dan memastikan langsung kalau wanita yang dicintainya itu baik-baik saja. Juga karena dia ingin menemui Naila meski hanya dari jauh untuk mengobati kerinduannya.

"Kamu jangan khawatir, dia akan baik-baik saja. Lebih baik kamu gak tau keberadaan dia untuk sementara waktu agar kamu gak menemuinya meski hanya dari jauh. Aletta berbahaya untuk keselamata Naila, Arven. Kamu ngerti 'kan maksud papa?"

Arven terdiam seraya memikirkan apa yang papanya katakan. Memang benar sebaiknya dia tidak tahu di mana keberadaan Naila dulu. Karena kalau dia tahu, dia pasti akan mendatangi Naila meski dari jauh. Tentunya Aletta bisa saja memata-matainya sehingga wanita itu tahu keberadaan Naila. Dan itu memang terlalu berisiko untuk Naila. Aletta bisa saja melakukan hal yang lebih nekat selain mengusir Naila dan Arven tidak mau itu sampai terjadi. Tapi bagaimana jika dia merindukan Naila?

"Papa benar. Memang lebih baik Arven gak tahu keberadaan Naila asalkan dia tetap baik-baik saja."

"Itu maksud papa, Ven. Kamu jangan khawatir karena papa akan memastikan dia baik-baik aja."

"Makasih, Pa."

Arsen menghela napas. Apa yang dilakukan abangnya sekarang ini semakin memperjelas kalau Arven memang mencintai Naila. Dia berusaha menekan perasaannya dan tidak akan mendekati Naila untuk menjadikan wanita itu miliknya. Apalagi Naila juga mencintai abangnya. Keduanya saling mencintai namun harus terpisah karena adanya Aletta. Dan sebagai adik yang baik, Arsen tak akan memanfaatkan kesempatan ini untuk menarik hati Naila. Dia ingin menjaga perasaan abangnya dan berusaha mengikhlaskan serta menghapus rasa cintanya pada Naila.

Pernikahan Arven dan Aletta benar-benar hambar. Arven bahkan lebih sering pulang ke rumah orang tuanya daripada ke apartemen. Dia

lelah karena Aletta semakin menuntutnya ini itu. Wanita itu terlalu banyak maunya yang membuat Arven kesal.

Selama mereka menikah, Arven tak pernah lagi menyentuh Aletta. Keinginan berhubungan seksual itu lenyap ketika dia ingat kebejatannya selama ini. Dia seolah tidak memiliki hasrat pada wanita selain Naila.

Tentu saja hal itu semakin membuat Aletta marah pada Arven. Aletta sering kali mengajak Arven berhubungan serta menggodanya namun tak digubris oleh Arven.

Kini, pernikahan itu sudah berjalan satu bulan. Hampir selama itu pula Arven tak pernah melihat Naila lagi. Rasa rindunya pada Naila semakin tumbuh subur namun dia tak tahu di mana keberadaan Naila. Bisa saja dia bertanya pada papanya, namun dia tidak ingin membahayakan Naila jika sampai Aletta tahu dia menemui Naila

"*Semoga kamu baik-baik aja di sana, Naila. Di sini saya rindu sama kamu...,*" batin Arven.

"Naila juga pasti merindukan kamu."

Arven mengernyitkan keningnya ketika Indira duduk disebelahnya. Pikirnya dari mana mamanya itu tahu kalau dia merindukan Naila karena tadi hanya berbicara dalam hati.

"Mama kok tau aku kangen dia?"

"Dari wajah kamu aja sudah keliatan, Arven. Ngomong-ngomong kamu ada ajak Aletta periksa kandungan?" tanya Indira yang langsung digelengi kepala oleh Arven.

"Ajaklah dia periksa. Biar bagaimanapun dia istri kamu. Bahkan dia sedang hamil anak kamu. Meskipun kamu gak cinta sama dia, tapi kamu gak boleh mengabaikan anak kalian."

"Iya, Ma."

Keesokan harinya Arven memutuskan pulang ke apartemen karena ingin mengajak Aletta memeriksakan kandungannya seperti apa yang dikatakan mamanya semalam. Dia memasuki apartemen yang seperti kapal pecah karena Aletta tak bisa beres-beres. Aletta juga tak bisa memasak. Sangat jauh berbeda dengan Naila.

"Sialan! Tuh wanita kampung udah gak ada tapi masih aja Arven dingin ke gue. Padahal dia masih tau kalau ada bayinya di perut gue. Apa kabar kalau Arven tau gue udah gak hamil lagi? Gue udah keguguran? Dicerai langsung kali gue."

"APA??"

REGRET 2

Aletta menoleh saat pintu kamar dibuka. Betapa terkejutnya dia ketika menemukan kehadiran Arven di sana. Wajahnya mendadak pucat pasi karena pastinya Arven mendengar apa yang dia katakan tadi. Bodohnya dia yang tak berhati-hati saat bicara.

"Enggak kok, sayang. Kamu salah dengar," kilah Aletta. Dia menghampiri Arven dan meraih tangannya. Namun, Arven langsung menepisnya.

"Telinga aku masih berfungsi dengan baik, Aletta. Jadi benar kalau kamu keguguran?" tanya Arven lagi. Dia benar-benar merasa seperti dipermainkan oleh Aletta. Waktu itu Aletta mengaku hamil nyatanya masih belum hamil. Dan kini dia malah keguguran. Apa-apaan?

"Sayang... aku bisa jelasin... Iya oke aku keguguran. Maaf karena aku kurang hati-hati. Tapi aku gak mau pisah dari kamu, sayang. Makanya ayo kita buat anak lagi. Kamu mau 'kan?"

Arven tak tahu harus bagaimana. Di satu sisi dia marah karena dipermainkan oleh Aletta. Dia juga marah karena Aletta tidak bisa menjaga calon anaknya dengan baik. Namun, di sisi lain dia malah merasa senang. Ini kah jalan agar dia bersama Naila lagi? Bukan bermaksud bersyukur atas keguguran yang terjadi pada Aletta. Hanya saja... dia seperti memiliki kesempatan untuk memperjuangkan Naila dan membahagiakan wanita itu.

"Kamu mau maafin aku 'kan?" tanya Aletta memelas. Dia keguguran setelah mendatangi rumah Naila sebelum menikah dengan Arven. Ketika hamil dia ceroboh dengan tetap menggunakan *heels* saat ke mana-mana. Hingga saat dia dalam perjalanan pulang ke apartemen. Tak sengaja dia bertabrakan dengan seseorang yang sedang buru-buru. Karena kurang keseimbangan alhasil dia jatuh terduduk di lantai. Janinnya yang waktu itu memang masih rentan

pun tak bisa diselamatkan. Namun, dia menutup keguguranannya itu rapat-rapat agar Arven tak membatalkan pernikahan mereka.

"Aletta!"

Arven mengacak rambutnya frustasi. Sekarang dia menyesal karena sudah menceraikan Naila begitu saja. Andai dia lebih bersabar lagi mungkin masih bisa bersama Naila.

"Aku gak mau pisah dari kamu, sayang. Aku cinta kamu."

"Kamu bukan cinta sama aku. Kamu cuma terobsesi pengen miliki aku."

"Enggak, sayang. Aku cinta sama kamu. Jangan ceraikan aku."

Arven lagi dan lagi mengusap wajahnya. Dia menyentak tangan Aletta yang memegangi tangannya. Lalu dia pun langsung pergi meninggalkan Aletta begitu saja.

"Arven, sayang... kamu mau ke mana?" tanya Aletta yang tak dihiraukan oleh Arven.

Perasaan Arven benar-benar kacau. Dia tidak tahu harus berbuat seperti apa. Yang jelas dia akan

segera menceraikan Aletta karena tak ada lagi pengikat di antara mereka. Dia tidak mencintai Aletta dan menikahi wanita itu hanya karena bayi yang Aletta kandung dan sekarang bayi itu sudah tiada. Perihal dia yang akan kembali bersama Naila atau tidak, itu urusan belakangan meskipun sebenarnya dia ingin kembali. Yang terpenting dia harus bebas dari Aletta terlebih dahulu.

Arven tidak akan mengunjungi apartemen Aletta sebelum dia mengurus surat cerai mereka. Dia tidak ingin Aletta menjebaknya lagi hingga nanti sulit untuk menceraikan Aletta. Sementara Naila memang sengaja hanya dia talak tanpa mengajukan surat cerai ke pengadilan agama. Dia masih berharap kalau bisa bersama Naila lagi.

"ARGGSSS!"

Arven mendesah frustasi. Sepertinya dia memang sedang dihukum karena perbuatannya dulu. Dia mempermainkan banyak wanita dan hanya mencari kepuasan dari mereka semua. Hingga kini dia dipermainkan oleh Aletta.

"Naila..."

Arven tak tahu apakah Naila akan bisa menerimanya lagi jika nanti dia ingin kembali bersama wanita itu. Dia sudah menorehkan luka yang begitu dalam saat Naila menjadi istrinya. Sehingga dia tidak begitu percaya diri kalau Naila bisa menerimanya lagi.

Ponsel di saku celana Arven bergetar. Arven pun meraih ponselnya itu dan membuka pesan chat yang masuk ke *WhatsApp*nya.

"Aletta brengsek!"

Kamu gak bakalan bisa menceraikan aku, sayang. Kalau aja kamu ngelakuin itu... aku gak jamin mantan istri kamu akan selamat. Orang suruhan aku sudah berhasil menemukan keberadaan dia. Dan melenyapkan dia perkara kecil buat aku.

Begitulah isi pesan yang Aletta kirim hingga membuat Arven semakin menyesal karena telah mengenal Aletta.

"Naila maafkan saya..."

Saat mereka berstatus suami istri, Naila sering merasa terluka karena perbuatannya. Tapi

sekarang setelah mereka bercerai, keselamatan Naila pun terancam karena Aletta. Wanita itu benar-benar licik. Dan Arven tidak mungkin mengambil risiko dengan membahayakan Naila.

"Kamu kenapa, Nak?" tanya Damian ketika melihat wajah kusut Arven. Dia merasa kasihan pada anaknya itu, karena Arven semakin tak bersemangat setelah berpisah dengan Naila. Ditambah lagi pernikahan Arven dengan Aletta hanya semakin membuat anaknya itu kian frustrasi.

"Arven gak kenapa-napa kok, Pa."

Damian terkekeh seraya menepuk bahu Arven. "Kamu itu anak papa, Ven. Kamu ada masalah, papa bisa ngerasain itu."

"Arven cuma mengkhawatirkan Naila, Pa."

"Kamu gak perlu mengkhawatirkan dia. Dia dan ibunya baik-baik aja."

"Apa papa bisa menjamin kalau Naila baik-baik aja, Pa?"

"Papa rasa iya. Kenapa memangnya?"

"Arven berencana menceraikan Aletta karena ternyata dia sudah menipu Arven, Pa. Dia keguguran sebelum kami menikah. Maka dari itu Arven berencana menceraikan dia. Tapi dia mengancam akan mencelakai Naila kalau Arven sampai ngelakuin itu. Dia bilang orang suruhannya sudah menemukan Naila."

"Apa? Jadi selama ini Aletta membohongi kita semua? Dia mengaku masih hamil padahal dia sudah keguguran?"

"Iya, Pa. Arven gak bisa lebih lama lagi mempertahankan pernikahan ini. Arven gak tahan dengan sikap Aletta, Pa. Apalagi Arven gak mencintai dia. Arven masih mencintai Naila..."

"Papa bisa mengerti perasan kamu, Nak. Tapi sebaiknya kamu pastikan dulu apa benar Aletta mengetahui di mana keberadaan Naila selagi kamu mempersiapkan berkas-berkasnya. Papa sebenarnya gak suka kamu kawin-cerai seperti ini, tapi kalau semua itu demi kebaikan kamu papa bakal dukung. Papa akan membantu kamu menjaga Naila."

"*Thanks*, Pa."

"Sama-sama."

Arven pun sebenarnya tak ingin kawin-cerai seperti ini. Tapi keadaanlah yang membuatnya begini. Dia tidak mungkin mempertahakan pernikahannya dengan Aletta karena Aletta jelas tak jujur padanya. Apalagi dia sama sekali tidak mencintai Aletta.

Arven lagi dan lagi tak bisa tidur dengan tenang. Dia merindukan dan ingin bertemu Naila meski hanya dari jauh. Dia benar-benar merindukan wanita yang dicintainya itu. Dia rindu saat Naila mengajaknya shalat, saat Naila mengingatkan apa yang dia lakukan bersama Aletta itu salah, saat Naila mengaku cinta padanya. Namun, kilasan kejadian saat Naila menangis kembali membuat perasaannya sesak.

"Kesalahan saya sama kamu terlalu besar Naila. Rasanya saya gak pantes dapetin maaf dari kamu. Saya juga gak pantes jadi suami kamu lagi. Harusnya kamu mendapatkan laki-laki yang lebih baik dari saya."

"Andai aja saya gak salah paham dengan orang tua saya sendiri. Andai kita bertemu di situasi yang tepat. Andai..."

Arven mengusap wajahnya kasar ketika dia mulai berandai-andai lagi. Ini semua memang karma akibat perbuatannya yang durhaka pada orang tuanya. Karma karena dia mempermainkan banyak wanita juga menyakiti istrinya sendiri. Dia memang pantas menderita sebab orang lain banyak yang lebih menderita darinya.

Saat ini dia terperangkap dalam pernikahan tidak jelasnya bersama Aletta. Dia tidak bisa gegabah menceraikan Aletta karena wanita itu memang tahu keberadaan Naila. Tadi siang Aletta mengirimkan foto Naila padanya. Alhasil dia pun semakin merindukan mantan istrinya itu.

"Naila... *I love you*..."

Arven merintih sakit karena tak bisa memiliki Naila lagi padahal dia mencintai wanita itu.

Indira menutup pintu kamar Arven dengan perlahan seraya menghapus air mata yang

membasahi pipinya. Dia merasa kasihan pada anaknya itu. Arven dan Naila saling mencintai namun mereka harus terpisah seperti ini.

Dia tidak bisa menyalahkan Arven yang melepaskan Naila. Karena pasti jiwa anaknya itu terguncang hebat setelah tahu semuanya. Apalagi jika ingat perlakuan buruk Arven pada Naila. Indira yakin kalau Naila pasti sudah memaafkan anaknya. Hati menantunya itu terlalu baik hingga tidak mungkin menyimpan dendam. Namun, bukan salah Arven juga kalau anaknya tidak percaya diri.

"Mama yakin kalau kalian berjodoh, kalian akan bisa bersama lagi. Mama tau kalian kuat menghadapi ini semua," gumam Indira.

Indira memutuskan pergi dari depan kamar Arven dan berlalu menuju kamar Arsen. Dia memasuki kamar anaknya itu saat melihat Arsen juga belum tidur.

"Kamu gak tidu, Sen?"

"Bentar lagi, Ma."

"Perasaan kamu sama Naila gimana?"

"Arsen memang masih mencintai Naila, Ma. Gak mudah bagi Arsen menghapus perasaan ini. Tapi Arsen akan berusaha karena abang dan Naila saling mencintai. Dan Arsen yakin kalau Naila memang jodoh abang."

"Mama bangga sama kamu, sayang. Kamu berjiwa besar," ujar Indira seraya mendekap anaknya itu ke dalam pelukannya.

"Arsen juga bangga sama mama. Makasih sudah melahirkan Arsen dan abang, Ma."

"Sama-sama, sayang."

Naila menghela napas beratnya ketika dia terbangun lagi dari tidur. Selalu seperti ini setiap malamnya. Dia terbangun karena bermimpi tentang Arven.

Sampai saat ini Naila masih sering memikirkan Arven. Perasaan cintanya untuk suaminya itu masih ada padahal dia tahu kalau Arven sudah menikah dengan Aletta. Sulit baginya untuk menghapus perasaan itu.

"Dokter apa kabarnya? Apa dokter bisa bahagia bersama Aletta dan calon anak kalian? Atau malah resah seperti apa yang saya rasakan saat ini? Saya merindukan dokter..."

"Saya hanya bisa berharap dokter bahagia. Saya juga sudah memaafkan dokter dan akan belajar mengikhlaskan apa yang terjadi pada kita. Karena mungkin perpisahan ini memang yang terbaik di antara kita berdua."

"Saya yakin kalau kita memang berjodoh, kita akan dipertemukan lagi dalam ikatan pernikahan yang benar-benar suci tanpa ada perjanjian. Tapi kalaupun kita tidak berjodoh, saya akan mencoba mengikhlaskan dan melupakan dokter. Dan dokter pun harus melakukan itu. Saya yakin kita akan bisa ngelewatin ini semua."

Naila pasrah pada apapun kehendak Tuhannya. Dia yakin Yang Maha Kuasa telah menentukan takdir terbaik untuk hidupnya. Termasuk soal jodoh. Dia percaya pada kuasa Tuhan yang mampu membolak-balikkan hati manusia. Seperti perkataannya tadi, dia akan bisa bersama Arven lagi jika mereka memang berjodoh.

Namun jika tidak, mereka pun harus menerima.

SELESAI

COMING SOON

CRAZY AGREEMENT
Season 2